

VARIASI BAHASA MASYARAKAT

Disunting Oleh
Mac Aditiawarman
Universitas Ekasakti



Tonggak Tuo
Kajian Aset Budaya Indonesia

Variasi Bahasa Masyarakat

Padang, 11 Januari 2019

PENERBIT
Tonggak Tuo
Kajian Aset Budaya Indonesia
2019

ISBN : 978-602-14103-9-4

Disusun Oleh : Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas
Ekasakti dan Dosen
Penyunting : Dr. Mac Aditiawarman, M.Hum.
Tataletak/Layout : Muhammad Ikhsan, S.Pd.
Desain sampul : Muhammad Ikhsan, S.Pd.

Copyright ©2019 pada Tonggak Tuo
Hak Cipta © dilindungi Undang-undang pada pengarang
Hak penerbitan pada Tonggak Tuo
Cetakan Pertama : Agustus 2019

ISBN : 978-602-14103-9-4



Diterbitkan oleh:
Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia
Tonggak Tuo

KATA PENGANTAR

Buku ini terbit karena terinspirasi oleh besarnya animo mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Ekasakti angkatan tahun 2016 yang mengambil mata kuliah Sociolinguistics untuk menulis. Karena antusias merekalah, maka dengan ini pengampu mata kuliah tersebut berinisiatif mencoba menampung dan menyalurkan bakat menulis mereka. Di dalam memnulis buku ini, juga pengelola menawarkan kepada para dosen untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Buku ini diberi judul *Variasi Bahasa Masyarakat*. Isi buku ini menggambarkan semua aktivitas menyangkut hubungan bahasa dengan masyarakat beserta gejala-gejalanya.

Sebagai penulis pemula mereka sudah memperlihatkan keseriusan mereka di dalam kegiatan tulis-menulis, meskipun perlu latihan yang cukup panjang bagi mereka, tetapi setidaknya mereka sudah berbuat bagi komunitas mereka, serta berani mewujudkan angan-angan mereka untuk melahirkan buku.

Harapan kami, kegiatan ini tidak berhenti sampai di sini. Kegiatan ini dapat dijadikan ajang latihan untuk membiasakan diri mereka. Di samping itu, menulis dapat dijadikan profesi yang menjanjikan di masa mendatang.

Padang, Januari 2019

Penyunting,

Dr. Mac Aditiawarman, S.H., M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 KELAHIRAN DAN KEHILANGAN BAHASA	1
<i>Mac Aditiawarman</i>	
BAB 2 TEORI AWAL MULA BAHASA MUNCUL	21
<i>Diana Kartika</i>	
BAB 3 HUBUNGAN KEKUATAN BAHASA DAN KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI PADA MASYARAKATDITINJAU DARI ASPEK SOSIOLINGUISTIK	31
<i>Amelia Juli Astuti</i>	
BAB 4 BAHASA SEBAGAI KONTROL SOSIAL	79
<i>Doni Guswanto</i>	
BAB 5 PERUBAHAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.....	115
<i>Febrina Fitri Waskita</i>	
BAB 6 VARIASI BAHASA SAPAAN PEDAGANG DI PASAR PAGI PURUS, KOTA PADANG	159
<i>Irwan Syahputra</i>	
BAB 7 BAHASA SEBAGAI PIKIRAN MANUSIA	187
<i>Mailiani</i>	

BAB 8	BERLOGIKA BERBAHASA	227
	<i>Muhammad Arif Bin Yulifnan</i>	
BAB 9	BAHASA SEBAGAI AKTIVITAS MANUSIA	257
	<i>Mutiara Medina</i>	
BAB 10	INTERVERENSI BAHASA	279
	<i>Natalion Nanda Putra</i>	
BAB 11	COMMUNICATION AND SOCIAL INTERACTION	325
	<i>Rera Abel Gemilang</i>	
BAB 12	LOGIKA BERBAHASA	367
	<i>Sonya Putri Rahmadani</i>	
BAB 13	DAMPAK PENGGUNAAN SLANG (BAHASA GAUL) TERHADAP BAHASA INDONESIA	397
	<i>Veno Elriyan</i>	
BAB 14	KEINDAHAN BAHASA	425
	<i>Widia Astuti</i>	

BAB 1

KELAHIRAN DAN KEHILANGAN BAHASA

Mac Aditiawarman

Language death

Pada abad kesembilan belas, para ilmuwan sering berbicara tentang bahasa seolah-olah mereka adalah entitas organik, seperti tumbuhan, yang menjalani siklus hidup, kelahiran, pematangan, dan pembusukan bertahap yang dapat diprediksi. Pada tahun 1827, sarjana Jerman Franz Bopp mengklaim bahwa 'Bahasa harus dianggap sebagai badan alam organik, yang dibentuk menurut hukum tetap, berkembang sebagai memiliki prinsip hidup yang dalam, dan secara bertahap mati karena mereka tidak lagi dapat memahami dirinya sendiri, dan karena itu membuang atau memotong anggota atau bentuk mereka. Saat ini, kita tidak lagi memiliki kepercayaan sederhana bahwa bahasa berperilaku seperti kacang atau krisan, menjalani hidup mereka yang ditentukan, dan memudar pada waktunya. Namun, ini adalah fakta bahwa bahasa kadang-kadang mati. Inilah proses yang akan kita bahas dalam bab ini. Perhatikan bahwa ketika kita berbicara tentang bahasa yang sekarat, kita tidak mengacu pada bahasa yang secara bertahap mengubah bentuknya selama berabad-abad, dan dengan demikian mungkin mengubah nama mereka. Bahasa Latin, misalnya, kadang-kadang disebut sebagai bahasa yang 'mati', karena tidak ada orang yang berbicara dengannya. Tapi itu tidak benar-benar mati, itu hanya mengubah penampilan dan namanya, karena Prancis, Spanyol, Italia dan Sardinia semua keturunan langsung dari bahasa Latin dan dalam arti bahasa yang sama. Dengan bahasa kematian, maka, kita tidak hanya berarti perubahan bertahap dari waktu ke waktu. Kami mengacu pada peristiwa yang lebih dramatis dan kurang normal, hilangnya total bahasa.

Manusia tidak pernah berhenti berbicara. Lalu bagaimana bisa seorang *language die* keluar? Ketika sebuah bahasa mati, ini bukan karena sebuah komunitas memiliki cara untuk berbicara, tetapi karena bahasa lain secara bertahap menyingkirkan bahasa lama sebagai bahasa yang dominan, karena alasan politik dan sosial. Biasanya, generasi yang lebih muda akan belajar bahasa 'lama' dari orang tua mereka sebagai bahasa ibu, tapi akan terpapar dari usia muda ke bahasa lain yang lebih modis dan berguna secara sosial di sekolah. Dalam situasi ini, satu dari dua hal yang mungkin terjadi. Kemungkinan pertama adalah bahwa penutur bahasa lama akan terus berbicara, namun secara bertahap akan mengimpor bentuk dan konstruksi dari bahasa yang dominan secara sosial, sampai yang lama tidak dapat dikenali lagi sebagai bahasa yang terpisah. Ini sebenarnya adalah bentuk pinjaman yang ekstrem. Bahasa yang bersangkutan nampaknya melakukan bunuh diri. Ini perlahan menghancurkan dirinya sendiri dengan membawa lebih banyak bentuk dari bahasa prestise, sampai menghancurkan identitas dirinya sendiri. Kemungkinan kedua lebih dramatis. Dalam beberapa keadaan, bahasa lama itu lenyap begitu saja. Kita berhadapan bukan dengan bahasa alami yang berlalu dari bahasa, melainkan dengan kasus pembunuhan - pembunuhan oleh bahasa yang dominan karena secara bertahap menekan dan menggulingkan anak perusahaannya. Mari kita lihat dua fenomena ini.

Bunuh diri bahasa

Bahasa bunuh diri terjadi paling sering ketika dua bahasa cukup mirip satu sama lain. Dalam situasi ini, sangat mudah bagi orang yang bahasanya kurang bergengsi untuk meminjam kosakata, konstruksi dan mendapat persetujuan sosial lebih besar. Dalam waktu yang cukup panjang, ini bisa menyalakan bahasa tersebut. Kasus bunuh diri bahasa yang paling terkenal adalah kasus di mana bahasa yang sedang berkembang, sebuah kreol, akan dimakan oleh bahasa yang lebih kuat. Kreol sering terjadi adalah letaknya secara geografis

di daerah di mana orang masih berbicara bahasa lexifier, bahasa yang menyediakan sebagian besar kosa kata kreol. Bahasa dominan ini biasanya satu dengan prestise sosial. Akibatnya, tekanan sosial cenderung menggerakkan kreol ke arahnya. Proses ini dikenal sebagai penurunan.

Decreolization dimulai, seperti kasus pinjaman lainnya, dalam konstruksi dan suara di mana terjadi tumpang tindih antara lexifier dan creole, dan, seperti semua perubahan bahasa, terjadi dalam serangkaian langkah kecil. Pertimbangkan perubahan yang terjadi di Bushlot, sebuah desa Guyanan yang berisi sekitar 1.500 penduduk asal India Timur.³ Inilah keturunan buruh yang dibawa dari India pada abad kesembilan belas, yang belajar bahasa Inggris pidgin dari tangan lapangan Afrika, yang telah berkembang menjadi apa yang sekarang dikenal dengan nama Guyanan Creole. Kreol ini berangsur-angsur menjadi menurun saat bergerak kembali ke arah bahasa Inggris dalam serangkaian perubahan langkah demi langkah. Misalnya, di antara pembicara 'creole dalam', kata *fi* atau *fu* digunakan di mana bahasa Inggris digunakan untuk:

Tshap no noo wa *fu* du
chap not know what to do
'The fellow didn't know what to do.'
In less deep creole the word *tu* is used:
Faama na noo wat *tu* duu
farmer not know what to do
'The farmer didn't know what to do.'

Pada pandangan pertama, perubahan antara *fu* dan *tu* tampaknya kacau, karena kedua bentuk itu bisa terjadi dalam pidato seseorang dalam percakapan yang sama. Inspeksi yang lebih dekat menunjukkan bahwa, di mana *tu* mengganti *fu*, ia melakukannya dengan cara yang tertib, bekerja melalui sistem kata kerja dalam tiga tahap. Pada setiap langkah, terjadi fluktuasi antara *fu* dan *tu*, dengan *tu* secara bertahap menang. Pertama, *tu* diperkenalkan setelah verba biasa, seperti *ron* 'run', *kom* 'come', *wok* 'work', seperti pada:

Jan *wok tu* mek moni

‘John works to make money.’

As a second stage, it begins to occur after verbs expressing wanting,

or desire (known as desiderative verbs):

Jan *won tu* mek moni

‘John wants to make money.’

Finally, it spreads to verbs meaning ‘start’ or ‘begin’ (so-called inceptive verbs), as in:

Jan *staat tu* mek moni

‘John started to make money.’

Perubahan ini kemudian bergerak maju dan keluar, seperti perubahan linguistik lainnya, yang menjiwai setiap lingkungan linguistik secara bergantian. Decreolization juga terjadi pada varietas urban Tok Pisin.

Di kota-kota Papua Nugini, bahasa Inggris adalah bahasa pengantar yang digunakan di universitas, dan bahasa perdagangan dan bisnis seperti bank. Di lingkungan ini, Tok Pisin semakin dibanjiri kata-kata dan konstruksi bahasa Inggris - sebuah fakta yang terkadang dibenci oleh para pembicara pedesaan. Dalam sebuah surat kepada Wantok, sebuah surat kabar Tok Pisin, seorang penduduk pedesaan mengeluh dengan pahit tentang kejadian ini: 'Nongut yumi hambak nambaut na bagarapim tokples bilong yumi olsem' - 'Kita tidak boleh [secara harfiah, 'Tidak baik bagi kita untuk] main-main dan merusak bahasa negara kita dengan cara ini. 'Pinjaman kosakata besar adalah aspek yang paling mencolok dari penurunan angka di Tok Pisin. Karena banyak kata pidgin yang ada didasarkan pada bahasa Inggris, mekanisme adaptasi dipahami dengan baik oleh para pembicara, dan ratusan lainnya dapat dengan mudah menyusup, terutama dalam situasi di mana Tok Pisin tidak memiliki kosa kata yang memadai. Misalnya, Tok Pisin sekarang menjadi bahasa resmi transaksi parlementer di Majelis Rakyat di ibukota Port Moresby. Krisis politik memerlukan pinjaman yang besar dari bahasa Inggris, karena Tok

Pisin tidak memiliki persyaratan teknis untuk mengatasinya. Berikut ini adalah kutipan dari siaran radio⁶ yang menggambarkan perubahan pemerintahan: Lida bilong oposisen bipo, Mista Iambakey Okuk, saya kirap na go muvim dispela mosin ov nou konfidens praim minista panjang, Mista Somare. Tasol memba bilong Menyama, Mista Neville Bourne, saya singno long point ov oda na tokim palamen olsem dispela mosin i no bihainim gud berdiri oda bilong palamen na konstitusin bilong kantri. "Pemimpin oposisi sebelumnya, Mr. Iambakey Okuk, berdiri dan bergerak untuk memindahkan mosi tidak percaya pada perdana menteri ini, Tuan Somare. Tapi anggota untuk Menyama, Neville Bourne, memanggil sebuah titik ketertiban dan mengatakan kepada parlemen bahwa mosi ini tidak sesuai dengan perintah parlemen dan konstitusi negara.

Pada bagian di atas, struktur bahasa Inggris yang diimpor, serta kata dan frase bahasa Inggris, seperti dalam *na tokim palamen olsem* 'dan mengatakan kepada parlemen bahwa'. Iklan, yang sering menganjurkan produk Australia, juga cenderung terjemahan langsung bahasa Inggris:

Bilong lukautim gud gras long hed bilong yu na rausim ol laus, traim Pretty Hair. Pastaim tru, wasim gras long wara, bihain putim Pretty Hair pauda. Usim wanpela liklik paket Pretty Hair olsem tede, wet inap de bihain long tumora, na usim gen . . .

'To look after your hair properly and get rid of the lice, try Pretty Hair. First of all, wet your hair with water, then apply Pretty Hair powder. Use one little packet of Pretty Hair in this way today, wait until the day after tomorrow, and use it again . . .'

Rural pidgin would have a number of differences. For example, it

would probably use the pidgin word *haptumora* instead of the English-based *de bihain long tumora* 'day after tomorrow'.

Ekspresi waktu, seperti yang di atas, adalah aspek bahasa Inggris yang paling jelas mempengaruhi pidgin kota. Banyak ungkapan bahasa Inggris muncul, bahkan ketika para pembicara yakin bahwa mereka berbicara dengan 'murni' pidgin. Ini adalah kelanjutan dari sebuah gerakan yang telah berlangsung di pidgin untuk beberapa waktu.

Saat ini, bahkan pembicara pedesaan cenderung mengatakan *foa klok*, *hapas tri*, 'empat jam', 'setengah tiga', dan seterusnya, alih-alih frase pidgin yang lebih rumit yang menggambarkan posisi matahari atau jumlah Cahaya alami, seperti di *taim bilong san saya godaun* 'saat matahari terbenam', yaitu sekitar pukul enam petang. Selain itu, untuk tanggal, sistem bahasa Inggris minggu dan bulan telah diimpor.

Hari-hari dalam seminggu berasal dari bahasa Inggris: *Sande*, *Mande*, *Tunde* 'Sunday, Monday, Tuesday', dan seterusnya; dan begitulah kata *wik* 'minggu' dan *yia* 'tahun'. Dalam keadaan seperti ini, sangat mudah bagi lebih banyak kata dan frase bahasa Inggris untuk dikembangkan, terutama karena kebanyakan pengisah kota memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang masuk akal. Jadi kita menemukan ungkapan seperti *fes yia* 'tahun pertama' bukan *namba wan yia* yang lebih tua, di samping pidgin *las yia* yang sudah ada tahun lalu '. Pidgin *sampela taim* 'kadang-kadang' cenderung dipersingkat menjadi *samtai(s)* yang berbasis bahasa Inggris. Frase dan kata-kata seperti keesokan paginya, akhir pekan, terlambat, awal, pukul sepuluh (bukan sepuluh klok) (*next morning, weekend, late, early, ten o'clock* (instead of *ten klok*) sering menyelinap ke dalam percakapan. Seperti dalam semua perubahan bahasa, ada sejumlah besar fluktuasi.

Pada suatu hari seseorang mungkin menggunakan ungkapan bahasa Inggris, di lain hari ada Tok Pisin. Kadang-kadang bentuk bahasa Inggris dan Tok Pisin dari kata yang sama terjadi dalam satu kalimat saja, seperti pada *Sampela taim mipela* yang tidak sabar lagi. Kadang-kadang kita pergi keluar, atau kadang kita masuk dan

mengobrol. 'Di lain waktu, Tok Pisin dan Ungkapan bahasa Inggris dicampur bersama. Tok Pisin untuk 'pertama. . . kemudian . . . 'Adalah pastaim. . . bihain . . (seperti iklan Pretty Hair yang dikutip di atas, 'Pertama ... basahi rambutmu ... lalu aplikasikan Rambut Cantik'). Seorang informan sama sekali tidak konsisten dalam hal ini. Terkadang dia menggunakan pastaim yang diharapkan. . . bihain, di lain waktu fest berbahasa Inggris . . . afte 'dulu . . setelah'. Terkadang ia mencampuradukkan keduanya, seperti di Fest mi boilim pitpit. . . bihain mi *putim banana insait* Aku merebus pitpit. Kemudian saya memasukkan pisang ke dalamnya. 'Gadis ini juga pernah bingung dengan tempo dulu dan mengucapkan satu kata, menghasilkan festaim hibrida: Festaim mipela pergi kisim paiawut' Pertama kita pergi dan dapatkan kayu bakar. 'Dalam beberapa kalimat, bahasa Inggris dan Tok Pisin sangat tercampur aduk sehingga sulit untuk mengetahui bahasa mana yang sedang digunakan, seperti di Krismas bilong mi, mereka berumur delapan belas tahun 'My Christmases, berumur delapan belas tahun'. Bentuk Tok Pisin sebenarnya adalah Mi gat wanpela sepuluh et krismas, atau secara harfiah 'Saya memiliki satu sepuluh dan delapan Natal'. Ungkapan waktu ini mewakili lebih dari sekedar mengimpor item kosa kata yang terisolasi. Banyak dari mereka memiliki efek yang lebih berbahaya. Misalnya, Tok Pisin biasanya tidak mengubah bentuk kata bila sudah jamak. Sebagai gantinya, sebuah angka ditambahkan ke depan, seperti pada tripela pik, planti pik 'three pigs', 'many pigs', atau 'pluralizer' ol, 'pik' pigs. Tapi dalam ungkapan waktu, bahasa Inggris - sering kali secara tidak sengaja ditambahkan, seperti dalam usia dua minggu lagi ', tri des' tiga hari ', menghabiskan satu setengah jam', wikends 'akhir pekan'. Bentuk jamak merayap ini mungkin merupakan tahap lambat pertama dari perubahan bentuk plural yang jauh lebih luas. Ekspresi waktu juga berpengaruh pada pola suara bahasa. Misalnya, meningkatnya penggunaan kata-kata setelah dan sore berarti banyak orang sekarang merasa menjadi kombinasi normal suara di tengah kata, meskipun sebelumnya itu tidak ada, seperti yang ditunjukkan oleh kata pidgin

apinun 'evening'. Ekspresi waktu bukanlah satu-satunya bagian bahasa Inggris yang menyusup ke dalam pidato pengamat perkotaan rata-rata, meski mungkin itu yang paling meluas. Banyak aspek lain dalam kehidupan bahasa Inggris dengan susah payah masuk ke Tok Pisin, dan mengganggu struktur dan kosa katanya. Misalnya, sebagian besar toko dan bisnis disusun sesuai dengan jeda makan di hari Australia standar, jadi pembicara pidgin berbicara tentang hevim brekfas, makan siang, teh, makan malam, dan sebagainya. Ini, kebetulan, kadang-kadang membuat marah pembicara yang lebih tua yang membanggakan bahwa di masa muda mereka dulu bekerja sepanjang hari tanpa berhenti makan. Makanan barat diperkenalkan bersamaan dengan sayuran akar tradisional seperti ubi jalar, ubi jalar, ubi jalar, yang biasanya terdiri dari total makanan dari banyak orang Papua New Guinea. Jadi orang sekarang berbicara tentang sandwich mekim, roti, seperti roti kaikai bilong favorit, roti, roti panggang 'Makanan kesukaan saya adalah roti, roti panggang', kiau na roti iris 'telur dan sepotong roti'. Seperti dapat dilihat, ini adalah bidang lain di mana kata dan frase Barat telah menjadi campuran dengan Tok Pisin. Perpaduan bahasa Inggris dan Tok Pisin terjadi tidak hanya dalam satu kalimat saja, tapi juga dalam percakapan. Satu orang mungkin mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris, dan jawaban lainnya di Tok Pisin:

Speaker A Have you seen our brush?

Speaker B Mi no lukim. ('No, I haven't seen it.')

Speaker C It might be in the bathroom.

Speaker A Yes, em i stap. ('Yes, here it is.')

Fakta bahwa campuran ini benar-benar alami, dan bukan usaha untuk menjadi pintar atau lucu, ditunjukkan oleh kenyataan bahwa hal itu terjadi dalam situasi di mana para peserta benar-benar terbungkus dalam apa yang mereka lakukan, dan tidak secara sadar memperhatikan ucapan mereka. . Sepak bola Rugby adalah permainan di mana emosi tinggi, dan kerumunan di sekitarnya terus meneriakkan

kata-kata pelecehan, dalam campuran bahasa Inggris dan Tok Pisin yang tak terpisahkan. *Come on, boys!* Ayo, anak laki-laki!

Autim! Lepaskan saja!', *Em nau!* 'Itu dia!', *Some more of that! Some more, Brothers!* Beberapa lagi dari itu! Beberapa lagi, Saudara! (Saudara adalah nama tim sepak bola), Maski namba tu! 'Jangan memperhatikan nomor dua!', Kerja bagus, Jumbo. Gerim rendah! 'Dapatkan dia rendah' (kata-kata bahasa Inggris dengan pengucapan Tok Pisin [r] untuk [t] seperti di wara 'air'), Jangan biarkan mereka mencobanya! Ah, em i putim trai! 'Ah, dia mencetak sebuah percobaan.' Contoh-contoh dekolokan yang dibahas menunjukkan bagaimana proses itu terjadi. Frase dari bahasa dasar dipinjam dalam situasi tertentu, biasanya dimana ada tumpang tindih yang kuat antara keduanya

Kreol dan bahasa dasar, dan / atau di mana kreolnya kurang atau tidak praktis. Kata-kata dan ungkapan yang dipinjam, meski tampaknya terisolasi dan tidak berbahaya, cenderung memiliki efek yang lebih merusak dan jauh daripada yang terlihat pada pandangan pertama. Bahasa dasar menyebar ke segala arah, seperti gurita yang melilit tentakelnya mengelilingi semua bagian binatang sebelum akhirnya membunuhnya.

Pembunuhan bahasa

Pembunuhan bahasa lebih dramatis daripada bahasa bunuh diri. Bahasa tua dibantai oleh yang baru. Bagaimana ini bisa terjadi? Tahap pertama adalah penurunan jumlah orang yang berbicara bahasa. Biasanya, hanya kantong terpencil dari speaker pedesaan yang tersisa. Jika kelompok terisolasi ini terlibat dalam kontrak yang erat dengan bahasa yang lebih bermanfaat secara sosial atau ekonomi, maka bilingualisme menjadi penting untuk bertahan hidup Sekitar 500 atau lebih Kwegu di Ethiopia, misalnya tinggal di tepi sungai Omo, dan terutama berburu kuda nil. Mereka juga menjaga lebah. Madu sangat populer di Dataran Tinggi Ethiopia karena sifatnya yang memabukkan saat diubah menjadi mead dengan mencampurnya dengan air dan ragi. Kwegu ada sebagian dengan menjual madu ke Mursi dan Bodi yang

lebih banyak dan hebat yang mengelilingi mereka. Karena itu, *Kwegu* berbicaralah Mursi atau Bodi, tapi Mursi dan Bodi biasanya tidak berbicara dengan *Kwegu*. Pria Mursi dan Bodi menikahi perempuan *Kwegu*, yang terserap ke dalam kehidupan suami mereka. Tapi kebalikannya tidak terjadi. Akibatnya, akuisisi *Kwegu* sebagai bahasa pertama semakin menurun. Generasi pertama bilinguals sering fasih dalam kedua bahasa. Tapi generasi berikutnya turun menjadi kurang mahir dalam bahasa yang sekarat, sebagian karena kurang berlatih. Oleh karena itu bahasa kuno diucapkan terutama oleh orang tua. Sebagai salah satu dari sedikit pembicara Arvanítika yang tersisa (sebuah dialek Albania yang diucapkan di Yunani) mencatat: 'Kami tidak membicarakannya dengan anak-anak; dengan orang tua seperti kita. "Dan jika mereka menangani generasi muda di Arvanítika, yang terakhir cenderung menanggapi dalam bahasa Yunani. Kurangnya generasi muda berlatih, terutama karena bahasa kuno digunakan pada kesempatan yang lebih sedikit dan lebih sedikit, untuk membicarakan lebih sedikit topik. Pertimbangkan kontraksi Jerman secara bertahap di komunitas tiga bahasa di Sauris, sebuah desa kecil di timur laut Italia. Penduduk Sauris pernah menjadi penutur bahasa Jerman. Saat ini, 800 atau lebih penduduk desa menggunakan tiga bahasa, Italia, Friulian dan Jerman. Bahasa Italia adalah bahasa resmi, digunakan di gereja dan sekolah. Friulian adalah dialek lokal, yang digunakan di bar dan untuk percakapan sehari-hari di sekitar desa. Bahasa Jerman, yang dulu merupakan bahasa utama, sekarang secara bertahap digulingkan oleh dua orang lainnya. Dalam perjalanan abad ke-20 secara berangsur-angsur mundur, dan mulai digunakan dalam situasi yang lebih sedikit dan lebih sedikit. Dalam beberapa tahun terakhir, ini telah diucapkan hampir secara eksklusif di rumah, sebagai bahasa keintiman di antara anggota keluarga. Sekarang bahkan fungsi ini sekarat, karena banyak orang tua merasa bahwa lebih baik bagi masa depan anak-anak mereka untuk bercakap-cakap dengan mereka di Italia, dan keluarga yang berbahasa Jerman bahkan mulai mendapat beberapa kritik: 'Anak yang malang, dia tidak berbicara Friulian', 11

adalah sebuah ucapan yang dibuat oleh ibu walikota tentang seorang anak yang keluarganya masih berbicara dalam bahasa Jerman. Dari sudut pandang ini, bahasa hanya mati karena tidak ada kebutuhan untuk mereka: 'Bahasa di ujung bawah retret skala prestise. . . sampai tidak ada lagi yang sesuai untuk digunakan. 'Akhirnya, beberapa pembicara tersisa adalah 'semi speaker '. Mereka masih bisa bercakap-cakap setelah berbusana, tapi mereka melupakan kata-kata untuk sesuatu, mendapat kesalahan, dan menggunakan sejumlah kecil pola kalimat. Fenomena ini dilaporkan cukup sering dalam literatur. Contoh yang khas adalah deskripsi Bloomfield tentang pidato White Thunder, salah satu pembicara terakhir dari bahasa Amerika-India Menomini: 'Menomini-nya mengerikan. Kosa katanya kecil; infleksinya sering biadab; dia membangun kalimat dengan beberapa model tipis. 'Salah satu studi terperinci tentang kematian bahasa paling awal adalah oleh Nancy Dorian, seorang ahli bahasa Amerika yang mempelajari kematian Gaelik Skotlandia, yang merupakan bahasa yang surut di Highland Skotlandia. Dorian melihat secara khusus di saku terisolasi dari speaker Gaelik di tiga desa nelayan, Brora, Golspie dan Embo. Ini desa-desa terletak di pantai timur di ujung utara Skotlandia, daerah di mana orang Gaelik telah hampir meninggal di desa-desa yang sedang didiskusikan. Di Brora dan Golspie ada sejumlah tujuh puluh sampai delapan puluh tahun yang diajar bahasa Gaelik sebagai bahasa pertama mereka, dan di Embo, sebuah desa yang lebih terpencil, adalah mungkin untuk menemukan orang berusia awal empat puluhan yang menganggap Gaelik sebagai bahasa ibu mereka. Pembicara Gaelik sisa ini bilingual, dan beberapa di antaranya berbahasa Inggris lebih baik daripada Gaelic. Kebanyakan dari mereka sadar bahwa bahasa Gaelik mereka lebih rendah daripada yang diucapkan oleh orang tua dan kakek nenek mereka, dan sangat sadar akan kesenjangan dalam kosa kata mereka, yang menjelaskan bahwa para penatua mereka memiliki lebih banyak 'kata-kata untuk hal-hal' daripada yang mereka miliki.

Dorian membagi informannya menjadi tiga kelompok tergantung pada usia dan tingkat kompetensi mereka: pembicara fasih yang lebih tua, pembicara dan pembicara semi muda yang lebih muda - yang terakhir adalah orang-orang yang bisa memahaminya, namun orang Gaeliknya menyimpang dalam beberapa cara. Dia kemudian membandingkan pidato kelompok ini. Secara dangkal, orang akan memperkirakan pengurangan kompleksitas dalam pidato pembicara Gaelik yang paling tidak kompeten, dan dalam beberapa konstruksi inilah yang ditemukan Dorian. Sebagai contoh, Gaelic memiliki dua jenis konstruksi pasif (kira-kira sebanding dengan kalimat seperti Augustus yang ditendang oleh seekor sapi dan Augustus ditendang oleh seekor sapi). Dorian menemukan bahwa para pembicara Gaelik yang lebih muda cenderung membingungkan dua tipe tersebut, dengan satu jenis secara bertahap menangisi yang lain sebagai model untuk semua pasif. Dalam kasus satu pasangan ibu dan anak, Dorian mencatat delapan kesalahan yang benar dan dua kali salah dalam menerjemahkan bahasa Inggris ke Gaelik oleh ibu, seorang wanita berusia tujuh puluhan. Anak laki-laki yang belum menikah berusia empat puluhan yang tinggal di rumah ibunya, melakukan dua kali usaha yang salah, dan hanya satu yang benar. Namun, dalam situasi lain situasinya lebih kompleks, seperti yang ditunjukkan saat Dorian menganggap kata benda sebagai bentuk jamak. Secara umum, Speaker yang kurang kompeten memilih salah satu dari dua jalur saat mereka tidak dapat mengingat infleksi Gaelik yang benar untuk sebuah kata. Terkadang mereka hanya menghilangkan masalah yang berakhir. Di lain waktu mereka mempertahankan dan memperluas bentuk Gaelik yang memiliki bahasa Inggris setara, sementara mengurangi penggunaan bentuk yang khusus untuk Gaelik, seperti yang ditunjukkan oleh paragraf berikut. Ada sebelas cara yang berbeda untuk membentuk bentuk jamak di varietas Timur Sutherland Gaelik yang sedang dibahas. Empat perangkat dasar adalah sufiksasi (menambahkan pada akhiran), pergantian vokal (mengubah vokal),

mutasi akhir (mengubah konsonan akhir), perpanjangan akhir (memperpanjang konsonan akhir):

Tipe tunggal-jamak bahasa Inggris dapat dibandingkan dari bentuk imbuhan [pre: g] [pre: gCn] 'lie' ox / oxen Vowel alternation [makh] [mikh] 'kaki anak laki-laki' mutasi akhir [phY: nth] [phY: ntTh] 'pound' - Final memanjang [inZan] [inZan:] 'bawang' - Tujuh cara lainnya pada dasarnya adalah kombinasi dari keempat ini. Misalnya, [se: x] [se: çen] piring 'dishes' melibatkan baik sufiksasi dan mutasi akhir, dan [yax] [yCiçu] 'kuda' menggunakan sufiksasi, pergantian huruf vokal dan mutasi akhir. Jika kita menyisihkan plural campuran, dan hanya melihat perangkat sederhana, kita menemukan persentase penggunaan berikut di antara ketiga kelompok pembicara: Fasih tua lebih fasih Semi-speaker.

Tipe Singular Plural English sebanding bentuk Akseptasi [pre: g] [pre: gCn] 'lie' ox / oxen Vowel alternation [makh] [mikh] 'kaki anak laki-laki' mutasi akhir [phY: nth] [phY: ntTh] 'pound' - Final memanjang [inZan] [inZan:] 'bawang' - Tujuh cara lainnya pada dasarnya adalah kombinasi dari keempat ini. Misalnya, [se: x] [se: çen] 'piring' melibatkan baik suffixation dan mutasi akhir, dan [yax] [yCiçu] 'kuda' menggunakan sufiksasi, pergantian huruf vokal dan mutasi akhir. Jika kita menyisihkan plural campuran, dan hanya melihat perangkat sederhana, kita menemukan persentase penggunaan berikut di antara ketiga kelompok pembicara:

Penutur lebih tua yang fasih, Penutur lebih muda yang fasih semi-penutur.

Pentur-penutur

Suffixation 50 44 63.5

Vowel alternation 5 4.5 4

Final mutation 10 9 5

Final lengthening 7 5.5 1

Zero — 0.5 9

Perubahan morfologis ini disertai dengan kata-kata fonologis: Suara gaelik yang tidak dibagi oleh bahasa Inggris, seperti [ç] (palatal fricative) cenderung hilang, atau hanya digunakan secara sporadis.

Angka-angka yang dikutip di atas menunjukkan kekacauan kematian bahasa. Meski tren umum bisa dibedakan, bahasa lama tidak memudar dengan rapi. Dorian mencatat bahwa bahkan dalam bahasa kedua pembicara Gaelik terlemah yang dia wawancarai, perangkat selain sufiks terjadi di sejumlah jamak. Kata-kata terisolasi mempertahankan infleksi Gaelik mereka sampai akhir. Seperti yang Dorian catat: 'Gaelik Sutherland Timur bisa dikatakan sedang sekarat. . . dengan sepatu morfologisnya.

Pada tahap selanjutnya, generasi yang lebih muda hanya akan mengenali beberapa kata Gaelik yang tersebar, biasanya tanaman, makanan, atau nama kota. Pada tahap ini, bahasa tersebut dapat dikatakan telah meninggal, atau, lebih tepatnya, telah dibunuh oleh masuknya bahasa lain yang secara sosial dan politik dominan.

Kematian bahasa adalah fenomena sosial, dan dipicu oleh kebutuhan sosial. Tidak ada bukti bahwa ada sesuatu yang salah dengan bahasa yang mati itu sendiri: struktur dasarnya tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dari bahasa lainnya. Ini memudar karena tidak memenuhi kebutuhan sosial masyarakat yang mengucapkannya.

Begitu banyak pintu

'Kematian memiliki begitu banyak pintu untuk mengeluarkan kehidupan', kata John Fletcher pada abad ketujuh belas. Sungguh, tentu benar adanya kematian bahasa. Karena semakin banyak bahasa yang sekarat dieksplorasi, banyak varian skenario yang diuraikan di atas telah ditemukan.

Secara khusus, kerja sosiolinguistik tentang alih kode menunjukkan bagaimana bahasa yang sekarat dapat terjalin dengan yang sehat. Penutur bilingual sering kali 'beralih kode', yaitu berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya dan kembali lagi dalam percakapan. Terkadang, tidak jelas mana yang mereka bicarakan pada titik tertentu. Prosesnya bisa menyebabkan pencampuran bahasa. Tapi

dalam kebanyakan kasus, salah satu bahasa menang, dan yang lain statusnya menurun.

Anak-anak yang hidup di antara dua bahasa dapat menjelaskan peralihan dan pencampuran ini. Seorang anak yang menjadi pembicara fasih berbahasa Ibrani pindah dari Israel ke Amerika Serikat pada usia dua setengah tahun. Sekitar usia tiga tahun, dia bisa berbicara bahasa Ibrani dan Inggris. Segera setelah itu, dia mulai menggunakan bentuk kata kerja Ibrani yang cacat, dan terkadang dia memasukkan kata-kata tersebut ke dalam bingkai bahasa Inggris:

Kematian bahasa

Aku menagev-ing diriku sendiri. Aku ingin inagev diriku sendiri
"Saya mengeringkan diri. Aku ingin mengeringkan diriku sendiri. "
Akhirnya, kata kerja bahasa Ibrani memudar.

Mengurangi angka

Sebuah bahasa akhirnya mati saat tidak ada yang berbicara, dan ini bisa terjadi secara tiba-tiba. Pembicara terakhir Kasabe, seorang bahasa Kamerun, meninggal pada 5 November satu tahun. Pada tanggal 6 November, Kasabe adalah bahasa yang punah. Dan kepunahan ini terjadi pada tingkat yang terus meningkat. Sekitar 6.000 bahasa ada, menurut satu hitungan. Dari jumlah tersebut, separuhnya mungkin hampir mati: mereka tidak lagi belajar sebagai bahasa pertama oleh generasi speaker baru. 2.400 lainnya berada dalam zona bahaya: mereka memiliki kurang dari 100.000 pembicara. Daun ini hanya sekitar 600, 10 persen dari total saat ini, dalam kategori aman.

Tentu saja, dialek baru, kadang bahasa baru, terus muncul, karena bahasa yang ada terpisah: bahasa Inggris telah terbagi menjadi banyak bahasa Inggris - Inggris Amerika, Inggris Inggris, Inggris Australia, Inggris India, dan sebagainya. Tapi keragaman struktural bahasa dunia niscaya akan berkurang.

Apakah ini masalah? Beberapa orang melihatnya sebagai tragedi, hilangnya warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya:

'Sama seperti kepunahan spesies hewan pun telah menghancurkan dunia kita, demikian juga kepunahan bahasa apapun.' 'Dengan setiap bahasa yang mati, sumber lain yang berharga dari data tentang sifat fakultas bahasa manusia hilang.'

Pertanyaan lain:

Musim panas yang lalu saya bekerja di Dahalo, bahasa Cushitic yang cepat sekarat, diucapkan oleh beberapa ratus orang di sebuah distrik pedesaan di Kenya. Saya bertanya pada salah satu konsultan kami apakah anak laki-lakinya yang berusia remaja berbicara dengan Dahalo. 'Tidak', katanya. "Mereka masih bisa mendengarnya, tapi mereka tidak bisa mengatakannya. Mereka hanya berbicara bahasa Swahili. "Dia tersenyum saat mengatakannya, dan sepertinya tidak menyesalinya. Dia bangga bahwa anak-anaknya telah bersekolah, dan mengetahui hal-hal yang tidak dia lakukan. Siapakah saya untuk mengatakan bahwa dia salah?

Awal dan akhirannya

Jawabannya, mungkin, adalah memastikan bahwa orang-orang mengetahui nilai bahasa pertama mereka yang terpelajar. Hanya mereka, para pembicara, bisa melestarikannya. Dan mereka bisa berhasil, jika mereka mau - seperti yang ditulis oleh bahasa Ibrani dan, setidaknya, Welsh telah menunjukkannya. Keduanya telah pulih secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Mungkin, di dunia secara ideal, setiap orang akan berbicara dalam dua, tiga atau bahkan beberapa bahasa. Ini bukan *Cloud-Cuckoo Land*. Di Papua Nugini, yang terkenal memiliki lebih banyak bahasa yang dijejalkan ke dalam ruang kecilnya daripada bagian dunia lainnya, banyak orang multibahasa. Ketika saya mengakui bahwa saya hanya bisa bahasa Inggris dengan lancar, informan saya bingung: 'Tapi bagaimana caranya? Anda kemudian berbicara dengan keluarga Anda yang tinggal di tempat yang berbeda?'

KEPUSTAKAAN

- Aditiawarman, Mac. 2009. *Bahasa Indonesia Penutur Etnis Tiong Pa*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia *Tonggak Tuo*. ISBN: 978-602-95183-0-6
- 2009. *Bahasa Tiong Pa Bahasa Minangkabau Juga*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia *Tonggak Tuo*. ISBN: 978-602-95183-3-7
- 2009. *Interferensi Bahasa Minangkabau dalam Pembentukan Bahasa Tiong Pa*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia *Tonggak Tuo*. ISBN: 978-602-95183-1-3
- 2009. *Pengaruh Komunikasi antarkultur dalam Pembentukan Kata Sapa Bahasa Tiong Pa*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia *Tonggak Tuo*. ISBN: 978-602-95183-2-2
- 2013. *Owe Orang Padang O. Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Mata Orang Padang*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia *Tonggak Tuo*. ISBN: 978-602-14103-0-1
- Aitchison, Jean. 1985. *Language Change: Progress or Decay?* New York: Univers Books.
- Amran, Rusli. 1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Appel, René and Pieter Muysken. 1988. *Language Contact and Bilingualism*. London: Hodder and Stoughton Ltd.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chambers, J.K., Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1990. *Dialektologi* (diterjemahkan oleh Annuar Aub). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Downers, William. 1964. *Language and Society*. Great Britain: The Chaucer Press.
- Francis, W.M. 1983. *Dialectology: An Introduction*. London: Longman Inc.
- Gumpers, John J. 1971. *Language in Social Groups*. California: Stanford University Press.
- Langecker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Jovanovich Inc.
- Lim, Sonny. 1988. *Baba Malay: The Language of the 'Straits-Born' Chinese*. (editor Hein Steinhauer) Papers in Western Austronesian Linguistics No.3,1-61. Pacific Linguistics, A-78. Department of Linguistics Research School of Pasific Studies The Austrlian National University.
- Matras, Yaron. 2009. *Language Contact*. Cmbridge: Cambridge University
- Milmory, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Myers, Carol., Scatton. 1997. *Duelling Languages: Gramtical Structure in Codeswitching*. Oxford: Clarendon Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Salatiga: Henary Offset.
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect: Social and Geographical*

Perspective.Oxford: Basil Blackwell Inc.

Vesta, Francis I Di. 1974. *Language, Learning, and Cognitive Process*. California: Wordsworth Publishing Company Inc.

Wardhaugh, Ronald and Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Black Well Publisher, Ltd

BAB 2

TEORI AWAL MULA BAHASA MUNCUL

Diana Kartika

2.1 Kelahiran Bahasa

Kebanyakan orang mengalami kebingungan tentang bagaimana bahasa dapat terbentuk. Ketika mereka memikirkan kelahiran bahasa, pikiran mereka dipandu secara pasti ke masalah yang menarik mengenai asal mula bahasa terjadi. Berbagai hipotesis aneh telah diajukan selama seratus tahun terakhir ini. Teori 'ding-dong' mengklaim bahwa kata-kata paling awal adalah tiruan suara alami seperti *bang!*, *cuckoo*, *splash!*, *moo*. Teori '*pooh-pooh*' menyarankan bahwa bahasa muncul dari teriakan dan terengah-engah emosi. Teori '*yo-he-ho*' mengusulkan bahwa bahasa pada akhirnya didasarkan pada usaha komunal, dengan instruksi penting seperti *Heave!* dan *Haul!* menjadi kata-kata pertama yang diucapkan, dan banyak gagasan spekulatif diajukan. Sebagai contoh, ahli bahasa Denmark Otto Jespersen berpendapat bahwa 'Kita harus membayangkan bahasa primitif yang paling banyak terdiri dari kata-kata yang sangat panjang, penuh dengan suara yang sulit, dan dinyanyikan bukan diucapkan. Renungan-renungannya tentang 'masa pacaran umat manusia' diberikan dalam kutipan di bagian atas bab ini.

Kebanyakan orang bingung tentang bagaimana bahasa bisa terbentuk. Ketika mereka memikirkan kelahiran bahasa, pikiran mereka dipandu secara pasti ke masalah menarik tentang asal mula bahasa. Berbagai hipotesis aneh telah diajukan selama seratus tahun terakhir ini. Teori 'ding-dong' mengklaim bahwa kata-kata paling awal adalah tiruan suara alami seperti *bang !*, *cuckoo*, *splash !*, *moo*. Teori *pooh-pooh* menyarankan bahwa bahasa muncul dari teriakan dan

terengah-engah emosi. Teori *yo-he-h'* mengusulkan bahwa bahasa pada akhirnya didasarkan pada usaha komunal, dengan instruksi penting seperti *Heave!* Dan *Haul!* Menjadi kata-kata pertama yang diucapkan, dan banyak gagasan spekulatif lainnya diajukan. Misalnya, ahli bahasa Denmark Otto Jespersen berpendapat bahwa 'Kita harus membayangkan bahasa primitif yang terdiri dari kata-kata yang sangat panjang, penuh dengan suara yang sulit, dan bahkan dinyanyikan bukan diucapkan. . . Renungan-renungannya tentang 'masa pacaran umat manusia' diberikan dalam kutipan di bagian atas bab ini.

Spekulasi yang hebat terjadi yang menyebabkan ketidaksetujuan masyarakat secara meluas terhadap pandangan tentang munculnya suatu bahasa. Pada tahun 1866, sebuah larangan atas makalah tentang asal mula terjadinya bahasa dikeluarkan oleh Linguistic Society of Paris, masyarakat linguistik terdepan saat itu. Pada tahun 1893, ahli bahasa William Dwight Whitney berkomentar bahwa: (1) Sebagian besar dari apa yang dikatakan dan ditulis di atasnya adalah pembicaraan yang baik. (2) Para ilmuwan serius menghindari topik itu, yang dianggap sebagai taman bermain untuk engkol. Namun bahasa berkembang dengan mekanisme evolusi normal, seperti yang baru-baru ini dikenal secara luas, dan topik akhirnya menjadi terhormat.

Bab ini akan menjelaskan gagasan terkini tentang asal-usul bahasa. Ini kemudian akan membahas kelahiran pidgins, sistem bahasa yang dibatasi yang memenuhi kebutuhan umum yang mendasar ketika orang berbicara bahasa yang berbeda bersentuhan. Akhirnya, ini akan menunjukkan bagaimana pidgin bisa, dalam keadaan tertentu, dijabarkan, dan tumbuh menjadi krim, yang merupakan bahasa potensial yang 'penuh'.

2.2 Asal bahasa manusia

Afrika mungkin adalah tanah air bagi manusia modern, dan juga menggunakan bahasa manusia. Sebuah 'cerita di sisi timur' memberi latar belakang yang masuk akal. Beberapa ratus ribu tahun yang lalu, kami dan sepupu kami, simpanse tersebar di seluruh Afrika. Kemudian sebuah gempa besar menciptakan Lembah Rift Besar, membelah Afrika menjadi hutan yang rimbun di barat dan padang rumput yang relatif kering di timur.

Manusia masa depan terdampar di timur yang gersang. Wilayah kering mereka menjadi lebih kering lagi, dan mereka terpaksa beradaptasi, atau mati. Mereka menambahkan makanan sedikit mereka dengan mengais daging, yang membantu pertumbuhan otak. Mereka mulai berjalan tegak, sebagian untuk meminimalkan panasnya sinar matahari di tubuh mereka. Sikap tegak mempromosikan produksi suara yang jernih.

2.3 Keaslian Bahasa Manusia

Afrika mungkin adalah tanah air manusia modern, dan juga tempat bahasa manusia berada. Sebuah 'cerita di sisi timur' memberi latar belakang yang cukup masuk akal. Beberapa ratus ribu tahun yang lalu, kami dan sepupu simpanse kami tersebar di seluruh Afrika. Kemudian sebuah gempa besar menciptakan Lembah Rift Besar, membelah Afrika menjadi hutan yang rimbun di barat dan padang rumput yang relatif kering di timur.

Manusia masa depan terdampar di timur yang gersang. Wilayah kering mereka menjadi lebih kering lagi, dan mereka terpaksa beradaptasi, atau mati. Mereka melengkapi makanan kecil mereka dengan mengais daging, yang membantu pertumbuhan otak. Mereka mulai berjalan tegak, sebagian untuk meminimalkan panasnya sinar matahari di tubuh mereka. Sikap tegak mempromosikan produksi suara yang jernih. Perkembangan fisik ini ditambah dengan kemajuan mental. Primata-tatanan hewan yang menjadi milik

manusia, bersama simpanse, gorila dan lainnya-adalah hewan sosial. Mereka memiliki ikatan keluarga yang kuat, mereka berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, dan mereka memiliki urutan peringkat yang jelas. Bahasa mungkin telah berkembang sebagai bagian dari interaksi yang luas ini. Mungkin *grooming talking-chit-chat* sosial-ditambah, maka sebagian besar diganti, perawatan manual, pilihan lembut dari nilai masing-masing.

Kemampuan manusia memberi dorongan berfikir lebih jauh. Kemampuan sejati membutuhkan sikap pandang untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan 'wawasan penamaan', sebuah pemahaman bahwa sebuah benda mungkin memiliki 'nama', sebuah simbol yang bisa menggantikannya. Simpanse, kebetulan, dengan mudah bisa memberi label pada benda seperti pisang saat mereka meminta makan, tapi mereka jarang menggunakan nama seperti itu di lain waktu. Dasar-dasar ini-suara yang jelas dan wawasan penamaan-mungkin menyebabkan penumpukan puluhan bahkan ratusan item kosa kata.

2.4 Dari kata-kata ke tata bahasa

Banyak kata menimbulkan rasa kebutuhan bagi manusia yang merupakan semacam kata pesanan, dan kecenderungan menimbulkan makna lain. Manusia memiliki kemampuan dasar tertentu saat mereka memandang dunia, seperti kecenderungan menempatkan referensi pada makhluk bernyawa, terutama manusia, sebelum menggunakan kata tertentu. Mereka juga biasanya memposisikan kata kerja di samping benda-benda yang terlibat dalam tindakan verbal. Jadi kata-kata yang berarti, katakanlah, 'Saya membunuh seekor kura-kura', mungkin yang dimaksudkan adalah penyu kecil, atau saya membunuh kura-kura. Awalnya order semacam itu bisa jadi variabel. Tapi nanti mungkin perusahaan itu teguh: preferensi menjadi kebiasaan, kebiasaan bisa jadi 'aturan'.

Kecenderungan 'gramatikalisis' ini tampaknya merupakan ciri khas pidato manusia. Kami melihat hal semacam terjadi dalam bahasa sehari-hari. Kami juga mengamati hal itu terjadi dalam perkembangan pidgins sebagai bahasa embrio.

2.5 Bahasa Embrio

Pidgin adalah, seperti sebuah bahasa embrio. Mari kita pertimbangkan karakteristik dasarnya. Pertama-tama, pidgin asli tidak boleh dikacaukan dengan bahasa Inggris yang rusak, seperti yang sering terjadi dalam penggunaan populer. Misalnya, ketika penyanyi pop Paul McCartney dipenjarakan sebentar di Jepang, dia mengklaim bahwa dia berkomunikasi dengan tahanan lainnya dalam bahasa Inggris pidgin, yang berarti dia menggunakan beberapa jenis bahasa Inggris yang rusak. Pidgin benar memiliki aturan yang konsisten. Tidak ada yang bisa membuat mereka terpacu saat ini. Di Papua Nugini, ada tipe bahasa Inggris yang dikenal dengan Tok Pisin, yang merupakan bahasa Inggris terpecah dari orang Eropa tertentu yang mengira mereka sedang berbicara dengan Tok Pisin, tapi sebenarnya hanya menyederhanakan bahasa Inggris dengan cara mereka sendiri yang istimewa. Orang-orang seperti itu sering menegaskan bahwa penduduk asli itu bodoh. Sebenarnya, penduduk asli hanya menemukan orang-orang Eropa ini tidak dapat dipahami.

Seseorang tidak bisa berbicara dengan Tok Pisin dengan hanya menambahkan *bilong* dan *-pela* secara acak di antara kata-kata bahasa Inggris, seperti yang kadang-kadang dipercaya. Pidgin tidak dibuat secara eksklusif dari elemen bahasa dasar. Item kosakata digabungkan dari bahasa asli yang digunakan di daerah tersebut, dan dari yang lain juga. Kosakata Tok Pisin meliputi, misalnya, makanan, makanan *kaikai*, sebuah kata dari Polinesia, susu, kata bahasa Austronesia untuk 'susu', dan *rausim* 'dibuang', dari *heraus* Jerman 'di luar'. Konstruksi yang juga diimpor dari sumber lain, terutama bahasa yang digunakan di daerah tersebut. Tok Pisin, tidak seperti bahasa Inggris, memiliki dua bentuk kata ganti 'kita': *mipela* berarti 'kita mengecualikan Anda,

dan yumi, yang berarti 'kita termasuk Anda', sebuah perbedaan yang ditemukan di sejumlah bahasa lain di wilayah Pasifik.

Sekali lagi tidak seperti bahasa Inggris, Tok Pisin membedakan antara bentuk verba intransitif (kata kerja yang tidak mengambil objek) dan kata kerja transitif (kata kerja yang dilakukan), seperti pada contoh berikut menggunakan kata bagarap 'break down' (dari bahasa Inggris yang kacau sekalipun Tanpa nada cabul) dan bagarapim 'hancur': ka bilong mi aku tasarap 'mobilku mogok' (kata kerja intransitif, tidak ada akhir); Em saya bagarapim ka bilong mi 'dia menghancurkan mobil saya' (kata kerja transitif, ending -im). Perhatikan juga penggunaan partikel i, yang sering mendahului verba. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa penutur bahasa dasar tidak bisa secara sederhana membuat pidgin, peraturannya harus dipelajari. Sama seperti aturan catur tidak dapat diprediksi dari melihat permainan Indian lama yang dengannya ia diadaptasi, jadi aturan pidgin bahasa Inggris tidak dapat disimpulkan dari versi standar bahasa Inggris. Pidgin adalah sistem yang terpisah, dengan identitasnya sendiri. Sebuah pidgin, bagaimanapun, relatif mudah dipelajari. Dibandingkan dengan bahasa yang paling lengkap, keduanya miskin, dan lebih sederhana. Ini miskin karena memiliki jumlah elemen yang lebih sedikit. Ada sedikit suara, sedikit kata, sedikit konstruksi. Hal ini menjadi jelas ketika Tok Pisin dibandingkan dengan bahasa dasarnya, bahasa Inggris. Sebagian besar varietas bahasa Inggris memiliki sejumlah besar vokal, sedangkan Tok Pisin memiliki lima: [a], [e], [i], [o], [u]. Jadi kata-kata itu tergelincir 'tidur' dan menyesap 'kapal' sajak, begitu juga tok 'bicara' dan wajan 'kerja' - dan untuk menghindari kebingungan kata 'jalan' adalah tipuan. Tok Pisin tidak membedakan antara [p] dan [f], jadi lap 'laugh' dan kap 'cup' sajak, begitu juga lip 'leaf' dan slip 'sleep'. Juga tidak membedakan antara konsonan [s], [T] dan [tT], jadi sua berarti 'pantai' dan 'sakit'. 'Awat' adalah, dan untuk menghindari kebingungan 'mencuci' menjadi waswas. 'Kapal' menjadi sip dan 'domba' itu sipsip. Cluster konsonan sebagian besar dihindari, jadi 'garam' dan 'bahu'

menjadi sol, dan 'dingin' menjadi kol. 'Enam' menjadi sikis, dan 'tombak', di banyak daerah, adalah supia.

Ada sedikit kosa kata item, sehingga kata yang sama dapat berarti sejumlah hal yang berbeda tergantung pada konteks. Ambil kata pikinini 'anak', han 'tangan', dan haus 'rumah'. Pria Pikinini adalah 'anak', dan pikinini meri adalah 'anak perempuan' (dari 'wanita anak'; kata meri berasal dari nama 'Maria', mungkin diperkuat dengan kata 'kawin'). Pikinini dok adalah 'anak anjing', dan pikinini pik adalah 'anak babi'. Pikinini bilong diwai, secara harfiah 'anak pohon', adalah buah dari pohon. Oleh karena itu Karim pikinini 'melahirkan anak', atau 'berbuah'. Han bilong dok adalah kaki depan seekor anjing, dan han bilong pik adalah bahu babi. Han bilong pisin adalah sayap burung, han bilong diwai adalah cabang pohon, sementara han wara, secara harfiah 'air tangan', adalah anak sungai. Plantihan 'banyak tangan' adalah kelabang. Haus sik adalah rumah sakit, dan haus pepa 'rumah kertas' adalah kantor. Haus bilong pik adalah kandang babi, dan haus bilong spaida adalah jaring laba-laba.

Tok Pisin tidak hanya memiliki sedikit kosa kata item, itu juga hanya memiliki sarana yang sangat terbatas untuk mengekspresikan hubungan satu item ke item lainnya, dan mengikatnya bersama-sama. Misalnya, bahasa Inggris sering mengungkapkan hubungan antara kata-kata dengan cara preposisi, hingga, oleh, atas, bawah, dan sebagainya. Tok Pisin membuat hubungannya dengan hanya tiga preposisi, bilong 'of', long 'to', 'for', 'from', and wantaim 'with'. Waktu sebuah tindakan biasanya tidak ditentukan, karena kata kerja tidak membedakan antara tenses, meskipun sebuah kata keterangan dapat ditambahkan jika diperlukan, seperti pada Asde dispela man i stilim pik 'Kemarin orang ini mencuri seekor babi.' Dalam pidgin yang benar, ada Sedikit atau tidak ada embedding-yaitu kombinasi dari dua kalimat potensial dengan memasukkan satu ke yang lain-biasanya tidak terjadi. Ambil pernyataan: Orang ini menghancurkan mobil Anda. Dia adalah saudaraku. Dalam bahasa Inggris, ini digabungkan menjadi satu kalimat dengan kata pengantar seperti siapa, itu: Orang

yang menghancurkan mobil Anda adalah saudara laki-laki saya. Dalam pidgin, kedua pernyataan itu hanya akan disandingkan: *Dispela man i bagarapim ka bilong yu, em i brata bilong mi*, secara harfiah, 'Orang ini menghancurkan mobil Anda, dia adalah saudara laki-laki saya.' Pidgin lebih sederhana daripada bahasa yang matang Karena lebih transparan, karena lebih mendekati cita-cita satu bentuk per satuan makna, dengan peraturan yang sistematis dan mudah terdeteksi yang mengatur pergantian, seperti dalam bentuk mi 'I, me', yu 'you', mipela ' Aku jamak '=' kita ', yupela' kamu jamak '. Jumlah elemen dan transparansi yang rendah bisa membuat pidgin tampak seperti mimpi seorang linguist - bahasa yang hampir sempurna. Ini tentu saja membuatnya menjadi alat yang mudah dipelajari untuk tujuan komunikasi dasar.

Sayangnya, kesederhanaan semacam itu membawa masalah tersendiri. Salah satunya adalah ambiguitas. Dengan sistem suara yang sedikit dan sejumlah item kosa kata, peluang untuk kebingungan dikalikan. Topi urutan, misalnya, bisa berarti 'panas', 'keras', 'topi' atau, kurang biasanya, 'jantung'. Ungkapan *bel bilong mi saya pas* 'perut / hati saya tertutup / cepat,' mungkin berarti, tergantung daerah atau keadaannya, 'Saya depresi', 'Saya menggunakan alat kontrasepsi', 'Saya mandul', Atau 'Saya mengalami konstipasi.' Masalah kedua adalah panjangnya. Untuk mengungkapkan konsep yang cukup biasa, diperlukan sejumlah kata yang tidak efisien. Sebuah himne, misalnya, menyanyikan lagu *bilong haus lotu* 'penyembahan rumah', dan seorang wanita subur meri saya menyimpan karim *planti pikinini* 'seorang wanita (yang) sudah terbiasa / tahu bagaimana menanggung banyak anak'.

Selanjutnya, ketiadaan sarana yang memadai untuk menggabungkan kalimat bersama-sama menciptakan string frase yang luar biasa panjang, serta seringnya ambiguitas. Singkatnya, kesederhanaan yang benar dalam sistem bahasa diperoleh dengan biaya tinggi, dengan biaya tinggi sehingga hanya layak dilakukan di anak perusahaan, bahasa yang dibatasi penggunaannya. Sekali sebuah

pidgin digunakan untuk berbagai fungsi, ini terpaksa diperluas. Ini menjadi yang pertama dari semua pidgin diperpanjang - pidgin yang menggunakan perangkat linguistik dan kosa kata tambahan, dan setengah jalan untuk menjadi bahasa penuh. Akhirnya, ketika anak-anak dari perkawinan campuran belajar pidgin sebagai bahasa pertama mereka, itu menjadi definisi creole. Pada titik ini ia mengembang lebih jauh lagi. Sekarang mari kita pertimbangkan dengan cara apa ekspansi ini terjadi.

KEPUSTAKAAN

- Downers, William. 1964. *Language and Society*. Great Britain: The Chaucer Press.
- Francis, W.M. 1983. *Dialectology: An Introduction*. London: Longman Inc.
- Gumpers, John J. 1971. *Language in Social Groups*. California: Stanford University Press.
- Langecker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Jovanovich Inc.
- Lim, Sonny. 1988. *Baba Malay: The Language of the 'Straits-Born' Chinese*. (editor Hein Steinhauer) Papers in Western Austronesian Linguistics No.3,1-61. Pacific Linguistics, A-78. Department of Linguistics Research School of Pasific Studies The Austrlian National University.
- Matras, Yaron. 2009. *Language Contact*. Cmbridge: Cambridge University
- Milmory, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Myers, Carol., Scatton. 1997. *Duelling Languages: Gramtical Structure in Codeswitching*. Oxford: Clarendon Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Salatiga: Henary Offset.

BAB 3

HUBUNGAN KEKUATAN BAHASA DAN KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI PADA MASYARAKAT DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLINGUISTIK

Amelia Yuli Astuti

1. PENDAHULUAN

Interaksi individu atau kelompok secara sosiologis memiliki potensi memunculkan konflik sosial (*Social conflict*) dan perubahan sosial (*social change*). Sebagai proses sosial, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang terlibat dalam suatu interaksi seperti perbedaan-perbedaan fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku. Bahasa sebagai sebuah wujud kebudayaan yang memiliki peran sosial dalam proses interaksi, pemakainya juga sangat berkaitan dengan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat juga berperan sebagai faktor pemicu konflik karena unsur dinamika yang dimilikinya.

Pada sisi lainnya dapat juga dikatakan bahwa konflik sosial merupakan sebuah bentuk konfrontasi kekuatan sosial yang melibatkan kepentingan. Masing-masing meliputi kebutuhan dan tujuan pribadi yang mempengaruhi motivasi seseorang dan integritas personalnya. Setiap individu akan dilekati oleh status sosial dan identitas sosial yang membuat mereka berbeda dengan yang lainnya, sehingga pada proses interaksi akan terjadi gesekan guna mencapai kesesuaian. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai konflik dan perubahan sosial yang berkaitan dengan peristiwa kebahasaan.

Bahasa yang dipakai oleh seseorang merepresentasikan status sosialnya, kelas sosial, ideologi, etnis dan sebagainya (Wardough:1986) dan (Spolsky:1998). Pada masyarakat multi bahasa terdapat variasi bahasa yang secara tidak langsung juga

menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan yang direpresentasikan oleh bahasa. Dalam proses interaksi akan terlihat dominasi sehingga muncul bahasa kelas atas atau bahasa kelas bawah. Masing-masing individu dan kelompok akan mengkategorikan diri (*in group or out group*) dengan memakai bahasa sebagai identitasnya. Tren global untuk otonomi budaya lebih dilihat dari representasi bahasa dari pada agama. Pada masa lalu penyebab konflik terbesar itu adalah dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, maka sebaliknya perbedaan bahasa secara ideologi berpotensi besar menyebabkan terjadinya konflik sosial. Bahasa merupakan simbol budaya. Pada masyarakat multi bahasa tentunya seseorang akan memilih bahasa yang akan digunakannya yang juga merepresentasikan kekuatan sosialnya ditengah masyarakat.

Dalam konteks hidup bernegara, bahasa yang erat kaitannya dengan implementasi ideologi secara jelas mempengaruhi sistem ketatanegaraan. Penindasan dari kelompok penguasa terus terjadi, perjuangan dari kaum inferior terus berlangsung seperti:

1. Bahasa Wales dengan bahasa Inggris: Penindasan bahasa dipakai sebagai alat untuk mengurangi pengaruh budaya dan kekuatan politik.
2. Bahasa Inggris dan Bahasa Prancis : dua bahasa resmi yang berdampingan di Canada. Penutur bahasa Inggris lebih banyak dari penutur Bahasa Prancis (Quebec City).
3. American English dengan U.S. English.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Spolsky (1998:58) bahwa konflik mengenai pemilihan bahasa berkaitan dengan perkembangan sebuah Negara. Bahasa dipakai sebagai bentuk dari praktek kekuasaan politik. Penguasa atau pemerintah dapat mengatur kelompok minoritas dalam berbahasa seperti ras kurdi di Turki atau seperti orang cina di Indonesia. Keturunan cina atau tiong hoa di Indonesia harus memiliki nama Indonesia meskipun mereka juga memiliki nama Cina. Penggunaan tulisan Cina yang secara terbuka di tempat umum juga diatur. Akan tetapi ketika pengaruh politik

berubah, maka akan diikuti dengan perubahan yang melibatkan bahasa. Ketika pemerintahan Gusdur, etnis keturunan memiliki peluang besar atau memiliki kebebasan yang lebih luas mengekspresikan etnis mereka, tidak terlepas dari pemakaian bahasa.

Pada bagian ini kita akan melihat bahwa konsep dunia adalah berubah dan dinamis. Maka bahasa berubah karena manusia berubah. Secara kolektif perubahan individu mengakibatkan perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan suatu perwujudan dinamika kehidupan sosial. Maka, tentunya untuk mencapai dinamika kehidupan sosial itu, masyarakat selalu mengalami perubahan.

Di tengah-tengah masyarakat, kelompok-kelompok sosial yang ada bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, melainkan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan yang diperlukan oleh kelompok tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Auguste Comte bahwa sosial pada dasarnya mempelajari masyarakat, baik yang bersifat statis maupun dinamis. Perubahan diperlukan karena kelompok sosial tersebut tidak cocok lagi dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.

Faktor penyebab perubahan sosial menurut Soekanto (2009):

1. Faktor Internal, Ada beberapa faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yaitu perubahan penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik dalam masyarakat, dan pemberontakan.

- a. Perubahan Penduduk

Perubahan penduduk berarti bertambah atau berkurangnya penduduk dalam suatu masyarakat. Hal itu bisa disebabkan oleh adanya kelahiran dan kematian, namun juga bisa karena adanya perpindahan penduduk, baik transmigrasi maupun urbanisasi. Transmigrasi dan urbanisasi dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk daerah yang dituju, serta berkurangnya jumlah penduduk daerah yang ditinggalkan. Akibatnya terjadi perubahan dalam struktur masyarakat, seperti munculnya berbagai profesi dan kelas sosial.

b. Penemuan-Penemuan Baru

1) *Discovery*, yaitu suatu penemuan unsur kebudayaan baru oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Unsur baru itu dapat berupa alat-alat baru ataupun ide-ide baru

2) *Invention*, yaitu bentuk pengembangan dari suatu *discovery*, sehingga penemuan baru itu mendapatkan bentuk yang dapat diterapkan atau difungsikan. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru ini dalam kehidupan nyata di masyarakat.

3) Inovasi, yaitu proses panjang yang meliputi suatu penemuan unsur baru serta jalannya unsur baru dari diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai oleh sebagian besar warga masyarakat.

c. Konflik dalam Masyarakat

Suatu konflik yang kemudian disadari dapat memecahkan ikatan sosial biasanya akan diikuti dengan proses akomodasi yang justru akan menguatkan ikatan sosial tersebut. Apabila demikian, maka biasanya terbentuk keadaan yang berbeda dengan keadaan sebelum terjadi konflik. Contohnya konflik antarteman di sekolah. Konflik dapat merubah kepribadian orang-orang yang terlibat di dalamnya, misalnya jadi murung, pendiam, tidak mau bergaul. Namun apabila orang-orang yang terlibat konflik sadar akan hal itu, maka mereka akan berusaha untuk memperbaiki keadaan itu agar lebih baik dari sebelumnya.

d. Pemberontakan (Revolusi) dalam tubuh masyarakat

Revolusi di Indonesia pada 17 Agustus 1945 mengubah struktur pemerintahan kolonial menjadi pemerintahan nasional. Hal itu diikuti dengan berbagai perubahan mulai dari lembaga keluarga, sistem sosial, sistem politik, sistem ekonomi, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal, dengan melakukan interaksi sosial, banyak pengaruh dari luar masyarakat kita yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Faktor-faktor ekstern yang menyebabkan perubahan sosial adalah sebagai berikut.

a. Faktor alam yang ada di sekitar masyarakat berubah

b. Peperangan

c. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Faktor bahasa juga berpengaruh pada perubahan sosial tidak hanya disebabkan atau didahului oleh konflik sosial, atau sebaliknya perubahan sebuah budaya akan mengakibatkan perubahan terhadap budaya lain yang dipengaruhinya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa konflik, perang dan bencana alam mempengaruhi bahasa. Dalam proses tersebut sejalan terjadinya perubahan sosial. Dalam kajian kebahasaan kita mengenal adanya *language change*. Perubahan ini dapat dilihat pada tataran struktur dan makna dimana prosesnya dapat terjadi secara cepat atau secara perlahan.

Perubahan gaya hidup pada zaman globalisasi ini mengindikasikan perubahan sosial seperti juga yang kita lihat antara zaman pertengahan dengan zaman modern. Bahasa Inggris setidaknya memiliki tiga perubahan besar dalam kategori sejarah *Old English*, *Middle English* dan *Modern English*. Fenomena berbahasa masyarakat dunia dipengaruhi oleh sistem globalisasi yang syarat dengan teknologi informasi. Bahasa akan menyesuaikan dengan kondisi yang lebih menguasainya.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan juga mengalami perubahan dengan proses yang bersamaan dengan proses perubahan kebudayaan. Akan tetapi ada sebuah kondisi yang bisa saja tidak sejalan dalam perubahan unsur budaya lain dengan bahasa. Contohnya, perubahan bahasa tidak selalu sama dengan perubahan agama, norma dan etnik, karena etnik berbeda bisa memiliki bahasa sama. Atau sebaliknya etnik sama memiliki bahasa berbeda hal ini dipengaruhi oleh perubahan sosial yang bersifat historis.

Menurut Wardaugh (1988:187), Saussure dan Bloomfield sepakat bahwa perubahan itu tidak dapat dilihat atau diobservasi namun yang bisa ditandai hanyalah dampak atau konsekuensi dari perubahan ini. Holmes (1990:212) berpendapat bahwa perubahan bahasa ini merupakan asal atau bermulanya variasi. Jika bentuk baru atau variasi baru dari bahasa menyebar maka dapat dikatakan bahwa perubahan sedang terjadi. Jika kita kaitkan beberapa pendapat di atas,

perubahan merupakan kealamiahannya dari sesuatu yang bergerak dalam dimensi waktu, namun perubahan disadari setelah melihat akibat yang ditimbulkannya serta perubahan juga melibatkan tempat untuk penyebarannya.

Dilihat dari fenomena kebahasaan dalam kacamata sosial maka proses perubahan akan melahirkan bentuk variasi baru dan selanjutnya variasi ini akan bertahan atau hilang. Hal ini ditentukan oleh bagaimana fungsinya ditengah masyarakat.

Dalam artikel ini diperkenalkan istilah konstruksi sosial (Penman,1998:1992). Pokok pembahasannya bagaimana kita menjelaskan dan menyadarkan perbaikan alam, dengan membiarkan proses terus berjalan.

Dalam pandangan pakar komunikasi seakan-akan tidak ditemukan pandangan yang netral disini. Menurut Sless (1986) mereka memakai pandangan metafor. Seakan-akan kita berdiri masing-masing pada tempat yang berbeda pada bagian kanan dan kirinya. Satu kaki sebagai seorang ahli komunikasi yang peduli pada masalah lingkungan, namun di lain kaki kita mengkomersilkan ladang-ladang yang bersertifikat organik, dimana pada masalah lingkungan. Dapatkah perasaan menjaga kebersihan makanan dengan berbagai stok-stok benih dianggap agenda hijau?

Berbicara tentang lingkungan, menurut Mulhauser & Harre (1994) menyimpulkan suatu ekstensif nalisis terhadap wacana lingkungan. Peran yang dimainkan oleh para Linguist menurutnya ada 2 yaitu konstitusi & representasi (Potten & Linton,1985). Adapun perencanaan dari linguist peran representasi menjadi focus utama, sebaliknya dari sudut pandang tokoh konstruksi sosial yang paling penting adalah peran representasi. Pada sesi kita hanya fokus kepada peran representasi terlebih dulu. Bagaimanakah kita menggambarkan masalah-masalah lingkungan?

Salah satu cara mengeksplorasi wacana lingkungan alam (diantaranya dikenal dengan istilah *escoppeak*, *greenspeak*, *nukespeak*) Mul & Harre (1994) mengkritisi *greenspeak* dari sisi leksikonnya

referensi yang tepat, sistem yang tepat & sosial yang layak. Dalam masalah pemilihan bahasa harus merujuk pada arti yang tepat, baik secara leksikal sehingga mampu menggambarkan maknanya dengan tepat dan jelas tidak menimbulkan keraguan atau ambigu seperti istilah yang erat kaitannya dengan lingkungan antara lain : efek rumah kaca, polusi, serat buatan, pemupukan, pestisida, sampah, hutan, dan hujan asam.

Pertama, kita menyimpulkan secara semantic samara atau kabur contohnya hujan asam “acid rain” sebetulnya menjadi kandungan asam / deposit asam “acid deposition” dan juga menurut Carson, 1962 istilah insektisida diganti menjadi biosida. Contoh lainnya menurut Muh & Hare termasuk juga polusi, progress, advance, safe, deterrent (menahan) & pest (hewan pengganggu).

Kedua, masih menurut Muhler & Hare menyimpulkan secara semantik wacana lingkungan tidak diperbedakan. Mereka memberikan istilah “growing” bisa mereflesikan pada pertumbuhan alami, pertumbuhan buatan, pertumbuhan aritmatik, pertumbuhan eksponen dan bahkan pertumbuhan yang membahayakan. Dalam makalah Slack dia berpendapat istilah yang terdapat pada permasalahan lingkungan saat ini adalah tanpa definisi, satu frase dengan konteks berbeda.

Ketiga, Muhler & hare juga menyimpulkan terdapat kesalahan pada penggunaan kode atau tanda seperti pada manuskrip yang memakai istilah zero growth di Eropa, labour-saving devices / pengeksploitasian tenaga buruh, “fertilizer” / pupuk berarti penyebab ketidaksuburan pada tanah. Menjadi contoh istilah yang tidak tepat.

Evaluasi yang kedua, ketepatan sistem bahasa disusun demi kepentingan ekonomi yang maksimal. Bahasa yang dipilih pada satu bahasa tertentu tidak dapat dalam bahasa dari Negara lain. Contohnya istilah Tok pisin yang dipakai di Papua artinya rusak/berbahaya. Bagarp pinis berbahaya sebelum diperbaiki, begitu pula dengan pemakaian istilah safe, safe pinis artinya aman untuk sementara waktu, padahal prinsip aman yang sebenarnya adalah aman untuk selamanya. Kriteria ketiga adalah kaitannya dengan istilah linguistic

sosial yang tepat seperti pemakaian istilah control artinya yang dipakai pada “population control” secara semantic maknanya samar dan tidak tepat. Apabila kita bandingkan dengan frase “pest control” dan “weed control”.

Masalah lainnya lebih bersifat politis termasuk konsep yang berkaitan dengan pengontrolan yang terletak pada tubuh wanita (kehamilan). Konsep environment & biosistem yang tidak tepat seolah mereka berdiri sendiri-sendiri.

Perdebatan akhir-akhir ini mengenai biodiversity, sebagai yang dilaporkan oleh Menteri Lingkungan Hidup ; Rekreasi dan Seni. Biodiversity berarti semua makhluk hidup dan interaksi antara satu sama lainnya. Semua variasi organisme dan keseimbangan alam untuk kepentingan manusia.

UNESCO, biodiversity, variasi di dalamnya hidup organisme dan menjadi sistem ekologi, manusia adalah komponen terpenting didalamnya. Namun masaah yang luput diperhatikan adalah tentang ketersediaan makanan dibandingkan dari laporan tentang keunikan flora dan fauna asli dari Australia.

Pada buku tentang biodiversity yang ditulis oleh Fowler & Mooney (1990) menunjukkan data yang dramatis tentang hilangnya sumber biodiversity dunia. Indikasinya bisa dilihat 75 jenis sayuran yang dipasarkan di AS 80 tahun lalu, 97%nya sudah hilang. 7.089 varietas apel antara tahun 1804 sd 1904 di AS. 86,2% pun hilang. Ini baru di AS dan mungkin kepunahan di Negara lain bahkan lebih mengkhawatirkan.

II. PEMBAHASAN

Wujud bahasa yang kita gunakan berbeda-beda berdasarkan aspek-aspek sosial yang terdapat di dalam situasi tuturan. Menurut Wijana (1996: 5), aspek-aspek sosial tersebut diantaranya adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi penutur dan lawan tuturnya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa yang persis sama dalam situasi yang berbeda-beda karena bahasa

penutur yang berbeda tersebut tergantung pada banyaknya perhatian yang diberikan lawan tutur kepada tuturan yang disampaikan. Wijana (1996: 6-8) mengungkapkan bahwa semakin sadar seorang penutur terhadap apa yang diucapkannya, maka tuturan yang dituturkannya akan semakin formal. Hal tersebut menjelaskan bahwa tuturan memiliki maksud berdasarkan situasi tuturan, topik yang dibicarakan, dan hubungan penutur dengan lawan tutur.

Chaer dan Agustina (2010: 36) mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah masyarakat yang mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok orang yang karena tempat dan daerahnya, profesinya, dan hobinya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian-penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, dan membentuk suatu masyarakat tutur.

Adapun yang berhubungan langsung dengan pengguna bahasa adalah konteks tuturan. Menurut Hymes (1980), konteks meliputi enam dimensi, yaitu: (1) tempat dan waktu, seperti ruang kelas, di masjid, dan di perpustakaan; (2) pengguna bahasa, seperti dokter dengan pasien atau penjual dan pembeli; (3) topik pembicaraan, seperti politik, seks, pendidikan, bahkan kebudayaan; (4) tujuan, seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, mengejek, dan menyuruh; (5) nada, seperti humor, marah, ironi, dan lemah lembut; dan (6) media atau saluran, seperti tatap muka, melalui telepon, melalui media sosial, dan melalui surat.

Berdasarkan paparan konteks yang dikemukakan oleh Hymes (1980) di atas, dimasukkannya konteks dalam memahami atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif.

Menurut Palmer (1979), setiap bentuk kebahasaan seperti kata, frasa, dan kalimat memiliki makna. Namun, makna tersebut dapat mengalami perubahan atau maknanya tidak tetap. Perubahan makna

terjadi sesuai dengan makna denotasinya dan menjadi makna tambahan, yakni makna konotasi yang dipengaruhi oleh konteks kalimat. Sedangkan Pateda (2001) mengatakan bahwa perubahan makna dapat dilihat dari dua segi, yaitu asosiasi antar makna dan makna, dan asosiasi antar nama dan nama. Asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru. Artinya, makna di dalam lingkungan tempat kata yang dipindahkan ke dalam pemakai bahasa (Pateda, 2001). Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa perubahan makna memiliki kesamaan makna dan kedekatan makna.

Berikut adalah penjelasan Palmer (1976: 59-91) tentang pembagian makna berdasarkan leksikal semantisnya:

a. Sinonimi

Sinonim adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan makna. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata *mountain* bersinonim dengan kata *hill* yang artinya gunung; *passed away* bersinonim dengan *die* yang artinya mati atau meninggal dunia; dan *man* bersinonim dengan *chap* yang artinya laki-laki (Palmer, 1976:62). Selain itu, sinonim dalam bahasa Indonesia berdasarkan KBBI (2014) seperti: kata *bohong* bersinonim dengan kata *dusta*, *binatang* bersinonim dengan kata *hewan*, *tanaman* bersinonim dengan kata *tumbuhan*, *bersua* bersinonim dengan kata *berjumpa*. Kata-kata ini memiliki bentuk yang berbeda, tetapi dalam penggunaannya, kata-kata tersebut mengacu pada hal yang sama. Namun demikian, menurut Palmer (1976), tidak ada kata yang benar-benar bersinonim atau dengan artian bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar memiliki makna yang sama.

b. Polisemi dan Homonimi

Palmer (1976:65) mengatakan bahwa setiap kata memiliki arti yang berbeda-beda. Namun, ada beberapa kata yang memiliki lebih dari satu arti atau yang dikenal dengan istilah polisemi. Perbedaan arti

kata ini disebabkan karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan kata tersebut. Contoh yang merupakan polisemi dalam bahasa Inggris adalah kata *flight* memiliki banyak arti, seperti *passing through di air*, *power of flying*, dan *air journey*. Berikut adalah contoh polisemi dalam bahasa Indonesia menurut Keraf (2005:38), kata *badan*, misalnya, memiliki banyak arti tergantung pada konteks kalimatnya.

- (1) *Orang itu **badannya** besar.* (*badan* dalam kalimat ini berarti bagian tubuh)
- (2) *Perusahaan tersebut sekarang sudah menjadi **badan** hukum yang resmi.* (*badan* dalam kalimat ini berarti lembaga)
- (3) *Banyak pedagang kaki lima di **badan** jalan sepanjang Malioboro.* (*badan* dalam kalimat ini berarti bagian)

Selain itu, dari ketiga kata di atas juga terdapat kata yang memiliki makna berbeda, tetapi kata tersebut memiliki lafal yang sama disebut sebagai homofon dan ejaan yang sama disebut homograf (Palmer, 1976:68). Kedua bentuk kata ini disebut homonim. Misalnya, kata *mail* yang bermakna *post*, dan *mail* yang bermakna *payment* merupakan contoh dari homonim dalam bahasa Inggris. Sedangkan homonim dalam bahasa Indonesia dalam KBBI (2014), misalnya *orang tua* yang bermakna *ayah ibu* dan *orangtua* yang bermakna *orang yang sudah tua*.

c. Hiponim dan Hipernim

Menurut Palmer (1976: 76), hiponim adalah kata yang merupakan anggota dari suatu kategori kata. Kata yang menjadi kategori atau superordinat dari beberapa kata dikenal dengan istilah hipernim. Sebaliknya, kata yang menjadi kategori subordinat merupakan hiponim. Contoh dalam bahasa Inggris, seperti kata *colour* merupakan hipernim dari *red*, *blue*, *green*, dan *white*. Sebaliknya, kata *red* merupakan hiponim dari kata *colour*. Menurut Keraf (2005:39), hipernim juga terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *bunga*

merupakan hipernim untuk kata *mawar*, *melati*, *tulip*, *anggrek*. Begitu juga sebaliknya, kata *mawar* merupakan hiponim dari kata *bunga*.

d. Antonimi

Palmer (1976:78) menjelaskan bahwa antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi juga dapat berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Secara umum dikatakan, bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Misalnya, kata *open* yang artinya *buka* berantonim dengan kata *close* yang artinya *tutup*; dan *warm* yang artinya *hangat* berantonim dengan kata *cool* yang artinya *dingin*. Antonim juga terdapat dalam bahasa Indonesia, berikut contoh yang dikemukakan oleh Chaer (2009:101), kata *naik* merupakan antonim dari kata *turun*, frasa dari *secara teratur* merupakan antonim *secara tidak teratur*, dan kalimat dari *dia sakit* merupakan antonim dari *dia tidak sakit*.

e. Hubungan Oposisi

Palmer (1976:81) menjelaskan hubungan oposisi adalah hubungan yang ditandai dengan penjelasan logis tentang simetri, transitivitas, dan reflektifitas. Suatu hubungan akan dianggap simetris jika terdapat hubungan argumentatif antar kedua kata tersebut. Misalnya, kata *sell* beroposisi dengan kata *buy*, kata *lend* beroposisi dengan kata *borrow*, dan kata *husband* beroposisi dengan kata *wife*. Sementara dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2009: 115) hubungan oposisi terdapat pada kata *sepupu*, jika Andi adalah sepupu Ali, maka Ali adalah sepupu Andi. Kata *ayah* dan *anak* juga memiliki hubungan simetris, jika Pak Rudi adalah ayah Budi, maka Budi adalah anak Pak Rudi. Hubungan transitivitas adalah jika ada hubungan yang mengikuti sebuah pernyataan tertentu. Kata *di depan*, jika Andi di depan Budi dan Budi di depan Ali, maka Andi juga di depan Ali. Hubungan reflektif adalah jika sebuah argumen merujuk pada dirinya sendiri, seperti kata *sama dengan*.

f. **Komponensial**

Palmer (1976:85) mengungkapkan bahwa hubungan komponensial adalah keseluruhan makna kata dilihat dari jumlah elemen pembeda atau komponen makna kata tersebut. Misalnya dalam bahasa Inggris kata *man* mengacu kepada *dewasa*, komponen inilah yang membedakannya dengan kata *boy* yang mengacu kepada *anak-anak*. Komponen inilah yang membedakannya dengan kata *boy* yang mengacu kepada *anak-anak*. Komponen-komponen yang sering menjadi acuan dalam mengidentifikasi kata misalnya, jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) dan makhluk hidup (animata), dan benda mati (inanimata). Dalam analisis komponensial biasanya ditandai dengan (+) dan (-), misalnya kata *manusia* ditandai dengan (+ animata).

Berdasarkan penjelasan Palmer (1976: 59-91) di atas mengenai hubungan makna dengan leksikal semantisnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu untuk mengetahui makna eufemisme dapat dilihat dari dua hal, yaitu kedekatan dan kesamaan makna yang diketahui dari hubungan semantik.

Selain itu, menurut Leech (1981), makna eufemisme juga dapat diketahui berdasarkan akibat asosiasi makna yang diketahui makna aslinya. Asosiasi makna terjadi karena adanya hubungan antara makna konseptual dan makna asosiatif. Untuk mengetahui pembagian dari makna konseptual dan makna asosiatif tersebut, maka dapat dilihat dari tabel berikut yang dipaparkan oleh Leech (1981: 9-23) tentang pembagian makna.

Struktur Teks

1. Teks

Wacana tidak terlepas dari istilah teks, artinya wacana berkaitan erat dengan teks. Menurut Halliday (dalam Oktavianus, 2006:33) teks berwujud tulisan atau ujaran lisan, monolog, dialog, ujaran berbentuk peribahasa, teriakan minta tolong, bahkan diskusi panjang dapat dikatakan sebuah teks. Dengan demikian,

2. Struktur teks

Wacana sebagai komunikasi berkesinambungan memiliki bagian-bagian, yakni bagian awal (*exordium*), tubuh (*information*), dan bagian penutup (*revoration*) (Luxemburg, 1984:100). Setiap bagian mempunyai isi dan fungsi. Bagian awal berisi tema atau masalah pokok yang akan ditampilkan. Dalam wacana tulis bagian ini tampak pada bagian judul atau pengantar wacana yang berfungsi untuk mengikat perhatian pembaca. Bagian tubuh wacana berisi paparan masalah pokok yang ingin dikemukakan, dan berfungsi menyampaikan pesan atau gagasan inti dari wacana. Bagian penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan pesan dan berupaya meringkas seluruh teks yang selaras dengan tujuan penulis dan berfungsi mengulang atau menegaskan bagian tubuh wacana.

3. Konteks

Moeliono dan Dardjowidjojo (dalam Djajasudarma, 2006: 27) mengatakan bahwa konteks dalam analisis wacana merupakan unsur-unsur seperti latar, situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa bentuk amanat, kode, dan saluran. Menurut Hymes (dalam Djajasudarma, 2006:27) unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa adalah latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis.

4. Makna



(Sumber : Instagram 'Akun Dagelan')

Gambar di atas merupakan salah satu unggahan akun Dagelan di Instagram pada 04 November 2017. Respon dan komentar yang muncul dari gambar tersebut cukup beragam. Secara keseluruhan, komentar yang umum ditemui adalah "Indonesia". Berdasarkan wacana di atas, ada peristiwa tutur yang terjadi antara seorang pelajar dengan seorang pegawai pemberi jasa pelayanan. Sebagai seorang pegawai, dia mencoba melayani si pelajar yang ingin mendapatkan informasi. Namun, si pegawai bertindak meremehkan karena yang dilayani hanyalah seorang pelajar dan tidak mendapatkan keuntungan

apapun dari si pelajar.Sedangkan, si pelajar telah mencoba memulai percakapan dengan sopan.

Pelajar : Pagi Buk, Saya mau registrasi keanggotaan. Gimana ya caranya?

Pegawai : Wah,,ribet itu Dik. Adik harus registrasi ke loket 1, terus bawa fotocopy bla..bla..bla.. 3 buah.fotokopi sepuluh kali. Terus harus antri dulu. Bla..bla..blaa..

Pimpinan : Ehem.., Mbak, ini tolong dibantu ya keponakan saya!!

Pegawai : Eh Pak Bos. Beres Pak. Ini lagi Saya urus keperluannya.Satu menit lagi selesai.Hehehe.lersitas, bahkan instansi pemerintah.



(Sumber : Instagram 'Akun Dagelan')

Gambar di atas merupakan salah satu unggahan akun Dagelan di Instagram pada 19 Oktober 2017.Wacana tersebut muncul karena peraturan yang ada di DKI Jakarta bahwa setiap hari Minggu ke-4 setiap bulannya dari pukul 06.00-14.00 telah ditetapkan sebagai hari bebas kendaraan bermotor di sekitar kawasan bundaran HI.Pemerintah DKI menetapkan aturan tersebut untuk mengurangi kemacetan yang

terjadi pada akhir pekan. Pelaksanaan *Car Free Day (CFD)* pertama kali di adakan di Indonesia tepatnya di DKI Jakarta sejak 27 April 2008 (www.kaskus.co.id). CFD dimanfaatkan sejumlah warga Ibu Kota untuk menjalankan berbagai aktifitas olahraga dan ada juga perkumpulan sepeda antik atau sepeda ontel. CFD diperlukan untuk pencegahan pemanasan global, akan tetapi hal ini diharapkan tidak hanya dilakukan di kota-kota besar, melainkan di kota-kota lainnya juga (www.kaskus.co.id).

Berdasarkan konteks di atas, ***10% olahraga 90% selfie, ada yang begini*** bermakna situasi dan kondisi yang sering terjadi saat CFD berlangsung. Berkembangnya teknologi membuat semua orang hanyut dan mengikuti arus yang terjadi saat ini. Aktifitas yang seharusnya terjadi adalah aktifitas yang telah dijelaskan pada tujuan CFD yaitu olahraga. Namun, sebaliknya 90% menandakan hampir semua orang yang mengikuti CFD melakukan aktifitas *selfie* yaitu pekerjaan mengambil foto dengan diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan 10% menandakan sebagian kecil orang yang melakukan aktifitas olahraga yang sebenarnya. ***Ada yang begini*** menandakan suatu sindiran terhadap orang yang mengikuti CFD dengan kegiatan minim olahraga dan kebanyakan melakukan kegiatan *selfie* tersebut.

Hal lain yang menjadi acuan dari wacana tersebut adalah bergesernya nilai dari tujuan utama dilakukannya CFD. Dengan perbandingan nilai 10% dan 90% tersebut, masyarakat berarti sudah tidak begitu mementingkan kesehatannya namun hanya peduli dengan *trend selfie* yang kerap terjadi saat ini. Selain kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya, kerap banyak masyarakat yang melakukan aktifitas perdagangan. Masalah utama yang terjadi pada aktifitas tersebut adalah sampah yang juga ikut menjadi sorotan. Hal tersebut tentu telah menghilangkan nilai dari tujuan CFD untuk mencegah pemanasan global malah memicu hal buruk tersebut.

Dalam Manifesto (Cambridge 2006: 250) sering terdengar seolah-olah kebebasan, kesetaraan dan solidaritas tujuan intrinsik dari

pertumbuhan sarana komunikasi modern. Kebebasan dan solidaritas merupakan unsur intrinsik dari sejarah pertumbuhan kekuatan produktif dan sarana komunikasi. Mereka mewakili kondisi untuk kebebasan. Marx (dalam Cambridge 2006: 250) berpendapat mengenai kejadian yang sedang berlangsung di Paris yaitu Revolusi 1848 menunjukkan skema teologi Filsafat materi sejarah di mana ia menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah (Ereignisgeschichte), keberhasilan dan kegagalan yang harus dianggap oleh manusia sendiri, adalah tidak ditentukan melalui logika atau evolusi-kekuatan produktif. Dari perspektif sejarah, potensi untuk kebebasan dan solidaritas yang tumbuh dengan penyebaran tak terbatas merupakan alat komunikasi yang disertai penindasan dan manipulasi.



www.mongabay.co.id/tag/konflik-warga-dan-perkebunan-sawit/page/4/

di Kabupaten Pohnuato, ada enam perusahaan sawit sudah memukulkan usaha perkebunan, yakni PT Wiramas Permai, PT Wira Sawit Mandiri, PT Banyan Tumbuh Lestari, PT Global Laksana, PT Sawindo Cemerlang, dan PT Sawit Tiara Nusa.

Jumadi Giono, Kepala Bidang Kesatuan Pengelolaan Hutan Dinas Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Pohnuato berupaya meyakinkan warga. Menurut dia, dampak ekologis sudah dipikirkan matang-matang. "Perusahaan sawit sudah mengantongi analisis dampak lingkungan. Jadi tidak perlu masyarakat khawatir."

Namun, jika masyarakat di Duduwulo, bersikeras menolak perkebunan sawit, tetap akan dipertimbangkan dengan mencari lokasi atau desa lain.

Idan Pakaya, warga lain justru berharap perkebunan sawit beroperasi. "Saya sudah dua bulan menjadi security dengan gaji Rp1,7 juta per bulan."

Awalnya, Idan bersama warga lain menolak perkebunan sawit. Setelah perusahaan sosialisasi, dia bisa menerima. "Perusahaan sawit tidak akan mengganggu lahan warga. Desa kami justru akan dijadikan sentral ekonomi."

Ungkapan Idan dipatahkan Ahmad Bahsoan, Ketua Perkumpulan Jaring Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (Japesda) Gorontalo. Bahsoan mengatakan, perkebunan sawit hanya membawa keuntungan sesaat. Setelah itu, tanah yang sudah ditanami akan rusak dan hanya memberikan petaka ekologi.

Apalagi, pembukaan lahan besar-besaran hingga mengakibatkan deforestasi, keragaman hayati dan budaya masyarakat sekitar hilang. "Sudah banyak kasus terjadi di Sumatera dan Kalimantan. Sawit hanya membawa bencana ekologi dan menciptakan konflik sosial."

(Mongabay.co.id, 5 Desember 2017)

Menurut Marx (dalam Cambridge 2006: 250) ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan bereaksi. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

- Konteks

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, Partisipan wacana yaitu latar siapa yang memproduksi wacana tersebut seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

menghantam desa ini. "Kami sudah memiliki berbagai buku juga video referensi yang menjelaskan sawit hanya menguntungkan sesaat, namun tidak menjamin masa depan anak cucu kami," katanya kepada *Mongabay.co.id*, Jumat (2/11/12).

(*Mongabay.co.id*, 5 Desember 2017)

Data di atas menjelaskan bahwa wacana muncul dari salah seorang warga yang merasa dirugikan dengan adanya pembukaan lahan sawit di daerah sekitar rumahnya. Warga tersebut tidak hanya mengamati apa yang sedang terjadi, namun dia telah mempelajari apa saja bentuk kerugian yang di alaminya jika perusahaan sawit itu berdiri di daerah tempat tinggalnya. Konteks yang dimunculkan pada data di atas dapat dilihat dengan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat disana. Oleh karena itu, masyarakat memiliki alasan tersendiri untuk membuat aksi perlawanan terhadap pihak perusahaan sawit. Mereka berpendapat bahwa kerugian yang di alami akan berdampak kepada keturunan mereka dan tidak ada yang bisa dilakukan jika perusahaan masih tetap berdiri.

- Historis

Salah satu aspek terpenting untuk bisa mengerti sebuah teks adalah menempatkan teks tersebut sesuai dengan posisinya di dalam sejarah.

- Kekuasaan

Kekuasaan menerapkan pengendalian terhadap satu orang atau kelompok mengendalikan orang atau kelompok lain lewat wacana. Pengendalian disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga secara mental dan psikis.

Aman Bili, warga lain, mengatakan, meskipun perusahaan sawit menyatakan masyarakat akan mendapatkan keuntungan ekonomi dan mampu menyerap tenaga kerja, mereka tetap menolak. Sebab, dampak lingkungan dan perkebunan sawit menelan biaya besar.

(*Mongabay.co.id*, 5 Desember 2017)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa adanya pengendalian oleh pihak perusahaan terhadap masyarakat. Pihak perusahaan

meyakinkan sejumlah warga untuk menyetujui adanya pembukaan lahan untuk perkebunan sawit dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Di lihat dari latar belakang masyarakat yang masih berkembang, pihak perusahaan mencoba membodohi masyarakat dengan alasan ekonomi. Namun, tidak sedikit masyarakat yang merasa dibodohi, sehingga terjadilah sebuah sengketa. Hal tersebut merupakan pengendalian masyarakat untuk menyetujui keinginan dari perusahaan sawit. Sedangkan perusahaan sawit mencoba mengendalikan masyarakat dengan menjelaskan dampak positif yang akan didapatkan oleh masyarakat jika berdirinya lahan sawit.

- Ideologi

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang ideologi yang disampaikan adalah sebagai suatu kebenaran dan kewajiban. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.

Apalagi, pembukaan lahan besar-besaran hingga mengakibatkan deforestasi, keragaman hayati dan budaya masyarakat sekitar hilang. "Sudah banyak kasus terjadi di Sumatera dan Kalimantan. Sawit hanya membawa bencana ekologi dan menciptakan konflik sosial."

(Mongabay.co.id, 5 Desember 2017)

Pada data di atas, masyarakat meyakini bahwa pembukaan lahan dikawasan rumah mereka akan menimbulkan kerusakan lingkungan dan merugikan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang warga dampak negatif dari pembukaan lahan tersebut telah terjadi berulang kali dan telah terjadi diberbagai wilayah. Peristiwa yang telah di alami oleh masyarakat itu, jika di paksa tanpa adanya pendekatan yang lebih, maka kemungkinan masyarakat tidak akan pernah mengizinkan pihak perusahaan sawit untuk membuka lahan sawit disekitar kawasan mereka. Namun, jika diberi perhatian yang lebih kepada masyarakat, dan menjelaskan keuntungan yang bisa

didapatkan oleh masyarakat bisa saja membuat keyakinan mereka untuk menyetujuinya.

Menurut Sawirman (37:2014), perilaku linguistik merupakan kecenderungan alamiah berbahasa seseorang baik lisan maupun tulisan yang terjadi secara terus menerus dan cukup sulit untuk berubah. Dalam kajian linguistik forensik juga dapat dilihat mulai dari aspek fonologis dan dialektologis pada pelaku, gaya bahasa, pilihan kata, sampai pada teks yang ditinggalkan oleh pelaku. Setiap penjahat memiliki gaya bicara dan gaya teks tersendiri. Seperti penggunaan kata sandi yang digunakan dalam kelompoknya. Konsep yang mendasari studi perilaku linguistik kejahatan berfokus pada proses pengumpulan data dan analisis yang lebih tajam terhadap perilaku kebahasaan pelaku serta aspek linguistik pihak yang terkait dengan pelaku.

Untuk memahami dan merasakan pikiran penjahat, kita juga harus memahami bahasa pelaku beserta kompleksitas linguistik dan psikologinya. Hal inilah yang menyebabkan bukti bahasa tidak kalah penting dari bukti-bukti fisik lainnya. Bukti bahasa memungkinkan penyidik untuk memahami cara berpikir pelaku kejahatan.

Kejahatan yang sering muncul yaitu kejahatan yang sering terjadi di jalanan. Para penjahat jalanan berorientasi kuat pada taktik dalam kejahatannya. Dimana taktik tersebut digunakan untuk mengalihkan perhatian korban untuk menurunkan tingkat kewaspadaan korban. Hal yang lazim terjadi seperti pelaku berpura-pura tertabrak oleh korban dan berpura-pura telah saling kenal korban. Sedangkan yang menjadi target dalam kasus kejahatan jalanan adalah harta atau isi tas korban. Hal lain yang menjadi orientasi yaitu kekerasan fisik dan taktik dalam modusnya, termasuk penggunaan bahasa praktek kejahatan itu. Kejahatan jalanan tersebut bisa seperti perampokan, pencurian, dan pada aksi pembunuhan akan lebih fokus pada hal modus.

Berbeda dengan kejahatan tingkat tinggi seperti pencucian uang. Pada umumnya berfokus pada strategi disamping taktik

(Sawirman, 40:2014). Mereka mengembangkan jaringan yang bekerjasama dengan sebuah kekuasaan terkait, misalnya partai politik, anggota dewan, dan institusi penegak hukum. Dalam hal ini pelaku mendapat keuntungan yang strategis dalam hal perlindungan atas kejahatan kerah putih mereka yang bersumber pada pendanaan pemerintah.

Dua kategori kejahatan di atas memperlihatkan dua sifat yang berbeda pada tataran strategis. Oleh sebab itu, sifat penggunaan bahasa para pelaku dalam dua jenis kejahatan tersebut berbeda. Hal inilah yang menjadi dasar hubungan konseptual perilaku kejahatan (*criminal behavior*) dengan perilaku linguistik kejahatan (*criminal linguistic behavior*).

Kecenderungan lingual pelaku dalam melakukan kejahatan juga dipengaruhi oleh motif dan modus kejahatannya. Namun tetap ada pola atau karakteristik lingual pelaku ketika melakukan kejahatan itu kembali. Hal ini menjadi bagian dari perilaku kejahatan yang merefleksikan tingkat inteligensi dan pengetahuan pelaku. Untuk memahami perilaku linguistik kejahatan subjek, seorang linguis forensik perlu memahami sifat dan karakteristik kejahatan yang dilakukan subjek. Terlebih penting untuk mengetahui konteks kejahatan. Satu hal yang penting adalah kajian linguistik forensik tidak boleh dipisahkan dari konteks kejahatan dan pelaku kejahatan.

Untuk menginvestigasi suatu kasus dari data suara rekaman pelaku dimana kita bergerak mulai dari tataran fonologis yang tetap membutuhkan konteks. Hal ini merupakan perbedaan antara fonologi murni dan fonologi forensik. Misalnya kasus penculikan yang meminta tebusan kepada orang tua korban. Suara penculik harus direkam dan dianalisis (Sawirman, 46:2014).

1. Tentukan apakah penculik menggunakan alat pengubah suara atau tidak. Jika menggunakan alat pengubah suara akan terdengar tidak lazim. Nada suara akan berubah terlalu tinggi atau terlalu rendah seperti suara robot atau tokoh film kartun.

2. Perlu diketahui bahwa penggunaan alat pengubah suara tidak akan mengubah kuntur fonologis dan dialek pelaku. Misalnya, dialek Jawa Tengah yang terdengar *medok* tidak akan berubah menjadi dialek betawi yang cenderung berkontur tinggi.

Artinya alat pengubah suara memiliki kelemahan yang bisa dieksploitasi oleh linguist forensik. Jika pelaku menggunakan alat pengubah suara, maka aspek linguistik yang bisa diungkap akan lebih banyak.

Dalam menganalisis perilaku linguistik kejahatan, diperlukan studi mendalam terhadap beberapa variabel konseptual seperti modus lingual kejahatan, dan modus operandi kejahatan.

1. Modus lingual

Merupakan cara dan taktik penggunaan bahasa tertentu oleh pelaku untuk memenuhi kejahatan. Contohnya cara-cara penggunaan bahasa dalam memanipulasi korban, menekan korban atau keluarga korban dengan ancaman, melegitimasi suatu kejahatan, menekan saksi, dan memutarbalikkan fakta.

2. Modus operandi

Merupakan cara atau taktik yang dilakukan pelaku dalam menjalankan aksi kejahatannya. Pada beberapa tipe kejahatan yang melibatkan kekerasan, umumnya kejahatan ini memiliki perilaku berbahasa yang agresif dan berorientasi melukai fisik.

a. Bentuk-bentuk perilaku linguistik kejahatan dalam kasus kejahatan di Indonesia

Menurut Sawirman (41,2014), suatu bentuk kejahatan umumnya memiliki suatu dampak tertentu. Setiap dampak merupakan akibat. Setiap akibat memiliki pola dan karakteristik yang akan selalu mengarah atau berkaitan dengan sebab. Efek dan dampak suatu kejahatan menjadi dasar kejahatan untuk mempelajari sebab atau sumber kejahatan tersebut, dalam konteks ini termasuk pelakunya. Suatu kejahatan tidak akan pernah bisa dipecahkan jika tidak

dipahami. Hal ini berlaku pada materi-materi bahasa terkait pada kejahatan. Contohnya seseorang yang mendapat surat ancaman dengan teks “Jika ingin selamat, maka jauhi kasus ini! Kami sedang mengawasi Anda dan keluarga Anda”.

Proses investigasi dimulai dari pengumpulan data-data kebahasaan pelaku. Kategori data tergantung dengan jenis kejahatannya. Hal tersebut bisa berupa transkripsi komunikasi yang disadap, direkam, pernyataan dan pengakuan hasil interogasi, dokumen-dokumen transaksi, teks tertulis, surat ancaman, surat wasiat, buku-buku, dan surat doktrin teroris. Identifikasi yang dilakukan seperti identifikasi kata-kata dan gaya bahasa yang digunakan. Data teks atau ujaran yang di dapat harus diketahui kemana arah orientasinya.

Pemetaan orientasi data teks atau data ujaran sebuah kasus kejahatan:

1. Teks berupa dokumen transaksi, maka segera lakukan validasi harga-harga atau biaya-biaya yang tercatat dalam dokumen dengan harga yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan penggelembungan dana.
2. Identifikasi kata, frasa, dan klausa yang dicurigai.
3. Lacak alur transaksi dan proses keuangan pelaku.
4. Kumpulkan kategori data mentah yang akan dianalisis.
5. Jika terjadi transkripsi dialog, diskusi, dan komunikasi tentukan terlebih dahulu arah orientasinya.
6. Tentukan informasi apa yang ingin disampaikan.
7. Ketahui pola aksi seperti apa yang sedang mereka kendalikan.
8. Temukan kemungkinan penggunaan kata sandi yang mereka gunakan. Umumnya perilaku lingustik kejahatan kerah putih yang sistematis dan melibatkan unsur politik akan menggunakan kata sandi dalam komunikasinya. Kata sandi bisa diidentifikasi dari inkoherensi tekstual dan pilihan nomina yang digunakan.

Beberapa kasus lingual kejahatan di Indonesia yang menggunakan kata sandi:

1. Dalam kasus suap Wisma Atlet Jakabaring, Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Angelina Sondakh berkomunikasi melalui Blackberry Messenger dengan Direktur Marketing PT Anak Negeri Mindo Rosalina Manulang. Dalam percakapan tersebut, Angie menagih apel Malang dan apel Washington ke Rosa, yang saat itu masih aktif sebagai Direktur Marketing PT Anak Negeri, anak perusahaan Grup Permai. "Apel " itu diminta Angie lantaran ia sudah ditagih Ketua Besar dan Bos Besar. Menurut Rosa, apel Washington adalah sandi untuk duit dolar dan apel Malang sandi untuk duit rupiah. Adapun Ketua Besar, menurut Rosa, bisa jadi Wakil Pimpinan Badan Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat Mirwan Amir atau pun Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Bos Besar adalah Muhammad Nazaruddin. Namun Bos Besar versi Angie, kata Rosa, adalah Mirwan.

Sandi yang digunakannya terjadi ketidakkoherenan penggunaan nomina. Hal itu digunakan untuk menutupi informasi yang hendak mereka lindungi namun inkoherensi tersebut memicu kecurigaan dengan mudah.

2. Terdakwa kasus suap Gubernur Riau nonaktif Annas Maamun dan Gulat Medali Emas Manurung ternyata sempat memberikan kode akan menyerahkan uang suap. Kode tersebut disampaikan kepada ajudan Annas, Triyanto. "Terdakwa menelepon saya pada 23 September 2014 dan mengatakan bahwa kacang pukul sudah dikumpulkan. Saya diminta menyampaikan pesan itu pada Annas," ujar Triyanto.

Kacang pukul adalah makanan ringan dari kacang dan gula yang ditumbuk, penganan khas daerah Rokan Hilir, Riau. Sebelum menjabat Gubernur Riau, Annas pernah menjabat sebagai Bupati Rokan Hilir.

Lain hal dengan kata sandi yang digunakan oleh salah satu tokoh pendiri republik Indonesia dari Minangkabau, Tan Malaka. Dia lebih mengklamufasekan bahasa yang lebih baik dan kompleks. Seperti pernyataan dari salah satu suratnya "Datang dari Mekkah" yang

mengklamufasekan data yang sebenarnya “Datang dari Moskow” (Sawirman, 43:2014).

Melihat dua kasus di atas, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan pelaku kejahatan maka akan semakin natural dan lazimlah sandi yang digunakan. Hal ini merupakan suatu bentuk tingkat perilaku bahasa kejahatan pelaku juga dan bisa mengukur level kecerdasan pelaku. Kejahatan juga membutuhkan kepintaran dan ilmu pengetahuan sama seperti yang dibutuhkan dalam proses investigasinya.

Sengketa tanah kerap terjadi pada masyarakat. Tanah merupakan bagian dari bumi yang sangat ternilai bagi manusia. Namun, pada awal terbentuknya bumi ini, tidak ada satupun yang dapat menentukan hak atas kepemilikan tanah. Setelah berkembangnya teknologi serta kebutuhan, manusia mulai memikirkan tentang kepemilikan tanah terutama untuk mata pencaharian, seperti berladang, bersawah, namun ada juga untuk mendirikan rumah untuk berlindung. Oleh karena itu, tidak sedikit juga manusia berkompetisi dengan cara yang tidak baik. Hal tersebut akan dilihat dengan kacamata sosiolinguistik.

Salah satu narasumber yang dimintai keterangannya, yaitu Ibuk Atik yang merupakan warga Belimbing telah tinggal disana selama 34 tahun lamanya. Ibuk Atik adalah orang Sunda namun menikah dengan orang Padang. Mereka pindah ke Padang, karena ayah suaminya memiliki tanah di daerah Belimbing. Oleh karena itu mereka membuat rumah dan menyisakan beberapa hektar tanah. Awalnya sisa tanah tersebut tidak diberi batasan dengan tanah yang lain. Hingga pada akhirnya salah seorang warga mencoba membangun dan mengenai batasan tanah Buk Atik dan sehingga timbul konflik.

Berikut adalah hasil penjelasan tentang jalan cerita terjadinya sengketa tanah oleh Ibuk Atik, salah seorang saksi dan pemilik tanah yang disengketakan:

”Awalno ado urang mengembara, jadi tarukolah tanah ko disiko. Jadi alah babinilah urang Belimbing tu tetap disiko. Si

Siadin namonyo. Tapi kecek urang disiko, itu ndak tanah pusako inyo. Karena nyo naruko disinan, tagadai-tagadai. Dulukan manggadai tu kan giko mah, minta garam pacik lah sawah sakian sapetak. Jadi alah banyak tagadai. Sabananyo ndak seimbang barang yang dipakai samo yang digadai. Makonyo banyaklah tanah pak Musa ko.”

“Digugat, alah ado penggugat tapi karna ado urang belakang tu menang Pak Muchtar Sani. Tanah ko alah tagadai sadonyo jo urang yang alah naruko dulunyo, jadi alah impas selah keceknyo jo urang yang punyo tanah. Jadi karna dihitunghitung ndak cocok jo pitih, digugat balik jo Pak Muchtar Sani dibiayai. Jadi mananglah, bara utang sakian, jadi ado balabiah-labiah tanah ko.”

“Kan waktu perkara, pak Siadin ko acok dikaja-kaja jo ladiang, dan nyo nyuruak tampek Pak Muchtar Sani. Sampai pakaro, karna barang ko ndak cocok makonyo di gugat, karna alah menang jadi hutang di bayia tapi ado balabiah tanah ko. Dibueklah sertifikat, tu di carah lai.”

“Konflik partamo sabananyo dek ado pangambara zaman daulunyo dan nyo ndak urang siko asli. Cuman bini nyo urang Balimbiang, jadi daripado baliak, rancak tarukolah daerah disiko sadonyo. Cuman dek alah lamo taruko tu yang manaruko tu punyo inyo se lai. Alah jadi sawah namonyo zaman daulu payah manantuannyo.”

“Karna pak Siadin ko bukan urang siko, tu kalau urang disikokan ado keponakan nak. Karna bukan urang siko, di angkeklah dari keluarga Darman. Daripado lapehkaurang. Tumakonyo dapeklah inyo jadi keponakan tapi ndak kanduang. Sabananyo ndak lapeh ka Pak Hasan tanah iko ko sebab Pak Siadin ko ndak urang siko do.”

“Kini kondisinyo alah punyo sertifikat surang-surang. Tapi ado lo masalah jo si Ujang yang berang-berang itu tu mamaknyo yang bapakaro dulu. Alah kalah mamak nyo tu.

Ujang ko ketek dulu ndak ado haknyo do. Nyo ketek-ketek ado mamaknyo dan tu alah ado tanda tangannyo. Si Ujang ko tetap se manggaduah karno nyo ingin pitih se. Nyo pernah dilaporkan karna mamalsuan sertifikat karna ado namo yang ditutuik jo si Ujang di sertifikat tu.”

Dalam mentranskripsi teks, ahli bahasa dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga keakuratan dan bersikap etis terhadap berbagai jenis teks. Olsson (189: 2008) menjelaskan setiap ahli bahasa yang memiliki ketertarikan dalam mentranskripsi teks forensik harus memiliki tujuan-tujuan berikut:

1. Mampu mentranskripsi berbagai file audio dengan kesulitan masing-masing.
2. Mampu menyajikan transkripsi dokumen tertulis dengan tingkat keakuratan yang tinggi.
3. Mampu mengenali dan menghadapi kesulitan yang terdapat pada dokumen atau file audio.
4. Mampu menyajikan transkripsi teks yang etis, adil, dan utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba untuk mengikuti langkah-langkah tersebut, sehingga mendapatkan suatu kejelasan. Unsur kejahatan yang terjadi pada sengketa tanah terjadi berawal dari status tanah yang tidak jelas kepemilikannya.

tuturan 1

”Awalnya ado urang mengembara, jadi tarukolah tanah ko disiko. Jadi alah babinilah urang Belimbing tu tetap disiko. Si Siadin namonyo.”

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui sosiolinguistik dapat dijelaskan bahwa, tidak adanya informasi yang jelas tentang status kepemilikan tanah sehingga dapat memicu kejahatan penipuan. Status kepemilikan hanya berdasarkan siapa yang menetap pertama kali di daerah tersebut. Padahal hal tersebut belum tentu pasti saat tanah itu kosong dan seakan-akan tidak ada pemiliknya.

tuturan 2

“Dulukan manggadai tu kan giko mah, minta garam pacik lah sawah sakan sapetak.”

Berdasarkan tuturan 2 informasi yang didapatkan tidaklah pasti, karena pada dahulunya masyarakat tidak begitu menganggap penting dan tidak bias menyeimbangkan nilai tanah dengan benda yang lainnya. Seperti yang dijelaskan data 2, minta garam paciklah sawah sapetak. Hal tersebut berarti harga garam sebanding dengan harga sepetak tanah. Padahal, jika dibandingkan dengan zaman sekarang, harga sebungkus garam tidak bias dibandingkan dengan harga sepetak tanah. Namun, hal tersebut juga memicu suatu masalah yang disebut dengan hutang jika telah meminjam banyak tanah.

tuturan 3

“Digugat, alah ado penggugat tapi karna ado urang belakang tu menang Pak Muchtar Sani.”

Pada tuturan 3 dijelaskan bahwa ada pihak penggugat dan pihak yang digugat. Hal tersebut menandakan adanya suatu kesalahan terkait dengan kepemilikan tanah. Ketika adanya gugatan, pihak yang menggugat tentunya tidak bisa bertahan tanpa adanya hukum yang membantunya. Maksud dari “ado urang belakang” yaitu adanya bantuan dari orang yang memiliki kekuatan secara hukum, seperti meminta bantuan tentara atau polisi. Sehingga ketika tergugat ingin melakukan perlawanan lebih jauh, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Dengan menggunakan jasa mereka, maka pihak penggugat mampu memenangkan kasus dan mampu mempertahankan hak kepemilikan tanahnya berdasarkan aturan yang berlaku.

tuturan 4

“Kan waktu perkara, pak Siadin ko acok dikaja-kaja jo ladiang, dan nyo nyuruak tampek Pak Muchtar Sani.”

Tuturan 4 menjelaskan adanya tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang yang menyebabkan perkara terjadi. Di saat perkara, orang yang berusaha menjaga tanah, dikejar oleh masyarakat

yang memiliki tanah mereka secara sah. Sedangkan pada awal ceritanya Pak Siadin bukanlah warga asli dan tidak memiliki surat-surat kepemilikan tanah. Sehingga beberapa warga yang merasa dirugikan, akhirnya memperkarakan kasus tersebut ke ranah hukum.

tuturan 5

“Nyo pernah dilaporkan karna mamalsuan sertifikat karna ado namo yang ditutuik jo si Ujang di sertifikat tu.”

Tuturan 5 menjelaskan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku yang ingin sengketa tanah ini tidak diselesaikan dengan cara yang kurang baik. Tuturan 5 di ujkarkan oleh Ujang yang pada awalnya tidak tahu-menahu tentang tanah. Dia hanya mengikuti apa yang pamannya lakukan. Oleh karena kurangnya pengetahuan Ujang mengenai kepemilikan tanah, maka dapat dikatakan Ujang melakukan tindakan kriminal dengan memalsukan sertifikatnya.

Konsep 'keberlanjutan' (Fill: 2001) berasal dari tradisi berpikir yang mengkritik perspektif pembangunan ekonomi terhadap lingkungan dan dengan demikian mengarah kepada sumber daya dan jelas berbahaya bagi kehidupan manusia. Akademisi dan aktivis yang juga berpendapat bahwa pandangan dapat dilihat dari perspektif 'pembangunan' untuk praktek pembangunan ekonomi dan sesuai dengan dinamika alam. Prinsip-prinsip tersebut merupakan cara untuk meningkatkan beberapa aspek materi kehidupan manusia sementara pada saat yang sama untuk tidak merusak aspek lingkungan dan keberadaan manusia.

Pada kenyataannya, hal tersebut merupakan sebuah pertentangan. Pertentangan sering muncul karena pelaku ekonomi yang tidak bijak, memanfaatkan lingkungan hanya untuk kepentingan kekayaan saja. Seperti penebangan hutan liar dan tidak melakukan penghijauan kembali guna untuk melestarikan dan menumbuhkan tanaman yang telah ditebang. Makalah ini mencoba untuk menerapkan cara berpikir ke realitas linguistik, apa yang kita lihat? Apa analogi

yang harus dibuat? Dalam hal ini, kebanyakan manusia memanfaatkan lingkungan hanya untuk mencapai keuntungan semata.

Menurut Fill, menjelaskan dan menghubungkan 'lawan' dalam konseptualisasi integratif dan 'pembangunan'. Dalam sosiolinguistik, hal tersebut berkaitan dengan sosial dan lingkungan yang menjadi tolok ukur setiap ekonom. Kedua hal tersebut, yaitu bahasa dan lingkungan ekonomi diibaratkan dua mata pisau. Oleh karena itu diperlukan para ahli untuk melihat bahasa 'asli' mereka dan mengadopsi bahasa negara lain atau kode global komunikasi untuk memajukan dalam bidang ekonomi dan perkembangan 3 budaya. Di sisi lain, perlu kita perhatikan aspek yang mendukung pelestarian keanekaragaman linguistik serta seberapa besar pengaruh bahasa lain. Seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat, tetapi pada saat yang sama hancurnya keberlanjutan keseimbangan ekosistem dengan alam, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh ekonom dan masyarakat atau antara kelompok-kelompok dan orang merupakan cara linguistik bekerja untuk adanya kesepakatan pembangunan. Sebagai salah satu contoh himbauan yang sering muncul untuk mengajak masyarakat untuk mau menggeser rumah mereka untuk membangun kembali rel kereta api.

Dari perspektif sosiolinguistik, hal tersebut sangat bisa dilakukan kepada masyarakat dan diberikan berbagai macam ganti rugi. Namun, jika dilihat dari perspektif ekolinguistik, hal tersebut bisa saja merusak alam yang sebelumnya telah tumbuh dengan baik. Oleh karena pembangunan rel kereta api, tanaman atau penghijauan tersebut menjadi rusak dan ditebang sehingga ekosistem di daerah tersebut punah. Menurut Bastardas (2005) dalam kerangka linguistik, kita hendaknya berpikir dan bertindak untuk tidak menghancurkan konteks alam dan hendaknya kita mampu menghemat sumber daya alam, dalam linguistik Bastardas (2005) ingin mengembangkan konsep intercommunicate dengan satu sama lain tanpa merusak linguistik dan kekayaan budaya. Dari keberlanjutan etika, keragaman cara berkomunikasi kelompok manusia dan alam adalah nilai untuk

melindungi satu sama lain, dan bukan dalam aspek 'antropologi' karena menjelaskan unsur intrinsik alam dan hubungan kebudayaan manusia dan alam. Menurut Bastardas (2005) sisi lain dari prinsip-prinsip linguistik keberlanjutan, ada hal yang dianggap penting, secara alami disebut dengan *ecosystemic*.

Sebuah konsep yang diabaikan dalam pengaturan dan konteks yang telah memasuki masa krisis, dan pada saat sekarang ini kita melihat dengan jelas bagaimana intervensi dalam fakta dan lingkungan. Apakah hal tersebut menandakan bahwa semakin tepat tindakan kita dalam memilih linguistik keberlanjutan mengharuskan kita untuk mendalami pengetahuan tentang dinamika evolusi yang mendasar dan faktor ekosistem sosiolinguistik, baik pada skala global dan lokal. Dalam teori tersebut muncul istilah 'linguosphere', ekologi bahasa yang didasarkan pada ekosistem dan hubungan antara ekosistem tersebut, karena bahasa selalu diartikan berdasarkan konteks.

Dari perspektif dapat dijelaskan bahwa bahasa bukan hal yang sederhana tetapi merupakan hal yang agak rumit. Suatu bahasa tidak hanya dilihat dari tata bahasa atau leksemnya tetapi juga dilihat dari fungsi dan maknanya. Berikut beberapa contoh kaitan penggunaan bahasa serta hubungannya dengan lingkungan ekonomi dan masyarakat:



(googlepictures, 10 Juni 2017)

Berdasarkan contoh diatas, tanaman kacang kedelai yang berasal dari tanah dan lingkungan masyarakat Indonesia, ketika dijual dengan menggunakan bahasa Inggris maka nilai dari kacang kedelai tersebut menjadi tinggi. Tidak dengan sebaliknya, ketika menggunakan bahasa Indonesia, harga yang muncul adalah harga sesuai standar kebutuhan masyarakat Indonesia sendiri. Dilihat dari perspektif sosiolinguistik, hal tersebut merupakan tipu daya masyarakat untuk meningkatkan nilai jualnya yang padahal kacang kedelai tersebut berasal dari daerah sendiri.

Selain itu, hal-hal yang menjadi konflik sosial pada masanya yaitu pada saat terjadinya pesta politik pada tahun 2014 lalu dan masyarakat menjadi pemeran utama dalam pesta demokrasi seperti yang terdapat dalam contoh berikut.



(Facebook.com, 14 Juni 2014)

Tuturan di atas mengungkapkan bahwa Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mendengarkan aspirasi rakyatnya daripada pemimpin yang hanya mendengarkan pendapat sendiri. Pemimpin yang memiliki sikap sederhana dan bersahaja merupakan sosok pemimpin yang ideal bagi rakyat Indonesia karena yang dibutuhkan oleh pemimpin tersebut adalah dukungan dari masyarakat. Sedangkan sosok pemimpin yang dianggap hanya mau mendengarkan pendapat sendiri adalah Prabowo. Berdasarkan tuturannya, terlihat bahwa penutur merupakan pendukung Jokowi.

Dalam tuturannya, terdapat penggunaan eufemisme, yaitu kata *sedherhana*. Secara bentuk, kata bersahaja merupakan bentuk eufemisme dengan melalui proses inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi. Dalam KBBI (2014) kata *sedherhana* berarti *bersahaja* dan

tidak berlebih-lebihan. Kata *sederhana* merujuk kepada makna *tidak berlebihan*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *ku merindukan pemimpin yang **sederhana** dan bersahaja (Jokowi), dan ku takut akan sebuah kediktatoran dalam pemerintahan (Prabowo).*

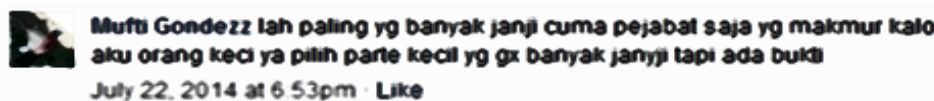
(1b) *ku merindukan pemimpin yang **tidak berlebihan** dan bersahaja (Jokowi), dan ku takut akan sebuah kediktatoran dalam pemerintahan (Prabowo).*

Kedua hal di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Eufemisme *sederhana* merujuk kepada makna *tidak berlebihan* terhadap suatu hal. Berdasarkan konteks datanya, hal tersebut berarti Jokowi merupakan sosok pemimpin yang bersikap tidak berlebihan dan apa adanya sehingga hal tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam karakter seorang pemimpin selanjutnya.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, penggunaan kata *sederhana* mengindikasikan posisi penutur sebagai pihak yang pro Jokowi. Penggunaan eufemisme di atas digunakan sebagai eufemisme perlindungan kepada calon presiden yang dipilihnya. Selain itu, eufemisme yang digunakan oleh penutur berfungsi untuk mempengaruhi para pembaca dan pengamat *facebook* untuk berpikir bahwa capres pilihannya memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan lawannya.

Penggunaan eufemisme yang dituturkan oleh penutur di atas, dapat diketahui aspek-aspek sosialnya. Berdasarkan pengamatan dengan melihat akun *facebook* penutur, dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang pria yang berusia sekitar 30 tahun. Pada akun tersebut, penutur adalah seseorang yang berasal dari daerah Bali. Dari beberapa aspek yang dapat dilihat dari penutur dan hasil kualifikasi pilpres sebelumnya, masyarakat Bali merupakan pendukung terbanyak dari Prabowo sehingga penutur adalah salah satu masyarakat yang

mendukung terhadap kepemimpinan Prabowo untuk menjadi presiden selanjutnya.



(Facebook.com, 1 Juni 2014)

Dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme. Eufemisme tersebut adalah kata *makmur*. Secara bentuk, kata *makmur* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi. Kata *makmur* merujuk pada makna *kaya*. Dalam KBBI (2014), kata *makmur* berarti *banyak hasil, berkecukupan, dan tidak berkekurangan*. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan, kata *makmur* digunakan untuk memperhalus maksud dari kata *kaya*. Sehingga penutur menggunakan eufemisme *makmur* untuk menggantikan kata *kaya* agar tidak terkesan adanya kecurangan dan ketidakadilan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) lah paling yang banyak janji Cuma pejabat saja yang **makmur** kalo aku orang kecil ya pilih partai kecil yang banyak janji tapi ada bukti.

(1b) lah paling yang banyak janji Cuma pejabat saja yang **kaya** kalo aku orang kecil ya pilih partai kecil yang banyak janji tapi ada bukti

Analisis komponensial makna pada kata *makmur* dan *kaya*, diantaranya:

	Makmur	Kaya
Berkecukupan	+	+
Berlebihan	+	-
Sejahtera	+	+
Biasa	+	-

Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *makmur* untuk merujuk makna *kaya*, merupakan

eufemisme yang digunakan untuk mengubah makna negatif dari *kaya* menjadi makna yang lebih halus, yaitu *makmur*.

Penggunaan eufemisme kata *makmur* berfungsi sebagai eufemisme profokasi. Dalam hal ini, eufemisme profokasi berarti penutur berupaya untuk mempengaruhi pembaca dan pendukung presiden lainnya agak berpikir terlebih dahulu dalam memilih presiden. Presiden yang dimaksudkan dengan penggunaan eufemisme *makmur* adalah Jokowi. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur bermaksud presiden yang ideal adalah presiden yang berasal dari rakyat biasa dan sederhana. Oleh karena itu, penutur menggunakan eufemisme *makmur* untuk memperhalus makna dari kata *kaya*.

Dapat diketahui hubungan penggunaan eufemisme dengan aspek-aspek sosial penutur. Aspek-aspek sosial tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang wanita dengan usia sekitar 31 tahun. Penutur menetap di Jakarta dan bekerja sebagai salah satu pemilik toko *online*. Berdasarkan halaman *facebooknya*, penutur kerap mengomentari status atau foto-foto yang berkaitan dengan kondisi pemerintahan saat ini. Ketertarikan penutur dalam mengamati kondisi politik saat ini merupakan salah satu pengaruh dalam penggunaan eufemisme pada tuturannya.



(Facebook.com, 29 Maret 2014)

Dalam tuturannya, penutur menunjukkan kekesalannya terhadap Prabowo sebagai salah satu capres. Penutur menjelaskan masa lalu Prabowo yang dianggapnya sebagai seseorang yang memiliki masa lalu yang buruk dengan negara. Seperti yang diungkapkan oleh penutur bahwa Prabowo telah berkhianat kepada negara pada tahun 1998 pada saat krisis ekonomi di Indonesia dan meninggalkan Indonesia ke luar negeri. Setelah keadaan Indonesia

mulai membaik, Prabowo kembali ke Indonesia dan dianggap kembali ke tanah air dengan meminta simpati dari masyarakat.

Dalam tuturannya, terdapat penggunaan eufemisme *pencitraan diri*. Secara bentuk, frasa *pencitraan diri* merupakan eufemisme dengan menggunakan inovasi semantis karena memiliki hubungan asosiatif. Frasa *pencitraan diri* terdiri dari dua suku kata, yaitu *citra* dan *diri*. Menurut KBBI (2014), kata *citra* berarti *gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat*, sedangkan *diri* berarti *orang seorang (terpisah dari yang lain)*. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *pencitraan diri* adalah upaya seseorang untuk menciptakan gambaran diri yang baik di depan masyarakat. Berdasarkan konteks data di atas, *pencitraan diri* yang dilakukan oleh Prabowo bermaksud untuk mengubah penilaian masyarakat dari yang buruk menjadi yang lebih baik. Namun, penutur mengungkapkan *pencitraan diri* yang dilakukan oleh Prabowo hanyalah semata-mata untuk mendapatkan simpati dari masyarakat agar dapat mendukungnya sebagai presiden.

Dengan mempertimbangkan aspek konteks data di atas, frasa *pencitraan diri* dapat digantikan dengan frasa *cari muka*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

- (1a) ... *eh ditinggal ke luar negeri (mensucikan diri) terus negara sudah mulai membaik sekarang **pencitraan diri**.*
 (1b) ... *eh ditinggal ke luar negeri (mensucikan diri) terus negara sudah mulai membaik sekarang **cari muka**.*

Analisis komponensial makna pada kata *citra* dan *muka*, diantaranya:

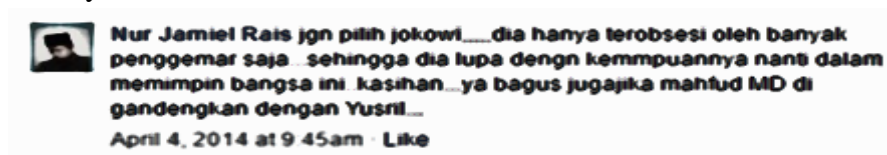
	Citra	Muka
Rupa	-	+
Gambaran diri	+	+
Tampak	-	+
Sosok	+	+
Ciri khas	+	+

Kedua frasa di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *pencitraan diri* untuk merujuk makna *cari muka*

merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh Prabowo. Kecurangan yang dilakukan oleh Prabowo dianggap oleh masyarakat hanya untuk mengembalikan nama baiknya yang terlibat oleh kasus kejahatan di masa lampau.

Selanjutnya, penggunaan eufemisme *porak poranda* pada data 3 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *porak poranda* yang digunakan oleh penutur untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan kebencian bagi orang lain. Eufemisme *porak poranda* mengindikasikan situasi yang hancur dan kacau balau. Oleh karena itu, penutur menggunakan eufemisme untuk mengungkapkan kejadian yang sangat tragis di masa lalu.

Penutur pada data 3 merupakan seorang pria. Penutur bekerja di PT. Gudang Garam Tbk sebagai *Admin Server* dan Jaringan. Melihat riwayat pendidikannya, penutur telah menamatkan studinya di SMA 3 Boyolali dan Institut Teknologi Telkom. Saat ini penutur menetap di Boyolali, Jawa Tengah. Berdasarkan halaman *facebook*nya, penutur kerap berkomentar tentang yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, dalam komentarnya tersebut terdapat rasa kecewa terhadap kepemimpinan Prabowo dan menuturkannya di halaman *facebook* miliknya.



(Facebook.com, 4 April 2014)

Tuturan di atas menjelaskan sikap kontra terhadap Jokowi dan mencoba mempengaruhi pembaca dan lawan tuturnya. Penutur beranggapan bahwa Jokowi mencalonkan diri sebagai presiden hanya karena ingin mendapatkan simpati dari banyak orang. Pencalonan diri yang dilakukan oleh Jokowi semata-mata hanya untuk kepuasan diri sendiri, sehingga tidak memikirkan kemampuannya dalam memimpin

negara. Penutur juga merasa simpati kepada Jokowi karena dia menganggap Jokowi tidak mampu menjalankan kepemimpinan sebagai presiden. Di sisi lain, penutur malah mendukung nama-nama yang tidak mencalonkan diri sebagai presiden, yaitu Mahfud dan Yusril.

Pada tuturan dia atas terdapat bentuk eufemisme yang digunakan oleh penutur. Eufemisme yang digunakan adalah bentuk kata *terobsesi*. Secara bentuk, kata *terobsesi* merupakan bentuk eufemisme melalui proses pembentukan secara semantis, yaitu bentuk implikasi dari kata *tergila-gila*. Dalam KBBI (2014), kata *obsesi* berarti *gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan*. Arti kata *obsesi* tersebut merujuk kepada makna *keinginan untuk melakukan sesuatu hanya untuk kepuasan diri*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Jangan pilih Jokowi, dia hanya **terobsesi** oleh banyak penggemar saja, sehingga dia lupa dengan kemampuannya nanti dalam memimpin bangsa ini.*

(1b) *Jangan pilih Jokowi, dia hanya **tergila-gila** oleh banyak penggemar saja, sehingga dia lupa dengan kemampuannya nanti dalam memimpin bangsa ini.*

Analisis komponensial makna pada kata *terobsesi* dan *tergila-gila*, diantaranya:

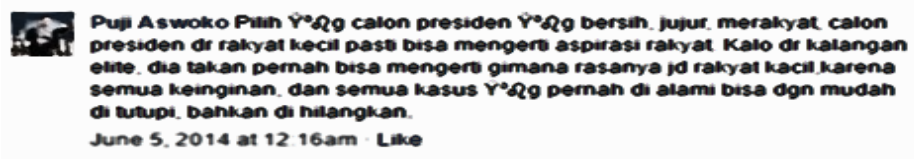
	Terobsesi	Tergila-gila
Gangguan	+	+
Berlebihan	+	+
Semangat	+	+
Tidak normal	+	+
Teratasi	+	-

Kedua bentuk kata di atas memiliki hubungan makna, yaitu berupa sinonim. Kata *obsesi* memiliki persamaan makna dengan kata

tergila-gila. Berdasarkan konteks tuturan, penggunaan eufemisme *terobsesi* oleh penutur bermaksud untuk menekankan bahwa keputusan Jokowi untuk mencalonkan diri sebagai presiden hanya untuk memenuhi hasrat para pendukungnya dan bukan karena kemampuannya dalam memimpin bangsa. Sehingga penutur mengungkapkan larangan kepada lawan tuturnya dan pembaca *facebook* agar tidak mendukung Jokowi.

Penggunaan eufemisme *terobsesi* berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *terobsesi* untuk menggantikan kata *tergila-gila* yang dirasakan kata tersebut kurang tepat jika digunakan dalam tuturan. Berdasarkan konteks tuturannya, eufemisme *terobsesi* ditujukan kepada Jokowi yang mencalonkan diri sebagai presiden bukan karena suatu niat yang tulus. Tetapi, Jokowi mencalonkan diri hanya karena banyak orang-orang yang mendukungnya. Berdasarkan hal tersebut, penutur beranggapan bahwa Jokowi dijadikan calon presiden hanya karena banyaknya dukungan bukan karena kemampuannya dalam memimpin bangsa ini.

Penggunaan eufemisme dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek sosial penuturnya, yaitu penutur adalah seorang guru bahasa Inggris di MAN 3 Payakumbuh. Penutur berasal dari Payakumbuh, namun berdasarkan penelusuran pada halaman *facebook*, penutur sering berpindah tempat ke Pekanbaru dan Padang. Berdasarkan wilayah pemilihan capresnya, penutur menetap pada wilayah Sumatera bagian Barat yang kontra dengan capres Jokowi saat itu. Oleh karena itu, beberapa aspek sosial penutur tersebut mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam tuturannya dikomentari *facebook*.



(Facebook.com, 5 Juni 2014)

Penutur berpendapat bahwa capres yang berasal dari rakyat kecil memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bekerja dalam mendekatkan diri kepada rakyat. Berdasarkan konteks tuturan, capres yang dimaksud oleh penutur berdasarkan rekam jejak kedua capres yang disorot media adalah Jokowi. Sebelum Jokowi mencalonkan diri sebagai presiden, Jokowi telah mengemban kepemimpinan sebagai Wali Kota Solo dan Gubernur DKI Jakarta. Selama kepemimpinannya, Jokowi kerap menyaksikan secara langsung kondisi masyarakatnya. Hal tersebut terungkap dalam media massa maupun media cetak. Jokowi dianggap telah berhasil bersimpati dengan masyarakat terutama kepada rakyat kecil. Sebaliknya, jika pemimpin yang berasal dari kaum *elite* maka kepemimpinannya hanya untuk mengangkat suatu golongan saja dan hanya untuk memperkaya diri sendiri tanpa memikirkan masyarakat.

Terdapat penggunaan bentuk eufemisme, yaitu kata *elite*. Secara bentuk, kata *elite* merupakan eufemisme yang berasal dari kata pinjaman Bahasa Inggris. Kata *elite* dalam Bahasa Inggris yang berarti golongan atas, kaum atasan, dan orang-orang terkemuka. Sedangkan kata *elite* menurut KBBI (2014) berarti orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan pada data 5, kata *elite* dapat digantikan dengan frasa *orang kaya*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Kalo dari kalangan elite, dia takkan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi rakyat kecil karena semuan keinginan, dan semua kasus yang pernah dialami bisa dengan mudah ditutupi, bahkan dihilangkan.*

(1b) *Kalo dari kalangan orangkaya dan berpendidikan tinggi dia takkan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi rakyat kecil karena semuan keinginan, dan semua kasus yang pernah dialami bisa dengan mudah ditutupi, bahkan dihilangkan.*

Analisis komponensial makna pada kata *elite* dan *kaya raya*, diantaranya:

	Elite	Kaya raya
Golongan	+	+
Hartawan	+	+
Modern	+	-
Masa kini	+	-

Kedua bentuk eufemisme di atas memiliki hubungan kolokatif. Penggunaan kata *elite* untuk merujuk makna *orang kaya* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya penilaian terhadap seseorang berdasarkan status sosialnya dalam masyarakat. Sehingga hal itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menjadi capres yang ideal.

Eufemisme yang digunakan penutur berfungsi sebagai eufemisme perlindungan untuk menghindari konflik sosial. Eufemisme yang digunakan oleh penutur sesuai dengan kondisi masyarakat dan kondisi pemerintahan saat ini. Penutur hendak menjelaskan bahwa untuk memilih seorang pemimpin tidaklah harus dari golongan atas, sehingga penutur menggunakan kata *elite* untuk menghaluskan maksud dari *orang kaya dan berpendidikan tinggi*.

Berdasarkan tuturan, dapat dilihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme, yaitu penutur merupakan seorang pria yang berumur sekitar 32 tahun. Profesi yang saat ini dijalani oleh penutur adalah seorang *cameraman* di salah satu perusahaan Mata Lensa. Penutur berasal dari Sragen, Jawa Tengah dan sekarang menetap di Jakarta. Pada halaman *facebook* penutur, dapat dilihat beberapa *link* yang dikomentari oleh penutur tentang partai dan kinerja pemerintah saat ini. Komentar yang dituturkan oleh penutur pada beberapa berita politik dan partai, dapat menjelaskan bahwa penutur memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan kinerja pemerintahan saat ini.

III. KESIMPULAN

Konflik dan perubahan merupakan sebuah kealamiahannya dari manusia. Bahasa sebagai unsur yang melekat kepada manusia sebagai alat komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan juga mengalami konflik dan perubahan. Konflik dan perubahan dari sisi bentuk bahasa dapat ditandai dari bagaimana perkembangan dan penyebaran variasi-variasi bahasa. Dalam masyarakat yang heterogen akan berpotensi besar membangun konflik yang berdampak kepada perubahan sehingga dalam masyarakat tersebut akan kaya akan variasi-variasi bahasa. Jika variasi-variasi ini dilihat dalam rentang waktu berbeda (over time) maka ini dikatakan sebagai perubahan (language change). Konflik sosial berakibat kepada perubahan sosial dan sebaliknya yang secara langsung terlihat dari bentuk dan penggunaan bahasa. Semua itu terjadi karena manusia terus beradaptasi untuk bertahan.

Berdirilah dengan kedua kaki. Satu tantangan yang berkaitan dengan masalah komunikasi adalah bagaimana konstruksi yang membangun lingkungan alam. Sedangkan tantangan yang dihadapi pada kaki yang lain adalah bagaimana kita mampu mengatasi masalah ketersediaan cadangan makanan, seperti pandangan antara urban “greenie” dalam hal penghijauan dan pedesaan dalam masalah pertanian.

Aspek-aspek perilaku linguistik kejahatan dalam bahasa pelaku terdiri dari aspek fonologis dan dialektologis, gaya bahasa, pilihan kata, dan teks. Kemudian hubungan perilaku kejahatan dengan perilaku linguistik pelaku, yaitu kecenderungan lingual pelaku dalam melakukan kejahatan juga dipengaruhi oleh motif dan modus kejahatannya. Serta bentuk-bentuk perilaku linguistik kejahatan dalam kasus kejahatan di Indonesia, seperti kasus suap Wisma Atlet Jakabaring, Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Angelina Sondakh dan kasus suap Gubernur Riau nonaktif Annas Maamun dan Gulat Medali Emas Manurung.

Dalam beberapa data, dapat disimpulkan bahwa dalam sengketa tanah yang terjadi, terdapat unsur-unsur kejahatan yang

dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab. Seperti tidak adanya bukti hak kepemilikan tanah serta adanya pemalsuan sertifikat tanah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, wacana mengenai sengketa pembukaan lahan sawit dapat ditelaah dengan kajian sosiolinguistik. Di mana sosiolinguistik menjelaskan data-data dengan konsep konteks, ideologi, dan kondisi masyarakat yang di daerah setempat.

Bahasa dengan melihat aspek lingkungan mengikat penutur untuk mampu menyesuaikan konteks dan kondisi sosial lawan tuturnya dalam berkomunikasi. Salah satunya dengan penggunaan beberapa strategi dalam bertutur. Hal demikian, bertujuan untuk pencapaian kelancaran dalam berkomunikasi. Kemudian, keberlangsungan ekolinguistik juga dilandaskan pada perlakuan bahasa itu sendiri terhadap realita yang terjadi. Lingkungan sebagai salah satu pengaruh terjadinya variasi bahasa menggambarkan adanya keterkaitan hubungan bahasa dengan lingkungan. Hubungan tersebut saling mempengaruhi dalam keberlangsungannya.

DFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Alwin & Peter. 2001. *The Ecolinguistics Reader*. London and New York: Continuum.
- Jorgensen dan Phillips. 2007. *Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction*. Finland
- Jorgensen, Marianne W and Phillips, Louise J. 2002. *Discourse Analysis As Theory and Method*. London: SAGE Publications
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Malmkjer, K. (2006). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Olso, John. 2008. *Forensics Linguistics: Second Edition*. London: Continuum International Publishing Group.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Sawirman, Hadi, Yusdi. 2014. *Linguistik Forensik: Volume 1*. Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas: Padang.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, J.R. 1983. *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Soekanto (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spolsky, 1998. *Sociolinguistic*. UK: Oxford University.
- Sumber: <http://nasional.tempo.co.id>
- Taylor, Paul. 2008. *The Role of Language in Conflict and Conflict Resolution*. UK: Lancaster University.
- van Dijk, Teun. 2000. *Discourse Ideology and Context*. London
- Wardhaugh, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing Ltd.

BAB 4

BAHASA SEBAGAI KONTROL SOSIAL

Doni Guswanto

PENDAHULUAN

Manusia mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Dalam hal inilah bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan. Kridalaksana (2001: 21) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang di gunakan oleh anggota suatu anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, jadi bahasa sangat penting artinya dalam kehidupan manusia.

Manusia khususnya dalam setiap bidang kehidupan tidak bisa lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Tanpa adanya bahasa, interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Bahasa bukanlah sesuatu yang mati, tetapi bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pemikiran penggunaannya.

Perlu kita sadari bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian sesuatu komunikator yang berlangsung apabila antara komunikator (penutur, pembicara, atau penulis) dan komunikan (mitra, pembicara atau penulis) dan komunikan (mitra tutur, penyimak atau pembaca) mempunyai kesamaan makna tentang suatu pesan yang di komunikasikan tersebut (Effendi, 2002:4). Dalam komunikasi ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (receiver) atau disebut amanat atau pesan (message). Apabila bahasa itu sendiri sebagai saluran atau media komunikasi. Dengan kata lain apabila tidak ada bahasa, maka komunikasi tidak berlangsung lancar.

Bahasa tuturan secara garis besar dibagi menjadi dua. Bahasa lisan dan bahasa tulis, menurut Tofreien (dalam Sumarlam, 2004:1). Iklan merupakan sebuah model komunikasi yang khas. Salah satu kekhasannya adalah penutur mencoba mengkomunikasikan pesan dengan menggunakan bahasa yang seminimal mungkin. Penggunaan bahasa tersebut sangat beragam mulai dari penggunaan bahasa singkat, dilengkapi subyek dibalik susunan kalimatnya, penggunaan kata dasar, sampai pelafalan bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pembaca selain itu disesuaikan dengan tempat iklan yang dipasang untuk menginformasikan kepada masyarakat.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Hakikat bahasa merupakan sebuah sistem berbentuk lambang bunyi yang bermakna arbitrer dan bersifat unik serta konvensional.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa disampaikan secara lisan maupun tulisan. Selain digunakan untuk alat komunikasi bahasa juga digunakan sebagai alat kontrol sosial. Bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial karena bahasa digunakan sebagai usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat disatukan dengan mempergunakan bahasa. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas. Jadi bahasa sebagai alat kontrol sosial sangat berperan penting dalam kehidupan digunakan untuk mengontrol perilaku manusia dalam proses berinteraksi.

Begitu pula dengan adanya sosialisasi untuk mahasiswa agar tetap aktif. Di mana sosialisasi tersebut sebagai kontrol bahasa yang

memiliki fungsi untuk menghimbau mahasiswa agar tetap aktif dalam perkuliahan. Adapun contoh lain seperti halnya dijalanan kita menemukan spanduk yang bertuliskan hati hati dalam berkendara, spanduk tersebut bertujuan menghimbau kita untuk lebih berhati-hati saat berkendara. Spanduk-spanduk tersebut juga merupakan kontrol sosial karena adanya ajakan untuk berbuat lebih baik. Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial merupakan cara yang terencana ataupun tidak terencana untuk tertib dalam berlalu lintas atau mengendalikan suatu individu atau kelompok agar bisa lebih berhati-hati dalam berkendara. Juga spanduk tersebut mengajak kita untuk senantiasa mematuhi nilai-nilai dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, bahasa sebagai alat kontrol sosial juga dapat diartikan bahwa peranan bahasa ini sangatlah penting untuk melakukan kontrol ketika menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Kita perlu ketahui apabila bahasa tidak digunakan sebagai alat kontrol sosial maka interaksi yang berlangsung menjadi tidak baik dan ketika tidak digunakan sebagai alat kontrol maka saat kita menyampaikan sesuatu menjadi tidak terkendali dan hanya sesuai dengan kehendak kita, hal itulah yang menyebabkan kehidupan berjalan tidak baik.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip pengertian bahasa menurut pendapat Keraf yang menyatakan ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011: 15).

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Tarigan memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang manasuka atau simbol-simbol arbitrer (Suyanto, 2011:15). Dalam Wikipedia, dijelaskan bahwa bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, maupun lisan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau intruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008:6).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

Ada tiga pandangan tentang hakikat bahasa, seperti yang dikemukakan Jack C. Richard yaitu Pandangan struktural atau *structural view*, pandangan fungsional atau *functional view* dan

pandangan interaksional atau *interactional view*. Tokoh struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem yang secara struktural berkaitan dengan unsur-unsur yang digunakan untuk mengodifikasikan makna. Menurut pandangan ini biasanya target dan tujuan belajar bahasa adalah penguasaan akan unsur-unsur sistem bahasa (Nurhadi,1995:29). Konsolidasi dari sejumlah kemungkinan definisi bahasa itu menghasilkan definisi gabungan berikut ini:

- 1) Bahasa itu sistematis
- 2) Bahasa adalah seperangkat simbol manasuka
- 3) Simbol-simbol itu utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual
- 4) Simbol mengonvesionalkan makna yang dirujuk
- 5) Bahasa dipakai untuk berkomunikasi
- 6) Bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara
- 7) Bahasa pada dasarnya untuk manusia, walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia
- 8) Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama, bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal
- 9) Bahasa dipakai untuk berkomunikasi
- 10) Bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara
- 11) Bahasa pada dasarnya untuk manusia, walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia
- 12) Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama, bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Felicia (2001:1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh.

Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu (Sunaryo, 1993, 1995).

Menurut Sunaryo (2000 : 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Mengutip pendapat yang dikemukakan Felicia yang menyatakan bahwa pada saat berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa, suatu kelemahan yang tidak disadari (Suyanto, 2011:18).

Menurut pendapat dari Ogden & Richard dalam Tarigan (1993:62), mengemukakan adanya lima fungsi bahasa, yaitu:

1. Pelambangan acuan (*symbolization of reference*)
2. Pengekspresian sikap pada penyimak (*the expression of attitude to listener*)
3. Pengekspresian sikap pada pengacu (*the expression of attitude to referent*)
4. Penunjang acuan/referensi (*support of reference*).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk

berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Berdasarkan pendapat Keraf dalam Finoza (2011: 2) yang menyatakan bahwa dalam literatur bahasa, para ahli umumnya merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi
2. Sebagai alat mengekspresikan diri
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial
4. Sebagai alat kontrol sosial.

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab dikemukakan Fishman bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*Who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan (Chaer, 2004: 54).

3. Pengertian Kontrol Sosial

Sosial kontrol merupakan suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma - norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Berger dalam Kamanto (1993: 65) mengartikan kontrol sosial sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara, Roucek dalam Bagong (2010) mendefinisikan kontrol sosial tidak hanya pada tindakan terhadap mereka yang membangkang, tetapi proses - proses yang dapat kita klasifikasikan sebagai proses sosialisasi. Berbeda dengan, Veeger dalam Kolip (2010: 252) kontrol sosial adalah titik kelanjutan dari proses sosialisasi dan berhubungan dengan cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan

secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan.

Kontrol sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang / membangkang.

Proses-proses kontrol sosial yang dilakukan secara terus-menerus maka secara tidak langsung akan menyebabkan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai dan pola-pola atau aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama oleh seluruh lapisan masyarakat tertentu. Menurut Reucek (1987:2) proses kontrol sosial dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Kontrol sosial antara individu dan individu lainnya, dimana individu yang satu mengawasi individu yang lainnya. Misalnya, seorang ayah yang mendidik anak-anaknya untuk menaati peraturan dalam keluarga. Hal ini merupakan contoh dari kontrol sosial yang pada dasarnya pengendalian sangat lazim dalam kehidupan sehari - hari, meskipun kadang-kadang tidak disadari.
2. Kontrol sosial antara individu dan kelompok terjadi ketika individu mengawasi suatu kelompok.
3. Kontrol sosial antara kelompok dan kelompok lainnya, terjadi ketika suatu kelompok mengawasi kelompok lainnya.

Kontrol sosial dapat terjadi dalam kehidupan sehari - hari agar keserasian dan stabilitas dalam kehidupan sehari - hari tercapai. Dengan kontrol sosial ini, diharapkan penyimpangan yang terjadi di masyarakat dapat berkurang khususnya penyimpangan yang dilakukan oleh para anak - anak remaja. Oleh karena itu kontrol sosial harus mendapat perhatian yang mendalam dan mendasar.

Pengertian teori kontrol atau *control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau *social control theory*

merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya.

Pemunculan teori kontrol sosial ini diakibatkan tiga ragam perkembangan dalam kriminologi. Pertama, adanya reaksi terhadap orientasi labeling dan konflik dan kembali kepada penyelidikan tentang tingkah laku kriminal. Kedua, munculnya studi tentang criminal justice sebagai suatu ilmu baru telah membawa pengaruh terhadap kriminologi menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada sistem. Ketiga, teori kontrol sosial telah dikaitkan dengan suatu teknik riset baru khususnya bagi tingkah laku anak/remaja, yakni self report survey. Perkembangan awal dari teori ini dipelopori Durkheim (1895). Perkembangan berikutnya selama tahun 1950-an beberapa teoritis telah mempergunakan pendekatan teori kontrol. Reiss mengemukakan bahwa ada tiga komponen dari kontrol sosial:

1. kurangnya kontrol internal yang wajar selama masa anak-anak
2. hilangnya kontrol tersebut, dan
3. tidak adanya norma-norma sosial atau konflik antara norma-norma dimaksud (di sekolah, orang tua, atau lingkungan dekat).

Reiss membedakan dua macam kontrol, yaitu: *personal control* dan *social control*. Yang dimaksud dengan *personal control* (*internal control*) adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri untuk tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang dimaksud dengan *social control* atau kontrol eksternal adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga di masyarakat untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan menjadi efektif. Ivan F. telah mengemukakan teori *social control* tidak sebagai suatu penjelasan umum tentang kejahatan tetapi merupakan penjelasan bersifat kasuistik.

Konsep kontrol eksternal/social control, kemudian menjadi dominan setelah David Matza dan Gresham Sykes melakukan kritik

terhadap teori subkultur dari Albert Cohen. Sykes dan Matza kemudian mengemukakan konsep atau teori tentang technique of neutralization. Sykes dan Matza merinci lima teknik netralisasi sebagai berikut:

1. Denial of responsibility
2. Denial of injury
3. Denial of the victim
4. Condemnation of the condemners
5. Appeal to higher loyalties.

Versi teori kontrol sosial yang paling andal dan sangat populer telah dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969). Hirschi dengan keahliannya merevisi teori-teori sebelumnya mengenai kontrol sosial telah memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai konsep social bonds. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang memcerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan.

Perkembangan awal teori kontrol sosial dipelopori oleh Durkheim pada tahun 1895. Teori ini dapat dikaji dari 2 perspektif yaitu:

1. Perspektif makro, atau Macrosociological Studies menjelajah sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok, sistem formal tersebut antara lain:
 - a. Sistem hukum, UU, dan penegak hukum
 - b. Kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat
 - c. Arah-an sosial dan ekonomi dari pemerintah/kelompok swasta adapun jenis kontrol ini bisa menjadi positif atau negatif. Positif apabila dapat merintangi orang dari melakukan tingkah laku yang melanggar hukum, dan negatif apabila mendorong penindasan membatasi atau melahirkan korupsi dari mereka yang memiliki kekuasaan.
2. Perspektif mikro atau microsociological studies memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal. Adapun tokoh penting dalam perspektif ini adalah Travis Hirschi dengan bukunya yang

berjudul *Causes of Delinquency*, Jackson Toby yang memperkenalkan tentang “Individual Commitment” sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam kontrol sosial tingkah laku.

Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan sebagai ragam pandangan tentang kesusilaan/ morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan/penyimpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat. Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya begitu.

Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial sejajar dengan teori konformitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi, proposisi teoretisnya adalah:

1. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.

4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Lebih lanjut Travis Hirschi memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu attachment (kasih sayang), commitment (tanggung jawab), involvement (keterlibatan atau partisipasi), dan believe (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan social bonds yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur utama itu dijelaskan sebagai berikut:

1. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
2. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikankerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Lingkungan dimana kita bisa membuat kita berkomitmen.
3. *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilakupartisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
4. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-normasosialatau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah elf-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Keempat komponen yang dikemukakan oleh Trischi tersebut termasuk bagian-bagian yang dapat mengendalikan perilaku pribadi yang mengalami penyimpangan. Attachment, Bagaimana kita attach

dengan orang lain, keluarga dll. Attachment adalah kedekatan, bagaimana kita merasa bahwa diri kita penting bagiorang lain, kita diharapkan oleh banyak orang. Idealisme dengan ketidakinginan untuk mengecewakan orang-orang dekat. Attach, landasannya adalah empati, rasa sayang (sayang kepada anak dan istri). Jadi attach mencegah kita untuk melakukan penyimpangan. Dalam kehidupan social attachment penting, bagaimana kita membuat diri kita kemudian merasa dibutuhkan oleh lingkungan tempat tinggal kita.

Commitment, dapat di bayangkan jika kita sayang, dekat terhadap seseorang kalau kemudian kita intens berhubungan dengan seseorang pasti kemudian akan tumbuh komitmen. Orang yang komit adalah orang yang merasa kehilangan apabila dia dipisahkan dari orang yang menyayangnya.

Involvement, menurut Hirschi semakin banyak keterlibatan orang dalam lingkungan itu akan semakin baik kemampuan mencegah dari lingkungan untuk membuat dia tidak melakukan penyimpangan. Kenapa demikian? Karena involve itu membuat kita dikenal (lingkungan itu akan kenal dengan kita). Semakin banyak kita dikenal orang semakin banyak lingkungan dimana kita terlibat dalam kegiatan, itu akan mempunyai kemampuan yang membuat kita mempertimbangkan ulang setiap akan mengambil keputusan yang tidak disukai banyak orang, pasti menjadi bahan pertimbangan. Dan believe, kepercayaan terhadap norma atau aturan-aturan yang ditanamkan dalam diri.

Karena didalam komponen tersebut telah melengkapi bagian yang hilang dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan. Pengendalian berproses dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggota-anggotanya serta pribadi terhadap pribadi lainnya. Maka dari itu pengendalian diri berasal dari kontrol sosial.

Horton dan Hunt mengungkapkan bahwa, semakin tinggi tingkat kesadaran akan salah satu lembaga kemasyarakatan, seperti

gereja, sekolah, dan organisasi setempat, maka semakin kecil pula kemungkinan baginya untuk melakukan penyimpangan.

Sejalan dengan diatas, Friday dan Hage dalam Horton dan Hunt menyatakan “jika para remaja memiliki hubungan kekerabatan, masyarakat, pendidikan, dan peranan kerja yang baik, maka mereka akan terbina untuk mematuhi norma - norma yang dominan. Belive atau kepercayaan, kesetian, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self enforcing dan ekstensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh. Dikatakan dalam hal ini pentingnya suatu lembaga dalam mempengaruhi tingkat kenakalan atau penyimpangan cukup tinggi. Kekosongan kontrol pada lembaga-lembaga tersebut mempunyai dampak yang tinggi dalam perilaku para remaja pada khususnya.

Reckless dalam Henslin mendefenisikan bahwa Belive dalam hal ini adalah adanya keyakinan terhadap tindakan moral tersebut salah. Sehingga dengan adanya perasaan yang demikian kecenderungan seseorang untuk melakukan penyimpangan akan berkurang. Di lain pihak, Horton dan Hunt juga mengatakan bahwa kepercayaan dalam hal ini mengacu pada norma yang dihayati semakin kuat. Salah satu teori ini tiada lain untuk mencegah beberapa perilaku sosial yang semestinya tidak terjadi. Walaupun bukan sebagai solusi absolute setidaknya untuk melihat rangkaian kegiatan yang oleh hatinurani masyarakat sudah tidak di terima lagi.

Semakin hari kegiatan masyarakat di Desa Mojokumpul sudah bercampur baur antara kegiatan normal dan kegiatan non normal seperti mabuk, judi, hingga kebut-kebutan. Jika dibiarkan maka kegiatan seperti itu akan menjadi kegiatan yang diterima di masyarakat tersebut. Oleh karena itu kontrol sosial menjadi bagian dari solusi untuk meredakan kegiatan asosial yang telah terjadi. Bahkan kegiatan tersebut bisa dihilangkan oleh masyarakat tersebut dengan adanya kesadaran bersama. Kesadaran tersebut dapat berupa kontrol yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan masyarakat,

dan yang terpenting tokoh masyarakat maupun agama turut melakukan kontrol sosial, karena mereka sebagai tokoh yang cukup dipandang pada suatu lingkungan. Dengan saling keterkaitan tersebut, kontrol dapat dijalankan bersama dan akan terciptanya kondisi yang tertib.

Teori kontrol berasumsi bahwa kalau kita ingin menjelaskan kejahatan maka penjelasan itu dapat kita cari dari perilaku yang tidak jahat, kalau kita ingin mengendalikan kejahatan jangan mengutak-atik kejahatannya, tapi carilah penjelasannya kenapa orang bisa taat hukum, ada apa dan apa yang terjadi disana. Karena asumsinya perilaku menyimpang itu adalah perilaku yang alamiah (natural). Perilaku tidak menyimpang atau perilaku yang konformitas adalah perilaku yang tidak alamiah. Kejahatanlah yang akan dipaksa oleh aturan. Coba kita perhatikan begitu ada jalan lurus dan mulus, tidak ada orang yang akan memperlambat laju kendaraannya, semua akan memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi (hal itu merupakan alamiah).

Para penganut teori pengendalian menereima model masyarakat yang memiliki nilai-nilai kesepakatan yang dapat diidentifikasi. Mereka berasumsi bahwa ada suatu system normative yang menjadi dasar sehingga suatu perbuatan dikatakan menyimpang. Penganut teori kontrol beranggapan bahwa kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai dominan karena adanya pengendalian dari dalam dan dari luar. Pengendalian dari dalam berupa norma yang dihayati dan nilai yang dihayati dan nilai yang dipelajari seseorang. Pengendalian dari luar adalah imbalan sosial terhadap konformitas dan sangsi hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melakukan tindak penyimpangan.

Pencegahan merupakan salah satu pengendalian dari luar. Setelah diabaikan selama beberapa dasawarsa, teori pencegahan kembali menarik perhatian para ahli kriminolog. Teori ini menyatakan bahwa orang cukup rasional memanfaatkan waktunya untuk menempatkan sangsi yang tepat sebagai alat kendali yang

berguna. Teori kontrol ditunjang oleh pelbagai studi yang dilakukan bertahun-tahun, yang menunjukkan adanya kaitan antara penyimpangan dengan kurangnya ikatan efektif terhadap lembaga-lembaga penting.

Kejahatan itu normal dan hanya dapat dicegah dengan mencegah munculnya kesempatan guna melakukannya. Kejahatan juga dapat dicegah dengan mengatur perilaku tersebut melalui prinsip rewards dan punishments, 'the use of carrot and stick'. Implikasinya, tidak ada orang yang akan selamanya melanggar hukum, atau selamanya tidak akan melanggar hukum. Teori kontrol sosial telah dikaitkan dengan suatu teknik penelitian baru, khususnya bagi tingkah laku anak/remaja, yakni self-report survey. Menurut sosiolog Travis Hirschi, teori ini dapat diringkas sebagai pengendalian diri. Kunci ke arah belajaran pengendalian diri yang tinggi ialah sosialisasi, khususnya di masa kanak-kanak. Para orang tua dapat membantu anak mereka untuk mengembangkan pengendalian diri dengan jalan mengawasi mereka dan menghukum tindakan mereka yang menyimpang.

Dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung dengan lancar dan tertib. Tetapi, berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat, tentu merupakan hal yang mahal. Di dalam kenyataan, tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Secara rinci, beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Soekanto, 1981:45) adalah sebagai berikut:

1. Karena kaidah-kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya

2. Karena kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapan
3. Karena di dalam masyarakat terjadi konflik antara peranan-peranan yang dipegang warga masyarakat, dan
4. Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Pada situasi di mana orang memperhitungkan bahwa dengan melanggar atau menyimpangi sesuatu norma dia malahan akan bisa memperoleh sesuatu reward atau sesuatu keuntungan lain yang lebih besar, maka di dalam hal demikianlah enforcement demi tegaknya norma lalu terpaksa harus dijalankan dengan sarana suatu kekuatan dari luar. Norma tidak lagi self-enforcing (norma-norma sosial tidak lagi dapat terlaksana atas kekuatannya sendiri), dan akan gantinya harus dipertahankan oleh petugas-petugas kontrol sosial dengan cara mengancam atau membebankan sanksi-sanksi kepada mereka-mereka yang terbukti melanggar atau menyimpangi norma. Apabila ternyata norma-norma tidak lagi self-enforcement dan proses sosialisasi tidak cukup memberikan efek-efek yang positif, maka masyarakat—atasi dasar kekuatan otoritasnya—mulai bergerak melaksanakan kontrol sosial (social control).

Menurut Soerjono Soekanto, kontrol sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

2.1 Jenis-Jenis Kontrol Sosial

Kontrol sosial dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial. Untuk maksud tersebut, dikenal beberapa jenis pengendalian. Penggolongan ini dibuat menurut sudut pandang dari mana seseorang melihat pengawasan tersebut. Adapun jenis-jenis kontrol sosial adalah:

1. Pengendalian preventif merupakan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi ”mengancam

sanksi” atau usaha pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap norma dan nilai. Jadi, usaha kontrol sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadi penyimpangan.

2. Pengendalian represif ; kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan di dalam versi “menjatuhkan atau membebaskan, sanksi”. Pengendalian ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Jadi, pengendalian disini bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia mematuhi norma-norma sosial.
3. Kontrol sosial gabungan merupakan usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan (preventif) sekaligus mengembalikan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (represif). Usaha pengendalian dengan memadukan ciri preventif dan represif ini dimaksudkan agar suatu perilaku tidak sampai menyimpang dari norma-norma dan walaupun terjadi penyimpangan itu tidak sampai merugikan yang bersangkutan maupun orang lain.
4. Pengendalian resmi (formal) ialah pengawasan yang didasarkan atas penugasan oleh badan-badan resmi, misalnya negara maupun agama.
5. Pengawasan tidak resmi (informal) dilaksanakan demi terpeliharanya peraturan-peraturan yang tidak resmi milik masyarakat. Dikatakan tidak resmi karena peraturan itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas, tidak ditemukan dalam hukum tertulis, tetapi hanya diingatkan oleh warga masyarakat.
6. Pengendalian institusional ialah pengaruh yang datang dari suatu pola kebudayaan yang dimiliki lembaga (institusi) tertentu. Pola-pola kelakuan dan kiadah-kaidah lembaga itu tidak saja mengontrol

para anggota lembaga, tetapi juga warga masyarakat yang berada di luar lembaga tersebut.

7. Pengendalian berpribadi ialah pengaruh baik atau buruk yang datang dari orang tertentu. Artinya, tokoh yang berpengaruh itu dapat dikenal. Bahkan silsilah dan riwayat hidupnya, dan teristimewa ajarannya juga dikenal.

2.2 Jenis-Jenis Lembaga Kontrol Sosial

1. Keluarga, Horton dan Hunt (1996 : 276) mendefenisikan bahwa, keluarga merupakan kelompok primer (primary group) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah pengembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah diarahkan dan terbentuk. Survei yang dilakukan oleh Yankelovich, dkk dalam Horton dan Hunt (1996 : 104) menunjukkan bahwa sekalipun terdapat dorongan yang kuat untuk suatu perubahan dikalangan remaja masa kini, namun pada dasarnya mereka dapat menyetujui nilai-nilai dasar orang tua mereka.
2. Adat, Adat istiadat merupakan salah satu bentuk kontrol sosial tertua. Kalau hukum selalu dibentuk dan ditegakkan, maka adat - istiadat merupakan tata cara yang berangsur - angsur muncul tanpa adanya suatu keputusan resmi maupun pola penegakan tertentu. Dalam masyarakat bersahaja terdapat pengendalian yang bersifat mutual dan adat - istiadat sekaligus bersifat demokratis maupun totaliter. Hal ini bersifat demokratis oleh karena dibuat oleh kelompok, setiap orang berperan dalam pertumbuhannya, setiap orang mempunyai sikap tertentu terhadapnya, dan hal itu dapat ditafsirkan menurut perkembangan yang terjadi. Adat istiadat juga bersifat totaliter, oleh karena mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Sehingga selama adat - istiadat serta merta tetap bertahan maka adat - istiadat itu merupakan ikatan yang paling kuat dalam membentuk suatu tertib sosial (Soekanto, 1985 : 112 - 113). Sejalan dengan Soekanto, Reucek dalam Soekanto (1987 : 11) mengatakan bahwa, di

masyarakat yang statis, adat - istiadat merupakan sarana yang kuat untuk mempengaruhi dan mengendalikan individu yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma masyarakat.

3. Lembaga penegak hukum, lembaga penegak hukum di negara kita adalah pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian. Lembaga ini secara formal tugas dan fungsinya diatur dalam undang - undang. Namun, apabila kita cermati tugas dan fungsinya ternyata mempunyai dampak positif sebagai kontrol sosial/kontrol sosial (Wahyuni, 2004). Dilain pihak, Prodjodikoro dalam Soedjono (1981:91) merumuskan bahwa, “hukum adalah rangkaian peraturan mengenai tingkah laku orang-orang manusia atau badan-badan, baik badan hukum maupun bukan sebagai anggota masyarakat”. Dalam masyarakat yang kompleks, dimana kontrol sosial yang informal dengan cara-cara seperti mengolok-olok, mengucilkan sudah tidak efektif lagi diterapkan maka salah satu cara terbaik untuk mengendalikan dan mengawasi perilaku masyarakatnya adalah melalui lembaga-lembaga hukum.

4. Lembaga pendidikan, lembaga pendidikan sangat besar andilnya dalam keikutsertaan sebagai lembaga kontrol sosial, khususnya terhadap peserta didik dan umumnya terhadap semua jajaran dalam pendidikan itu. Nasution (2010 : 18) mencatat bahwa kontrol langsung di sekolah bersumber pada kepala sekolah dan guru. Merekalah yang menentukan kelakuan yang bagaimana yang diharapkan dari murid-murid. Bila anak- nak melanggar peraturan, guru-guru dapat menggunakan otoritas untuk menindak murid itu sehingga tidak akan mengulangnya lagi.

5. Lembaga keagamaan, lembaga agama merupakan sistem keyakinan dan peraktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dilakukan dan dirumuskan serta dianut secara luas dan dipandang sebagai perlu dan benar (Horton dan Hunt, 1996 : 304). Lembaga keagamaan sering kali diyakin oleh masyarakat sebagai agent of socialcontrol yang sangat efektif untuk mengurangi, mengendalikan banyaknya perilaku menyimpang ditengah masyarakat yang semakin kompleks, karena ajaran - ajaran agama itu sendiri adalah nilai-nilai

dan moral yang nilai-nilainya juga diadopsi oleh hukum dalam membuat suatu peraturan-peraturan tertentu dalam mengatasi banyaknya perilaku menyimpang di masyarakat. Hal ini dapat kita lihat contohnya dalam agama kristen, dimana dalam agama kristen telah jelas memiliki nilai-nilai dan norma beserta doktrin-doktrinnya yang sangat menentang tentang adanya perilaku menyimpang, seperti misalnya jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berjinah, dan lain-lain.

6. Lembaga kemasyarakatan, keberadaan lembaga kemasyarakatan seperti halnya RT, RW, LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), BPD (Badan Perwakilan Desa) dan BKM (Badan keswadayaan Masyarakat) dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks sangat penting artinya, sebab lembaga inilah merupakan lembaga kontrol sosial di tingkat paling bawah. Melalui tokoh-tokoh yang berpengaruh, berwibawa, terpercaya dilapisan bawah ini, persoalan-persoalan sosial ke masyarakatan sebagian besar dilesaikan oleh masyarakat itu sendiri (Wahyuni, 2004).

2.3 Cara-Cara Kontrol Sosial

Kontrol sosial dapat dilaksanakan dengan cara :

1. Sosialisasi. Sosialisasi dilakukan agar anggota masyarakat bertingkah laku seperti yang diharapkan tanpa paksaan. Usaha penanaman pengertian tentang nilai dan norma kepada anggota masyarakat diberikan melalui jalur formal dan informal secara rutin.
2. Tekanan Sosial. Tekanan sosial perlu dilakukan agar masyarakat sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Masyarakat dapat memberi sanksi kepada orang yang melanggar aturan kelompok tersebut. Kontrol sosial pada kelompok primer (kelompok masyarakat kecil yang sifatnya akrab dan informal seperti keluarga, kelompok bermain, klik) biasanya bersifat informal, spontan, dan tidak direncanakan, biasanya berupa ejekan, menertawakan, pergunjungan (gosip) dan pengasingan. Kontrol sosial yang diberikan kepada kelompok sekunder (kelompok masyarakat yang

lebih besar yang tidak bersifat pribadi (impersonal) dan mempunyai tujuan yang khusus seperti serikat buruh, perkumpulan seniman, dan perkumpulan wartawan) lebih bersifat formal. Alat kontrol sosial berupa peraturan resmi dan tata cara yang standar, kenaikan pangkat, pemberian gelar, imbalan dan hadiah dan sanksi serta hukuman formal.

3. Kekuatan dan kekuasaan dalam bentuk peraturan hukum dan hukuman formal. Kekuatan dan kekuasaan akan dilakukan jika cara sosialisasi dan tekanan sosial gagal. Keadaan itu terpaksa dipergunakan pada setiap masyarakat untuk mengarahkan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial.

Disamping cara di atas juga agar proses pengendalian berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan, perlu diberlakukan cara-cara tertentu sesuai dengan kondisi budaya yang berlaku:

1. Cara persuasif, dilaksanakan dengan membujuk dan meng ajak secara halus (membujuk, merayu) seseorang atau sekelompok orang agar mematuhi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Biasanya cara ini dilaksanakan pada masyarakat yang kondisinya relatif tentram (Basrowi,2005:98). Secara lebih detail, Setiadi dan Kolip (2010:264) mendefenisikan bahwa kontrol sosial secara persuasif adalah dengan cara mempengaruhi sekelompok orang agar orang yang dipengaruhi mau melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan kehendak dari pihak yang dipengaruhi, dihimbau untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan pihak yang mempengaruhi.
2. Cara koersif, ini dilaksanakan dengan kekerasan fisik atau dengan cara ancaman. Pengendalian sosial dengan cara kekerasan fisik biasanya menimbulkan korban dan dendam. Contoh polisi terpaksa memukul, menendang bahkan menembak para demonstran yang dengan sengaja menyerang aparat keamanan (Wahyuni, 2004). Sejalan dengan yang diungkapkan Wahyuni. Hal serupa juga diungkapkan oleh, Backman dalam Horton dan Hunt (1996 : 188)

yang mengatakan bahwa manusia cenderung mematuhi orang yang berotoritas, maka penjaga keamanan diberi pakaian seragam yang memberi kesan resmi. Dilain pihak, Reucek dalam Basrowi (2005) mengungkapkan bahwa pengendalian secara *coercive* lebih sering digunakan pada masyarakat yang mengalami perubahan. Halini disebabkan karena dalam kondisi berubah, pengendalian soisial juga dapat berfungsi untuk membentuk kaidah - kaidah yang baru untuk menggantikan kaidah yang lama. Sementara itu, Berger dalam Bagong (2004 : 147), menyatakan bahwa di berbagai komunitas cara - cara kekerasan dapat digunakan secara resmi dan sah manakala cara paksaan gagal dalam mengendalikan perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat. Kerusuhan yang telah berkembang menjadi anarki. Misalnya, sering kali secara terpaksa dibubarkan dan dibatasi oleh aparat petugas dengan cara kekerasan, seperti melempar gas air mata atau membubarkan massa yang berkumpul dengan pukulan pentungan. Kalangan masyarakat umum cukup sering terpaksa menggunakan kekerasan untuk menegakkan norma - norma sosial yang berlaku.

Dari kedua cara diatas menurut Soekanto (1990 : 206), cara mana yang terbaik dalam mengandalikan berbagai perilaku menyimpang di masyarakat adalah tergantung pada situasi yang dihadapi dan tujuan yang hendak dicapai. Jangka waktu juga menjadi hal yang sangat penting dalam penyelesaian, mengatasi dan mengawasi banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat.

Metode kontrol sosial bervariasi menurut tujuan dan sifat kelompok yang bersangkutan. Disamping berbagai mekanisme seperti desas - desus, mengolok - ngolok mengucilkan, menyakiti, bentuk kontrol sosial juga bisa dilakukan melalui idieologi, bahasa, seni, rekreasi, organisasi rahasia, cara-cara tanpa kekerasan, kekerasan dan teror, pengendalian ekonomi, perencanaan ekonomi dan sosial.

Roucek dalam Wahyuni (2004) berpendapat bahwa kontrol sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada

yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, ada yang menggunakan hukuman dan ada pula yang digunakan dengan cara pemberian imbalan, serta ada yang bersifat formal dan ada yang bersifat informal.

Didalam kelompok primer atau komunitas yang relatif akrab dimana satu sama lain saling kenal secara personal, mekanisme kontrol umumnya dilakukan dengan cara langsung oleh anggota komunitas itu sendiri secara keseluruhan. Tentang bentuknya bisa berupa mekanisme persuasif, menertawakan, pergunjungan, atau penghinaan. Berbeda dengan daerah perkotaan dimana antar anggota masyarakat saling acuh, individualis, dan rata-rata bersikap tidak mau mencampuri urusan orang lain, di daerah pedesaan yang masih tradisional nyaris apapun tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh anggota warga masyarakat akan diketahui oleh semua warga yang ada. Jika ada suami istri yang mencoba selingkuh atau menyeleweng, niscaya kesempatan ke arah itu relatif kecil karena semua warga desa itu pasti akan semua tau dan akan memperjuangkannya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Seokanto, Berger dalam Wahyuni (2004) mengatakan bahwa mengolok-olok dan perguncingan adalah kontrol sosial yang kuat didalam kelompok primer. Disamping itu, mekanisme yang telah efektif untuk menegakkan tertib sosial didalam komunitas primer adalah moralitas, adat-istiadat, dan tata sopan santun. Seseorang yang dinilai sering bersikap tidak sopan, biasanya jarang diundang ke dalam berbagai pertemuan warga desa. Disisi lain jika ada seseorang bertindak amoral, seperti berzinah maka dia bukan saja dikucilkan, tetapi tak jarang juga akan diberikan sanksi yang betul-betul memalukan sehingga membuat orang lain yang mau berbuat demikian akan berpikir seribu kali untuk melanggarnya.

2.4 Fungsi Kontrol Sosial

Menurut Koentjaraningrat menyebut sekurang-kurangnya lima macam fungsi kontrol sosial, yaitu :

1. Mempertebal keyakinan masyarakat tentang kebaikan norma.
2. Memberikan imbalan kepada warga yang menaat i norma.
3. Mengembangkan rasa malu
4. Mengembangkan rasa takut
5. Menciptakan sistem hukum

Kontrol sosial—di dalam arti mengendalikan tingkah warga masyarakat agar selalu tetap bersinergi dengan keharusan-keharusan norma-hampir selalu dijalankan dengan bersarankan kekuatan sanksi (sarana yang lain pemberian incentive positif). Adapun yang dimaksud dengan sanksi dalam sosiologi ialah sesuatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma tersebut.

2.5 Upaya Kontrol Sosial

Menurut keontjaraningrat dalam Wahyuni (2004:153) terdapat lima upaya pengendalian sosial, yaitu:

1. Mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat dalam berbagai masyarakat melalui pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Tujuan pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah untuk meletakkan dasar norma bagi anak dan untuk mempertebal keyakinan pada norma yang berlaku merupakan peran dari masyarakat dan sekolah. Mempertebal keyakinan pada norma ini juga dapat dilakukan dengan sugesti sosial yaitu mempengaruhi perilaku seseorang lewat cerita dongeng perjuangan pahlawan yang mengandung nilai moral, dan menonjolkan norma - norma tertentu kemudian membandingkannya dengan norma-norma lain yang berlaku pada masyarakat lainnya. Beberapa yang ditempuh dalam rangka mempertebal keyakinan masyarakat terhadap norma sosial

diantaranya: (1) melalui pendidikan, (2) sugesti sosial, dan (3) menonjolkan kelebihan norma - norma (Kolip, 2010 : 268).

2. Memberi penghargaan kepada warga masyarakat yang mematuhi adat istiadat supaya mereka tetap berbuat baik dan selanjutnya menjadi contoh bagi warga selanjutnya.
3. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga masyarakat yang tidak mematuhi adat istiadat. Biasanya kegiatan yang dianggap menyimpang dari norma akan mendapat celaan dari warga masyarakat dan hal ini akan mempengaruhi jiwa seseorang yang melakukan penyimpangan tersebut. Untuk mengembangkan rasa malu juga dapat - dilakukan dengan gosip, dengan begitu pelaku penyimpang juga akan merasa malu dan merubah perilakunya.
4. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat dengan ancaman dan kekerasan. Dengan begitu, seseorang akan menghindarkan diri dari suatu perbuatan yang dianggap menyimpang dan mengandung resiko jika dia melanggarnya.
5. Memberlakukan hukuman yang merajuk pada sistem hukum yang ada dengan mengenakan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Wujudnya berupa hukuman pidana, kompensasi, terapi dan konsiliasi. Seseorang yang melakukan tindak pidana akan menerima hukuman pidana yaitu dalam bentuk hukuman penjara, sedangkan dalam bentuk kompensasi, seseorang yang melakukan penyimpangan diharuskan membayar sejumlah uang kepada pihak yang dirugikan akibat perbuatannya. Dalam hal *konsiliasi*, kontrol sosial dilakukan dengan kompromi yaitu dengan mengundang pihak ketiga sebagai penengah dalam menyelesaikan persoalan dua pihak yang bersengketa.

2.6 Bahasa Sebagai Kontrol Sosial

Bahasa merupakan alat kontrol sosial yang sangat efektif. Karena sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama, baik berupa lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat

kontrol sosial diartikan sebagai suatu bahasa yang digunakan untuk mengontrol suatu kegiatan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu, bahasa sebagai alat kontrol sosial juga dapat diartikan bahwa peranan bahasa ini sangatlah penting untuk melakukan kontrol ketika menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Bahasa sebagai alat kontrol sosial berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat memahami. Masing-masing mengamati ucapan, perilaku, dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi.

Bahasa sebagai alat kontrol ini dapat diwujudkan dalam bentuk: aturan, anggaran dasar, undang-undang dan lain-lain. Sebagai alat kontrol sosial memiliki arti sebagai suatu media yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, maupun kepribadian seseorang. Dengan bahasa kita dapat mengubah sifat atau kepribadian seseorang hanya dengan kata-kata. Sebagai contoh misalkan teman anda akan merokok di suatu tempat pada saat itu teman-teman anda membaca suatu pemberitahuan yang menyatakan bahwa di tempat itu dilarang merokok maka teman anda akan mencari tempat lain atau pun tidak jadi merokok di tempat itu.

Bahasa sebagai alat kontrol sosial sangat berperan penting dalam kehidupan, mengapa demikian karena dengan adanya bahasa sebagai alat kontrol sosial maka akan membuat kehidupan berjalan dengan baik tanpa menimbulkan adanya perselisihan, mengapa demikian? Karena saat seseorang tidak mengendalikan ucapannya maka bisa saja ucapan tersebut telah menyakiti perasaan orang lain sehingga antara pembicara dan lawan bicara terjadi hubungan yang tidak baik. Selain dalam hal berbicara, bahasa sebagai alat kontrol sosial juga mengatur atau mengendalikan seseorang dalam bertindak. Sebagai contoh spanduk yang terpampang di jalan raya terdapat tulisan “Hati-Hati Dalam Berkendara”, maksud dari spanduk tersebut yaitu agar pengendara selalu berhati-hati dalam berkendara agar tidak terjadi kecelakaan lalu lintas. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat

kontrol sosial dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa sebagai alat kontrol maka kehidupan tidak berjalan dengan baik.

Kontrol sosial sebagai fungsi bahasa bermaksud untuk mempengaruhi perilaku dan tindakan orang dalam masyarakat, sehingga seseorang itu terlibat dalam komunikasi dan dapat saling memahami. Perilaku dan tindakan itu berkembang ke arah positif dalam masyarakat hal positif itu terlihat melalui kontribusi dan masukan yang positif. Bahkan, kritikan yang tajam dapat diterima dengan hati yang lapang jika kata-kata dan sikap baik memberikan kesan yang tulus tanpa prasangka. Dengan kontrol sosial bahasa mempunyai relasi dengan proses sosial suatu masyarakat seperti keahlian berbicara, penerus tradisi atau kebudayaan, pengidentifikasi diri, dan penanam rasa keterlibatan (*sense of belonging*) pada masyarakat bahasanya.

Bahasa sangat efektif sebagai instrumen kontrol sosial yang dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, bahasa juga dapat dianggap sebagai obor, informasi, dan pendidikan yang disampaikan melalui bahasa. Banyak fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial, seperti buku teks, buku instruksi, ceramah atau dakwah agama, pidato politik dan lainnya, semuanya menggunakan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Jika kita berbicara dengan seorang teman, atau bergabung dengan diskusi atau acara bincang-bincang di televisi atau radio, dan melihat iklan layanan masyarakat atau sosial itu adalah aplikasi bahasa sebagai alat kontrol sosial. Dengan bahasa sebagai alat kontrol sosial, itu memberikan Pandangan baru dan kontrol perilaku, perilaku, sikap dan tindakan yang dilakukan akan kita lakukan juga seperti yang dilakukan orang lain. Selain itu, kami belajar mendengarkan dan mendengarkan pandangan orang lain tentang suatu masalah.

2.7 Fungsi Bahasa Sebagai Kontrol Sosial

Adapun fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial bisa dijabarkan menjadi beberapa hal yakni: 1) Bahasa dapat mengontrol

suatu kejadian yang ada dalam masyarakat. Artinya bahasa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan didalam masyarakat. Seperti melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan dalam suatu permasalahan. 2) Bahasa dapat mengontrol emosi yang ada pada diri pribadi maupun kelompok. Artinya bahasa digunakan sebagai alat untuk peredam emosi seseorang. Seperti menggunakan bahasa yang menenangkan orang tersebut, dimana jika seseorang mendengarnya maka akan reda emosinya. 3) Bahasa dapat menjadi tanda seseorang yang santun atau tidak. Artinya kita bisa melihat seseorang santun atau tidak melalui bahasa yang digunakannya. Biasanya orang yang santun bahasanya lebih tertata dan lebih baik dalam pengucapan berbahasanya. 4) Bahasa menjadi tanda bagi seseorang yang bersikap brutal atau pun kalem. Artinya orang yang biasa melakukan kekerasan sering kali bahasa yang digunakan cenderung buruk karena orang tersebut dalam kesehariannya banyak menemukan bahasa yang kurang baik akibat pergaulan yang tidak baik sehingga orang tersebut sangat mudah menerima bahasa-bahasa tersebut. 5) Bahasa menjadi tanda suatu penyampaian yang tegas dan tidak. Artinya dari bahasa kita dapat mengetahui seseorang saat menyampaikan sesuatu dengan tegas ataupun tidak. Sehingga dari bahasa kita juga dapat mengetahui apakah seseorang tersebut sedang marah atau tidak. 1) Bahasa dapat mengontrol jenis orasi yang baik sopan dan santun. Bahasa dapat digunakan untuk mengontrol saat seseorang sedang melakukan orasi baik itu dimuka umum maupun diacara tertentu yang menuntut seseorang tersebut untuk berpendapat. Bahasa digunakan untuk mengontrol seseorang dalam berbicara, mengontrol agar saat berargumentasi dengan bahasa yang sopan dan santun.

2.8 Contoh Bahasa Sebagai Kontrol Sosial

Kontrol sosial dalam masyarakat dapat dibedakan berdasarkan sifatnya (preventif dan represif), cara pelaksanaannya (persuasif dan koesif) dan pelaku dan sasaran yang ditinjau (individu dan kelompok). Contoh nya yakni: 1) Dijalanan kita sering melihat adanya iklan-iklan

yang menghimbau kita untuk bayar pajak ataupun himbauan untuk menghemat air. Iklan-iklan tersebut juga merupakan kontrol sosial karena adanya ajakan untuk berbuat yang lebih baik. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kontrol sosial merupakan cara terencana ataupun tidak terencana untuk menertibkan atau mengendalikan suatu individu atau kelompok agar dapat mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku disuatu tempat. 2) Adapun contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial adalah pada buku-buku pelajaran ataupun buku-buku instruksi. Ada pula contoh lainnya yaitu pada kegiatan berbahasa seperti ceramah agama, orasi, diskusi, iklan layanan masyarakat, dan sebagainya. 3) Contoh lainnya yaitu misalkan ada sebuah kegiatan sosialisasi bahaya narkoba dengan murid-murid sekolah sebagai pendengarnya, pembicara sosialisasi tersebut dapat menyampaikan informasi-informasi mengenai bahaya narkoba dengan bahasa yang sesuai serta mudah dimengerti oleh pendengar. Pendengarnya sendiripun maka akan tertarik dan menyimak apa yang disampaikan panitia. Dengan informasi-informasi yang diberikan, murid-murid ini mulai menganalisa, berpikir dan mendapatkan informasi baru mengenai narkoba, seperti contohnya bahwa kita harus menjauhi narkoba karena beberapa alasan yang disampaikan, atau kita dapat mengetahui tindakan-tindakan apa yang seharusnya harus dilakukan untuk dapat menjauhinya, dan sebagainya. Dalam proses seperti itu, pembicara berhasil menyampaikan maksud dan informasinya kepada pendengar, sementara pendengar mendapatkan informasi yang disampaikan oleh pembicara sehingga berkemungkinan untuk merubah perilaku, pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan sehubungan dengan materi yang disampaikan. 1) Misalkan teman anda akan merokok di suatu tempat pada saat itu teman-teman anda membaca suatu pemberitahuan yang menyatakan bahwa di tempat itu dilarang merokok maka teman anda akan mencari tempat lain atau pun tidak jadi merokok di tempat itu. Contoh sederhana seperti itu sudah bisa membuktikan bahwa bahasa memiliki

fungsi sebagai alat kontrol sosial yang dapat mengubah sifat atau tingkah laku seseorang.

Menulis dapat kita gunakan sebagai sarana untuk meredam rasa marah, kita dapat menuangkan rasa dongkol kita melalui sebuah tulisan. Biasanya, pada akhirnya rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang. Beberapa uraian diatas merupakan contoh dari bahasa sebagai alat kontrol sosial. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat kontrol sosial, dengan adanya bahasa sebagai alat kontrol sosial, semua itu memberikan pandangan baru serta kontrol terhadap perilaku, tingkah laku, sikap dan tindakan baik yang dilakukan akan kita lakukan maupun orang lain lakukan. Selain itu juga kita belajar untuk menyimak dan itu juga kita belajar untuk menyimak orang lain mengenai sesuatu.

2.9 Penerapan Bahasa Sebagai kontrol

Dalam penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: 1) Cara Persuasif : Cara ini dilakukan dengan cara mengajak atau membimbing masyarakat agar bertindak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai serta kaidah yang berlaku. Cara ini dilakukan tanpa kekerasan . Cara ini dilakukan melalui lisan atau simbolik. Adapun contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial dengan cara lisan seperti seorang ibu menasehati anaknya yang akan pergi ke sekolah agar tidak terlibat tawuran atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai nilai dan norma, seorang guru BP yang memberi teguran kepada murid yang melanggar karena merokok, guru yang menasehati siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan contoh bahasa sebagai alat kontrol sosial melalui simbol yakni pemerintah daerah dengan memasang spanduk di tempat tertentu yang dapat dibaca oleh masyarakat. 2) Cara Koersif: Cara ini dilakukan dengan cara memaksa masyarakat sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Cara pemaksaan dalam hal ini diwujudkan

dengan pemberian sanksi atau hukuman sesuai dengan kadar penyimpangannya. Contoh bahasa sebagai alat kontrol sosial cara koersif yakni Satpol PP melakukan penggusuran secara paksa terhadap rumah-rumah yang menempati tanah ilegal.

Diatas merupakan beberapa cara dalam menerapkan bahasa sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa sebagai alat kontrol sosial maka jika tidak ada bahasa sebagai alat kontrol sosial maka kehidupan kita tidak berjalan dengan baik.

2.10 Pelaku Dan Sasaran Yang Dituju

Adapun pelaku dan sasaran yang akan dituju dalam bahasa digunakan dalam alat kontrol sosial: 1) Individu dengan Individu yakni Bahasa sebagai alat kontrol sosial berfungsi mengendalikan interaksi antara individu dengan individu jika proses interaksi tidak dikendalikan maka proses interaksi tidak dapat berjalan dengan lancar. Adapun contoh bahasa sebagai alat kontrol. Sosial pengendali individu dengan individu yakni: seorang guru menasehati seorang siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. 2) Individu dengan Kelompok Contoh bahasa sebagai alat kontrol sosial pengendali individu dengan kelompok yakni seorang polisi memperingatkan sekelompok pelajar yang ingin tawuran. 3) Kelompok dengan Kelompok Contoh bahasa sebagai alat kontrol sosial pengendali kelompok dengan kelompok yakni sekelompok polisi mengamankan siswa yang tawuran di jalan raya.

KESIMPULAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia

yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahasa seringkali dirangkai yang disampaikan untuk kepentingan dan tujuan tertentu.

Bahasa sebagai alat kontrol sosial berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat memahami. Masing-masing mengamati ucapan, perilaku, dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi. Bahasa sebagai alat kontrol ini dapat diwujudkan dalam bentuk: aturan, anggaran dasar, undang-undang dan lain-lain. Sebagai alat kontrol sosial memiliki arti sebagai suatu media yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, maupun kepribadian seseorang. Dengan bahasa kita dapat mengubah sifat atau kepribadian seseorang hanya dengan kata-kata. Penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial dilakukan dengan cara persuasif dan cara koersif. Adapun pelaku yang menjadi sasaran yakni antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Zabadi, Fairul, 2016. *Bahasa Indonesia Konsep Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: Grasindo

<http://herdilanoatief.blogspot.com/2017/11/makalah-bahasa-indonesia-sebagai-alat.html>

<https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::Edit&epri-ntid=5906&stage=core#t>

<http://digilib.uinsby.ac.id/5912/5/Bab%202.pdf>

<http://digilib.unila.ac.id/5481/14/BAB%20II.pdf>

BAB 5

PERUBAHAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Febrina Fitri Waskita

I PENDAHULUAN

Fenomena perubahan bahasa merupakan fenomena dimana bahasa sebagai suatu sistem yang memiliki kaidah mengalami perubahan dalam kaidahnya. Chaer (1995:177) mengungkapkan bahwa bahasa bersifat dinamis, yang dengan kedinamisannya ini bahasa senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Adanya perubahan dalam hal ejaan di bahasa Indonesia merupakan sebuah contoh fenomena perubahan bahasa.

Bahasa pun merupakan sebuah kode yang bisa mengalami perubahan karena adanya persentuhan dengan kode-kode lain. Berbicara mengenai bahasa sebagai sebuah kode, perubahan ini berkaitan pula dengan pemertahanan, perencanaan, dan kematian bahasa. Bertahan atau berubahnya bahasa tergantung pada masyarakat penutur bahasa tersebut. Hilang bahasa maka hilang identitas, karena bahasa merupakan identitas bangsa.

Suandi (2014:91) mengungkapkan bahwa dari mulai dari rakyat kecil hingga para pejabat Negara, masyarakat mulai tidak bangga menggunakan bahasa nasional-nya dan mengakibatkan adanya krisis bahasa. Fenomena ini telah melahirkan istilah *Indoglish* (Indonesia-English) yang artinya masyarakat sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam bertutur.

1. Tinjauan Singkat

Perubahan bahasa artinya adanya perubahan dalam kaidah, entah itu direvisi, munculnya kaidah baru atau penghilangan kaidah,

dan ini dapat terjadi di semua tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon (Chaer, 1995: 177).

Perubahan bahasa sendiri tidak dapat diobservasi, karena perubahan itu terjadi dalam waktu yang relatif lama, dari generasi ke generasi, sehingga dirasa sulit di observasi karena setiap orang memiliki waktu yang terbatas (Suandi, 2014: 92). Bukti dari adanya perubahan bahasa dapat dilihat dari bahasa yang memiliki dokumen tertulis mengenai perkembangan bahasa tersebut dari waktu ke waktu.

Pada 28 Oktober 1928 bersamaan dengan kongres pemuda nama Melayu dirubah menjadi bahasa Indonesia, sehari sebelum kongres berlangsung dan sehari sesudah kongres berlangsung perbedaan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia tidak jelas terlihat, akan tetapi setelah beberapa lamanya, hingga saat ini perbedaan keduanya dapat dengan mudah terlihat.

Sifat hakiki bahasa adalah senantiasa berubah, karena tanpa adanya perubahan bahasa akan mati. Demi sebuah kestabilan bahasa, perubahan dalam kaidah dirasa sangat diperlukan, karena dalam masyarakat bilingual seringkali terjadi penyerapan bahasa dari bahasa asing.

Perubahan bahasa ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, Sukmawati (2015: 104) menyatakan adanya dua faktor perubahan bahasa yang meliputi; (1) adanya kesalahan pemerolehan bahasa ibu (2) adanya inovasi bahasa seperti penyerapan dan manipulasi bahasa.

Berbeda dengan Sukmawati, Jendra (2012: 32) dan Haryono (tt:1) menyatakan bahwa faktor perubahan bahasa meliputi faktor internal dan eksternal. Holmes sendiri mengutarakan pendapat yang berbeda bahwa perubahan bahasa meliputi status social, gender, dan adanya kontak sosial.

1. Tinjauan Kritis

Pembahasan mengenai perubahan bahasa selalu berkaitan dengan bahasa sebagai sebuah sistem yang memiliki kaidah dan status

bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Berubah atau tidaknya sebuah bahasa tergantung pada masyarakat penutur asli bahasa tersebut.

Perubahan bahasa ini tidak dapat secara langsung disadari, karena perubahan ini tidak terjadi pada satu titik tertentu. Aitchison (1991: 76) mengatakan bahwa:

“a change tends to sneak quietly into a language, like a seed, which enter the soil and germinates unseen. At some point sprouts through the surface”

“perubahan itu menyelip secara diam-diam ke dalam bahasa, seperti benih yang masuk ke dalam tanah dan tumbuh tak terlihat, pada suatu waktu tunasnya muncul ke permukaan”.

Artinya bahwa bahasa berubah secara tidak disadari, begitupun dengan para pengguna bahasa yang terkadang tidak pula menyadari bahwa bahasa yang ada di sekitar adalah bahasa yang telah mengalami perubahan. Perubahan itu akan disadari setelah beberapa lama kemudian.

Salah satu contoh perubahan bahasa adalah perubahan bahasa Inggris dari masa ke masa, seperti di bawah ini:

Inggris Kuno	Nu sculon herian weard (<i>now we must praise heaven-kingdom's guardian</i>)
Inggris Pertengahan	What Aprille with his shores soate (<i>When April with its sweet showers</i>)
Inggris Menjelang Zaman Pujangga Shakespeare	Know ye this man? (<i>do you know this man?</i>)

Bahasa Inggris modern terjadi pada abad ke-19, yaitu adanya perubahan personal pronouns ke dalam bentuk yang lain dari bentuk semula. Di dalam bahasa Inggris modern ini ada tiga perbedaan meliputi: (1) tidak dipakainya *thou*, *thy*, dan *thee*, (2) sebagai *ye*

adalah *you*, (3) sebagai kasus nominative dan pengenalan *its* sebagai *possessive* dari *it* (Albert C. Baugh dalam Haryono, tt: 4).

Perubahan bahasa ini bisa terlihat dalam semua tataran linguistik, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon.

A. Perubahan Fonologi

Perubahan bunyi terjadi ketika seiring berjalannya waktu suatu bunyi mulai menggantikan bunyi yang lain atau ketika bunyi itu menghilang (Holmes, 2001: 196). Fenomena ini ditemukan dalam bahasa New Zealand dimana terjadinya perubahan dalam mempronunsiasikan kata *new* dan *nuclear*. Pada mulanya penduduk setempat mempronunsiasikannya dengan *nyew* [nju:] dan *nyuklear* [nju:kliɛ], akan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat khususnya anak muda lebih memilih untuk mempronunsiasikannya menggunakan *American Pronunciation* yaitu dengan menghilangkan bunyi [j] menjadi [nu:] dan [nu:kliɛ]. Dengan adanya kasus seperti ini tidak lama kemudian pronunsiasi tanpa [j] akan menggantikan pronunsisi dengan [j].

Dalam bahasa Indonesia sendiri terjadi perubahan dalam fonologi khususnya dalam ejaan bahasa Indonesia. Perubahan ini terjadi dalam empat tahap, dimulai dari Ejaan Van Ophuysen kemudian Ejaan Soewandi dan diakhiri dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (Wahyono, 2012:1).

Pada ejaan Van Ophuysen huruf U masih ditulis dengan OE dan Y ditulis dengan J, serta masih adanya penggunaan tanda diakritik seperti koma hamzah, koma ain, dan tanda trema seperti bapa', akal', nama'I, dan kata ulang masih menggunakan angka 2, seperti 'jalan2'. Kemudian ejaan Van Ophuysen pada tanggal 19 Maret 1947 disederhanakan oleh Mr. Soewandi ketika menjabat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan. Dalam ejaan Soewandi ini OE dirubah menjadi U, adanya penghilangan tanda diakritik seperti koma hamzah, koma ain, dan tanda trema, awalan di- dan kata depan di- kedua-

duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya dan kata ulang bisa ditulis dengan dua cara (dengan angka 2 dan tanda penghubung (-)). Selanjutnya terjadi penyempurnaan ejaan Soewandi pada tanggal 16 Agustus 1972 menjadi EYD (ejaan yang disempurnakan) yang menentukan bahwa huruf J, DJ, NJ, CH, TJ, SJ diubah menjadi Y, J, NY, KH, C, SY, kata ulang hanya dapat ditulis dengan menggunakan tanda hubung, penulisan di- atau ke- sebagai awalan dan di atau ke sebagai kata depan dibedakan, yaitu di- atau ke- sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan di atau ke sebagai kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, seperti “ditulis” dan “di atas” .

B. Perubahan Morfologi

Perubahan dalam morfologi artinya ada perubahan dalam proses pembentukan kata. Dalam bahasa Indonesia ada proses penasalan dalam proses pembentukan kata dengan prefiks *me-* dan *pe-*. Sesuai dengan kaidah (1) apabila prefiks itu diimbuhkan kepada kata yang dimulai dengan konsonan /l/, /r/, /w/, dan /y/ maka tidak akan terjadi penasalan, (2) jika diimbuhkan kepada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/ maka diberi nasal /m/, contoh: ‘me(M)bakar’, ‘me(M)inta’, (3) jika diimbuhkan kepada kata yang dimulai dengan konsonan /d/ atau /t/ maka diberi nasal /n/, contoh ‘me(N)erima’, me(N)angis, (4) jika diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /s/ maka diberi nasal /ny/, dan jika diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan maka diberi nasal /ng/. Namun dewasa ini seiring dengan banyaknya kosakata yang merupakan serapan dari bahasa asing, kaidah penasalan tersebut tidak cocok diterapkan dalam kosakata-kosakata tersebut, maka muncullah alomorf *menge-* dan *penge-* untuk morfem *me-* dan *pe-* untuk diimbuhkan, contoh: Penge+Tik = Pengetik (Chaer, 1995: 180).

C. Perubahan Sintaksis

Adanya perubahan dalam system sintaksis bahasa. Contoh: Menurut kaidah yang berlaku, setiap kalimat aktif transitif harus memiliki objek, namun dewasa ini banyak kalimat aktif transitif namun tidak memiliki objek. Contoh:

- a) 'Reporter anda *melaporkan* dari tempat kejadian.
- b) Sekretaris itu sedang *mengetik* di ruangnya
- c) Dia mulai *menulis* sejak duduk di bangku SMP
- d) Kakek sudah *makan*, tetapi belum *minum*.

Contoh lain adalah penggunaan kata terhadap-kepada. Dalam bahasa Indonesia lama, kata terhadap-kepada merupakan satu kata, misalnya pada kalimat 'terimakasih terhadap-kepada bapak Edi atas sambutannya', sedangkan seiring berjalannya waktu penggunaan aturan seperti itu sudah tidak ada lagi.

Sukmawati (2015:108) menjelaskan bahwa perubahan sintaksis ini terjadi dalam waktu yang sangat lama, yang biasanya diawali dengan suatu perubahan kecil dan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan pada akhirnya diterima sebagai sebuah struktur baru yang menggantikan struktur yang lama.

D. Perubahan Semantik

Adanya perubahan pada makna butir-butir leksikal, apakah berubah total, meluas, atau menyempit.

Perubahan total artinya adalah adanya perubahan makna pada kata asalnya, yang pada mulanya kata bermakna A, kini berubah menjadi B.

Contoh: Dampak = melanggar, menurun, membentur.

Sekarang: Dampak= Akibat. (Pateda: 1987: 77)

Meluas artinya dimana pada mulanya makna sebuah kata berubah yang pada mulanya satu makna sekarang menjadi berbagai makna. Contoh: kata 'Saudara' yang pada mulanya hanya bermakna 'orang yang lahir dari ibu yang sama', namun kata 'saudara' pun bisa bermakna 'kamu', atau kata 'baju' yang pada mulanya bermakna

‘pakaian sebelah atas dan pinggang sampai ke bahu’ seperti pada frase ‘baju batik, baju safari, baju lengan panjang’, tetapi pada kalimat ‘murid-murid memakai baju seragam’ kata baju dalam kalimat tersebut menjadi luas, sebab mencakup pula celana, topi, dasi, dan sepatu (Tarigan, 2009: 140).

Menyempit artinya dimana sebuah kata yang dulunya bermakna luas kini menjadi sempit. Contoh kata ‘sarjana’ yang dahulu bermakna ‘orang cerdas pandai’ kini kata tersebut lebih menunjukkan ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’ (Chaer, 1995: 140).

E. Perubahan Leksikon

Perubahan pada leksikon ini adalah perubahan yang dapat terlihat dengan mudah (Chaer, 1995: 141). Dalam perubahan leksikon meliputi beberapa pembahasan berikut; bertambahnya kosakata, menghilangnya kosakata, dan berubahnya makna kata. Bertambahnya kosakata bisa melalui dua proses, pertama: penyerapan dari bahasa Asing, seperti kata *ijazah* dan *sah* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dan yang kedua melalui proses pembentukan istilah baru yang bisa melalui empat proses;

1. Pemendekan kata atau frase yang terlalu panjang. Contoh: Profesor – prof, Dokter- dok, Letnan- let.
2. Akronim: Pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja yang dapat dibaca sebagai kata (Pateda 2010: 150). Contoh: ‘adpel’ yang berasal dari ‘administrasi+pelabuhan), NATO (No Action Talk Only), ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).
3. Compounding: penggabungan dua buah kata dan membentuk makna baru. Contoh: *Chinadoll* (China+Doll), matasapi (mata+sapi), kakilima (kaki+lima), sugardaddy (sugar+daddy).
4. Blending: paduan dua buah kata tetapi unsur yang diambil biasanya adalah morfem yang tidak mempunyai makna. Contoh:

Motel (*motor+hotel*), Misro (*amis* di *jero*), sumbagsel (*Sumatera bagian selatan*), 여친 /yeochin/ (여자 친구 /yeoja chingu).

Sukmawati (2015: 105) pun menjelaskan mengenai fenomena perubahan bahasa adalah adanya fenomena mengenai sebuah inovasi baru yang berwujud penyerapan dan manipulasi bahasa dan bahasa baru yang tercipta dari proses ini diterima dan digunakan oleh masyarakat tutur.

Hilangnya kosakata artinya adalah tidak digunakannya lagi kosakata tersebut, sehingga seseorang tidak akan mengetahui bahwa suatu kata memang pernah ada akan tetapi menghilang karena adanya kosakata baru yang menggesernya. Contoh: kata ‘kempa’ yang bermakna ‘stempel’, ‘lingkap’ yang bermakna ‘jendela’.

II PEMBAHASAN

A. Faktor Perubahan Bahasa

Berikut beberapa faktor perubahan bahasa menurut Holmes (2001), Jendra (2012) dan Pateda (1987):

Holmes (2001: 208) mengungkapkan tiga faktor perubahan bahasa, (1) Social status, (2) Gender, (3) Interaction.

Bahasa yang memiliki status lebih tinggi dan memiliki prestise cenderung akan diikuti oleh masyarakat tutur. Contohnya adalah bahasa kalangan menengah atas di London dinilai memiliki prestise oleh masyarakat di daerah kecil disekitar London, misalnya daerah Norwich. Masyarakat Norwich yang sering atau secara berkala mengunjungi London akan membawa bahasa London ketika berpulang ke Norwich.

Kasus perubahan bahasa dan gender dapat ditemui di daerah Ucieda sebuah desa kecil di Spanyol. Kaum perempuan di desa ini yang memang telah mengetahui bahasa spanyol standar karena mereka menjadi pekerja rumah tangga di keluarga menengah ke atas lebih memilih untuk menggunakan bahasa Spanyol standar ketika berinteraksi di daerahnya. Di daerah Ucieda bahasa yang mereka

gunakan sekaligus merefleksikan aspirasi mereka yang menunjukkan bahwa mereka sudah tidak ingin lagi menjalani rutinitas seperti kebanyakan wanita jaman dulu di Ucieda yang hanya beternak dan bertani. Para wanita di daerah Ucieda ini membawa perubahan bahasa ke masyarakat pedesaan Spanyol dan memperkenalkan variasi bahasa yang memiliki prestise di masyarakat tutur Ucieda.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Rahayu dan Ari Listiyorini (2010) mengenai sikap bahasa wanita karir dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa. Persepsi wanita karir terhadap bahasa Jawa masih dikatakan sangat baik. Namun pemakaian bahasa Jawa oleh wanita karir ini tidak konsisten, karena mereka tidak menggunakannya dalam situasi nonformal. Walaupun masih bisa dibilang penggunaan bahasa Jawa ini masih merata tetapi tetap ada pergeseran bahasa. Wanita karir ini diharapkan akan meneruskan bahasa Jawa kepada keturunan mereka atau anak-anak mereka.

Interaction adalah salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya bahasa. Sebuah Negara bernama Islandia mengalami perubahan bahasa yang terbilang lambat, karena Islandia merupakan Negara yang letak geografisnya terisolasi, sehingga terjadinya kontak dengan masyarakat luar lebih sedikit. Selain itu Islandia pun rutin untuk mengadakan pertemuan tahunan dengan para atasan di Islandia sehingga bahasa mereka mengalami perubahan yang sangat lambat. Nasionalisme masyarakat terhadap budaya dan bahasa pun sangatlah kuat.

Seperti diungkapkan oleh beberapa peneliti terkait dengan pemertahanan bahasa, bahwa dibutuhkan nasionalisme yang kuat agar bahasa bisa mempertahankan eksistensinya. Di Kabupaten Dairi bahasa Dairi sudah mulai ditinggalkan oleh para kalangan anak muda karena mereka tidak merasa bangga untuk menggunakan bahasanya sendiri dan lebih memilih bahasa lain untuk digunakan dalam interaksi sehari-hari (Widayati dan Masdiana Lubis, 2014: 94).

Jendra (2010:132) mengungkapkan bahwa faktor bahasa disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal

adalah faktor yang terjadi dalam bahasa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1) *Immigration* (2) *The invention of technology* (3) *Economic and social values* (4) *Political situation*.

Adanya masyarakat yang bermigrasi merupakan faktor yang terlihat jelas dalam fenomena perubahan bahasa, karena kontak antara pendatang dengan masyarakat penutur asli biasanya diikuti dengan pengenalan budaya dan penyesuaian bahasa. contohnya adalah Bahasa Inggris berubah ketika penutur di Inggris bermigrasi ke Amerika dan ke beberapa Negara lainnya.

Dalam beberapa kasus, interaksi antara pendatang dengan penduduk asli memang didominasi oleh penduduk asli yang menyesuaikan bahasa-nya dengan para pendatang dari bahasa yang memiliki status lebih tinggi. Sehingga adanya peralihan bahasa.

Penemuan teknologi pun sering menyebabkan adanya perubahan dalam kata-kata, karena kata-kata tersebut dibuat untuk memberi nama sebuah mesin atau alat baru. Contoh: kata '*mouse*' = tikus- '*mouse*' = sebuah perangkat alat untuk computer, kata '*surfing*' = berselancar di ombak laut – '*surfing*' = mengunjungi sebuah situs internet.

Chaer (1995:132) pun mengungkapkan bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan perubahan sebuah makna kata. Sebuah kata yang mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dalam perkembangan teknologi.

Masalah ekonomi dan status sosial pun merupakan faktor terjadinya perubahan bahasa. Ketika orang-orang yakin bahwa bahasa Inggris mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi dan lebih prestis, maka orang-orang akan mempelajari bahasa tersebut dibanding yang lainnya.

Dalam sebuah artikel di media massa Pikiran Rakyat edisi 9 November 2015, Mulyana mengungkapkan fenomena dimana

masyarakat Indonesia senang menggunakan bahasa Inggris (walaupun terkadang salah) karena dinilai memiliki prestise.

Pateda menjelaskan bahwa perubahan bahasa dipengaruhi oleh karena adanya interferensi. Contoh: kata “sama” yang akhir-akhir ini orang lebih suka mempergunakan bahasa “identik”, peserta- partisipan, dan ikut serta - partisipasi. Ada juga kasus interferensi dalam bentuk terjemahan langsung, seperti pada kalimat ‘terimakasih atas berbaginya’ yang mana ‘nya’ itu pada dasarnya diperuntukkan untuk orang ketiga tunggal. Kalimat ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ‘thanks for sharing’ yang pada mulanya adalah ‘thank’s for your sharing’, jika tepat seperti itu, maka terjemahan dalam bahasa Indonesia akan menjadi ‘terimakasih karena kamu telah berbagi’ akan tetapi pada faktanya adalah ‘terimakasih atas berbaginya’, lama kelamaan kalimat seperti ini akan berterima dalam kaidah morfosintaksis.

Dalam bahasa Indonesia pun terdapat fenomena pemaksaan bunyi dari bahasa lain. Contoh: Ojeg – gojek – ojek. Kata OJEG secara etimologis merupakan akronim dari ‘Ongkos ngaJEGang’ akan tetapi dengan hadirnya ‘Gojek’ yang mana bunyi [k] merupakan bunyi bahasa Indonesia (bahasa Jawa tidak mengenal bunyi [g]) akhirnya kata ojeG berubah menjadi ojeK. Disinilah perubahan fonologis akhirnya dapat berterima atau lebih tepatnya dipaksa / pemaksaan fonologis (*phonological pressure*).

Iriyanto (2015) mengatakan bahwa bahasa Indonesia nasibnya sangat memprihatinkan karena masyarakat semakin tidak memahami bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Anak bangsa perlu untuk bersama-sama menggunakan dan mengampanyekan bahasa Indonesia ini, agar bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa yang asing di negerinya sendiri. Saragih (2015) pun mengutarakan pendapat yang sama, bahwa bahasa Indonesia semakin memprihatinkan, karena masyarakat lebih senang untuk mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang berimplikasi masyarakat merasa asing terhadapp bahasanya sendiri. Misalnya saja kata

‘pindai’, ketika ada seseorang berkata “apakah ada alat pindai disini?” yang diajak berbicara mungkin saja tidak mengetahui maksud dari kalimat tersebut, karena mereka tidak mengetahui makna kata ‘pindai’ dan lebih mengetahui kata ‘scan’ untuk kata ‘memindai’, begitupun dengan kata ‘merisak atau merundung’ yang biasa disebut “*membully*”, kata ‘*Juicer*’ pun sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia, namun ketika dimunculkan padanannya dalam bahasa Indonesia sebagai “pelumat buah elektronik’ masyarakat mungkin tidak akan mengerti apa yang dimaksud dengan ‘alat pelumat buah elektronik.

B. Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua masalah, pertama bahasa sebagai instrumen komunikasi yang digunakan anak, dan kedua anak sebagai pengguna dan pemakai bahasa. Dari segi bahasa kita dapat amati bahwa sifat bahasa sangat dinamis dan cenderung mengalami perubahan. Sedangkan dari segi pengguna bahasa, kita juga dapat amati adanya dinamika bahasa yang terjadi pada anak secara terus menerus. Oleh karena itu perubahan bahasa bersifat resiprokal, terjadi secara timbal balik antara bahasa dan pemakainya.

Bahasa juga merupakan produk budaya manusia yang hidupnya selalu dinamis, kreatif, dan cenderung tidak statis. Begitu pula dengan perubahan bahasa yang terjadi pada masa anak-anak, sifat resiprokal tersebut juga tidak bisa dihindarkan. Bahasa selalu akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.

Perubahan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu bertambahnya usia dan kematangan biologis, psikis, dan psikologis anak, pergaulan atau teman-teman yang dimiliki, hobi yang diminati, wawasan, ragam bacaan, dan pengetahuan yang ia peroleh. Semua hasil proses perkembangan bahasa yang dialami anak, seperti perubahan bunyi, kata, kalimat, dan makna dapat disebut sebagai

perubahan bahasa. Gejala perubahan itu terjadi sebagai akibat dari perkembangan bunyi yang ia dengar atau pergeseran makna yang ia peroleh dari perubahan pemakai bahasa yang ada di sekitarnya.

Perubahan bahasa pada anak, khususnya anak yang mengalami masa transisi (pubertas awal) memiliki karakteristik yang berbeda pada kanak-kanak umumnya. Berbeda karena, pertama dari segi usia, anak tersebut menjalani sebuah fase "jembatan penghubung" antara fase kanak-kanak dan orang dewasa, yakni jembatan penghubung antara masa tenang, manja dan biasa tergantung pada proteksi orang tua beralih ke masa yang penuh gejolak, bertanggung jawab dan berpikir matang secara mandiri. Kedua, masa ini pada sebagian masyarakat dianggap sebagai masa *sturm and drung*, angin topan, dan masa yang labil, sehingga perubahan yang terjadi pada anak usia ini, termasuk perubahan bahasanya menjadi sesuatu yang dipandang secara negatif. Walau demikian, perubahan bahasa bisa berpengaruh negatif dan positif. Negatif karena kadang anak yang terlihat sangat sopan di rumah berubah menjadi seperti anak yang arogan; mengeluarkan kata-kata yang kurang 'santun' dan kasar.

Padahal di satu sisi arogansi itu dapat dimaknai sebagai mulai munculnya keinginan anak untuk mengidentifikasi diri agar memperoleh pengakuan orang lain. Hal positif lainnya adalah kadang bahasa yang dikemukakan anak; baik lisan maupun tulisannya lebih ilmiah, argumentatif, dan rasional dibandingkan masa sebelumnya. Berangkat dari alasan di atas, penelitian tentang "Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Anak Usia Pra-Pasca Pubertas" dianggap perlu. Fokus penelitian adalah untuk menggali lebih jauh pengaruh perubahan bahasa terhadap perkembangan pikiran anak, khususnya anak yang mengalami masa peralihan pubertas awal, dan tingkat kesantunannya pada masyarakat atau sebaliknya.

C. Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan

Kebudayaan pada hakikatnya sangat kompleks, sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman dan batasan yang

bervariasi terhadapnya. Dalam literatur antropologi atau kebudayaan, ada berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena mereka melihat kebudayaan dari aspek yang berbeda. Kroeber dan Kluckhorm (1952) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu. (via Chaer, 1995: 214). Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan, definisi historis menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan, definisi normatif menekankan pada aturan hidup dan tingkah laku, definisi psikologis karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup. Definisi struktural didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur, definisi genetik menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia.

Nasabah mengelompokkan definisi kebudayaan atas empat golongan, yaitu:

- (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat;
- (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (nurture);
- (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Untuk memahami kebudayaan, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan (Chaer, 1995: 217). Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret, dan fisik/benda (kebudayaan fisik) bersifat amat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Tylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (via Sibarani, 1992: 94). Wilson (1966:51) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisikan dan disebarakan secara sosial, baik bersifat ekstensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (act) dan benda-benda hasil karya manusia (artifact) (Sibarani, 1992: 99--100). Uraian Tylor dan Wilson di atas mengacu pada kebudayaan dalam arti yang khusus atau yang biasa disebut dengan *high culture*.

Goodenough dengan tegas mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar dapat bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara sosial (Wardhaugh, 1986:21). Perilaku-perilaku yang berguna harus dipelajari dan bukan berasal dari tradisi genetik.

Dengan demikian, kebudayaan adalah cara mengetahui yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mencakup pengetahuan tentang musik, sastra, dan seni (Wardhaugh, 1986:211).

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat subordinatif, di mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi.

Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaan menjadi *main system*, sedangkan bahasa hanya merupakan *subsystem* (seperti yang sudah dibicarakan mengenai hakikat kebudayaan di atas), tidak ada atau belum ada yang mengatakan sebaliknya. Berkaitan dengan

hubungan yang bersifat koordinatif antara bahasa dengan kebudayaan, Masinambouw (1985) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (via Chaer,1995:217--218).

1. Hubungan Koordinatif

Ada dua fenomena menarik mengenai hubungan yang bersifat koordinatif ini. Pertama, ada yang mengatakan hubungan tersebut terikat erat seperti sekeping mata uang logam: sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan (Silzer: 1990 via Chaer,1995:218). Jadi, pendapat ini sejalan dengan konsep Masinambouw di atas, bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat. Kedua, adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Hipotesis ini terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf, yang lazim disebut relativitas bahasa.

Edward Sapir (1884--1939) adalah seorang linguis Amerika, sedangkan Benjamin Lee Whorf (1897-1941) adalah seorang murid Sapir. Keduanya banyak mempelajari bahasa - bahasa orang Indian, dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. Dalam hipotesisnya dikemukakan, bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya (Chaer,1995:219).

Sapir mengatakan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan kebudayaan serta menekankan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain. Whorf, murid Sapir, memperluas ide tersebut. Dia bukan hanya mengatakan adanya suatu pengaruh, melainkan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan merupakan suatu yang determinatif. Penutur bahasa yang berbeda-beda, menurut Whorf, akan memandang

dunia secara berbeda sepanjang bahasa yang mereka gunakan berbeda secara struktural (Wardhaugh, 1986:212-213).

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf ini, ada dua pernyataan yang perlu diperhatikan. Pertama, bila penutur suatu bahasa memiliki kata-kata tertentu untuk memberikan benda-benda (objek) sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memilikinya dengan cara yang sama, maka penutur bahasa yang pertama akan lebih mudah berbicara tentang benda-benda (objek) tersebut. Hal ini terbukti apabila kita memperhatikan istilah-istilah teknis dalam perdagangan, pekerjaan atau profesi. Misalnya, para dokter akan lebih mudah berbicara tentang fenomena medis karena mereka mempunyai perbendaharaan kata (istilah) tentang itu. Kedua, apabila suatu bahasa punya konsep pembedaan sedangkan yang lain tidak, maka mereka yang menggunakan bahasa yang pertama akan lebih memahami pembedaan dalam lingkungan mereka, terutama mengenai konsep yang menjadi pusat perhatian pembedaan linguistik itu.

Jika seseorang hendak mengklasifikasikan salju, unta, dan mobil maka dalam beberapa cara dia akan memahaminya secara berbeda dari orang yang tidak membuat pembedaan itu. Jika benda-benda tertentu harus diklasifikasikan sesuai dengan panjang, tipis atau kebulatannya, seseorang akan memahami benda-benda itu dengan cara demikian (Wardhaugh, 1986:213--214).

Dalam suatu media masa (1971), seorang yang bernama “Kang En” (mungkin nama samaran) menulis artikel yang provokatif, didasarkan pada hipotesis Sapir-Whorf. Tiga masalah yang dikemukakan adalah: kata sapaan, tenses dan salam “greeting”. Menurutny, bahasa yang meminjam kata kekerabatan (bapak, ibu, saudara) sebagai kata sapaan, mengakibatkan masyarakat pemakainya memiliki sifat familier. Bahasa yang tidak mengenal tenses (kala) mengakibatkan masyarakatnya kurang menghargai waktu/kurang disiplin. Bahasa yang greetingnya menggunakan how do you do dan “apa kabar”, mengakibatkan dampak yang berbeda terhadap masyarakat pemakaiannya.

Do memiliki sugesti berbuat sesuatu, sedang Kabar sugesti “nyungtung warta” dan “ngrasani” kata orang Jawa. Kebenaran/ketidakbenaran gagasan tersebut sekaligus bukti hipotesis Whorf-Sapir (Soeparno,1993:5-6).

2. Hubungan Subordinatif

- a. Beberapa hal yang dapat diklasifikasikan pada pola hubungan ini antara lain: a. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang berkaitan dengan perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya. Hal ini lebih menonjol pada aspek morfologis daripada aspek-aspek linguistik yang lain.

Perubahan bahasa secara morfologis dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu (1) penghilangan, (2) Penambahan, (3) Perluasan, (4) Penyempitan dan (5) Pertukaran (Sibarani;1992:111-112). Untuk keterangan dan contoh-contohnya diambilkan dari buku Sibarani tentang suku Batak Toba. Penghilangan, misalnya hasil penelitian Sibarani terhadap beberapa kosakata bahasa Batak Toba yang sudah hilang dan ia temukan ketika meneliti salah satu naskah Batak Toba yang ditulis pada pertengahan abad ke-19, antara lain:

- Palias ‘penangkal bencana’
- Pokpang ‘tanda gencatan senjata’
- Martaban ‘menawan’
- Mangobol ‘kena tembak tanpa luka’ dan lain-lain.

Penambahan biasanya dikarenakan munculnya konsep-konsep budaya baru akibat pengaruh teknologi baik dibidang; pertanian, ekonomi, sosbud, transportasi, penerangan dan sebagainya. Misalnya:

- Taraktor ‘traktor’
- Keredit ‘kredit’
- Being ‘bang’ dan lain-lain

Perluasan makna (extension of meaning) berhubungan dengan kosakata yang dipengaruhi oleh perubahan budaya. Perluasan makna kata-kata yang mengatakan hubungan kekerabatan (kinship) sangat tinggi intensitasnya dalam bahasa Batak Toba, misalnya:

- kata lae (dulu) → ‘putra saudara perempuan ayah/ saudara laki-laki ibu’ (sekarang) → untuk menyapa semua laki-laki yang kira-kira sebaya dan tidak mempunyai hubungan genealogis dan tidak semarga

- kata tulang (dulu) → ‘saudara laki-laki ibu’

- nantulang (dulu) → ‘istri tulang tersebut’

(sekarang) → untuk menyapa semua orang yang tidak semarga dengannya dan yang dihormatinya

- kata ompung (dulu) → ‘orang tua ayah atau ibu’

(sekarang) → untuk menyapa setiap orang yang sudah tua dan lain-lain

Penyempitan makna (*narrowing of meaning*), yaitu pergeseran makna sebuah unsur bahasa menjadi lebih sempit/lebih terbatas daripada makna sebelumnya.

Misalnya:

- datu (dulu) → ‘orang cerdas pandai’

(sekarang) → ‘dukun’

- tonggo-tonggo (dulu) → ‘doa’

(sekarang) → ‘doa berupa mantra dan lain-lain’

Yang difokuskan pada pertukaran adalah pergantian simbol/tanda untuk mengacu konsep yang sama akibat perubahan budaya.

Misalnya :

- Bahul-bahul, adalah tempat padi di rumah yang terbuat dari pandan.

Karena mudah rusak, sekarang orang lebih banyak menggunakan poti ‘peti kayu’, untuk tempat padi, karena tahan lama dan tikus tidak dapat melubangi poti.

- Sibaso, sebutan bagi wanita yang membantu melahirkan, sekarang disebut bidan, dan lain-lain.

b. Tunduknya tindak komunikasi pada norma-norma kebudayaan.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, tempat hidup dan dipergunakannya bahasa tersebut. Tindak laku berbahasa atau disebut juga etika berbahasa, memiliki kaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma

sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan “mengatur” (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 1995: 226-227).

Kajian mengenai etika berbahasa ini disebut etnografi berbahasa, yang dalam antropologi istilah etnografi digunakan untuk pemerian kebudayaan. Khusus untuk gerak-gerik fisik, butir (e) menyangkut dua hal, yaitu : kinesik dan proksimik. Kinesik antara lain: gerak mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, kepala dan sebagainya. Proksimik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi karena dalam pembicaraan yang akrab antara budaya yang satu dengan yang lainnya biasanya berbeda. Secara terpisah, kinesik dan proksimik merupakan alat komunikasi nonverbal/non linguistik yang dalam kontak langsung digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi.

c. Hubungan langsung yang menyatakan bahwa bahasa adalah hasil kebudayaan (Levi-Strauss, 1963 via Sibarani, 1992: 104). Bahasa yang diucapkan atau dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cerminan keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bahasa hanya akan mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Misalnya :

Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
amis ‘manis’	amis ‘amis’
raos ‘enak’	raos ‘rasa’
atos ‘sudah’	atos ‘keras’
dan lain-lain	

D. Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa

Sejalan dengan berkembangnya bahasa Inggris (untuk saat ini) maka berbagai bahasa di dunia, masyarakat akan dianggap berkualitas dan akan tidak aneh lagi jika seseorang a berdampak pada pekerjaan yang akan mereka tau suatu komunitas mampu menggunakan dua bahasa (bilingualisme) dan peroleh. lebih dari dua bahasa (multilingualisme). Di Kontak bahasa dalam masyarakat negara-negara yang hanya menggunakan satu bilingual atau multilingual dapat memberikan bahasa resmi (tidak ada bahasa daerah) seperti dampak terhadap perkembangan bahasadi Amerika Serikat sekitar 7% penduduknya bahasa yang digunakan dalam masyarakat menggunakan bahasa selain bahasa Inggris, di tersebut.

Dampak-dampak tersebut antara lain Jepang beberapa kelompok orang Cina terjadi interferensi, integrasi, perubahan bahasa berbahasa Cina, dan di beberapa negara di (language change), pergeseran bahasa Afrika lebih dari 90% penduduknya (language shift), dan sebagainya. Selain itu menggunakan lebih dari satu bahasa (Crystal, sikap bahasa sangat menentukan terjadinya 1987:360) perubahan bahasa.

Menurut Wardhaugh (1992) menjadi kekhawatiran banyak pihak, bilingualisme dan multilingualisme disebabkan terutama negara yang di dalamnya oleh beberapa faktor, antara lain karena berkembang banyak bahasa, akan terjadi perpindahan penduduk (oleh para imigran), pergeseran bahasa (language shift). Dampak pengujung suatu masyarakat, perkawinan yang lebih jauh lagi akan terjadi kepunahan antara dua orang yang menggunakan bahasa (language death) seperti yang terjadi bahasa/kode yang berbeda, perdagangan, pada bahasa Celtic, bahasa Mapia di Irian Jaya. pendidikan, dan karena berhubungan dengan Hanya ada satu penutur bahasa Mapia yang dunia internasional.

Selain itu faktor-faktor masih hidup dan sudah sangat tua. Bahasa seperti status, prestis, dan kesukaan menjadi Hukumania di Maluku juga hanya tinggal satu penyebab munculnya bilingualisme

dan penuturnya yang sudah berusia delapan puluh multilingualisme ini. Misalnya di Indonesia, tahun (pada tahun 1989). Kematian bahasa penggunaan Bahasa Inggris semakin meluas tidak hanya berdampak tidak adanya penutur karena masyarakat semakin sadar bahwa bahasa tersebut, tetapi juga memberikan beberapa dampak yang lain, seperti hilangnya Sementara itu, Edward (1994:80-90) data tentang bahasa tersebut dan budaya suatu menyatakan bahwa sikap bahasa adalah sikap masyarakat.

Oleh karena itu untuk menghindari terhadap anggota sebuah komunitas bahasa dan terjadinya pergeseran bahasa, bahkan sering dikaitkan dengan rasa yang kuat untuk kepunahan bahasa perlu mencari penyebab melindungi sesuatu yang dimiliki oleh munculnya pergeseran bahasa, terutama sekelompok orang. berkaitan dengan sikap bahasa.

Dari berbagai definisi di atas dapat bertujuan mengetahui sebab-sebab terjadinya dikatakan bahwa sikap bahasa (language pergeseran bahasa, dampak sikap bahasa oleh attitude) adalah sikap yang diberikan atau masyarakat penuturnya dan pemerintah yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok berkuasa di dalam masyarakat terhadap masyarakat bahasa, bisa positif atau negatif, pergeseran bahasa, dan upaya-upaya apa yang terhadap suatu bahasa, penutur bahasa, dan hal bisa ditempuh untuk mempertahankan hal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa, kelangsungan hidup suatu bahasa (language termasuk juga di dalamnya rasa/feeling maintenance) terhadap berbagai hal terkait dengan bahasa tersebut.

Dewasa ini kita hidup dalam era globalisasi, yang dipicu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di bidang transportasi dan revolusi di bidang komunikasi. Arus global berimbas pula pada penggunaan dan keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Penggunaan bahasa di dunia maya, internet, facebook misalnya, memberi banyak perubahan bagi struktur bahasa Indonesia yang oleh beberapa pihak disinyalir merusak bahasa itu sendiri. Berlandaskan alasan globalisasi dan prestise, masyarakat mulai kehilangan rasa

bangga menggunakan bahasa nasional. Tidak hanya pada rakyat kecil, „krisis bahasa“ juga ditemukan pada para pejabat negara. Kurang intelek katanya kalau dalam setiap ucapan tidak dibumbui selingan bahasa asing yang sebenarnya tidak perlu.

Hal tersebut memunculkan istilah baru, yaitu „Indoglish“ kependekan dari „Indonesian-English“ untuk fenomena bahasa yang kian menghantam bahasa Indonesia. Sulit dipungkiri memang, bahasa asing kini telah menjamur penggunaannya. Mulai dari judul film, judul buku, judul lagu, sampai pemberian nama merk produk dalam negeri. Kita pun merasa lebih bangga jika lancar dalam berbicara bahasa asing. Namun, apapun alasannya, entah itu menjaga prestise, mengikuti perkembangan zaman, ataupun untuk meraup keuntungan, tanpa kita sadari secara perlahan kita telah ikut andil dalam mengikis kepribadian dan jati diri bangsa kita sendiri.

Sekarang ini penggunaan bentuk „Inggris“ sudah banyak menggejala. Dalam bidang internet dan komputer kita banyak menggunakan kata mendownload, mengupload, mengupdate, denter, direlease, didiscount, dan lain sebagainya. Tidak hanya dalam bidang komputer saja, di bidang lain pun sering kita jumpai. Selain bahasa Asing, kedudukan bahasa Indonesia juga semakin terdesak dengan pemakaian bahasa-bahasa gaul di kalangan remaja.

Bahasa gaul ini sering kita temukan dalam pesan singkat atau sms, chatting, dan sejenisnya. Misalnya dalam kalimat „gue gitu loh..pa sich yg ga bs“ dalam kalimat tersebut penggunaan kata ganti aku tidak dipakai lagi. Fenomena ini dapat mengakibatkan pergeseran bahasa Indonesia. Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya telah ada sejak bahasa-bahasa itu mulai mengadakan kontak dengan bahasa lainnya (Grosjean 1982). Dalam pemertahanan atau pergeseran bahasa, ada aspek-aspek sosial psikologis pendukung suatu bahasa yang dapat diandalkan guna menangkis serangan pemakaian bahasa dari luar atau paling tidak dapat memperkuat basis perlawanan terhadap musuh.

Ada banyak faktor yang menyebabkan pergeseran dan kepunahan suatu bahasa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di berbagai tempat di dunia, faktor-faktor tersebut seperti loyalitas bahasa, konsentrasi wilayah pemukiman penutur, pemakaian bahasa pada ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa-ibu antargenerasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa dan lain-lain. Menurut Romaine (1989) faktor-faktor itu juga dapat berupa kekuatan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, latar belakang agama dan pendidikan, hubungan dengan tanah leluhur atau asal, tingkat kemiripan antara bahasa mayoritas dengan bahasa minoritas, sikap kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, perkawinan campur, kebijakan politik pemerintah terhadap bahasa dan pendidikan kelompok minoritas, serta pola pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus disikapi bersama termasuk dalam pengajarannya. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Globalisasi memang tidak dapat dihindari. Akulturasi bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih terasa perannya. Menguasai bahasa dunia dinilai sangat penting agar dapat bertahan di era modern ini. Namun sangat disayangkan jika masyarakat menelan mentah-mentah setiap istilah-istilah asing yang masuk dalam bahasa Indonesia. Ada baiknya jika dipikirkan dulu penggunaannya yang tepat dalam setiap konteks kalimat. Sehingga penyusupan istilah-istilah tersebut tidak terlalu merusak tatanan bahasa nasional.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas

utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi.

Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antarsesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain.

Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa lain. Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing.

Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Inggris yang telah menjadi raja sebagai bahasa internasional terkadang memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya. Berbagai penyebab pergeseran pemakaian bahasa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh bahasa asing tetapi juga

disebabkan oleh adanya interferensi bahasa daerah dan pengaruh bahasa gaul.

Dewasa ini bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia lebih sering menempel ungkapan “No Smoking” daripada “Dilarang Merokok”, “Stop” untuk “berhenti”, “Exit” untuk “keluar”, “Open House” untuk penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran, dan masih banyak contoh lain yang mengidentifikasikan bahwa masyarakat Indonesia lebih menganggap bahasa asing lebih memiliki nilai.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang syarat pembelajaran dengan media bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang primer. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa baku merupakan simbol dalam dunia pendidikan dan cendekiawan.

Penguasaan Bahasa Indonesia yang maksimal dapat dicapai jika fundasinya diletakkan dengan kokoh di rumah dan di sekolah mulai TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Akan tetapi, fundasi ini pada umumnya tidak tercapai. Di berbagai daerah, situasi kedwibahasaan merupakan kendala. Para guru kurang menguasai prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak sehingga kurang mampu memberikan pelajaran bahasa Indonesia yang serasi dan efektif.

Rusyan (1984:152) menyatakan bahwa dalam membina masyarakat akademik, penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar akan menimbulkan masalah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dianggap mempunyai peranan dalam menuju arah pembangunan masyarakat akademik idaman.

Kurangnya pemahaman terhadap variasi pemakaian bahasa berimbas pada kesalahan

penerapan berbahasa. Secara umum dan nyata perlu adanya kesesuaian antara bahasa yang dipakai dengan tempat berbahasa. Tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Sugono,1994:8).

Implementasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Solusi untuk mengatasi terjadinya pergeseran bahasa bisa dimulai dari pembelajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di era global dengan berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya bisa kita manfaatkan dalam pemertahanan bahasa Indonesia. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT (Information, Communication and Technology).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan. Menurut Indrajut (2004), fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh fungsi, yakni:

- (1) sebagai gudang ilmu,
- (2) sebagai alat bantu pembelajaran,
- (3) sebagai fasilitas pendidikan,
- (4) sebagai standar kompetensi,
- (5) sebagai penunjang administrasi,
- (6) sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan
- (7) sebagai infrastruktur pendidikan.

Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa misalnya dengan memanfaatkan blog sebagai wadah kreatifitas siswa dalam meningkatkan kemampuan menulisnya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang berbasis ICT akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan. Dengan ICT

penggunaan bahasa Indonesia bisa dioptimalkan, seperti pembuatan aplikasi komputer dengan bahasa Indonesia, blog siswa berbahasa Indonesia, group facebook tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan lain sebagainya.

E. Perubahan Bahasa Yang Sedang Berlangsung

Perubahan bahasa yang terjadi didalam *internal* bahasa sendiri, yang menyebabkan perbedaan struktur bahasa. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu sebuah kata diucapkan berbeda. Dalam bahasa inggris, ada dua kata berbeda untuk menyebut kuda, *horse* dan *hoarse*. Juga ada dua kata yang awalnya berasal dari satu kata, *thin* dan *thing*. Sehingga terjadi satu unit pengucapan kata menjadi dua.

Perubahan yang kedua adalah perubahan yang hakikatnya merupakan perubahan *eksternal*. Perubahan ini terjadi akibat adanya peminjaman (*borrowing*) dari bahasa/dialek lain ke dalam sebuah bahasa. Dalam bahasa Inggris contohnya adalah pengucapan *Zh* untuk *J* dalam contoh mengucapkan *Jeanne*.

Beberapa bahasa di dunia juga mengalami peminjaman dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Hindi banyak meminjam dari bahasa Sansakerta, atau bahasa Urdu dari bahasa Arab. Peminjaman kadangkala terjadi tidak hanya kepada tataran pengucapan saja tetapi juga kepada tataran tata bahasa meskipun hal ini sangat terbatas.

Pandangan tradional terhadap perubahan bahasa juga tertarik melihat “kekerabatan bahasa”/”keluarga bahasa” dan hubungan antara bahasa-bahasa. Ahli bahasa merekonstruksi sejarah bahasa yang saling berhubungan, yang memiliki kemiripan, sehingga dapat melihat suatu saat di masa lalu ketika satu bahasa terpecah atau hilang. Bahkan juga dilihat, meski jarang, penyatuan bahasa. Pendekatan alternatif, gelombang bahasa, lebih mudah digunakan dalam melihat perubahan bahasa. Dengan pendekatan ini, perubahan bahasa yang timbul dilihat sebagai sebuah aliran dan interaksi bahasa-bahasa. Meskipun tidak mudah untuk melihat aliran bahasa yang masuk ke suatu bahasa. Ini merupakan jenis perubahan bahasa yang ketiga, yaitu bahwa bahasa

berkembang dan menyebar. Pengamatan mengenai perkembangan bahasa ini disebut etimologi, yaitu kajian yang menyelidiki asal usul kata.

Dengan konsep “gelombang” dan “difusi” bahasa, akan membantu kita memahami proses perubahan bahasa. Konsep mengenai “keluarga/kekerabatan bahasa” melihat akibat yang ditimbulkan dalam perubahan yang terjadi dalam sebuah bahasa.

Beberapa ahli bahasa mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Misalnya, Chambers dan Trudgill (1980) menjelaskan perkembangan pengucapan *r* uvular (pengucapan dengan anak lidah) dalam bahasa Eropa Barat dan Eropa Utara. Dulu pengucapan *r* di wilayah tersebut dengan apikal (menempelkan ke langit-langit) atau bergetar, tetapi mulai abad ke-17 cara pengucapan *r* uvular menyebar dari Paris menggantikan cara pengucapan *r* yang lain. Cara pengucapan ini menjadi cara pengucapan standar di Perancis, Jerman, dan Denmark, juga ditemukan di Belanda, Swedia, dan Norwegia.

Seorang ahli bahasa, Gimson (1962) mengamati bahwa beberapa pengucapan huruf vokal diftong cenderung diucapkan menjadi satu huruf vokal, contoh pada kata *home*. Gejala ini biasanya terjadi pada lingkungan anak muda. Di AS, beberapa contoh ditemui, misal: *naughty à notti*, *caught à cot*, *dawn à don*.

Dari contoh di atas dapat diamati bahwa faktor usia, anak muda kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Meskipun, faktor usia bukanlah jaminan mengenai fenomena perubahan bahasa. Bukan jaminan, ketika sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang berbeda dengan mereka yang lebih tua, tetapi kemungkinan pada kurun tertentu di masa ketika mereka menjadi lebih dewasa/tua mereka tetap mempertahankan gaya bahasa mereka. Bisa jadi mereka akan menggunakan bahasa sesuai dengan usia mereka. Untuk melihat fenomena ini, maka metode penelitian survei cocok untuk diterapkan. Penelitian dilakukan kepada penggunaan bahasa oleh sampel sekelompok anak muda, kemudian ketika mereka berusia 20–30-an

tahun, penggunaan bahasa mereka di cek lagi apakah cenderung sama atau berubah, dan hasilnya dibandingkan.

Penelitian yang membandingkan dua set data pada dua kurun waktu yang berbeda dilakukan oleh Labov (1963) dalam hal pengucapan bahasa di *Vineyard Martha*, tiga mil dari Massachussets, penduduknya terdiri dari orang Yankee, Portugis, dan Indian America. Penelitiannya berfokus kepadadua set kata: (1) *out*, *house*, dan *trout* dan (2) *while*, *pie*, dan *night*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1930. Variabel penelitian dua set, pertama (aw) untuk variabel (au) atau (əu), kedua (ay) untuk variabel (ai) atau (ei).

Pada tahun 1972, Labov mempublikasikan temuannya. Penjelasan dari temuannya adalah penduduk asli merasa lebih memiliki pulau mereka dengan menggunakan variabel pertama (aw) dan (ay). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anak muda masih bebas untuk memilih, di mana akan tinggal. Tidak seperti orang tua, yang merasa nyaman dengan tempat tinggalnya, sehingga cenderung memilih penggunaan bahasa yang berbeda dari pada ketika masih mudanya.

Labov juga mengamati perbedaan pengucapan *r* oleh kelompok sosial kelas menengah yang cenderung lebih “hiperkorektif” dalam mengucapkan *r* dengan pengucapan yang lebih jelas, juga oleh laki-laki daripada perempuan. Perempuan mulai mengucapkan *r* dengan lebih jelas seperti halnya laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas sosial yang lebih rendah telah menerima gaya bahasa yang formal.

Trudgill (1972) mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Dia mengamati bahwa pekerja wanita lebih suka mengucapkan (ng) dengan (n), contoh pada kata *singing*, wanita mengucapkan (*singin'*) bukan (*singing*). Pengamatannya menghasilkan temuan bahwa perubahan bahasa juga ditentukan oleh faktor gender.

Cheshire (1978) melakukan penelitian di *Reading*, Inggris. Dia menemukan bahwa anak laki-laki dari strata kelas sosial bawah lebih sering menggunakan sintaksis bahasa yang tidak standar dari pada

anak perempuan. Gejala ini menunjukkan, adanya “solidaritas” dalam penggunaan bahasa.

Penelitian-penelitian di atas mengarahkan kita untuk membatasi area yang mengakibatkan perubahan bahasa. Yang memotivasi perubahan bahasa dapat beragam, mulai dari: mencoba menjadi warga kelas “yang lebih tinggi” atau sebaliknya “lebih rendah”, agar tidak dianggap “orang asing”, atau agar dianggap memiliki jiwa “solidaritas”. Wanita juga dianggap cukup aktif dalam membawa perubahan bahasa, meskipun laki-laki juga bisa.

Menurut Labov (1972) ada beberapa mekanisme dasar dalam perubahan bahasa. Mekanisme yang memiliki tiga belas tahapan, dan Labov menyebutdelapan tahapan pertama sebagai “*perubahan dari bawah*”, sementara limasisanya dia sebut sebagai “*perubahan dari atas*”. Berikut ketiga belas tahapan tersebut:

1. Bunyi berubah biasanya bermula ketika penggunaan bahasa anggota kelompok dari komunitas penutur bahasa tertentu terbatas, yaitu masa dimana ketika identitas komunitas yang terpisah menjadi lemah. Bentuk linguistik yang berganti biasanya berupa penanda status wilayah dengan distribusi penggunaan bahasa yang tidak merata dalam masyarakat. Pada tahap ini, variabel linguistik yang berubah belum ditentukan.
2. Perubahan baru terjadi ketika ada generalisasi bentuk (pola) linguistik oleh anggota kelompok penutur bahasa; tahapan ini biasanya disebut dengan *perubahan dari bawah*, yaitu perubahan yang terjadi dari kesadaran sosial. Variabel linguistik menunjukkan belum ada pola variasi gaya bahasa dalam penggunaan bahasa oleh penuturnya, namun mempengaruhi semua kelas kata yang telah ada sebelumnya. Variabel linguistik pada tahap ini merupakan sebuah *indikator* yang ditetapkan sebagai fungsi keanggotaan pada komunitas sosial.
3. Berhasil meningkatkan jumlah penutur bahasa pada kelompok sosial yang sama serta berhasil merespon tekanan sosial masyarakat yang sama, membawa variabel linguistik menuju

proses perubahan bahasa, menjadi berbeda dari bahasa induknya. Perubahan ini disebut *perubahan hiperkorektif dari bawah*.

4. Ketika sistem nilai masyarakat penutur asli bahasa diadopsi oleh kelompok masyarakat lain, perubahan bunyi-bunyi bahasa yang berkaitan nilai-nilai kemasyarakatan tersebut agar menyebar kepada kelompok masyarakat yang mengadopsinya.
5. Batas dari penyebaran perubahan bahasa merupakan batas dari komunitas bahasa.
6. Ketika perubahan bunyi bahasa dengan segala nilai-nilai sosial yang melekat didalamnya mencapai batas penyebarannya, maka variabel linguistik menjadi salah satu norma yang menjadi bagian dari masyarakat, dan akan dijaga oleh masyarakat. Variabel linguistik ini sekarang menjadi *penanda* dan akan mulai menunjukkan variasi/gayanya sendiri.
7. Perubahan variabel linguistik didalam sistem linguistik akan selalu menyesuaikan distribusi unsur-unsur linguistik yang lain dalam tataran fonologi.
8. Penyesuaian struktur menyebabkan perubahan bunyi kebahasaan yang masih berhubungan dengan bahasa asalnya. Tetapi kelompok penutur bahasa yang baru akan memperlakukan bunyi bahasa yang diterimanya sebagai bunyi baru dalam komunitas penutur bahasa tersebut.
9. Apabila kelompok penutur bahasa yang menerima bahasa baru bukan dari kelas yang lebih tinggi, maka kelompok masyarakat yang berasal dari kelas yang lebih tinggi akan “mempengaruhi” bentuk linguistik.
10. Perubahan diatas merupakan *perubahan dari atas*, suatu koreksi bagi bentuk kebahasaan yang berubah karena mendapat pengaruh dari bahasa kelompok masyarakat yang lebih tinggi, yaitu model bahasa yang prestis.
11. Apabila model bahasa prestis (bergengsi) tidak mendukung bentuk kebahasaan yang digunakan oleh kelompok masyarakat dalam beberapa bentuk kelas kata, maka kelompok lain akan

melakukan hiperkoreksi, memasukkan unsur kebahasaan yang seharusnya dilakukan oleh bahasa prestis. Ini disebut dengan *hiperkoreksi dari atas*.

12. Dalam perubahan yang kuat, satu bentuk kebahasaan akan muncul, dan mungkin juga menghilang. Hal ini disebut dengan *stereotipe* / model bahasa.
13. Apabila perubahan bahasa terjadi pada kelas sosial yang lebih tinggi, bentuk bahasa akan menjadi model bahasa prestis. Bahasa yang kemudian akan diadopsi oleh penutur bahasa yang lain sesuai dengan proporsi kontak bahasa penutur bahasa tersebut dengan bahasa prestis. Perubahan bahasa terjadi melalui cara-cara yang kompleks dengan berbagai jalan perubahannya: cara secara sadar atau tidak sadar dalam perubahan bahasa; tempat yang membuat tingkat sosial masyarakat ikut mempengaruhi perubahan; juga beberapa konsep “indikator”, “penanda”, “stereotipe”, “atau “hiperkoreksi”.

Perubahan bahasa dari atas merupakan perubahan bahasa secara sadar. Seharusnya perubahan tersebut juga diikuti oleh pola-pola linguistik yang standar. Perubahan dari bawah merupakan perubahan bahasa secara tidak sadar dan cara tersebut jauh dari pola-pola linguistik standar. Yang menarik juga adalah wanita dianggap kelompok pertama yang membawa perubahan bahasa, sementara laki-laki kedua. Wanita memiliki motivasi untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan pengguna bahasa yang lebih kuat sementara laki-laki cenderung mengikuti temannya. Wanita cenderung lebih sadar untuk memahami perubahan bahasa sementara laki-laki tidak.

F. Bahasa Dan Politik

Bahasa dan politik (*langgue of power*), topik yang sangat menarik untuk dibicarakan, terutama pada kajian sosiolinguistik. Jika kita melihat hakikat bahasa sendiri secara umum didefinisikan sebagai

alat komunikasi. Tetapi penjelasan tersebut kurang tepat, karena pertanyaan mengenai definisi juga harus dijawab dengan definisi bukan fungsi. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan jawaban yang tepat untuk pertanyaan di atas. sebenarnya hakikat bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Definisi hakikat bahasa di atas dapat dicirikan bahwa hakikat bahasa mempunyai ciri antara lain, bahwa bahasa itu adalah sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan tentunya bahasa itu juga manusiawi. Bahasa adalah sesuatu yang hidup. Sebagai sesuatu yang hidup, ia tentu mengalami perkembangan. Dan perkembangan berarti perubahan. Perubahan itu terjadi, oleh karena bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. .

Dalam hal ini, objek studi bahasa dalam pandangan sosiolinguistik bukan hanya semata dilihat dari sistem atau kaidah-kaidah bahasa itu, melainkan juga pada konteks dan komunikatifnya. Ciri-ciri bahasa yang disebutkan di atas, yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum (*general linguistics*). Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri

Selain fungsi penggunaannya sebagai situasi-situasi resmi, ragam bahasa baku menurut Gravin dan Mator (1956:785-787) juga mempunyai fungsi sosial politik yaitu fungsi pemersatu, fungsi pemisah, fungsi harga diri, fungsi kerangka acuan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, nampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain.

Fungsi bahasa bagi manusia sangat penting Halliday mengungkapkan ada fungsi bahasa bagi manusia sebagai

instrumental yaitu melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa itu terjadi. Fungsi regulasi yaitu bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi representasional yaitu berfungsi menggambarkan realitas sebenarnya. Fungsi interaksional yaitu untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Fungsi personal yaitu memberikan kesempatan kepada pribadi-pribadi untuk mengekspresikan diri. Fungsi heuristik yaitu melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Fungsi bahasa Halliday ini biasa disebut *sapta guna bahasa Politik*. Terlepas dari pendefinisian apa hakikat bahasa sebenarnya, maka pembahasan selanjutnya kita akan menyinggung masalah topik utama yaitu “bahasa dan politik”. Bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Politikus harus menemukan cara-cara agar bisa memengaruhi masyarakat dan mereka sering kali menggunakan aspek retorika (seni berbicara) dari bahasa untuk mencapai tujuan itu.

Politik sangat erat kaitannya dengan masalah kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik dan alokasi atau distribusi. Pemikiran mengenai politik di dunia barat banyak dipengaruhi oleh Filsuf Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles yang beranggapan bahwa politik sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat yang terbaik. Usaha untuk mencapai masyarakat yang terbaik ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang diantaranya terdiri dari proses penentuan tujuan dari sistem serta cara-cara melaksanakan tujuan itu. Politik adalah masalah kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk membuat keputusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain dan seringkali mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain.

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya

penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Politik bisa mencakup banyak jenis kegiatan, mulai dari proses pembuatan kebijakan nasional, kesetaraan gender, persaingan kelompok yang erat jalinannya, seperti persaingan antarrekan sekantor memperebutkan jabatan yang biasanya dilakukan dengan membocorkan atau menyimpan rahasia kantor, cara orang menegosiasikan peran yang harus mereka jalankan dalam kehidupan pribadi mereka, sejarah dari sistem politik, kegiatan yang berkaitan dengan transportasi, pemukiman dan konsumsi yang bisa memengaruhi lingkungan (lingkungan politik). Fungsi politik sebenarnya sangat luas, jika melihat dari fungsi di atas maka dalam berbagai hal kegiatan kita tidak akan terlepas dari politik. Salah satu untuk mencapai tujuan politik dengan menggunakan implikatur. Implikatur adalah cara dimana pendengar bisa memahami sendiri asumsi-asumsi dibalik sebuah informasi tanpa harus mengungkapkan asumsi-asumsi itu secara eksplisit.

- Bahasa Sebagai Pengendali Pikiran

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan kami untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Penggunaan bahasa tidak sekedar mempengaruhi seseorang tetapi bisa digunakan sebagai pengendali pikiran seseorang. Sunggu kekuatan bahasa yang sangat luar biasa, seperti pepatah mengatakan “dengan bahasa akan ku kuasai dunia”. Uraian di atas menunjukkan bahwa bahasa bisa digunakan untuk memengaruhi atau mengubah ideologi (kewajaran) sehingga mampu memengaruhi cara pikir seseorang. Ada satu cara bagi mereka yang cepat bagi mereka mempunyai kekuasaan untuk memasukan akal sehat ideologis kepada orang-orang, sebagaimana yang harus kita lihat. Tetapi selalu ada beberapa tingkatan perbedaan ideologi, yaitu konflik dan pertentangan yang sesungguhnya, sehingga keserasian ideologi tidak tercapai.

Terkait dengan hal di atas, Styawan menjelaskan dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecakan persoalan dan menarik kesimpulan. Bahasa memungkinkan individu menyandi peristiwa dan objek dalam bentuk kata-kata. Dengan bahasa individu mampu mengabstraksikan pengalamannya dan mengkomunikasikannya pada orang lain karena bahasa merupakan sistem lambang yang tidak terbatas yang mampu mengungkapkan segala pemikiran. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dengan kata lain, dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Ujaran merupakan sintesis dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan tersebut hasil analisis kode. Orwell menjelaskan dalam novelnya (1984:33) Tujuan newspeak (pengendali pikiran) bukan sekedar sebagai media ekspresi dari wawasan dunia dan kebiasaan berpikir dari penganut insoc, tetapi juga membuat pola-pola pikir lainnya menjadi lumpuh.

- Bahasa Muslihat, Retorika dan Gaya Bahasa

Ada sebuah lelucon lama sebagai berikut:

Pertanyaan: bagaimana caranya agar kita tahu kapan politisi berbohong?

Jawab: setiap kali mereka berbohong, mereka selalu menggerakan bibirnya (artinya politisi tidak pernah berhenti berbohong dan selalu berbohong).

Lulucon tersebut memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa setiap politisi menyampaikan pendapat atau gagasan maka pasti memiliki unsur kepentingan kekuasaan didalamnya. Para politisi sering menggunakan bahasa dengan tujuan untuk mendapatkan simpati dari rakyat untuk kepentingan meraih kekuasaan. Sehingga para politisi tidak akan menggunakan bahasa biasa yang sering digunakan oleh orang lain terutama yang banyak terdapat di media masa. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang sering digunakan

oleh orang lain atau politisi lain di media masa membuat unsur kepentingan politik akan semakin terlihat sehingga diperlukan bahasa yang belum pernah digunakan oleh politisi yang lain. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kandidat presiden Indonesia antara Megawati, Jusuf Kalla dan Amien Rais yang ketiga kandidat tersebut dalam iklan kampanye menggunakan bahasa argumentasi dari orang lain untuk menilai kebaikan dari kandidat tersebut. Berbeda halnya dengan kandidat SBY yang tidak menggunakan bahasa yang sama akan tetapi mencoba untuk mengubah salah satu jingle produk mie instan kedalam bahasa politik.

Kemudian politisi juga tidak akan menggunakan kata-kata yang terlalu panjang. Hal ini disebabkan penggunaan kata-kata yang terlalu panjang membuat kebosanan dan akan terjadi ketidakpahaman terhadap maksud dari politisi tersebut. Sebaliknya politisi akan menggunakan bahasa yang singkat namun mencapai sasaran yang diinginkan. Misalnya para politisi ketika menggabungkan kedua nama pasangan kandidat mereka atau ketika menamakan program yang akan mereka lakukan.

Penggunaan bahasa dikalangan politisi juga selalu menggunakan bahasa yang aktif yang didalam bahasa tersebut akan ditunjukan kontribusi yang telah ia lakukan terhadap rakyatnya sehingga rakyatpun tertarik dari bahasa yang ia lontarkan.

Politisi menyadari bahwa bahasa yang ia gunakan dalam mencapai kekuasaan akan didengar dari semua golongan masyarakat, baik yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi hingga yang tidak mengenal pendidikan. Sehingga politisi akan menghindari bahasa-bahasa asing atau ilmiah yang sangat sulit dimengerti. Politisi akan menggunakan bahasa yang sangat akrab dipakai dikalangan masyarakat. Misalnya para kandidat calon bupati yang menggunakan bahasa daerah setempat yang mengandung makna politik.

Para politisi sangat akrab dengan kegiatan pidato dan orasi, dimana gagasan atau ide di tuangkan dalam bentuk lisan. Pidato atau orasi menggunakan teknik retorika, retorika merupakan suatu teknik

penggunaan bahasa sebagai seni tulis maupun lisan yang didasarkan pada pengetahuan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain (Keraf,2010:3). Dalam kajian retorika pemilihan kata dan gaya bahasa diatur dan disesuaikan agar audiens tertarik dan simpati terhadap gagasan yang tuangkan dalam bentuk pidato.

Salah satu bentuk penggunaan gaya bahasa yang sering digunakan oleh politisi adalah gaya bahasa metofor yang merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat (Keraf,2010:139). Misalnya penggunaan kalimat “kita memiliki prekomonion yang kuat” antara kata ekonomi dan kuat memiliki makna yang berbeda. Sedangkan kata ekonomi merupakan gagasan yang abstrak yang kemudian diikuti dengan kata kuat yang maknanya dilekatkan pada keadaan fisik. Hal ini menjadi pemahaman baru bagi audiens sehingga tertarik pada ucapan politisi. Contoh lain dalam penggunaan retorika misalnya pada pidato.

Salah satu cara yang banyak digunakan dalam retorika politik adalah “pernyataan dalam tiga bagian”. Ini adalah sebuah strategi linguistic di mana hal-hal yang diutarakan dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pengelompok seperti ini bertujuan agar terasa lebih estetik. Seperti halnya salah satu partai di Indonesia yang mengatakan “ hanya dengan hati nurani kita dapat merasakan kesengsaraan, penderitaan, dan penderitaan”.

Pemilihan kata dalam penggunaan reorika politik sangat penting. Agar menimbulkan persepsi positif terhadap diri seorang politikus. Misalnya pada pidato Bush sebagai presiden Amerika. Seperti yang sudah kami umumkan kemarin malam, kami tidak akan menyerang prajurit yang tidak bersenjata dan sedang bergerak mundur.

Kami tidak punya pilihan lain kecuali menggagap unit tempur yang sedang mundur sebagai ancaman sehingga kami bertindak sesuai dengan situasi... (bush menegaskan bahwa unit yang diserang tentara AS itu bersenjata).

Sejak awal dari operasi udara, hamper 6 minggu yang lalu, saya sudah mengatkan bahwa upaya saya berjalan sesuai dengan jadwal. Pagi ini dengan senang hati saya umumkan bahwa operasi yang dijalankan koalisi telah lebih awal dari jadwal. Kuwait akan bebas tidak lama lagi.

Perhatikan dalam pidato tersebut dalam penggunaan kata kami dan saya. Penggunaan kata kami lebih mengarah pada keputusan yang diambil tidak berdasarkan seorang diri yang kemudian makna dari kalimat tersebut mengarah pada pembunuhan yang dapat memberikan stigma buruk jika menggunakan kata saya. Kemudian penggunaan kata saya diperuntukan pada sebuah keputusan seorang diri yang lebih cenderung untuk membangun kepribadian pahlawan dimana pada kalimat tersebut akan diberikan penekanan pembebasan suatu Negara.

III. KESIMPULAN

Perubahan bahasa berkenaan dengan perubahan bahasa sebagai kode, sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Terjadinya perubahan bahasa menurut para ahli tidak dapat diamati, hal ini karena proses perubahan terjadi berlangsung dalam waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh peneliti. Namun demikian, bukti adanya perubahan bahasa itu, dapat diketahui. Terutama pada bahasa-bahasa yang telah memiliki tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa lampau (Chaer, 2004: 134) .

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik, maupun leksikon.

Perubahan bahasa juga dapat terjadi akibat terjadinya proses penyerapan (ke dalam bahasa Indonesia). Akibat masuknya kata-kata asing menyebabkan terjadinya dua macam perubahan, yakni perubahan bentuk kata-kata yang masuk dalam rangka penyesuaian

dengan kaidah bahasa penerima, dan perubahan kaidah bahasa penerima, dalam rangka menampung unsur yang datang dari luar itu.

DAFTAR PUSTAKA

Dede, Fatinova. (19 November 2015) Perubahan Bahasa. Diperoleh 19 Desember 2018 dari,

https://www.academia.edu/20852444/Perubahan_bahasa.

<https://jepridinpascaumblog.wordpress.com/2013/02/13/bahasa-dan-politik/>

https://www.researchgate.net/publication/281834144_Pergeseran_Bahasa_Indonesia_di_Era_Global_dan_Impikasinya_terhadap_Pembelajaran

[file:///D:/3710-8938-1-SM%20\(2\).pdf](file:///D:/3710-8938-1-SM%20(2).pdf)

<file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/654-1035-1-PB.pdf>

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Cetakan ke-1. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryono, Ahmad. tt. *Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sosiolinguistik*. 1-9.

Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ke-2. Harlow: Pearson-Longman.

Iriyanto, HMS. 1 November 2015. “*Bahasa Indonesia Dirundung Malang*”. *Pikiran Rakyat*.

- Jendra, Made Iwan Irawan. 2012. *Sociolinguistics: The Study Of Societies' Language*. Edisi ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mbete, Aron Meko. 2010. Strategi pemertahanan bahasa-bahasa Nusantara. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, Universitas Dipenogoro, Semarang.
- Mulyana, Deddy. 9 November 2015. "*Biar Salah Asal Gaya*". *Pikiran Rakyat*, hlm. 7 & 12.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2010. *Semantic Leksikal*. Edisi ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, Yayuk Eny dan Ari Listiyorini. 2010. Sikap bahasa wanita karir dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta. *Litera*. Vol 9, 122-133.
- Saragih, S Sahala Tua. 28 Oktober 2015. "*Asing Dengan Bahasa Sendiri*". *Pikiran Rakyat*.
- Sailan, Zailili. 2014. Pemertahanan bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*. Vol 13, 191-199.
- Sitorus, Nurhayati, dkk. 2014. Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi. *Kajian Linguistik*. Vol 12, 94-107.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmawati, Denok Anggy. 2015. Perkembangan studi perubahan bahasa di masa sekarang- masih relevankah?. *Masyarakat & Budaya*. Vol 17, 103-110.

Wahyono.(2012, 01 Agustus).Sejarah Singkat Ejaan Bahasa Indonesia. Diperoleh 19 November 2015, dari <http://www.badiklat.kemhan.go.id/index.php/berita-pusbahasa/590-sejarah-singkat-ejaan-bahasa-indonesia>.

BAB 6

VARIASI BAHASA SAPAAN PEDAGANG DI PASAR PAGI PURUS, KOTA PADANG

Irwan Syahputra

I PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa pada setiap penutur bahasa mempunyai perbedaan bergantung pada bahasa yang digunakan dan cara menggunakan bahasa mereka masing-masing penggunaan bahasa. Peneliti memilih judul *Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Yang di Gunakan Pedagang Kepada Pembeli di Pasar Pagi Purus*. Kemenarikan penelitian ini yaitu terdapat keberagaman suku, bahasa, dan dialek yang digunakan oleh para calon pembeli dan penjual yang berada di pasar pagi purus, dan bertujuan untuk mengungkap wujud pilihan bahasa dalam Intraksi Jual Beli di Pasar Pagi Purus Kota Padang dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi pilihan bahasa pada masyarakatnya. Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang bertumpu pada fenomena bahasa dan budaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi di Pasar Pagi Purus, melakukan interaksi dengan menggunakan dialek bahasa minang.

Masalah pilihan bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik melainkan variatif Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam berbahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa

yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen. Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam realitas berbahasa, bahasa memang tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pastika (2005:103) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain. Seseorang akan mampu melakukan komunikasi dengan kawannya dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh keduanya. Jika, salah satu pihak tidak memahami bahasa yang digunakan oleh pihak lain maka, komunikasi antara keduanya menjadi putus, karena pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa pihak pertama tidak dipahami oleh pihak kedua.

Di setiap daerah di Indonesia terdapat bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kelompoknya. Umumnya bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi anggota masyarakat di daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa setiap anggota masyarakat yang hidup di suatu daerah mengerti dan mampu menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini mungkin membuat masyarakat lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya atau dengan sesama yang mengerti bahasa yang mereka gunakan. Setiap manusia dalam kehidupan sosial akan saling membutuhkan dan berhubungan satu

dengan yang lainnya. Kemudian dari hal tersebut mereka akan berhubungan satu sama lain baik melalui komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal. Dalam berhubungan satu sama lain tersebut, manusia memiliki pola komunikasi yang mereka gunakan dalam interaksi mereka.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pasar adalah tempat penjual dan pembeli bertemu, barang dan jasa tersedia untuk dijual dan akan terjadi pemindahan hak milik. Pertemuan penjual dan pembeli memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dalam kegiatan transaksi jual beli setiap individu baik penjual maupun pembeli akan melakukan hubungan sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pasar memiliki banyak bentuk interaksi baik antara penjual dan pembeli, pembeli dan pembeli, maupun penjual dan penjual lainnya. Dalam interaksi tersebut menimbulkan pola komunikasi yang mereka gunakan.

II PENGUNAAN BAHASA DI KALANGAN PEDAGANG YANG BERKOMUNIKASI DENGAN PEMBELI

1. PENGERTIAN BERKOMUNIKASI

Berkomunikas adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, atau gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Kata “Komunikasi” berasal dari bahasa latin, *Communi*, yang berarti ,membuat kebersamaan atau membangun kebesamaan anantara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintergrasi oleh komunikasi, dimana masing masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Apabila kita berkomunikasi berarti kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kebersamaan. Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan sangat berguna banyak seperti. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya/atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan disekitarnya.

2. PENGERTIAN BAHASA

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa system lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili Kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau

menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagaipedoman berbahasa inilah yangdisebut dengan tata bahasa. Sehubungan dengan tata bahasa akan kita bicarakan secara terperinci onalogi, morfologi, sintaksis, semantikdan etimologi. Fonologi ialah bagian tata bahasa yang membahas atau mempelajari bunyi bahasa. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata secara gramatikal besertaunsur-unsur dan bentuk-bentuk kata. Sintaksis membicarakan komponen-komponen kalimat dan prosespembentukannya. Bidang ilmu bahasa yang secara khusus menganalisis arti atau makna kata ialah semantik, sedang yang membahas asal-usul bentuk kata adalah etimologi,dalam pemakaiannya di kalangan masyarakat seringkali terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa pada percakapan sehari-hari sesuai dengan keinginan penutur dan kemampuan menggunakan dua bahasa atau dwibahasa oleh penutur itu. Fenomena tersebut merupakan fenomena linguistik yang disebut alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam kalangan masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang menggunakan hanya satu bahasa. Beralih kode pada saat-saat yang dibutuhkan adalah alternatif yang sangat baik, karena dapat mendukung fungsi masing-masing bahasa sesuai dengan konteksnya. Di pasar pagi purus merupakan pertemuan beberapa orang yang mungkin berbeda suku, oleh sebab itu sangat memungkinkan penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian pada saat proses jual beli. Bentuk penggunaan bahasa di pasar pagi purus kota padang terutama yaitu bahasa minang dalam interaksi jual beli di pasarpagi purus. Selanjutnya saya juga mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar pagi purus padang. Bentuk

dan faktor penyebab peralihan kode bahasa para penjual dan pembeli yang sedang berkomunikasi.

Fungsi bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi bahasa menurut para ahli:

- Bill Adams : Bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif
- Wittgenstein : Bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis
- Ferdinand De Saussure : Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain
- Plato : Bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut
- Bloch & Trager : Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama.
- Carrol : Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia

Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Karena penutur bahasa berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen karena wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam, beragam, dan bervariasi(catatan: istilah *variasi* sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*).

Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Menurut Chaer (2004:62) Variasi Bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Variasi bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa, disebut sosiolek, variasi bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa disebut fungsiolek, dan variasi bahasa yang berhubungan dengan perkembangan waktu, disebut kronolek menurut Pateda (Nababan, 1984:14).

Macam-macam Variasi Bahasa

1) Dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek Bayumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya. Gambaran tentang kenyataan sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih dari pada jumlah individu yang membentuknya. Tambahan pula ada pola interaksi timbal-balik dimana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tidak seorang pun mengucapkan secara sama suatu unsur tertentu denganyang sama sampai dua kali atau lebih. Demikian pula terdapat perbedaan-perbedaan tertentu dari suatu daerah ke daerah yang lain. Sebab itu pengertian bahasa yang biasanya dianggap sebagai suatu yang bersifat monolit harus cair ke dalam satuan yang di sebut dialek. sedangkan tiap kelompok ini yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis disebut dialek.

2) Bahasa daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu. Misalnya bahasa Minang, Bugis, Gorontalo, Jawa, Bali, Kaili dll. Bahasa daerah sering dihubungkan kelompok etnik, biasa juga disebut suku bahasa.

3) Kolokial

Kolokial adalah bahasa yang di pakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa disebut bahasa sehari-hari, bahwa percakapan dan kadang-kadang disebut bahasa pasar.

Di Padang kita dapat mendengarkan kolokial yang biasa di gunakan di pasar berupa dialek Minang, misalnya seseorang berkata, "singah lah lu apo cari" Yang dalam bahasa Indonesia "singgah dulu mau cari apa" "bara hargo lalidi ko sakabek e pak (Berapa harga kangkung itu satu ikat pak) kankolokial yang mengandung kata-kata yang kurang enak didengar disebut slang.

Slang merupakan bagian leksikal yang termasuk dalam bidang yang unsur-unsurnya tidak baku, kata-kata dengan bahasa santai yang biasanya digunakan oleh kelompok sosial terbatas dan profesi tertentu. Slang biasanya tidak bertahan lama, dan akan muncul lagi slang baru. Slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan penggunaan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, biasanya dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi intrakelompok, digunakan secara terbatas dan bersifat rahasia. Slang bisa dipadukan dengan bahasa gaul.

Variasi bahasa dari segi pemakai

1) Glososalia

Yang dimaksud dengan glososalia adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh pemakai bahasa ketika ia kesurupan. Orang kesurupan biasanya memantrai kata-kata atau kalimat tertentu. Dukun kampung memantrai bahasa yang kesurupan itu.

2) Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain – lain. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi disini membedakannya agak sulit. Keseluruhan dari ciri-ciri bahasa perseorangan disebut idiolek

3) Variasi bahasa karena kelamin

Variasi bahasa dapat pula dibedakan berdasarkan jenis kelamin, lelaki dan perempuan. Meskipun tidak terlalu tajam, tetapi akan terlihat perbedaan, baik yang berhubungan dengan suasana

pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pilihan kata dan kalimat yang digunakan menurut Pateda (lihat Chambers, (1996:102-103).

4) Ekakebahasawan

Yang dimaksud dengan istilah Ekakebahasawan adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang hanya menguasai satu bahasa. Contohnya yakni penutur bahasa Inggris di Inggris. Kebetulan mereka beruntung, sebab tidak perlu mempelajari bahasa yang lain karena bahasa Inggris telah menjadi bahasa dunia. Ekakebahasawan tidak dapat berkomunikasi.

5) Dwibahasawan

Dwibahasawan adalah orang yang sanggup atau mampu menggunakan dua bahasa. Pemakai bahasa seperti beroleh kesempatan yang lebih luas jika dibandingkan dengan ekakebahasawan. Pemakai bahasa yang dwibahasawan dapat segera berpindah bahasa jika pemakai bahasa lain datang bergabung dengan kelompoknya. Misalnya, seorang pemakai bahasa mampu dan sanggup menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ketika ia berbicara dengan temannya yang menggunakan bahasa Indonesia, lalu tiba-tiba datang pemakai bahasa Inggris, maka yang Dwibahasawan tadi dapat segera berpindah bahasa, oleh karena bahasa harus berbicara dengan orang Inggris atau pemakai bahasa Inggris.

6) Aneka bahasawan

Seseorang yang anekabahasawan dapat berinteraksi sosial lebih luas sehingga ia tidak mengalami kesulitan jika bertemu dengan orang yang berbeda-beda bahasanya. tentu saja hal ini terbatas pada bahasa yang dikuasainya. Misalnya seseorang sanggup menggunakan Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Bahasa Daerah, bahasa Jepang, lalu datang pemakai bahasa yang menguasai bahasa Portugis, maka sudah pasti tidak dapat berkomunikasi bahasa Portugis, kecuali jika pemakai bahasa Portugis menguasai bahasa Inggris.

7) Rol

Rol adalah peranan dimainkan oleh seorang pemakai bahasa dalam interaksi sosial. Jabatan turut mempengaruhi bahasa dan

peranan pemilik jabatan tersebut dalam interaksi sosial. Rol mempengaruhi suasana pembicaraan giliran berbicara, dan pilihan kata dan kalimat, baik oleh pembicara maupun pendengar. Jika pembicara tidak memiliki jabatan apapun, maka ia harus menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan status sosial pemakai bahasa. Selain itu, rol terlihat pula dalam pemakaian bahasa dengan lingkungan keluarga. Di situ terlihat peranan ayah, ibu, dan kakek serta nenek terhadap anak, sebaliknya secara berbaahasa anak menghadapi ibunya, ayahnya, atau neneknya. Rol mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang.

8) Variasi Bahasa Karena Status Sosial

Variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh status sosial pemakai bahasa, misalnya yang berhubungan dengan jabatannya, kedudukan dalam masyarakat, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan pemakai bahasa.

9) Variasi Bahasa Karena Umur

Variasi bahasa dapat pula disebabkan oleh faktor umur. Seperti diketahui makin tinggi umur seseorang semakin banyak kosa kata yang dimilikinya; makin mudah menyerap pembicaraan seseorang, makin banyak pengalaman yang berpengaruh terhadap pembicaraan. Hal ini, dalam pemakai bahasa bayi, anak- anak, remaja, pemuda, orang dewasa, dan manula (lanjut usia).

Variasi bahasa dari segi statusnya

1) Bahasa Ibu

Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan dirumah, bahasa yang digunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anak itu masih bayi. Seorang orang yang mengatakan bahasa ibu adalah bahasa daerah tertentu. Hal ini tidak salah, karena bahasa tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi dirumah. Tentu hal ini berlaku bagi keluarga yang masih menggunakan oleh seorang ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya sejak kecil. Bahasa ibu digunakan di

rumah, yang dalam situasi tidak resmi, yang berarti bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, berarti bahasa baku.

2) Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu untuk berkomunikasi antar sesama mereka. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam satu wilayah di sebuah negara dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh warga di daerah tersebut. Jumlah penutur bahasa daerah tersebut haruslah lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut. Jika jumlah penutur lebih banyak, maka bahasa tersebut adalah bahasa nasional.

3) Bahasa Nasional

Bahasa Nasional adalah bahasa yang digunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antar sesama warga negara itu secara nasional. Pada umumnya setiap negara mempunyai bahasa nasional sendiri-sendiri. Nama bahasa itu sering sama dengan nama nasional negara pemilik bahasa itu. Persyaratan untuk menjadi bahasa nasional adalah bahwa suatu bangsa yang merupakan kelompok kumpulan etnik sosial manusia yang besar dibedakan dari kelompok etnis.

4) Bahasa Negara

Bahasa negara sebenarnya sama saja dengan bahasa nasional, keduanya mengandung unsur politik, juga unsur wilayah termasuk didalamnya. Bahasa nasional lebih mengacu kepada kelompok nasional, sedangkan bahasa negara lebih mengacu pada wilayah pemakaian bahasa tersebut. Bahasa negara adalah bahasa yang diakui secara hukum digunakan oleh warga negara tersebut untuk berkomunikasi secara nasional. Bagi Indonesia, dikatakan dalam UUD 1945 bahwa bahasa negara adalah BI. Bahasa negara lebih mengacu kepada wilayah, sedangkan bahasa nasional lebih mengacu kepada nasionalitas, kepada pemakai bahasa yang memiliki nasionalitas pada suatu negara.

5) Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Bahasa pengantar lebih banyak berfungsi sebagai wahana penjasar dalam proses belajar mengajar di kelas. Di Indonesia, bahasa pengantar seperti itu, tetap BI dan berdasarkan kebijaksanaan pemerintah, Bahasa Daerah dapat pula digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, terutama di sekolah dasar. Bahasa pengantar sering disebut bahasa sekolah, sebab bahasa itu lebih banyak digunakan di sekolah sesuai dengan fungsinya.

7) Bahasa Resmi

Bahasa resmi adalah bahasa yang secara hukum diakui sebagai bahasa resmi dalam suatu negara. Di Indonesia, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi oleh karena secara yuridis telah ditetapkan di dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36 yang berbunyi, “bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Bahasa resmi sesuai dengan statusnya mempunyai fungsi tertentu. Bahasa resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, buku pelajaran dan lain sebagainya.

Pengertian pasar

Pasar atau market merupakan sebuah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai faktor produksi yang lainnya.

Pengertian pasar menurut para ahli

1. William J. Stanton

William J. Stanton berpendapat bahwa pengertian pasar adalah sekumpulan orang yang memiliki keinginan untuk puas, uang yang digunakan untuk berbelanja, serta memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut.

2. Kotler dan Armstrong

Kotler dan Armstrong berpendapat bahwa pengertian pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan juga potensial dari

suatu produk atau jasa. Ukuran dari pasar itu sendiri tergantung dengan jumlah orang yang menunjukkan tentang kebutuhan, mempunyai kemampuan dalam bertransaksi. Banyak pemasar yang memandang bahwa penjual dan pembeli sebagai sebuah pasar, dimana penjual tersebut akan mengirimkan produk serta jasa yang mereka produksi dan juga guna menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada pasar. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan uang dan informasi dari pasar tersebut.

3. KBBI

Menurut KBBI, pengertian pasar merupakan tempat sekumpulan orang melakukan transaksi jual-beli. Merupakan sebuah tempat untuk jual beli yang diadakan oleh sebuah organisasi atau perkumpulan dan sebagainya dengan maksud untuk dapat mencari derma.

4. Handri Ma'aruf

Kata “pasar” mempunyai 3 pengertian, antara lain :

1. Pasar dalam arti “tempat”, merupakan sebuah tempat untuk bertemunya para penjual dengan pembeli.
2. Pasar dalam arti “penawaran serta permintaan” merupakan pasar sebagai tempat terjadinya kegiatan transaksi jual beli.
3. Pasar dalam arti “sekumpulan anggota masyarakat yang mempunyai kebutuhan serta daya beli lebih merujuk pada 2 hal, yaitu daya beli dan kebutuhan. Pasar merupakan sekumpulan orang yang berusaha untuk mendapatkan jasa atau barang serta mempunyai kemampuan untuk membeli barang tersebut.

Fungsi pasar

1. Fungsi Distribusi Produk

Fungsi pasar yang pertama adalah fungsi distribusi produk. Fungsi distribusi produk adalah suatu aktivitas menyalurkan barang dan jasa yang diproduksi produsen kepada konsumen. Fungsi pasar yang digunakan sebagai tempat distribusi produk, hal ini karena di pasar terdapat banyak konsumen, sedangkan penjual berperan

sebagai distributor, artinya barang yang dijual oleh penjual tidak diproduksi sendiri. Contoh, terdapat penjual membeli telur ayam dari orang lain yang berternak ayam, lalu telur ayam tersebut dibawa ke pasar dan dibeli konsumen. Peran penjual adalah sebagai distributor, sedangkan orang yang berternak ayam sebagai produsen, serta pembeli berperan sebagai konsumen. Namun terdapat juga penjual yang berperan sebagai distributor dan produsen.

2. Fungsi Penetapan Harga atau Nilai

Karena di pasar terdapat interaksi antara pembeli dan penjual, maka terdapat suatu permintaan dan penawaran antara kedua pihak tersebut. Pada akhirnya terdapat kesepakatan harga kesetimbangan yang dicapai dari adanya interaksi kedua pihak. Fungsi pasar sebagai tempat penetapan harga atau nilai dari suatu barang atau jasa karena interaksi dan kesepakatan antara pembeli dan penjual.

3. Fungsi Promosi

Fungsi pasar adalah sebagai tempat berkumpulnya konsumen atau pembeli yang menjadi tempat promosi yang sempurna bagi para produsen untuk memperkenalkan produk-produk mereka. Biasanya pada saat proses promosi dari produsen berlangsung, mereka akan menawarkan produk-produk mereka dengan penawaran yang menarik, seperti harga dari produk tersebut lebih murah dibandingkan produk dari produsen lainnya. Oleh sebab itu, fungsi pasar adalah menjadi tempat produk produsen.

4. Fungsi Penyerapan Tenaga Kerja

Di pasar selain terdapat penjual dan pembeli, terdapat juga pihak lain yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut. Contohnya seperti tukang parkir, tukang sampah, tukang sapu, ojek, dan sebagainya. Oleh sebab itu, fungsi pasar salah satunya sebagai tempat penyerapan tenaga kerja.

5. Menyediakan Barang dan Jasa Untuk Masa Mendatang

Fungsi pasar berperan sebagai fasilitator yang bertujuan untuk mengelola tabungan dan investasi. Investasi bertujuan untuk

menyediakan barang dan jasa yang akan dibutuhkan pada masa mendatang. Tabungan serta investasi tersebut berinteraksi di pasar. Pasar yang mempunyai fungsi untuk memfasilitasi investasi dan tabungan disebut sebagai pasar modal. Investor mencari pihak-pihak yang memiliki tabungan yang digunakan untuk keperluan investasinya, dan penabung mencari pihak yang sedang membutuhkan modal. Kedua belah pihak dapat bertemu di pasar modal.

Penyebab bahasa di pasar bisa berubah secara umum ada 7 (tujuh)

1. Kesamaan Suku dan Bahasa Pada Saat Komunikasi di Pasar;

Pada data hasil penelitian dideskripsikan awalnya pembicaraan menggunakan bahasa minang kemudian tiba-tiba datang orang lain dan menyapa temannya dalam bahasa indonesia, sehingga pembicaraan menggunakan bahasa indonesia untuk membuka percakapan supaya menyambung dan saling di mengerti.

2. Membina Keakraban Antara Penjual Dengan Pembeli;

Pada data hasil penelitian terdapat peralihan kode bahasa minang ke bahasa indonesia. Data tersebut dideskripsikan awalnya pembicaraan menggunakan bahasa minang kemudian beralih ke bahasa indonesia karena pembeli dengan penjual berusaha berbahasa yang sama karena ingin ada nya komunikasi yang saling di mengerti antara satu sama lain.

3. Hadirnya Penutur Baru atau Calon Pembeli yang Baru;

Pada data hasil penelitian dideskripsikan awalnya mereka menggunakan bahasa minang kemudian beralih menggunakan bahasa indonesia. Peralihan terjadi karena saat penutur baru datang memasuki pembicaraan dengan menggunakan bahasa indonesia, sehingga pembicaraan menggunakan bahasa indonesia untuk terlibat percakapan sebelumnya ternyata penjual menguasai dua bahasa yaitu bahasa minang dan bahasa indonesia.

4. Ingin Memepromosikan Barang Dagangan Dengan Mengartikan;

Pada data hasil penelitian dideskripsikan awalnya pedagang menggunakan bahasa minang kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Pedagang menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengartikanya kedalam bahasa minang dengan niat agar barang dagangannya laris terjual.

5. Perubahan Topik Yang Dibicarakan Pada Saat Proses Jual Beli;

Pada data hasil penelitian awalnya sipedagang berbicara dengan pedagang di sebelah menggunakan bahasa minang kemudian mereka mengubah topik pembicaraan mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena tiba-tiba pembeli menggunakan bahasa Indonesia dan bertanya kepada pedagang tersebut.

6. Pembeli Berharap Harga Relatif Murah;

Pada data hasil penelitian awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun sorang pembeli menggunakan bahasa minang kepada penjual karena mengetahui penjual berbahasa minang, maka pembicaraan mereka beralih ke bahasa minang. Pembeli menggunakan bahasa yang dikuasai penjual dengan maksud percakapan mereka tidak kaku dan berharap diberi harga yang murah.

7. Saling Mengenal Sebelumnya/Akrab Sebelumnya.

Pada data hasil penelitian dideskripsikan pembicaraan penjual dengan pembeli awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun tiba-tiba datang teman pembeli yang kebetulan menjual dan langsung menyapa dengan kata “tumben capek bukak kadai ma ni” (tumben kedainya cepat buka ni) bahasa yang telah dimengerti oleh kedua penutur itu kata tersebut di tuturkan karena mereka telah kenal dan akrab sebelumnya.

Komunikasi yang di lakukan oleh pedagang dan pembeli.

a. Tatap muka

Komunikator dan komunikan yaitu pembeli dan penjual bertemu secara langsung, bertatap muka di pasar pagi purus. Penjual dan pembeli melakukan proses jual-beli dan tawar-menawar secara langsung dan dua arah dengan kata-kata yang mereka ucapkan.

b. Verbal

Penjual dan pembeli menggunakan kata-kata untuk mereka berkomunikasi. Misalnya, di pasar pagi purus para pembeli untuk mendapatkan potongan harga ia melakukan proses tawar-menawar. Di mana itu semua terjadi melalui komunikasi verbal. Dan untuk mendapatkan kata 'ya' dari penjual untuk harga yang serendah-rendahnya dari proses tawar-menawar tersebut pembeli harus memastikan bahwa komunikasi verbal yang di transmisikan juga harus berhasil. Maksudnya, penjual mengetahui pesan dan makna bahwa pembeli menginginkan harga yang sesuai kantong. Di pasar pagi purus bahasa yang sering digunakan adalah bahasa minang karena didominasi oleh orang padang.

Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

- Fungsi Informasi

Dalam komunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini bahasa menjadi faktor yang teramat penting bagi tersampainya sebuah informasi kepada penerimanya. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula.

- Fungsi Ekspresi Diri

Dalam komunikasi bahasa berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan apa yang kita kehendaki. Bahasa sebagai ekspresi diri dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat yang dapat menginterpretasikan segala hal baik berupa gagasan, perasaan, ide dan lain sebagainya untuk disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri ini memberikan kita kebebasan dalam menyampaikan sebuah ekspresi diri.

- Fungsi Adaptasi dan Integrasi

Fungsi adaptasi dan integrasi ini bermakna bahwa bahasa menyatukan diri kita dalam masyarakat. Bahasa menjadi modal bagi seorang manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Lebih dari itu bahasa

menjadi pemersatu manusia dalam kehidupan masyarakat, bahkan bahasa menjadi faktor pemersatu antar anggota masyarakat dalam satu negara.

- Fungsi Kontrol Sosial

fungsi kontrol sosial memiliki makna bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan juga pendapat orang lain. Dalam hal ini kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai alat guna mencapai satu kehidupan masyarakat yang baik dan ideal.

- Fungsi Instrumental

Dalam hal ini bahasa digunakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa dalam pemaknaannya sebagai alat komunikasi memiliki tujuan dari orang yang menyampaikan bahasa atau informasi tersebut yakni agar lawan bicaranya melakukan apa yang ia kehendaki.

- Fungsi Regulasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk mengatur dan juga mengendalikan seseorang. Artinya bahwa bahasa dijadikan sebagai alat pengatur dan juga pengendali tingkah laku seseorang. Hal ini biasanya digunakan dalam komunikasi organisasi yang melibatkan antara pimpinan dan bawahan.

- Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional memiliki arti bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahwa bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat dalam bergaul dengan sesamanya. Dalam hal ini bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Manusia sebagai alat komunikasi mengingat manusia yang tak bisa hidup sendiri memerlukan interaksi untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain.

- Fungsi Personal

Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan dan menggambarkan apa yang dirasakan atau hendak disampaikan oleh penggunaannya kepada orang lain. Bahasa dalam hal ini juga dapat

memberitahu keadaan pribadi seseorang. Misalkan saja melalui bahasa yang digunakan kita dapat mengetahui kondisi orang tersebut apakah dia sedang sedih, marah maupun senang.

- Fungsi Heuristik

Dalam hal ini bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi dalam rangka mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebuah ilmu pengetahuan akan dapat dipelajari apabila tertuang dalam sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.

- Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi guna mengkomunikasikan sebuah imajinasi dalam diri seseorang. Misalkan saja apa yang tertuang dalam sebuah novel fiksi merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang kemudian dibaca dan pesannya tersampaikan kepada pembacanya sehingga terjadi sebuah arus komunikasi.

- Fungsi Representasional

Artinya bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk menggambarkan sesuatu baik benda, perasaan, gagasan, pesan, informasi dan sebagainya. Sebagai contoh komunikasi dapat menjelaskan bahwa gula itu memiliki rasa yang manis, komunikasi juga dapat menjelaskan mana benda yang disebut meja dan juga mana yang disebut kursi.

METODE PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli di pasar pagi purus.

2. Objek Penelitian Data

Objek penelitian ini adalah bahasa sapaan. Data berupa kata, yang mengandung suatu ungkapan yang terdapat pada percakapan para pedagang di Pasar Pagi Purus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi pasar pagi purus dan mengamati langsung semua proses yang terjadi dengan merekam beberapa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi emotif Dilihat dari sudut penutur, suatu bahasa bisa berfungsi sebagai emotif. Maksudnya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat cara berbahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan lewat tuturan bahasanya. Dalam hal ini pihak si pembeli dan pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, penyabar, pamarah, atau senang. Hal ini dapat dilihat pada interaksi berikut ini.

Data 1

- Pembeli : Bara lauak sala ko sikua da?
(Berapa harga ikan tongkol nya satu ekor bg?)
- Penjual : Limo puluh ribu diak.
(Lima puluh ribu dek).
- Pembeli : Maha e lai da.
(Mahal kali bg.)
- Penjual : Tu iyo nyo lauk sadang ndk musim kini do diak.
(Iya dek ikan sedang ngak musim sekarang.)
- Pembeli : Duo limo ba'a lai dapek da.? Kalau iyo bungkuieh han sakali
(Dua puluh lima ribu dapat bg.? Kalau iya aku bawa sekarang)
- Penjual : Ma dapek diak kanduang. 30 hargo mati e.
(Ngak dapat adekku. 30 ribu harga pas nya)
- Pembeli : Duo limo lah da ndk ibo da mancaliak wak limo ribu e tu dapek wak bali sayua ma.
(Dua puluh lima lah bg ngk kasihan abg melihat saya lebih lima ribu tu dapat saya gunakan untuk beli sayur.)
- Penjual : Yo lah diak. Bara jadi e ko sikua atau duo ko.,?
(baiklah dek. Satu ekor atau dua ekor,?)

Pembeli : Sikua se lah da.
(satu ekor aja bg)

Data 1

Tuturan pada data 1 tersebut terjadi pada transaksi jual beli ikan. Pada tuturan di atas terdapat kalimat yang dituturkan oleh penjual kepada pembeli (Ngak dapat adekku. 30 ribu harga pas nya) . Kalimat tersebut diucapkan penjual untuk menyatakan makna bahwa ikan yang di jual dapat ditawarkan oleh pembelinya.

Data 2

Pedagang : apo cari singgah lah lu ndk ka ba sayua.?
(Apa yang dicari? Singgah lah dahulu Di sini ada sayur.)

Pembeli : Berapa sayur kangkung yg ini satu satu ikat buk..?
(bara sayua lalidiko sakabek mak.?)

Pedagang : sakabek limo ribu. Kalau satangah tigo ribu
(satu ikat lima ribu kalau setengah tiga ribu.)

Pembeli : Tapi ikat nya kecil buk empat ribu aja ya.

Pedagang : Maaf Ibu, bukan nya saya ngk mau sayur saya di tawar bu ini bukan punya saya ini punya orang yang saya jualkan

Pembeli : oke sayur kangkung nya satu ikat buk.

Pedagang : Tinggal di mana buk?

Pembeli : Di purus 3 buk saya orang baru pindah ke sini.

Pedagang : owh pantas terlihat agak beda.

Data 2

Dari percakapan di atas dapat dicermati bahwa pada awalnya seorang penjual menggunakan bahasa minang kemudian beralih menggunakan bahasa indonesia. dapat dilihat pada kalimat (01) dan kalimat (02) masih menggunakan bahasa minang ditandai dengan menggunakan kata “: sakabek limo ribu. Kalau satangah tigo ribu” namun, pada kalimat (04) Penjual tiba-tiba menggunakan bahasa indonesia ditandai dengan penggunaan kata “ Maaf Ibu, bukan nya

saya ngk mau sayur saya di tawar bu ini bukan punya saya ini punya orang yang saya jualkann.” sehingga, penjual beralih menggunakan bahasa indonesia agar percakapan menjadi lebih akrab dan menyambung, lebih nyaman dan tidak kaku.

Data 3

- Pembeli : Bara bawang merah ko sakilo ko da?
Berapa bawang merahnya satu kilo bg?
- Pedagang : Duo puluh satu ribu diak.
Dua puluh satu ribu dek.
- Pembeli : Ambiak an sakilo da. Labiah an setek yo da.
Kasih sekilo. tapi Lebihkan sikit ya bg.
- Pedagang : ko lah bg labiahhan ko ma
Ini. Sudah dilebihkan juga (sambil tersenyum).
- Pembeli : mokasi yo bg.
Trimakasi ya bg.
- Pedagang : samo – samo Acok – acok balanjo kamari yo diak

Sama sama dek. Sering – belanja ke sini ya
- Pembeli : yo aman ma bg
Ok sip bg.

Data 3

Tuturan pada data 3 terjadi pada transaksi jual beli bawang. Dialog yang terjadi antara penjual dan pembeli tersebut menggambarkan bahwa penjual dalam keadaan tidak marah. Hal tersebut terbukti ketika pembeli meminta dilebihkan timbangan bawang nya penjual tersebut langsung melebihkannya sambil melemparkan senyum dan berkata “ini sudah dilebihkan juga”.

Kata Sapaan yang Dipakai pada Percakapan pedagang di Pasar pagi purus. Data sapaan yang diperoleh dalam penelitian meliputi 5 sapaan. Selengkapnya wujud kata sapaan yang digunakan di kalangan pedagang di pasar pagi purus adalah sebagai berikut:

(Adiak = adek), (Etek = Ibuk/uni), (Uda = abang), dan (Ajo = bapak)

A. adiak (adek)

Penjual : Mau cari apa buk? Singgah dulu buk.
(mau cari apa buk) singgah lah lu buk

Pembeli : Mau cari ikan.
(Nio Cari lauak)

Penjual : Ada buk, boleh dilihat-lihat dulu buk.
(Ado buk caliak lah lu)

Pembeli : ikan yang ini berapaharga nya dek,,?
(Lauak yang iko bara ko diak,?)

Penjual : berapa ekor ibuk mau,,?
(Bara ikua ibuk nio.?)

Pembeli : satu ekor aja cukup.
(Sikua se lah diak.)

B . Etek (Uni)

Pembeli : bara lauak kariang ko sangah kilo tek.?
(Berapa ikan kering nya setengah kilo uni.?)

Penjual : tanguang bali sangah kilo ma buk, sakilo se lah sakilo
murah nyo buk (tanggung beli setengah kilo ni. Beli
sekilo aja lah soalnya sekilonya murah)

Pembeli : bara murah sakilo e tek,,?
(berapa murah nya uni,?)

Penjual : lapan baleh ribu nyo ni.
(delapan belas ribu nya buk)

Pembeli : sakilo se lah jadi e tek.
(satu kilo aja lah jadinya ni)

C. Uda (abang)

Pembeli : da ado jua saantan yang lah jadi da
(Bg ada jual santan yang siap saji.?)

Penjual : lai ni bara uni nio.?

- (Ada berapa mau buk.?)
- Pembeli : lai bisa kandak'an limo ribu?
Bisa beli lima ribu.?
- Penjual : bisa ni duduak lah lu wak bungkuh han lu'a
Bisa buk duduk lah dulu biar saya bungkus
- Pembeli : yo mokasi wak tagak se lah da
Iya trimakasi saya berdiri sajalah.
- Penjual : untuak buek a dek uni,,?
Untuk buat apa buk.?
- Pembeli : nio buek kalio ayam da.
Mau buat kalio ayam bg.

D. Ajo (Bapak)

- Penjual : singah lah lu buk apo cari singgah lah buk
Singgah lah dulu buk mau beli apa
- Pembeli : bara hargo lado merah ko ajo.?
Berapa harga cabe merah ni pak?
- Penjual : kalua lado darek tigo puluah duo kalau lado jawa tigo
limo buk
Kalau cabe darek tiga puluh dua kalu cabe jawa tiga
puluh lima
- Pembeli : tu maha na mah jo. Lai buliah kurang ko jo?
Tu mahal kali pak. Boleh kurang harganya ni pak.
- Penjual : lai ni lado yang ma dek uni jadi e ko,?
Boleh buk cabe yang mana ibuk mau.?
- Pembeli : lado darek ko Bara jadi e ko jo.
Cabe darek ni berapa harganya jadi nya pak
- Penjual : tigo puluah ni.
Tigapuluh buk
- Pembeli : kalau lado jawa ko bara kurang e ko jo.?
Kalau cabe jawa ni berapa kurangnya ni pak
- Penjual : kalau lado jawa tu wak bisa jua ka uno tigo tigo ni.

- Kalau cabe jawa ni saya bisa jual ke ibuk tiga puluh tiga
buk
- Pembeli : lado jawa tu selah jadi e jo.
Cabe jawa aja lah jadinya pak.
- Penjual : bara kilo dek uni ko.?
Berapa kilo mau ibuk
- Pembeli : sakilo se lah dulu jo.
Sekilo saja lah pa

III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Purus adalah kesamaan suku dan bahasa antara penjual dengan pembeli, membina keakraban antara penjual dengan pembeli, hadirnya penutur baru atau calon pembeli baru, penjual mempromosikan barang dagangannya dengan bahasa daerah nya, dan ragam bahasa sapaan pembelikepada pedagang di pasar pagi purus meliputi ragam bahasa sapaan sebagai kata ganti dan istilah kekerabatan supaya pembeli dapat berharap harga yang relatif murah dari penjual. Ragam bahasa sapaan pada pedagang di pasar pagi purus meliputi beberapa ragam bahasa sapaan sebagai kata ganti dan istilah kekerabatan. Dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa sapaan pada pedagang di pasar pagi purus padang meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, etnis kedaerahan, dan umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Pastika, I.Wayan. 2005. Linguistik kebudayaan: konsep dan model. *Jurnal Linguistika* 12(2), Maret 2005, hlm. 102 – 112.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, Robert. 1996. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Memahami Desa Secara Partisipatif. Yogyakarta: Penerbit Kanisuis.
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali
- Moeliono, Anton M. 2002. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhardi, B. dan Sembiring, B.C. 2007. *Aspek Sosial Bahasa dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

BAB 7

BAHASA SEBAGAI PIKIRAN MANUSIA

Mailiani

I PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sering terlibat dalam kegiatan berbahasa atau bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Salah satu kegiatan manusia dimana bahasa berperan serta adalah dalam hal berpikir atau mengungkapkan pikiran, ide, atau gagasan.

Melalui pemahaman tentang pengertian bahasa, asal mula bahasa, hakikat bahasa, dan fungsi bahasa maka dapat dipahami seluk-beluk yang melingkupi bahasa serta dapat pula dipahami adanya kaitan yang sangat erat antara berbahasa dan berpikir. Selain itu, terdapat kendala dalam berbahasa berupa gangguan berbicara, gangguan berbahasa dan gangguan berpikir.

II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Bahasa

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pengertian yang hampir sama dikemukakan Kridalaksana (1983): “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri”. Definisi ini sejalan dengan definisi dari Barber (1964:21), Wardhaugh (1977:3), Trager (1949:18), de Saussure (1966:16), dan Bolinger (1975:15).

2.2 Asal Mula Bahasa

a. Sumber suci

Pendapat ini berdasarkan isi kitab suci sebagian besar agama yang menyatakan bahwa ada sumber suci yang menganugerahi bahasa kepada manusia. Dalam kisah yang terdapat pada Alkitab atau Injil, seperti yang dijelaskan dalam kitab Genesis, Tuhan menciptakan Adam dan “entah apa yang disebut Adam untuk setiap makhluk hidup, itulah namanya”. Sebaliknya dalam ajaran Hindu, bahasa berasal dari Saraswati, istri Brahman, pencipta alam semesta.

b. Sumber bunyi alami

Sebuah pendapat yang agak berbeda tentang asal mula bahasa didasarkan pada konsep bunyi alami. Sistem auditori manusia sudah berfungsi sebelum manusia lahir (sekitar tujuh bulan dalam kandungan), Kemampuan memproses tersebut berkembang menjadi sebuah kemampuan untuk mengenali bunyi di sekitar mereka, yang memungkinkan manusia menghubungkan sebuah bunyi dan benda yang menghasilkan bunyi tersebut. Ini mengarah pada pendapat bahwa kata-kata primitif berasal dari tiruan bunyi alami yang didengar manusia disekitar mereka, Jespersen menyebutnya teori “bow-wow”. Kata-kata yang terdengar mirip dengan bunyi-bunyi yang dijelaskannya merupakan contoh *onomatopeia*. Oleh sebab itu teori “bow-wow” disebut juga dengan *onomatopoetic* atau *Echoic Theory*.

Teori lain yang ditemukan Jespersen adalah teori “pooh-pooh”, yang mengemukakan bahwa bahasa berkembang dari bunyi instingtif yang dihasilkan manusia dalam situasi emosional. Yaitu, bunyi asli bahasa mungkin berasal dari teriakan emosi alami seperti rasa sakit, marah, dan gembira.

c. Sumber interaksi sosial

Pendapat lain yang melibatkan bunyi alami disebut teori “yo-he-ho”. Tidak diketahui orang pertama yang mengemukakan pendapat ini. Menurut teori ini, bahasa pertama lahir dalam suatu kegiatan sosial. Pada zaman dahulu, sekelompok orang primitif bekerja sama secara sosial sehingga pada kegiatan tersebut melahirkan bahasa.

d. Sumber adaptasi fisik

Selain melihat tipe bunyi sebagai sumber bahasa manusia, kita bisa melihat jenis fitur fisik yang dimiliki manusia, terutama yang berbeda dari makhluk lain, yang mungkin sudah bisa mendukung produksi bahasa.

Gigi manusia berdiri tegak, tidak condong keluar seperti gigi kera, dan secara umum sama tingginya. Karakteristik tersebut tidak begitu berguna untuk mengoyak dan merobek makanan dan tampaknya lebih beradaptasi untuk menggiling dan mengunyah. Mereka juga berfungsi untuk mengeluarkan bunyi seperti *f* atau *v*. Bibir manusia memiliki jalinan otot yang lebih rumit dibanding yang ada pada primata lain dan fleksibilitasnya tentu membantu menghasilkan bunyi seperti *p*, *b*, dan *m*. Bahkan, bunyi *b* dan *m* merupakan bunyi yang paling sering dibuktikan dalam vokalisasi yang dihasilkan bayi manusia selama tahun pertama kehidupan mereka, entah bahasa apapun yang digunakan oleh orangtua mereka.

Mulut manusia cukup kecil dibandingkan dengan mulut primata lain dan bisa dibuka dan ditutup dengan cepat. Mulut juga merupakan bagian dari sebuah saluran suara memanjang yang memiliki bentuk L dibandingkan saluran lurus dari depan ke belakang pada mamalia lain. Berkebalikan dengan lidah yang agak datar dan tipis dari primata besar lain, manusia memiliki lidah yang lebih pendek, lebih tebal, dan lebih berotot yang bisa digunakan untuk membentuk bermacam bunyi di dalam rongga mulut. Selain itu, tidak seperti primata lain, manusia bisa menutup saluran udara melalui hidung untuk menciptakan lebih banyak tekanan udara di dalam mulut. Efek keseluruhan dari perbedaan kecil ini adalah sebuah wajah dengan jalinan otot yang lebih rumit di dalam bibir dan mulut, yang mampu menghasilkan beragam bentuk dan penyampaian bunyi yang lebih cepat dan kuat yang dihasilkan melalui bermacam bentuk ini.

Laring manusia atau “kotak suara” (yang mengandung lipatan suara atau pita suara) letaknya sangat berbeda dari laring primata lain seperti monyet. Dalam masa perkembangan fisik manusia, asumsi

bahwa postur tegak yang menggerakkan kepala lebih langsung ke atas tulang punggung dan laring jatuh ke posisi yang lebih rendah. Ia menciptakan rongga lebih panjang yang disebut faring, di atas lipatan suara, yang berfungsi sebagai sebuah resonator untuk meningkatkan ragam dan kejelasan bunyi yang dihasilkan melalui laring dan saluran suara. Primata lain hampir tidak memiliki faring.

e. Sumber pembuatan alat

Dalam pandangan adaptasi fisik, sebuah fungsi (menghasilkan bunyi bahasa) pasti terletak pada fitur anatomi yang telah ada (gigi, bibir) yang sebelumnya digunakan untuk tujuan yang lain (mengunyah, mengisap). Sebuah perkembangan yang serupa diyakini terjadi pada tangan manusia dan beberapa orang percaya bahwa gerak tubuh tangan mungkin merupakan asal mula bahasa. Pada sekitar dua juta tahun yang lalu, ada bukti bahwa manusia telah mengembangkan kecenderungan menggunakan tangan kanan (*right-handedness*) dan telah mampu membuat peralatan dari batu. Peralatan kayu dan peralatan majemuk kemudian mengikuti. Pembuatan alat, atau hasil memanipulasi objek dan mengubahnya menggunakan kedua tangan, merupakan bukti kerja otak.

Otak manusia bukan hanya besar terkait dengan ukuran tubuh manusia, tetapi juga *lateralized*, yaitu memiliki fungsi khusus pada masing-masing hemisfernya. Fungsi-fungsi yang mengendalikan pergerakan motor yang digunakan dalam vokalisasi kompleks (berbicara) dan manipulasi objek (membuat atau menggunakan benda) berdekatan satu sama lain di hemisfer kiri otak. Area otak ini disebut area korteks motor yang mengendalikan otot-otot lengan dan tangan yang berada dekat dengan otot-otot artikulatoris wajah, rahang, dan lidah. Mungkin dulu ada hubungan evolusioner antara kemampuan manusia menggunakan bahasa dan menggunakan alat dan keduanya terlibat dalam perkembangan bicara pada otak. Sebagian besar spekulasi lain terkait asal mula bahasa tampaknya didasarkan pada sebuah gambar manusia yang menghasilkan bunyi-bunyi tunggal untuk menunjukkan benda-benda di sekitar mereka. Kegiatan ini

bahkan mungkin merupakan sebuah tahap yang penting dalam perkembangan bahasa, tetapi apa yang kurang di sana adalah organisasi struktural. Semua bahasa, termasuk bahasa tanda, memerlukan organisasi dan kombinasi bunyi atau tanda-tanda dengan susunan tertentu. Kita tampaknya telah mengembangkan sebagian otak kita yang berfungsi untuk melakukan penyusunan tersebut.

f. Sumber genetik

Kita biasa melihat bayi manusia dalam tahun-tahun pertama kehidupannya sebagai sebuah contoh hidup dari beberapa perubahan fisik yang terjadi. Ketika lahir, otak bayi hanya seperempat dari berat akhirnya dan laringnya jauh lebih tinggi di tenggorokannya, yang membuat bayi (seperti simpanse) bernafas dan minum pada waktu yang sama. Dalam waktu singkat, laring menurun, otak berkembang, anak tersebut mulai memiliki postur tegak dan mulai berjalan dan berbicara.

Rangkaian perkembangan yang hampir otomatis dan kompleksitas dari bahasa anak telah membuat beberapa ahli mencari sesuatu yang lebih kuat daripada adaptasi fisik spesies sepanjang waktu sebagai sumber bahasa. Bahkan, anak-anak yang lahir dengan keadaan tuli (dan tidak mengembangkan kemampuan berbicara) menjadi pengguna bahasa tanda yang fasih dengan lingkungan yang sesuai pada awal-awal kehidupannya. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa keturunan manusia dilahirkan dengan kemampuan khusus untuk menghasilkan bahasa. Kemampuan ini adalah bawaan lahir, tidak ada makhluk lain yang memilikinya, dan tidak terikat pada jenis bahasa tertentu. Mungkinkah kemampuan bahasa ini secara genetik terprogram pada manusia yang baru lahir?

Sebagai solusi untuk teka-teki asal mula bahasa, hipotesis bawaan lahir ini tampaknya akan mengarah pada sesuatu dalam genetik manusia yang mungkin berupa mutasi penting, sebagai sumber. Ia bukanlah perubahan yang bertahap, tetapi sesuatu yang terjadi dengan cukup cepat. Kami tidak yakin kapan perubahan genetik yang dikemukakan ini bisa terjadi atau bagaimana hal ini

berkaitan dengan adaptasi fisik yang dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, ketika kami mempertimbangkan hipotesis ini, kami menemukan spekulasi tentang asal mula bahasa yang jauh dari bukti fosil, atau sumber fisik suara dasar manusia menuju analogi dengan bagaimana komputer bekerja (misal diprogram atau terprogram) dan konsep yang diambil dari kajian genetik. Penelitian tentang asal mula bahasa kemudian berganti menjadi sebuah pencarian akan “gen bahasa” khusus yang hanya dimiliki manusia.

2.3 Hakikat Bahasa

a) Bahasa adalah sebuah sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional.

Sistem bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis artinya, bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu; tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, sistem bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik.

b) Bahasa sebagai lambang atau simbol

Bahasa adalah suatu sistem lambang dalam wujud bunyi-bahasa, bukan dalam wujud yang lain. Kata *lambang* sering dipadankan dengan kata *simbol* dengan pengertian yang sama. Lambang dengan pelbagai seluk beluknya dikaji dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut *ilmu semiotika* atau *semiologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa. Dalam semiotika atau semiologi (yang di Amerika ditokohi oleh Charles Sanders Peirce dan di Eropa

oleh Ferdinand de Saussure) dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu, antara lain tanda (sign), lambang (symbol), sinyal (signal), gejala (symptom), gerak isyarat (gesture), kode (code), indeks (index), dan ikon (icon).

c) Bahasa adalah bunyi

Bahasa adalah sistem lambang bunyi. Jadi, sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (speech sound) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan di dalam fonemik sebagai “fonem”. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Namun juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk, dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semua itu tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa.

d) Bahasa itu bermakna

Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Bahasa sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud *morfem*, *kata*, *frase*, *klausa*, *kalimat*, dan *wacana*. Semua satuan itu memiliki makna. Namun, karena ada perbedaan tingkatnya, maka jenis maknanya pun tidak sama. Makna yang berkenaan dengan morfem dan kata disebut makna leksikal; yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal; dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik, atau makna konteks.

Jadi, bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam bahasa apapun, bukanlah bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.

e) Bahasa adalah manasuka (arbitrer)

Kata *arbitrer* bisa diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, manasuka’. Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Pada awalnya, bahasa memang manasuka. Akan tetapi, karena perkembangannya sudah berurat dan berakar maka yang manasuka tersebut menjadi kebiasaan kemudian menjadi aturan yang tetap atau menjadi sebuah sistem.

f) Bahasa itu konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi (persetujuan) bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Jadi, kalau kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

g) Bahasa itu produktif

Kata *produktif* adalah bentuk ajektif dari kata benda *produksi*. Arti *produktif* adalah “banyak hasilnya”, atau lebih tepat “terus-menerus menghasilkan”. Lalu, bahasa bersifat produktif artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas.

h) Bahasa itu unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa bersifat unik artinya setiap bahasa

mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

i) Bahasa itu universal

Bahasa bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Karena bahasa berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

j) Bahasa itu dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis artinya bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi . Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon dan semantik.

k) Bahasa itu bervariasi atau beragam

Bahasa itu beragam berarti meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

l) Bahasa itu manusiawi

Bahasa bersifat manusiawi berarti bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis.

m) Bahasa adalah komunikasi

Bahasa adalah komunikasi maksudnya bahasa merupakan salah satu alat komunikasi antar sesama manusia.

a) Bahasa merupakan identitas penuturnya

Bahasa sebagai tanda pengenal atau identitas penuturnya dimana melalui bahasa yang digunakan dapat diketahui dari daerah mana asal penuturnya.

b) Bahasa mengacu pada dirinya

Bahasa dilihat sebagai objek yang dapat dianalisis untuk memahami bahasa tersebut.

c) Bahasa sebagai alat interaksi sosial

Hakikat berdasarkan pandangan sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial antara sesama manusia.

2.4 Fungsi Bahasa

Secara tradisional fungsi bahasa adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 1995). Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat. Mereka menitikberatkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proposisi benar salah. Mengapa? Karena studi bahasa mereka satukan dengan studi retorika dan logika. Keberatan kita terhadap pendekatan atau cara seperti ini adalah apakah ekspresi keinginan, kesenangan, rasa nyeri, pertanyaan, dan perintah juga merupakan dikotomi salah benar? Dalam logika kalimat yang mempunyai nilai benar atau salah hanyalah kalimat deklaratif saja, padahal kita berbicara tidak hanya dalam kalimat deklaratif saja, atau menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan salah atau benar saja, sesuai dengan pikiran kita. Dalam proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, Wardhaugh (1972:3-8) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut

Kinneavy disebut *fungsi ekspresi (expression)*, *fungsi informasi (information)*, *fungsi eksplorasi (exploration)*, *fungsi persuasi (persuasion)*, dan *fungsi entertaimen (entertainment)* (Michel 1967:51).

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi *informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang terakhir fungsi *entertaimen* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Bagi sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sociolinguistik adalah “who speak what language to whom, when and to what end”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi* (lihat Halliday 1973, Finnochiaro 1974; Jacobson 1960 menyebutkan fungsi *emotif*). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya fungsi *instrumental*; dan Jakobson 1960 menyebutnya fungsi retorikal). Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau si pembicara”. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik* (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974 menyebutnya *interpersonal*; dan Halliday 1973 menyebutnya *interactional*), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* (Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya *representational*; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *kognitif*), ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974), yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Memang tampaknya agak aneh; biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti masalah politik, ekonomi, atau pertanian. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu

digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Juga dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini *kata*) itu sendiri.

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif* (Halliday 1973; Finnocchiario 1974; Jacobson 1960 menyebutnya fungsi *poetic speech*). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam pelbagai kepustakaan kita mungkin akan menemukan rincian fungsi-fungsi bahasa yang berbeda dan beragam, (Chaer, 1995; Nababan 1984).

2.5 Hubungan Berbahasa dan Berpikir

Bahasa dan berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Berbahasa, dalam arti berkomunikasi, dimulai dengan membuat encode semantik dan encode gramatikal di dalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantik pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya. Dengan kata lain, berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Berbahasa dan berpikir merupakan dua hal yang

saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Di sini akan dikemukakan pendapat sejumlah pakar tentang hubungan bahasa dan pikiran manusia.

a. Teori Wilhelm Von Humboldt

Wilhelm Von Humboldt (1767-1835), sarjana Jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain itu.

Mengenai bahasa itu sendiri Von Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Von Humboldt merupakan sintese dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*).

Dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan *bentuk-luar*, sedangkan pikiran adalah *bentuk-dalam*. Bentuk-luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk-dalam bahasa berada di dalam otak. Kedua bentuk inilah yang “membelenggu” manusia, dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Von Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam (otak, pemikiran) penutur bahasa itu. Manusia hidup dengan dunia seluruhnya sebagaimana bahasa menyuguhkannya atau memberikannya.

b. Teori Sapir-Whorf

Edward Sapir, (1884-1939) linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah “belas kasih” bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.

Setiap bahasa dari satu masyarakat telah “mendirikan” satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyaknya masyarakat manusia di dunia ini adalah sama banyaknya dengan jumlah bahasa yang ada di dunia ini. Dengan tegas Sapir juga mengatakan apa yang kita lihat, kita dengar, kita alami, dan kita perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat (tabiat-tabiati) bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu.

Benjamin Lee Whorf (1897-1941), murid Sapir, menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Pandangan klasik juga mengatakan meskipun setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi yang berbeda-beda, tetapi semuanya menyatakan rumusan-rumusan yang sama yang didasarkan pada pemikiran dan pengamatan yang sama. Dengan demikian semua bahasa itu merupakan cara-cara pernyataan pikiran yang sejajar dan saling dapat diterjemahkan satu sama lain.

Sama halnya dengan Von Humboldt dan Sapir, Whorf juga menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri.

Menurut Whorf selanjutnya sistem tata bahasa suatu bahasa bukan hanya merupakan alat untuk menyuarakan ide-ide, tetapi juga merupakan pembentuk ide-ide itu, merupakan program kegiatan mental seseorang, penentu struktur mental seseorang. Dengan kata

lain, tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang (Simanjuntak, 1987).

Hipotesis Whorf (atau juga disebut hipotesis Sapir-Whorf) mengenai relativitas bahasa. Menurut hipotesis itu, bahasa-bahasa yang berbeda “membedah” alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah satu relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung pada bahasa-bahasa yang beragam itu. Tata bahasa suatu bahasa bukan merupakan alat untuk mengeluarkan ide-ide itu, tetapi merupakan pembentuk ide-ide itu. Tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran, bukan kata-kata.

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf itu dapatlah dikatakan bahwa hidup dan pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, dan lain-lain) adalah sama karena bahasa-bahasa mereka mempunyai struktur yang sama. Sedangkan hidup dan pandangan hidup bangsa-bangsa lain seperti Cina, Jepang, Amerika, Eropa, Afrika, dan lain-lain adalah berlainan karena struktur bahasa mereka berlainan.

Untuk menunjukkan bahwa bahasa menuntun jalan pikiran manusia, Whorf menunjukkan contoh lain. Kalimat *see that wave* dalam bahasa Inggris mempunyai pola yang sama dengan kalimat *see that house*. Dalam *see that house* kita memang bisa melihat sebuah rumah, tetapi dalam kalimat *see that wave* menurut Whorf belum ada seorang pun yang melihat satu ombak. Yang terlihat sebenarnya adalah permukaan air yang terus-menerus berubah dengan gerak naik-turun, dan bukan apa yang dinamakan satu ombak. Jadi di sini kita seolah-olah melihat satu ombak karena bahasa telah menggambarkan begitu kepada kita. Ini adalah suatu kepalsuan fakta yang disuguhkan oleh satu organisasi hidup seperti ini; dan kita tidak sadar bahwa pandangan hidup kita telah dikungkung oleh ikatan-ikatan yang sebenarnya dapat ditanggalkan.

c. Teori Jean Piaget

Berbeda dengan pendapat Sapir dan Whorf, Piaget, sarjana Perancis, berpendapat justru pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa; bukan sebaliknya.

Piaget yang mengembangkan *teori pertumbuhan kognisi* (Piaget, 1962) menyatakan jika seorang kanak-kanak dapat menggolong-golongkan sekumpulan benda-benda dengan cara-cara yang berlainan sebelum kanak-kanak itu dapat menggolong-golongkan benda-benda tersebut dengan menggunakan kata-kata yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa

Menurut *teori pertumbuhan kognisi*, seorang kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa. Tindak-tanduk atau perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu; dan bahasa hanyalah satu alat yang memberikan kepada kanak-kanak itu satu kesempatan untuk beranjak lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu itu. Namun, jelas gambaran benda-benda dan keadaan-keadaan dunia dan manipulasinya dalam otak kanak-kanak tidak memerlukan bahasa.

Mengenai hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan intelek (pikiran) Piaget mengemukakan dua hal penting berikut.

- 1) Sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam *periode sensomotorik*, yakni satu sistem skema, dikembangkan secara penuh, dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur golongan-golongan dan hubungan-hubungan benda-benda (sebelum mendahului gambaran-gambaran lain) dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali.
- 2) Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan berbentuk terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa. Keduanya milik suatu proses yang lebih umum, yaitu konstitusi

fungsi lambang pada umumnya. Fungsi lambang ini mempunyai beberapa aspek. Awal terjadinya fungsi lambang ini ditandai oleh bermacam-macam perilaku yang terjadi serentak dalam perkembangannya. Ucapan-ucapan bahasa pertama yang keluar sangat erat hubungannya dan terjadi serentak dengan permainan lambang, peniruan, dan bayangan-bayangan mental.

Piaget juga menegaskan bahwa kegiatan intelek (pemikiran) sebenarnya adalah aksi atau perilaku yang telah dinurankan dan dalam kegiatan-kegiatan sensomotor termasuk juga perilaku bahasa. Yang perlu diingat adalah bahwa dalam jangka waktu sensomotor ini kekekalan benda merupakan pemerolehan umum.

d. Teori L.S. Vygotsky

Vygotsky, sarjana bangsa Rusia, berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu, pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerja sama, serta saling mempengaruhi. Begitulah, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Menurut Vygotsky pikiran berbahasa (*verbal thought*) berkembang melalui beberapa tahap. Mula-mula kanak-kanak harus mengucapkan kata-kata untuk dipahami. Kemudian bergerak ke arah kemampuan mengerti atau berpikir tanpa mengucapkan kata-kata itu. Lalu, dia mampu memisahkan kata-kata yang berarti dan yang tidak berarti.

Selanjutnya Vygotsky menjelaskan bahwa hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah merupakan satu benda, melainkan merupakan satu proses, satu gerak yang terus-menerus dari pikiran ke

kata (bahasa) dan dari kata (bahasa) ke pikiran. Pikiran itu tidak hanya disampaikan dengan kata-kata, tetapi lahir dengan kata-kata itu. Tiap pikiran cenderung untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan mendirikan satu hubungan diantara benda-benda. Tiap pikiran bergerak, tumbuh, dan berkembang, melaksanakan satu fungsi dan memecahkan satu masalah.

Menurut Vygotsky dalam mengkaji gerak pikiran ini kita harus mengkaji dua bagian ucapan, yaitu ucapan dalam yang mempunyai arti yang merupakan aspek semantik ucapan, dan ucapan luar yang merupakan aspek fonetik atau aspek bunyi-ucapan. Penyatuan-penyatuan dua bagian atau aspek ini sangat rumit dan kompleks, dalam perkembangan bahasa, kedua bagian ini masing-masing bergerak bebas. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara aspek fonetik dan aspek semantik. Keduanya bergerak dalam arah yang bertentangan dan perkembangan keduanya sudah terjadi pada waktu dan dengan cara yang sama. Namun, bukan berarti keduanya tidak saling bergantung. Satu pikiran kanak-kanak pada mulanya merupakan satu keseluruhan yang tidak sama dan harus mencari ekspresinya dalam bentuk satu kata. Setelah pikiran kanak-kanak itu mulai terarah dan meningkat maka dia mulai kurang cenderung untuk menyampaikan pikirannya itu dalam bentuk satu kata, melainkan mulai membentuk satu kalimat lengkap. Sebaliknya, ucapan bergerak dari satu keseluruhan kalimat lengkap; dan hal ini mendorong pikiran kanak-kanak untuk bergerak dari arti keseluruhan ke bagian-bagian yang bermakna.

Pikiran dan kata, menurut Vygotsky (1962 : 116) tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan itu tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan. Karena itulah, kata-kata tidak dapat dipakai oleh pikiran seperti memakai baju yang sudah siap. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan, tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu. Pada tahap lebih jauh, yakni dalam perkembangan pikiran dan ucapan itu, tata bahasa selalu mendahului logika (pemikiran).

e. Teori Noam Chomsky

Mengenai hubungan bahasa dan pemikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut *hipotesis nurani* (Chomsky, 1957,1965,1968). Sebenarnya teori ini tidak secara langsung membicarakan hubungan bahasa dengan pemikiran, tetapi kita dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu karena Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia.

Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-bahasa adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa-dalam yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, misalnya dengan aksi atau perilaku seperti yang dikatakan Piaget, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut kecerdasan. Jadi, bahasa dan pemikiran adalah dua buah sistem yang berasingan dan mempunyai otonomi masing-masing. Seorang anak yang dungu pun akan lancar berbahasa hampir pada jangka waktu yang sama dengan seorang kanak-kanak yang normal.

Sebelum ini ada pandangan dari Von Humboldt yang tampak tidak konsisten. Pada satu pihak Von Humboldt menyatakan keragaman bahasa-bahasa di dunia ini mencerminkan adanya keragaman pandangan hidup (*weltanschauung*); tetapi di pihak lain beliau berpendapat bahwa yang mendasari tiap-tiap bahasa manusia adalah satu sistem-universal yang menggambarkan keunikan intelek manusia. Karena itu, Von Humboldt juga sependapat dengan pandangan rasionalis yang mengatakan bahwa bahasa tidaklah dipelajari oleh kanak-kanak dan tidak pula diajarkan oleh ibu-ibu, melainkan tumbuh sendiri dari dalam diri kanak-kanak itu dengan cara yang telah ditentukan lebih dahulu (oleh alam) apabila keadaan-keadaan lingkungan yang sesuai terdapat.

Pandangan Von Humboldt yang tidak konsisten itu dapat diperjelas oleh teori Chomsky. Menurut Chomsky yang sejalan dengan pandangan rasionalis, bahasa-bahasa yang ada di dunia adalah sama (karena didasari oleh satu sistem yang universal) hanyalah pada tingkat dalamnya saja yang disebut struktur-dalam (*deep structure*). Pada tingkat luar atau struktur-luar (*surface structure*) bahasa-bahasa itu berbeda-beda. Pada tingkat dalam bahasa itulah terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses-proses untuk memungkinkan aspek-aspek kreatif bahasa bekerja. Apa yang oleh Chomsky disebut *inti proses generatif bahasa* (aspek kreatif) terletak pada tingkat dalam ini. Inti proses generatif inilah yang merupakan alat semantik untuk menciptakan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya, dan dinamai “tata bahasa generatif”.

Hipotesis nurani berpendapat bahwa struktur-struktur-dalam bahasa adalah sama. Struktur-dalam setiap bahasa bersifat otonom; dan karena itu, tidak ada hubungannya dengan sistem kognisi (pemikiran) pada umumnya, termasuk kecerdasan. Hal ini sangat berbeda dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menganggap bahwa struktur-struktur yang mendasari bahasa-bahasa di dunia adalah berbeda-beda. Oleh karena itu, yang tercermin dalam struktur-struktur itu adalah berbeda-beda pula.

f. Teori Eric Lenneberg

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Eric Lenneberg mengajukan teori yang disebut *Teori Kemampuan Bahasa Khusus* (Lenneberg, 1964). Teori ini secara kebetulan ada kesamaannya dengan teori Chomsky dan juga dengan pandangan Piaget.

Menurut Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia, dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Kanak-kanak, menurut Lenneberg telah mempunyai

biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih berada pada tingkat kemampuan berpikir yang rendah; dan kemampuan bercakap dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. Penelitian yang dilakukan Lenneberg telah menunjukkan bahwa bahasa-bahasa berkembang dengan cara yang sama pada kanak-kanak yang cacat mental dan kanak-kanak yang normal. Umpamanya, kanak-kanak yang mempunyai IQ hanya 50 ketika berumur 12 tahun dan lebih kurang 30 ketika berumur 20 tahun, juga mampu menguasai bahasa dengan cukup baik, kecuali dengan sesekali terjadi kesalahan ucapan dan kesalahan tata bahasa. Oleh karena itu, menurut Lenneberg adanya cacat kecerdasan yang parah tidak berarti akan pula terjadi kerusakan bahasa. Sebaliknya, adanya kerusakan bahasa tidak berarti akan menimbulkan kemampuan kognitif yang rendah.

Bukti bahwa manusia telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa menurut Lenneberg adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fonologi manusia, seperti bagian-bagian otak tertentu (bagian korteks tertentu) yang mendasari bahasa.
- b) Jadwal perkembangan bahasa yang sama berlaku bagi semua kanak-kanak normal. Semua kanak-kanak bisa dikatakan mengikuti strategi dan waktu pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.
- c) Perkembangan bahasa tidak dapat dihambat meskipun pada kanak-kanak yang mempunyai cacat tertentu seperti buta, tuli, atau memiliki orang tua pekak sejak lahir. Namun, bahasa kanak-kanak ini tetap berkembang dengan hanya sedikit kelambanan.
- d) Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Hingga saat ini belum pernah ada makhluk lain yang mampu menguasai bahasa, sekalipun telah diajar dengan cara-cara yang luar biasa.
- e) Setiap bahasa, tanpa kecuali didasarkan pada prinsip-prinsip semantik, sintaksis, dan fonologi yang universal.

Lenneberg telah menyimpulkan banyak bukti yang menyatakan bahwa upaya manusia untuk berbahasa didasari oleh biologi yang khusus untuk manusia dan bersumber pada genetik tersendiri secara asal. Namun, dalam bukunya yang ditulis kemudian (1967), beliau mulai cenderung beranggapan bahwa bahasa dihasilkan oleh upaya kognitif, bukan linguistik yang lebih luas, sehingga menyerupai pandangan Piaget.

Jadi, terdapat semacam percabangan dalam teori Lenneberg ini. Dia seolah-olah bermaksud membedakan perkembangan bahasa dari segi ontogenetis (pemerolehan bahasa oleh individu) dan dari segi filogenetis (kelahiran bahasa suatu masyarakat). Dalam hal ini pemerolehan bahasa secara ontogenetis tidak ada hubungannya dengan kognisi; sedangkan secara filogenetis kelahiran bahasa suatu masyarakat sebagiannya ditentukan oleh kemampuan bahasa nurani, dan sebagian lagi oleh kemampuan kognitif nurani, bukan bahasa yang lebih luas.

g. Teori Bruner

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebutnya *Teori Instrumentalisme*. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Bruner berpendapat bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu, keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu. Selanjutnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi.

Dalam bidang pendidikan, implikasi teori Bruner ini sangat besar. Memang dalam hubungan inilah beliau ingin mengembangkan teori ini. Menurut teori ini bahasa sebagai alat pemikiran harus berhubungan langsung dengan perilaku atau aksi, dan dengan struktur perilaku ini pada peringkat permulaan. Lalu, pada peringkat

selanjutnya bahasa ini harus berkembang kearah suatu bentuk yang melibatkan keeksplisitan yang besar dan ketidaktergantungan pada konteks, sehingga pikiran-pikiran atau kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa pengetahuan situasi sewaktu kalimat itu diucapkan, atau tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud atau tujuan penutur. Dengan bahasa sebagai alat kita dapat merencanakan sesuatu aksi jauh sebelum aksi itu terjadi. Dengan cara yang sama pikiran juga berfungsi sebagai alat untuk membantu terjadinya suatu aksi karena pikiran dapat membantu peta-peta kognitif mengarah pada sesuatu yang akan ditempuh untuk mencari tujuan. Jadi, pada mulanya bahasa dan pikiran muncul bersama-sama untuk mengatur aksi manusia; selanjutnya keduanya saling membantu. Dalam hal ini pikiran memakai aksi yang sebenarnya; sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur-prosedur untuk melaksanakan aksi itu.

Disamping adanya dua kecakapan yang melibatkan bahasa, yaitu kecakapan linguistik dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa. Kecakapan analisis inilah yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang berbeda-beda. Misalnya, yang memungkinkan seorang anak beranjak lebih jauh dari apa yang segera terjadi di hadapannya. Kecakapan analisis ini jugalah yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lain atau dari suatu keseluruhan kepada bagian-bagiannya.

Kecakapan analisis ini akan dapat berkembang menjadi lebih baik dengan pendidikan melalui bahasa yang formal karena kemampuan analisis ini hanya mungkin dikembangkan setelah seseorang mempunyai kecakapan komunikasi yang baik.

h. Kekontroversialan Hipotesis Sapir-Whorf

Teori-teori atau hipotesis-hipotesis yang dibicarakan diatas tampak cenderung saling bertentangan. *Teori pertama* dari Von

Humboldt mengatakan bahwa adanya pandangan hidup yang bermacam-macam adalah karena adanya keragaman sistem bahasa dan adanya sistem universal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa yang ada di dunia ini. *Teori kedua* dari Sapir-Whorf menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan struktur pikiran. *Teori ketiga* dari Piaget menyatakan bahwa struktur pikiran mendahului kemampuan-kemampuan yang dipakai kemudian untuk berbahasa. *Teori keempat* dari Vygotsky menyatakan bahwa pada mulanya bahasa dan pikiran berkembang sendiri-sendiri dan tidak saling mempengaruhi; tetapi pada pertumbuhan selanjutnya keduanya saling mempengaruhi; bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran mempengaruhi bahasa. *Teori kelima* dari Chomsky menyatakan bahwa bahasa dan pemikiran adalah dua buah sistem yang berasingan yang memiliki keotonomiannya masing-masing. Pada tingkat struktur-dalam bahasa-bahasa di dunia ini sama karena didasari oleh sistem universal; tetapi pada tingkat struktur-luar bahasa-bahasa itu berbeda-beda. *Teori keenam* dari Lenneberg mengatakan bahwa manusia telah menerima warisan biologi ketika dilahirkan, berupa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang khusus untuk manusia; dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa ini mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. *Teori ketujuh* dari Bruner menyatakan bahwa bahasa adalah alat bagi manusia untuk berpikir, untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikirannya itu.

Di antara teori atau hipotesis di atas barangkali hipotesis Sapir-Whorf-lah yang paling kontroversial. Hipotesis ini yang menyatakan bahwa jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya, banyak menimbulkan kritik dan reaksi hebat dari para ahli filsafat, linguistik, psikologi, psikolinguistik, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Carroll (1963: 11, 19) misalnya, mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa tidaklah mengakibatkan perbedaan dalam *weltanschauung* (pandangan hidup, pikiran, logika), juga tidaklah benar

ada satu pandangan hidup yang tidak terpisahkan dari satu bahasa tertentu. Kalaupun ada, itu adalah karena faktor sosial dan sejarah yang tidak ada sangkut pautnya dengan bahasa.

Untuk menguji hipotesis Sapir-Whorf itu, Farb (1974) mengadakan penelitian terhadap sejumlah wanita Jepang yang menikah dengan orang Amerika dan tinggal di San Francisco, Amerika. Dari penelitian itu Farb menarik kesimpulan bahwa bahasa bukan menyebabkan perbedaan-perbedaan kebudayaan, tetapi hanya mencerminkan kebudayaan tersebut. Bahasa Jepang mencerminkan kebudayaan Jepang, dan bahasa Inggris mencerminkan kebudayaan Inggris.

Dalam mengkritik hipotesis Sapir-Whorf, Lenneberg (1953) antara lain mempersoalkan contoh Whorf tentang kaleng kosong bekas minyak yang bisa meledak. Lenneberg menyatakan bahwa orang yang mengatakan kaleng kosong itu bisa meledak tidaklah dapat membedakan antara kaleng kosong dengan kaleng berisi gas yang memungkinkan masih bisa meledak. Hall (1959) juga mengkritik hipotesis Sapir-Whorf dengan menyatakan bahwa dalam kebudayaan kebudayaan Indian Hopi dikenal adanya bilik-bilik di dalam rumah, tetapi anehnya di dalam bahasa Hopi tidak ada kata bilik itu.

Masalah hubungan bahasa dengan pemikiran dan kebudayaan seperti yang dibicarakan dalam teori-teori di atas memang merupakan masalah yang rumit. Kecenderungan yang ada dewasa ini terutama dalam psikolinguistik, lebih menitikberatkan pengkajian bahasa sebagai satu sistem yang berdiri sendiri, terpisah dari pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Chomsky, Lenneberg, dan beberapa pakar lain seperti Mc Namara (1977), Lambert (1977), dan Haugen (1977). Apakah bahasa dan pemikiran merupakan dua sistem yang berasingan, atau saling mempengaruhi atau struktur pemikiran mempengaruhi struktur bahasa, yang jelas dewasa ini hampir semua sarjana dari berbagai disiplin sepakat untuk menolak hipotesis Sapir-Whorf di atas. Kalaupun ada sarjana yang menganut atau mengakui

hipotesis Sapir-Whorf itu seperti Tham Seong Chee (1977), maka menurut Simanjuntak (1987) adalah karena salah pengertian saja.

2.6 Gangguan Berbahasa

Proses berbahasa dimulai dengan encode semantik, encode gramatika, dan encode fonologi. Encode semantik dan encode gramatika berlangsung dalam otak, sedangkan encode fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak (neuromiskuler) bicara dari otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru. Karena itu, dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat.

Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasanya terganggu.

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua. *Pertama*, gangguan akibat faktor medis; dan *kedua*, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya.

Dibawah ini hanya akan dibahas gangguan berbahasa akibat faktor medis; secara medis menurut Sidharta (1984) gangguan berbahasa itu dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi kalau penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal; bila tidak tentu menjadi sukar atau sangat sukar.

1) Gangguan Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik; dan *kedua*, gangguan berbicara psikogenik.

a. Gangguan mekanisme berbicara

Mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Maka gangguan berbicara berdasarkan mekanismenya ini dapat dirinci menjadi gangguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru (pulmonal), pada pita suara (*laringal*), pada lidah (*lingual*), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (*resonantal*).

1. Gangguan akibat faktor pulmonal

Gangguan berbicara ini dialami oleh para penderita penyakit paru-paru. Para penderita penyakit paru-paru ini kekuatan bernafasnya sangat kurang, sehingga cara berbicaranya diwarnai oleh nada yang monoton, volume suara yang kecil sekali, dan terputus-putus, meskipun dari segi semantik dan sintaksis tidak ada masalah.

2. Gangguan akibat faktor laringal

Gangguan pada pita suara menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi serak atau hilang sama sekali. Gangguan berbicara akibat faktor laringal ini ditandai oleh suara yang serak atau hilang, tanpa kelainan semantik dan sintaksis. Artinya, dilihat dari segi semantik dan sintaksis ucapannya bisa diterima.

3. Gangguan akibat faktor lingual

Lidah yang sariawan atau terluka akan terasa pedih kalo digerakkan. Untuk mencegah timbulnya rasa pedih ini ketika berbicara maka gerak aktivitas lidah itu dikurangi secara semauanya. Dalam keadaan seperti ini maka pengucapan sejumlah fonem menjadi tidak sempurna, sehingga misalnya, kalimat “sudah barang tentu dia

akan menyangkal” mungkin akan diucapkan menjadi “Hu ah ba-ang ke-ku ia a-an me-angkay”.

Pada orang yang terkena *stroke* dan badannya lumpuh sebelah, maka lidahnya pun lumpuh sebelah. Oleh karena itu, cara berbicaranya juga akan terganggu, yaitu menjadi *pelo* atau *cadel*. Istilah medisnya disatria (yang berarti terganggunya artikulasi). gejala terkena *stroke* banyak dikenali dari *kepeloan* ini.

4. Gangguan akibat faktor Resonansi

Gangguan akibat faktor resonansi ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi bersengau. Pada orang sumbing, misalnya, suaranya menjadi bersengau (bindeng) karena rongga mulut dan rongga hidung yang digunakan untuk berkomunikasi melalui defek di langit-langit keras (*palatum*), sehingga resonansi yang seharusnya menjadi terganggu. Hal ini terjadi juga pada orang yang mengalami kelumpuhan pada langit-langit lunak (velum). rongga langit-langit itu tidak memberikan resonansi yang seharusnya, sehingga suaranya menjadi bersengau. Penderita penyakit *miastenia gravis* (gangguan yang menyebabkan otot menjadi lemah dan cepat lelah) sering dikenali secara langsung karena kesengauan ini.

b. Gangguan akibat multifaktorial

Akibat gangguan multifaktorial atau berbagai faktor bisa menyebabkan terjadinya berbagai gangguan berbicara. Antara lain adalah berikut ini.

1. Berbicara serampangan

Berbicara serampangan atau sembrono adalah berbicara dengan cepat sekali, dengan artikulasi yang rusak, ditambah dengan “menelan” sejumlah suku kata, sehingga apa yang diucapkan sukar dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari kasus ini memang jarang dijumpai; tetapi di dalam praktek kedokteran sering ditemui. Berbicara serampangan ini karena kerusakan di *serebelum* atau bisa juga terjadi sehabis terkena kelumpuhan ringan sebelah badan.

2. Berbicara propulsif

Gangguan berbicara propulsif biasanya terdapat pada para penderita penyakit *parkinson* (kerusakan pada otak yang menyebabkan otot menjadi gemetar, kaku, dan lemah). Para penderita penyakit ini biasanya bermasalah dalam melakukan gerakan-gerakan. Namun, bila sudah bergerak maka ia dapat terus-menerus tanpa henti. Gerak yang laju terus itu disebut *propulsi*. Pada waktu berbicara ciri khas ini akan tampak pula. Artikulasi sangat terganggu karena elastisitas otot lidah, otot wajah, dan pita suara, sebagian besar lenyap. Dalam pada itu volume suaranya kecil, iramanya datar (monoton). Suaranya mula-mula tersendat-sendat, kemudian terus-menerus dan akhirnya tersendat-sendat kembali. Oleh karena itu, cara berbicara seperti ini disebut *propulsif*.

3. Berbicara Mutis (mutisme)

Penderita gangguan mutisme ini tidak berbicara sama sekali. Sebagian dari mereka mungkin masih dapat dianggap membisu, yakni memang sengaja tidak mau berbicara. Mutisme ini sebenarnya bukan hanya tidak dapat berkomunikasi secara verbal saja, tetapi juga tidak dapat berkomunikasi secara visual maupun isyarat, seperti dengan gerak-gerik, dan sebagainya.

c. Gangguan psikogenik

Gangguan berbicara psikogenik ini sebenarnya tidak bisa disebut sebagai gangguan berbicara. Mungkin lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal, tetapi yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara. Gangguan berbicara psikogenik ini antara lain sebagai berikut.

a) Berbicara manja

Disebut berbicara manja karena ada kesan anak (orang) yang melakukannya meminta perhatian untuk dimanja. Gejala seperti ini

kita dapati juga pada orang tua pikun atau jompo (biasanya wanita). gejala ini memberikan kesan bahwa struktur bahasa memiliki *substrat serebral*. Namun, bagaimana struktur organisasinya belum diketahui dengan jelas, masih dalam penelitian.

b) Berbicara kemayu

Berbicara kemayu (istilah dari Sidharta, 1989) berkaitan dengan perangai kewanitaan yang berlebihan. Jika seorang pria bersifat atau bertingkah laku kemayu jelas sekali gambaran yang dimaksudkan oleh istilah tersebut. Meskipun berbicara seperti ini bukan sesuatu gangguan ekspresi bahasa, tetapi dapat dipandang sebagai *sindrom fonologik* yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin terutama jika yang dilanda adalah kaum pria.

c) Berbicara gagap

Gagap adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil memngucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan.

d) Berbicara latah

Latah sering disamakan dengan *ekolalla*, yaitu perbuatan membeo, atau menirukan apa yang dikatakan orang lain; tetapi sebenarnya latah adalah suatu sindrom yang terdiri atas *curah verbal repetitif* yang bersifat jorok (*koprolalla*) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Koprolalla pada latah ini berorientasi pada alat kelamin laki-laki. Yang sering dihindangi penyakit latah adalah orang perempuan berumur 40 tahun keatas. Awal mulanya timbul latah ini, menurut mereka yang terserang latah, adalah setelah bermimpi melihat banyak sekali penis lelaki sebesar dan sepanjang belut. Latah ini punya korelasi dengan kepribadian histeris. Kelatahan ini merupakan “excise” atau alasan untuk dapat berbicara dan bertingkah laku porno, yang pada hakikatnya berimplikasi invitasi seksual (lihat juga W.F. Maramis, 1998 : 416 - 418).

2) Gangguan Berbahasa

Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Bagaimana kemampuan berbahasa dikuasai manusia, berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia yang baru lahir itu. Kanak-kanak yang lahir dengan alat artikulasi dan auditori yang normal akan dapat mendengar kata-kata dengan telingannya dengan baik dan juga akan dapat menirukan kata-kata itu. Pada mulanya ucapan tiruannya itu cuma mirip, tetapi lambat laun akan menjadi tegas dan jelas. Proses memproduksi kata-kata itu berlangsung terus sejalan dengan proses pengembangan, pengenalan dan pengertian (*gnosis dan kognisis*). Dalam perkembangan itu kata-kata akan menjadi perkataan yang merupakan abstraksi atau kata-kata yang mengandung makna. Proses belajar berbicara dan mengerti bahasa adalah proses serebral, yang berarti proses ekspresi verbal dan komprehensi auditorik itu dilaksanakan oleh sel-sel saraf di otak yang disebut *neuron*. Proses neuron di otak ini sangat rumit sekali untuk bisa dipahami. Barangkali kalau disederhanakan bisa kita umpamakan dengan alat komputer yang dapat menyimpan (*storage*) semua masukan dalam bentuk sandi elektronik (*coding*), yang dapat diangkat kembali (*recall*) dari simpanan itu. Kemudian alat komputer ini mengalihkan sandi itu dalam bentuk yang dapat dipahami oleh dunia di luar komputer (*decoding*). gudang tempat menyimpan sandi ekspresi kata-kata di otak adalah di daerah *Broca*, sedangkan gudang tempat menyimpan sandi komprehensi kata-kata adalah daerah *Wernicke*.

Berbahasa, seperti sudah disebutkan di atas, berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengeluarkan kata-kata. Ini berarti, daerah *Broca* dan *Wernicke* harus berfungsi dengan baik. Kerusakan pada daerah tersebut dan sekitarnya menyebabkan terjadinya gangguan bahasa yang disebut *afasia*, dalam hal ini *Broca* sendiri menamai *afemia*.

Kajian tentang afasia atau afasiologi dalam perkembangannya menghasilkan berbagai taksonomi yang sangat membingungkan seperti yang dibuat Benson (1975), Rapin (neurolog kanak-kanak), dan Allen (psikolinguis) (Rapin dan Allen, 1988); tetapi taksonomi yang telah disederhanakan oleh Benson, afasia ini dibedakan atas afasia ekspresi atau afasia motorik, yang dulu dikenal sebagai afasia tipe Broca, dan afasia reseptif atau afasia sensorik yang dulu dikenal sebagai afasia Wernicke. Berikut dibicarakan jenis-jenis afasia itu.

a. Afasia motorik

Kerusakan pada belahan otak yang dominan yang menyebabkan terjadinya *afasia motorik* bisa terletak pada lapisan permukaan (lesikortikal) daerah Broca. Atau pada lapisan di bawah permukaan (lesi subkortikal) daerah Broca atau juga di daerah otak antara daerah Broca dan daerah Wernicke (lesi transkortikal). oleh karena itu, didapati adanya tiga macam afasia motorik ini.

1. Afasia motorik kortikal

Tempat menyimpan sandi-sandi perkataan adalah di korteks daerah Broca. Maka apabila gudang penyimpanan itu musnah, tidak akan ada lagi perkataan yang dapat dikeluarkan. Jadi, afasia motorik kortikal berarti hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Penderita afasia motorik kortikal ini masih bisa mengerti bahasa lisan dan bahasa tulisan. Namun, ekspresi verbal tidak bisa sama sekali; sedangkan ekspresi visual (bahasa tulis dan bahasa isyarat) masih bisa dilakukan.

2. Afasia motorik subkortikal

Sandi-sandi perkataan disimpan di lapisan permukaan (korteks) daerah Broca, maka apabila kerusakan terjadi pada bagian bawah (subkortikal) semua perkataan masih tersimpan utuh di dalam gudang. Namun, perkataan itu tidak dapat dikeluarkan karena hubungan terputus, sehingga perintah untuk mengeluarkan perkataan tidak dapat disampaikan. Melalui jalur lain tampaknya perintah untuk mengeluarkan perkataan masih dapat disampaikan

ke gudang penyimpanan perkataan itu (gudang Broca) sehingga ekspresi verbal masih mungkin dengan pancingan. Jadi, penderita afasia motorik subkortikal tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan; tetapi masih bisa mengeluarkan perkataan dengan cara membeo. Selain itu, pengertian bahasa verbal dan visual tidak terganggu, dan ekspresi visual pun berjalan normal.

3. Afasia motorik transkortikal

Afasia motorik transkortikal terjadi karena terganggunya hubungan antara daerah Broca dan Wernicke. Ini berarti, hubungan langsung antara pengertian dan ekspresi bahasa terganggu. Pada umumnya afasia motorik transkortikal ini merupakan lesikortikal yang merusak sebagian daerah Broca. Jadi, penderita afasia motorik transkortikal dapat mengutarakan perkataan yang singkat dan tepat; tetapi masih mungkin menggunakan perkataan substitusinya. Misalnya untuk mengatakan “pensil” sebagai jawaban atas pertanyaan “Barang yang saya pegang ini namanya apa?” Dia tidak mampu mengeluarkan perkataan itu. Namun, mampu untuk mengeluarkan perkataan “itu, tu, tu, tu, untuk menulis.” Afasia jenis ini disebut juga dengan *afasia nominatif*.

b. Afasia sensorik

Penyebab terjadinya afasia sensorik adalah akibat adanya kerusakan pada lesikortikal di daerah Wernicke pada hemisferium yang dominan. Daerah itu terletak di kawasan asosiatif antara daerah visual, daerah sensorik, daerah motorik, dan daerah pendengaran. Kerusakan di daerah Wernicke ini menyebabkan bukan saja pengertian dari apa yang didengar (pengertian auditorik) terganggu, tetapi juga pengertian dari apa yang dilihat (pengertian visual) ikut terganggu. Jadi, penderita afasia sensorik ini kehilangan pengertian bahasa lisan dan bahasa tulis. Namun, dia masih memiliki curah verbal meskipun hal itu tidak dipahami oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Curah verbalnya itu merupakan bahasa baru (neologisme) yang tidak dipahami oleh siapa pun. Curah verbalnya itu terdiri dari kata-kata, ada yang mirip, ada yang tepat dengan perkataan suatu bahasa; tetapi kebanyakan tidak sama atau sesuai dengan perkataan bahasa apa pun.

Neologismenya itu diucapkannya dengan irama, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing yang ada. Sikap mereka pun wajar-wajar saja, seakan-akan dia berdialog dalam bahasa yang saling dimengerti. Dia bersikap biasa, tidak tegang, marah, atau depresif. Sesungguhnya apa yang diucapkannya maupun apa yang didengarnya (bahasa verbal yang normal). Keduanya sama sekali tidak dipahaminya.

3) Gangguan Berpikir

Dalam sosiolinguistik ada dikatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk menggunakan perkataan-perkataan yang disukainya sehingga corak bahasanya adalah khas bagi dirinya. Hal ini dalam sosiolinguistik disebut idiolek, atau ragam bahasa perseorangan (lihat Chaer dan Agustina, 1995).

Dalam memilih dan menggunakan unsur leksikal, sintaksis, dan semantik tertentu seseorang menyiratkan afeksi dan nilai pribadinya pada kata-kata dan kalimat-kalimat yang dibuatnya. Hal ini berarti, setiap orang memproyeksikan kepribadiannya pada gaya bahasanya. Lalu kalau diingat bahwa ekspresi verbal merupakan pengutaraan *isi pikiran*, maka yang tersirat dalam gaya bahasa tentu adalah isi pikiran itu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa ekspresi verbal yang terganggu bersumber atau disebabkan oleh pikiran yang terganggu. Gangguan ekspresi verbal sebagai akibat dari gangguan pikiran dapat berupa hal-hal berikut.

a. Pikun (demensia)

Orang yang pikun menunjukkan banyak sekali gangguan seperti *agnosia*, *apraksia*, *amnesia*, perubahan kepribadian, perubahan perilaku, dan kemunduran dalam segala macam fungsi intelektual. Semua gangguan itu menyebabkan kurangnya berpikir, sehingga

ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesukaran menemukan kata-kata yang tepat. Kalimat seringkali diulang-ulang. Apa yang sudah dikatakan diulang lagi. Pembicaraan sering terputus karena arah pembicaraan tidak teringat atau tidak diketahui lagi, sehingga berpindah ke topik lain.

Dr. Martina Wiwie S. Nasrun (*Media Indonesia*, 21 Mei 2001) mengatakan bahwa kepikunan atau demensia adalah suatu penurunan fungsi memori atau daya ingat dan daya pikir lainnya yang dari hari ke hari semakin buruk. Gangguan kognitif ini meliputi terganggunya ingatan jangka pendek, kekeliruan mengenali tempat, orang, dan waktu. Juga gangguan kelancaran bicara.

Penyebab pikun ini antara lain karena terganggunya fungsi otak dalam jumlah besar, termasuk menurunnya jumlah zat-zat kimia dalam otak. Biasanya volume otak akan semakin mengecil dan menyusut, sehingga rongga-rongga dalam otak melebar. Selain itu dapat pula disebabkan oleh penyakit seperti *stroke*, tumor otak, depresi, dan gangguan sistemik. Pikun yang disebabkan oleh depresi dan gangguan sistemik dapat pulih kembali; tetapi kebanyakan kasus demensia lainnya tidak dapat kembali ke kondisi sebelumnya.

Selanjutnya, Dr Martina menjelaskan. Hal pertama yang harus dilakukan untuk mengobati demensia adalah mencari tahu penyebab gangguan perilaku tersebut. Apakah karena adanya nyeri fisik akibat luka atau ada hubungannya dengan depresi. Penanggulangan gangguan perilaku pada demensia dapat dilakukan melalui metode non-obat atau pun dengan obat. Terapi non-obat dilakukan sebelum terapi obat. Jika masalah yang dihadapi tidak berat, terapi non-obat sudah dapat memproses penyembuhan.

a. Sisofrenik

Sisofrenik adalah gangguan berbahasa akibat gangguan berpikir. Dulu pada para penderita *sisofrenik* kronik juga dikenal istilah *schizophrenik word salad*. Para penderita ini dapat mengucapkan *word-salad* ini dengan lancar, dengan volume yang cukup, ataupun lemah sekali. Curah verbalnya penuh dengan kata-kata

neologisme. Irama serta intonasinya menghasilkan curah verbal yang melodis.

Seorang penderita sisofrenia dapat berbicara terus-menerus. Ocehannya hanya merupakan ulangan curah verbal semula dengan tambahan sedikit-sedikit atau dikurangi beberapa kalimat. Gaya bahasa sisofren dapat dibedakan dalam beberapa tahap dan menurut berbagai kriteria. Yang utama adalah differensiasi dalam gaya bahasa sisofrenia halusinasi dan pasca-halusinasi.

Sebelum diganggu halusinasi (biasanya halusinasi auditorik), bahasa para penderita sisofrenik ini tampak terganggu. Pada tahap awal penderita sisofrenia ini mengisolasi pikirannya. Tidak banyak berkomunikasi dengan dunia luar, tetapi banyak berdialog dengan diri sendiri. Ekspresi verbal terbatas, tetapi kegiatan dalam dunia bahasa internal (berbahasa dalam pikiran diri sendiri) sangat ramai. Oleh karena itu, gangguan ekspresi verbal sisofrenia tahap awal ini menyerupai mutisme elektif. Pada tahap prahalusinasi ini gaya bahasa verbal dan tulisnya dicoraki dengan penggunaan kata ganti “aku” yang berlebihan. Lalu dia mengalami kesulitan dalam mencari kosa kata yang tepat. Pada tahap berikutnya, penderita malah mendeteksi bahwa kata-kata yang tidak hendak digunakan justru secara tidak sengaja digunakannya. Gangguan ekspresi verbal itu membuas pasien lebih menarik diri dari pergaulan, sehingga ekspresi verbalnya menjasi sangat terbatas dan jarang. Begitu halusinasi auditorik melandanya yang terganggu sesungguhnya bukanlah gaya bahasanya, melainkan makna curah verbalnya yang abnormal. Apa yang dibicarakan atau dikeluhkan memiliki hubungan dengan halusinasinya.

b. Depresif

Orang yang tertekan jiwanya memproyeksikan penderitaannya pada gaya bahasanya dan makna curah verbalnya. Volume curah verbalnya lemah lembut dan kelancarannya terputus-putus oleh interval yang cukup panjang. Namun, arah arus isi pikiran tidak terganggu. Kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan napas dalam, serta pelepasan napas keluar yang panjang. Perangai emosional yang

terasosiasi dengan depresi itu adalah universal. Curah verbal yang depresif dicoraki oleh topik yang menyedihkan, menyalahi dan mengutuk diri sendiri, kehilangan gairah bekerja dan gairah hidup, tidak mampu menikmati kehidupan malah cenderung mengakhirinya.

III KESIMPULAN

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Interaksi sosial, adaptasi fisik, bunyi alami, pembuatan alat dan genetik merupakan diantara asal mula adanya bahasa. Bahasa memiliki beberapa ciri atau sifat yaitu, bahasa adalah sebuah sistem (sistem bahasa) berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi dimana lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, konvensional, bermakna, bervariasi, dinamis, produktif, unik, universal, dan manusiawi. Serta bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa memiliki peran yang penting dalam hidup manusia. Melalui bahasa, manusia berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara. Terdapat kaitan erat antara bahasa dan pikiran manusia. Melalui bahasa manusia mengekspresikan hal-hal yang ada atau terlintas di pikirannya. Tetapi akan sulit bagi seseorang yang mengalami gangguan berbahasa untuk mengungkapkan pikirannya. Gangguan berbahasa terjadi karena faktor medis dan faktor lingkungan. Secara medis gangguan berbahasa dapat berupa gangguan bicara, gangguan berbahasa dan gangguan berpikir. Pikun, sisofrenik dan depresif merupakan gangguan ekspresi verbal sebagai akibat dari gangguan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB 8

BERBEHASA, BERLOGIKA

Muhammad Arif Bin Yulifnan

I PENDAHULUAN

1. Pengantar

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan kita untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa lebih difahami sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin juga ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk berkomunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Seperti lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi harus diakui bahwa bila dibandingkan dengan bahasa ucapan, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak kelemahan. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan menggunakan media selain alat ucap manusia. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sebagai alat komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata.

Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Berarti, bahasa mencakup dua bidang, yaitu: pertama, vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia; dan kedua, arti atau makna yaitu hubungan

antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran manusia.

Pada saat kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut dengan tata bahasa. Orang yang terbiasa menulis dengan bahasa yang baik akan mempunyai cara berpikir yang sistematis.

Namun bahasa pun tak luput dari sejumlah kelemahan inheren yang bisa menghambat komunikasi. Pertama, bahasa memiliki multifungsi (ekspresif, konatif, representasional, informatif, deskriptif, simbolik, emotif, afektif) yang dalam praktiknya sukar untuk dipisahkan. Akibatnya, ilmuwan sukar untuk membuang faktor emotif dan afektifnya ketika mengkomunikasikan pengetahuan informatifnya. Hingga pengetahuan yang di utarakan tak sepenuhnya kalis dari emosi dan afeksidan karenanya tak seutuhnya objektif; konotasinya bersifat emosional. Kedua, kata kata mengandung makna atau arti yang tidak seutuhnya jelas dan eksak. Misalnya, kata ‘cinta’ di pakai dalam lingkup yang luas dalam berhubungan antara ibu dan anak, ayah dan anak, suami dan istri, kakek dan nenek, sepasang kekasih. Banyaknya makna yang termuat dalam arti kata ‘cinta’ menyulitkan kita untuk membuat bahasa yang tepat dan menyeluruh. Sebaliknya, beberapa kata yang merujuk pada sebuah makna – bersifat majemuk atau plural, kerap kali memantik apa yang di istilahkan sebagai kekacauan semantik, yakni dua orang yang berkomunikasi menggunakan sebuah kata dengan makna-makna yang berlainan, atau mereka menggunakan dua kata yang berbeda untuk sebuah makna yang sama. Ketiga, bahasa acap kali bersifat sirkular (berputar putar). Jujun mencontohkan kata ‘pengelolaan’ yang di definisikan sebagai ‘kegiatan yang di lakukan

dalam sebuah organisasi’, sedangkan organisasi didefinisikan sebagai ‘suatu bentuk kerja sama yang merupakan wadah dari kegiatan pengelolaan’. Kelemahan-kelemahan bahasa tersebut sebenarnya telah menjadi kajian keilmuan tersendiri dalam, misalnya, filsafat, analitik, linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik.

Jelaslah bagi kita bahwa bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih maju dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Jelaslah pula bahwa, di satu sisi, bahasa sebagai sarana berfikir ilmiah mempunyai fungsi-fungsi yang sangat bermanfaat bagi aktivitas aktivitas ilmiah. Disisi lain, bahasa tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang merintangi pencapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas ilmiah.

Bahasa yang baik dan benar secara ilmiah adalah bahasa yang logis, dapat diterima oleh akal. Kata logika atau logis sangat akrab dengan kita. Kata logis dipakai dalam arti yang sama dengan masuk akal, dapat dimengerti. Untuk mengerti apa sesungguhnya logika, kita harus mempelajarinya secara teratur dan sistematis. Mempelajari logika berarti mempelajari metode-metode dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan penalaran yang tepat (valid) dari penalaran yang tidak tepat (tidak valid). Itu tidak berarti bahwa mempelajari logika merupakan satu-satunya cara yang membuat orang bernalar secara tepat. Akan tetapi, seseorang yang telah mempelajari logika lebih mungkin bernalar secara tepat daripada kalau dia tidak pernah mempelajari logika. Mengapa demikian?

Pertama: studi yang tepat atas logika akan mendekatinya sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu, dan dia akan mengerjakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan teori-teori yang dipelajari. Dalam hal ini, praktik akan membuat dia mampu bernalar secara tepat.

Kedua: dalam studi logika, kita membuat kajian analitis atas kesesatan-kesesatan atau kesalahan-kesalahan dalam penalaran.

Ketiga: studi logika akan memberikan teknik tertentu, metode-metode yang dengan mudah diterapkan untuk menguji kebenaran dari bermacam-macam penalaran yang berbeda, termasuk penalaran kita

sendiri. Pengetahuan ini bernilai karena kesalahan dengan mudah dideteksi. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan itu dapat dihindari.

Keempat: keinsyafan akan adanya kesulitan-kesulitan mendorong orang untuk memikirkan caranya ia berpikir, seerta meneliti asas-asas hukum-hukum yang harus mengatur pemikiran manusia agar dapat mencapai kebenaran.

Perlu dicatat bahwa logika tidak memberikan jaminan bahwa kita akan selalu sampai pada kebenaran karena kepercayaan-kepercayaan yang menjadi titik tolak kita kadang-kadang salah. Namun, dengan mengikuti prinsip-prinsip penalaran yang tepat kita tidak perlu mengulang kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. Dengan demikian, timbullah suatu ilmu yang disebut “LOGIKA”. Sebagai pelopor ilmu logika adalah Aristoteles (342-322 SM) dengan karyanya yang terkenal dengan judul *To Organon*.

II BAHASA SEBAGAI LOGIKA

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Depdikbud, 1999).

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Suwarna (2002) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Effendi (1995) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Jeans Aitchison (2008) *“Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission”*, bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Menurut Owen dalam Setiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu *“language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols*, bahasa dapat didefinisikan sebagai gabungan kode yang diterima secara sosial dan mempunyai ketentuan yang mengatur simbol-simbol itu.

Pendapat di atas hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1984), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang- lambang makna suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004), bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Felicia (2001), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Gorys Keraf: 1997).

1) Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi. Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Sebenarnya, sebuah karya ilmiah pun adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan

kemampuannya dalam sebuah bidang ilmu tertentu. Jadi, kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai contoh lainnya, tulisan kita dalam sebuah buku, merupakan hasil ekspresi diri kita. Pada saat kita menulis, kita tidak memikirkan siapa pembaca kita. Kita hanya menuangkan isi hati dan perasaan kita tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain atau tidak. Akan tetapi, pada saat kita menulis surat kepada orang lain, kita mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan ditujukan. Kita memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang kita hormati dibandingkan dengan cara berbahasa kita kepada teman kita.

Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain :

- agar menarik perhatian orang lain terhadap kita,
- keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi

Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Gorys Keraf, 1997 :4).

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997).

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata makro hanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata besar atau luas lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata griya, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan kata rumah atau wisma. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makro akan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

3. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997).

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Bilamanakah kita dalam berbahasa Indonesia boleh menegur orang dengan kata *Kamu* atau *Saudara* atau *Bapak* atau *Anda*? Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata *kamu* untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing. Jangan sampai kita salah menggunakan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa tersebut.

4. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (talk show) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita. Tuangkanlah rasa dongkol dan marah kita ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa marah kita beransur-ansur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang.

3. Pengertian Logika

Istilah logika berasal dari bahasa Yunani, logos, artinya sabda, pikiran, ilmu. Secara etimologis, logika adalah ilmu tentang pikiran atau ilmu menalar. Sejak zaman dulu, logika diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas sebagai pegangan dan bekal dalam usaha menggali ilmu serta meningkatkan kemandirian intelektual dan rohani seseorang (Jacobus Ranjabar, 2014).

Menurut Aristoteles, logika adalah ajaran tentang berpikir yang secara ilmiah membicarakan bentuk pikiran itu sendiri dan hukum-hukum yang menguasai pikiran.

Pengertian logika menurut ahli. Hasbullah Bakry: logika adalah ilmu pengetahuan yang mengatur penititan hukum-hukum akal manusia sehingga menyebabkan pikirannya dapat mencapai kebenaran. Logika mempelajari aturan dan cara berpikir.

N. Driyakara: logika adalah ilmu pengetahuan yang memandang hukum-hukum susunan atau bentuk pikiran manusia yang menyebabkan pikiran dapat mencapai kebenaran.

Nuril Huda: logika adalah ilmu yang mempelajari dan merumuskan kaidah-kaidah dan hukum-hukum sebagai pegangan untuk berpikir tepat dan praktis bagi mencapai kesimpulan yang valid dan pemecahan persoalan yang bijaksana.

Ir. Poedjawijatna: logika adalah filsafat budi (manusia) yang mempelajari tehnik berpikir untuk mengetahui bagaimana manusia berpikir dengan semestinya.

Menurut W. Poespoprodjo, Ek. T. Gilarso (2006), logika merupakan ilmu kecakapan menalar, berpikir yang tepat.

Pengertian logika menurut Jan Hendrik Rapar (1996) adalah, suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diatur lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.

Sedangkan menurut Soekadijo (1994) logika adalah suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan menalar.

Logika sering didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum pemikiran. Namun, seperti dikemukakan oleh Irving M. Copi, definisi ini tidak akurat. Ada dua alasan yang dikemukakannya. Pertama, pemikiran merupakan suatu proses yang dipelajari oleh para pakar psikologi. Logika bukan merupakan ilmu tentang hukum-hukum pemikiran, karena psikologi juga merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum pemikiran. Lagipula, logika bukan merupakan suatu cabang dari psikologi. Lapangan studi logika berbeda dengan lapangan studi psikologi. Kedua jika pemikiran

mengacu pada proses apa pun yang terjadi dalam mental manusia, tidak semua pemikiran menjadi objek studi bagi para pakar logika. Semua penalaran adalah pemikiran, tetapi tidak semua pemikiran adalah penalaran. Ada banyak proses mental atau jenis pemikiran yang berbeda dengan penalaran. Seseorang dapat mengingat atau membayangkan sesuatu tanpa melakukan penalaran apa pun tentangnya. Oleh karena itu, mendefinisikan logika sebagai ilmu tentang hukum-hukum pemikiran tidak akurat.

Logika pun sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penalaran. Definisi ini kelihatan lebih baik, tetapi tidak akurat juga. Penalaran merupakan suatu jenis pemikiran yang khusus, yang didalamnya penyimpulan terjadi, atau didalamnya kesimpulan ditarik dari premis-premis yang ada. Namun, ia tetap merupakan suatu jenis pemikiran. Oleh karena itu, ia tetap menjadi bagian dari materi pokok para pakar psikologi. Ketika para pakar psikologi mengkaji proses penalaran, mereka menemukannya sebagai sangat kompleks, sangat emosional, yang terdiri atas prosedur-prosedur *trial-and-error* yang kaku yang diterangi oleh desakan pandangan sesaat, yang kadang-kadang tampak tidak relevan. Semua ini penting bagi psikologi. Namun, para pakar logika tidak berurusan dengan ketidakjelasan jalan pikiran menuju kesimpulan. Para pakar logika menaruh perhatian pada ketepatan jalan pikiran dalam suatu proses penalaran yang komplit. Pertanyaan pokoknya: Apakah kesimpulan yang dicapai didasarkan pada premis-premis yang ada? Suatu penalaran disebut tepat atau valid jika kesimpulan yang ditarik didasarkan pada premis-premis yang ada. Suatu penalaran disebut tidak tepat jika kesimpulan yang ditarik tidak didasarkan pada premis-premis yang ada. Perbedaan antara penalaran yang valid dan penalaran yang tidak valid merupakan problem sentral yang dihadapi oleh para ahli logika. Para pakar logika mengembangkan teknik-teknik dan metode-metode untuk membuat perbedaan ini jelas. Para ahli logika tertarik dengan semua penalaran, terlepas dari masalah pokoknya, tetapi hanya dari titik pandang khusus ini.

Berdasarkan uraian diatas, logika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang metode-metode dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. Konsep kunci dalam definisi ini adalah penalaran yang tepat atau penalaran yang valid. Ketepatan atau validitas tidak identik dengan kebenaran. Logika hanya menaruh perhatian pada kepentingan logis (relasi konsekuensial) yang ada antara konklusi (kesimpulan) dan premis-premis yang ada.

Logika juga didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk berpikir lurus (tepat). Definisi ini menekankan dua hal, pertama, logika sebagai ilmu pengetahuan; kedua, logika sebagai kecakapan. Sebagai ilmu pengetahuan, logika merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis sehingga membentuk suatu kesatuan serta memberikan penjelasan tentang metode-metode dan prinsip-prinsip pemikiran yang tepat. Agar dapat berpikir secara tepat, logika menyelidiki, merumuskan dan menerapkan hukum-hukum pemikiran yang tepat itu. Sebagai kecakapan, logika merupakan suatu keterampilan untuk menerapkan hukum-hukum pemikiran yang tepat itu dalam praktik. Kecakapan itu tampak secara nyata, terutama dalam kemampuan untuk membangun argumen-argumen sendiri secara tepat dan mengevaluasi argumen-argumen orang lain. Secara singkat dapat dikatakan: logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk berpikir lurus.

Dalam sejarah perkembangan logika, banyak definisi (pembatasan) yang dikemukakan oleh para ahli, yang secara umum mempunyai banyak persamaan. Ada yang mengatakan bahwa logika adalah ilmu dalam lingkungan filsafat yang membahas prinsip-prinsip dan hukum-hukum penalaran yang tepat. Ada yang menandakan bahwa logika adalah ilmu pengetahuan (*science*) tetapi sekaligus juga kecakapan atau keterampilan (*art*) untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Dalam hal ini, ilmu mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui, sedangkan kecakapan atau keterampilan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan kedalam

tindakan. Ada juga ahli yang berpendapat bahwa logika adalah teknik atau metode untuk meneliti ketepatan berpikir. Jadi logika tidak dilihat selaku ilmu, tetapi hanyalah merupakan metode. Ada pula yang mengatakan bahwa logika adalah ilmu yang mempersoalkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan penalaran yang sah (valid).

Dari begitu banyak definisi yang pernah dibuat oleh para ahli itu, dapat disimpulkan bahwa: “logika adalah cabang filsafat yang mempelajari, menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur-prosedur, serta kriteria yang sah (valid) bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, artinya ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya dapat berpikir valid”.

4. Logika: Ilmu dan Kecakapan Menalar, Berpikir dengan Tepat

Berpikir/menalar dengan kata lain ditunjuk sasaran atau bidang logika, yaitu kegiatan pikiran atau akal budi manusia. Dengan berpikir dimaksudkan kegiatan akal untuk “mengolah” pengetahuan yang telah kita terima melalui panca indra, dan ditunjukna untuk mencapai suatu kebenaran.

Jadi, dengan istilah “berpikir” ditunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. “Melamun” tidaklah sama dengan berpikir, demikian pula dengan merasakan, pekerjaan panca indra (melihat, mendengar, dan sebagainya) dan kegiatan ingatan dan khayalan, meskipun ini semua penting sekali untuk dapat berpikir (dan menghasilkan buah pikiran yang berarti). Tetapi berpikir juga dapat berarti kegiatan yang menggerakkan pikiran, kenyataan yang memegang inisiatif.

Dengan kata-kata yang lebih sederhana dapat dikatakan berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin: mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti

suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi, serta membahas suatu realitas.

Berpikir dengan tepat, dengan ini ditunjukkan segi khusus yang diperhatikan dalam logika, yaitu tepatnya pemikiran kita. Suatu jalan pikiran yang tepat dan jitu, yang sesuai dengan patokan-patokan seperti yang dikemukakan dalam logika, disebut “logis”. Jalan pikiran yang tidak mengindahkan patokan-patokan logika tentu “berantakan” dan sesat, dan dari pikiran yang tersesat akan timbul tindakan yang sesat pula (tidak logis).

Suatu proses kegiatan berpikir dalam menarik suatu kesimpulan pengetahuan disebut “penalaran”. Pada hakekatnya manusia itu adalah makhluk yang berpikir, bernalar, beremosi, dan beramal. Sikap dan pengalamannya bersumber pada pengetahuannya melalui kegiatan berpikir, bernalar, dan beremosinya. Penalaran adalah kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran, dimana setiap jenis penalaran itu memiliki kriteria kebenarannya masing-masing. Jadi kegiatan berpikir semacam ini disebut “berpikir logis”, yaitu menarik kesimpulan dari adanya suatu hubungan kausal itulah disebut sebagai “penalaran”.

5. Logika Alami dan Logika Scientifika

Banyak hal yang menyebabkan kita berpikir. Pengalaman mengatakan bahwa kita tidak hanya sering berpikir atau tetapi juga harus berpikir. Kita harus melihat jauh ke depan, kita harus memuat rencana. *De facto* membuat rencana, bahkan merupakan kewajiban dan keharusan bagi manusia, betapapun keterbatasan rencana dan antisipasi manusia. Dalam kegiatan berpikir sehari-hari kita secara spontan telah mengikuti hukum-hukum yang secara alami memerintah. Dan memang benar bahwa logika alami (natural, spontan, dengan naluri) tersebut telah mencukupi bagi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.

Namun, pengalaman juga mengatakan bahwa kita sering tersesat dalam berpikir. Memang, sesudah mengalami tersesat, kita dapat menganalisis kesesatan kita dan menemukan sebab-sebabnya kesesatan itu. Dan apabila kita bijaksana, kita akan menjaga diri kita agar tidak terperosok ke dalam pemikiran sesat semacam itu, jangan sampai kesesatan yang sama terulang lagi di hari depan. Dalam arti inilah sesungguhnya pengalaman merupakan guru, melalui penderitaan kita belajar (*pathei mathos*, kata Aischylos). Pengalaman adalah tempat belajar yang tidak jarang sangat pahit. Logika scientifika menyarankan gantinya.

Memang akal sehat (*common sense*, *gezond verstand*) selalu dituntut, tetapi hakikatnya tidak selalu mencukupi. Sebab kita tidak hanya perlu mencapai kebenaran, tetapi juga harus dapat menyingkirkan kesulitan yang merintang dan sanggup menjelaskan kesesatan-kesesatan dengan menganalisis jalan pikiran. Disini akal sehat saja tidak mencukupi karena akal sehat tidak mengerti sebab-sebab kesesatan dan cara berpikir yang palsu. Disini kita tidak menyangkal bahwa akal sehat dapat menyimpulkan sesuatu dari suatu kebenaran, tetapi tidak akan terjadi apabila kegiatan berpikir manusia telah meningkat pada masalah yang berseluk-beluk, prinsip-prinsip dasar, serta menyadari implikasi pemikiran dan membuat kesimpulan-kesimpulan jauh yang sulit.

Jadi, logika scientifika mutlak dibutuhkan untuk semakin memperlengkapi kita dalam mempertajam jiwa dan menolong meluruskan kerja intelek kita dengan mengikuti, mematuhi prinsip-prinsip dasar yang memerintahnya dengan sadar. Logika scientifika sesungguhnya merupakan penyempurnaan metodis logika alami. *Logika scientifika adalah ilmu, praktis normatif yang mempelajari hukum-hukum, prinsip-prinsip, bentuk-bentuk pikiran manusia yang jika dipatuhi akan membimbing kita mencapai kesimpulan-kesimpulan yang betul lurus, sah* (W. Poespoprodjo, 1992: 27).

6. Penting dan Manfaat Mempelajari Logika

1) Penting Mempelajari Logika

Para mahasiswa yang mempelajari logika dapat bernalar secara baik dan benar. Siapa pun yang mempelajari logika mungkin dapat bernalar secara valid ketimbang mereka yang tidak pernah mempelajarinya. Mengapa hal itu mungkin terjadi? Ada beberapa alasannya:

- (1) Studi logika yang tepat membantu kita mengembangkan kebiasaan untuk berpikir secara jelas dan kritis.
- (2) Studi logika memungkinkan kita dapat menempuh suatu disiplin intelektual, terutama membantu kita dalam proses penarikan kesimpulan.
- (3) Studi logika membantu kita untuk mampu menginterpretasikan secara tepat fakta-fakta dan persepsi-persepsi orang lain.
- (4) Studi logika melatih kita dalam teknik penentuan asumsi-asumsi dan implikasi-implikasi.
- (5) Studi logika membantu kita mendeteksi penalaran yang salah dan tidak logis.
- (6) Studi logika merangsang perkembangan pemikiran ilmiah dan reflektif, dan keyakinan akan kebenaran, yang merupakan *trademark* dari orang yang mencari kebenaran atau orang yang mencintai kebijaksanaan.

2) Tujuan dan Manfaat Mempelajari Logika

Ilmu kita pelajari karena manfaat yang hendak kita ambil. Bahwa keseluruhan informasi keilmuan merupakan suatu sistem yang bersifat logis; karena itu *science* tidak mungkin melepaskan kepentingannya terhadap logika.

Logika membantu manusia berpikir lurus, efisien tepat dan teratur untuk mendapatkan kebenaran dan menghindari kekeliruan. Dalam segala aktivitas berpikir dan bertindak, manusia mendasarkan diri atas prinsip ini. Logika menyampaikan kepada berpikir benar, lepas dari pelbagai prasangka emosi dan keyakinan seseorang; karena

itu ia mendidik manusia bersikap obyektif tegas dan berani, suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala suasana dan tempat.

Lalu apakah tujuan yang hendak dicapai dalam mempelajari logika? Tujuan mempelajari logika adalah: (1) mempertajam cara berpikir secara logis, (2) mempertinggi daya pikir. Sedangkan manfaat yang didapat dengan mempelajari logika, adalah: (1) berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, dan metodis, (2) meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, obyektif, (3) menambah kecerdasan, (4) meningkatkan cinta akan kebenaran serta menghindari kesesatan dan kekeliruan.

Bagi ilmu pengetahuan, logika merupakan keharusan. Tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada logika. Ilmu pengetahuan tanpa logika tidak akan pernah mencapai kebenaran ilmiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Logika Aristoteles, logika benar-benar merupakan alat bagi seluruh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pula, barang siapa mempelajari lagi, sesungguhnya telah menggenggam *master key* untuk membuka semua pintu masuk ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

7. Hubungan Bahasa dan Logika

Hubungan bahasa dan logika dapat dijelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari mempergunakan suatu teknik (logika), akan tergantung dari baik-buruknya alat bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa sebagai alat logika harus memperhatikan perbedaan antara bahasa sebagai alat logika dan bahasa sebagai alat kesusasteraan. Kita ambil contoh dari pernyataan “Lukisan itu tidak jelek”, maka yang saya maksud lukisan itu belum dapat dikatakan indah, atau saya bermaksud lukisan itu belum dapat dikatakan indah, namun saya tidak berani untuk mengatakan bahwa lukisan itu jelek. Logika hanya dapat memperhitungkan penilaian-penilaian yang isinya dirumuskan secara seksama, tanpa suatu nilai perasaan.

Bahasa merupakan alat berpikir yang apabila dikuasai dan digunakan dengan tepat, maka akan dapat membantu kita memperoleh

kecakapan berpikir, berlogika dengan tepat. Logis, atau masuk akal, merupakan ukuran yang hampir selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam kegiatan berilmu. Dalam pembicaraan yang tidak penting pun lawan bicara kita selalu menuntut penjelasan yang logis. Dalam berilmu, yaitu mengembangkan, memahami dan mengkomunikasikan ilmu; logis atau tidak merupakan ukuran mutlak. Inilah alat ukurnya, sebagaimana termometer digunakan untuk mengukur suhu tubuh.

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu, yaitu proses pemikiran yang bernalar. Proses berpikir tersebut mesti dilakukan dengan cara tertentu, karena itulah selalu disebut dengan “displin ilmu”. Proses menuju kesimpulan hanya dianggap sah jika dilakukan menurut cara tertentu yang disebut logika. Jadi, secara sederhana, logika dapat didefinisikan sebagai pembicaraan tentang bagaimana berfikir secara sah (valid). Atau, dalam ungkapan lain, dapat juga disebut dengan aturan bagaimana berfikir secara benar (correct).

Inilah inti dalam kajian logika. Ukuran-ukuran logika menjadi penentu untuk menguji apakah seseorang telah berfikir secara benar atau salah. Cara mengujinya adalah melalui serangkaian hukum atau pola. Pola dasarnya adalah bagaimana pengetahuan baru disusun dari pengetahuan lama. Disinilah peran premis dan kesimpulan. Logika bertolak dari sejumlah premis yang sudah diketahui untuk menghasilkan satu pengetahuan yang baru. Dalam kegiatan ini, logika mengendalikan gerak fikiran supaya tetap mengikuti pola yang sudah distandarisasi.

Standariasasi berlaku secara keilmuan atau menurut ilmu bersangkutan. Standarisasi tiap ilmu tidak persis sama, meskipun dalam ketentuan dasarnya sama.. Logika sebagai cara menarik kesimpulan, bekerja dalam bentuk kata, istilah, dan kalimat. Kata-kata dipilih dan disusun secara tepat. Pemilihan dan penempatannya akan menentukan makna yang dikandungnya. Semua ini termasuk dalam lingkup berbahasa. Satu hal mendasar dalam konteks ini adalah

tentang premis dan kesimpulan. Premis adalah apa yang dianggap benar sebagai landasan untuk menarik kesimpulan. Ia menjadi dasar pemikiran dan alasan atau dapat juga disebut dengan asumsi. Dalam pengertian formal, premis adalah kalimat atau proposisi yg dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan secara logis. Kesimpulan yang benar diperoleh bila premisnya benar pula, dan sebaliknya; meskipun proses logika tetap terpenuhi.

Bahasa memiliki peran yang sangat esensial dalam konteks logika dan berilmu. Ia sangat membantu, namun secara bersamaan juga dapat sangat mencelakakan, yaitu jika penggunaannya tidak tepat. Kegiatan berilmu akan mati bila terjadi kekeliruan penerapan bahasa di antara para penggiatnya. Ini karena bahasa bagi manusia merupakan pernyataan pikiran atau perasaan yang paling komunikatif. Gerak tubuh dan mimik muka dapat menginformasikan sesuatu, namun sangat terbatas penerapannya.

Bahasa juga penting dalam pembentukan penalaran ilmiah, karena penalaran ilmiah mempelajari bagaimana caranya menyusun uraian yang tepat dan sesuai dengan pembuktian-pembuktian secara benar dan jelas. Untuk kelompok tertentu, agar komunikasi di antara mereka lebih efisien dan efektif, mereka menciptakan bahasa tersendiri. Mereka menciptakan dan menyepakati kata-kata, baik kata yang diambil dari kata-kata yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari, atau secara sengaja membuat kata-kata yang baru sama sekali.

Logika sangat terkait dengan konsep bahasa. Di sisi sebaliknya, setiap bahasa memiliki logikanya sendiri. Bahasa yang disusun oleh sekelompok masyarakat mengandung kekhasan dimana berbagai kultur – dalam arti luas – menjadi basis pembentukan bahasa tersebut. Inilah salah satu point yang harus dipertimbangkan misalnya dalam proses penerjemahan satu pemikiran dari satu bahasa ke bahasa lain.

Menurut Irving M. Copi, bukan berarti seseorang dengan sendirinya mampu menalar atau berpikir secara tepat hanya dengan mempelajari logika, meskipun ia sudah memiliki pengetahuan mengenai metode dan prinsip berpikir. Dalam logika dibutuhkan

pengetahuan serta keterampilan. Pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir harus dimiliki bila seseorang ingin melatih kemampuannya dalam berpikir. Sebaliknya pula, seseorang hanya bisa mengembangkan keterampilan berpikirnya bila sudah menguasai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir.

Tanpa bahasa manusia tidak mampu berfikir. Bahkan ketika masih "dalam kepalanya", sebelum diucapkan sekalipun, manusia sudah menggunakan bahasa. Ada tiga fungsi bahasa yang utama yaitu untuk mengkomunikasikan, mengekspresikan perasaan, dan membangkitkan atau mencegah perilaku tertentu. Adakalanya ketiga fungsi ini dapat dijalankan sekaligus, namun dapat juga terpisah, atau dua di antaranya. Dalam dunia ilmiah, harus dihindari berbagai kesalahan (atau kesesatan), dimana berbahasa secara tepat dan tidak emotif menjadi salah satu pedoman yang harus dipatuhi. Hanya dengan bahasa yang netral, maka informasi yang disampaikan dapat diterima dengan tepat.

Keterampilan berargumen, terutama argumen deduktif, merupakan syarat pokok dalam berilmu. Melalui nalar deduktif diperoleh kesimpulan (*conclusion*) sehingga dapat menyimpulkan apakah sesuatu yang disampaikan dapat dinilai kebenarannya (benar atau salah) dan kevalidannya (valid atau tidak valid).

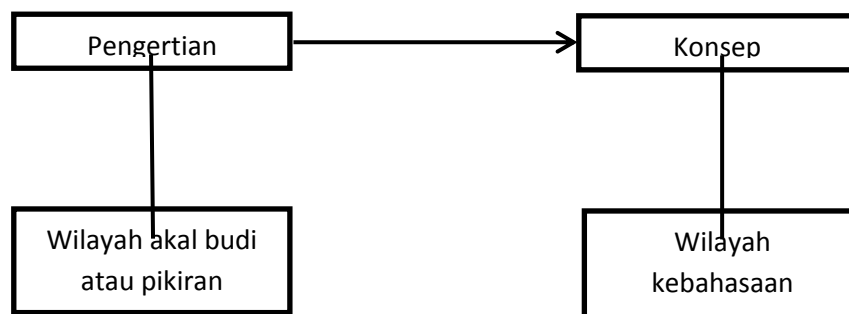
Sudah dijelaskan di atas bahwa logika merupakan hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Jelaslah bahwa logika memiliki pertalian yang erat dengan bahasa. Jadi apabila kita ingin mempelajari logika, mulailah dengan melihat hubungan antara bahasa dan logika atau sebaliknya.

Bahasa (yang diucapkan) adalah bentuk lahir dari proses berfikir yang bersifat batiniah. Dalam konteks ini berpikir dapat dirumuskan sebagai 'berbicara dengan diri sendiri di dalam batin' (Poespoprodjo, 1999 : 49). Proses berbicara sendiri di dalam batin tidak dapat dilihat. Apa yang dipikirkan oleh seseorang tidak dapat diketahui. Hanya apabila seseorang telah mengatakan atau mengucapkan apa yang dipikirkannyalah dapat diketahui isi pikiran

orang itu. Jadi, bahasa adalah ungkapan pikiran. Bahasa yang diungkapkan dengan baik merupakan hasil dari proses berpikir yang baik dan tertib. Demikian pula bahasa yang diungkapkan dengan berbelit-belit, tidak tertata merupakan penanda proses berfikir yang rancu. Karena berpikir dapat dipahami melalui bahasa yang diungkapkan maka sangat penting sekali dipahami aneka ungkapan berupa:

1. Pengertian (Arti-Isi-Luas)

Pengertian adalah suatu gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniah, tentang sesuatu (Alex lanur,1983:14). Gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniah, tentang sesuatu sebagaimana dimaksudkan di atas disebut juga konsep. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep didefinisikan sebagai: 1). Rancangan atau buram surat dan sebagainya., 2). Ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkret, 3). Gambaran mental dari obyek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian pengertian identik dengan konsep sebagai hasil pekerjaan akal budi yang selalu menangkap dan membentuk sesuatu gambaran. Pengertian berada dalam wilayah akal budi atau pikiran sementara konsep berada dalam wilayah kebahasaan. Perhatikan gambar di bawah ini.



Kata *Kursi* ialah konsep. Sebelum menjadi konsep kata *kursi* merupakan pengertian yang dibentuk oleh akal budi atau pikiran. Selanjutnya dengan kata *kursi* itu kita dapat berpikir atau berbicara hal ihwal mengenai kursi tanpa harus menghadirkan benda kongkret yang bernama *kursi* karena *kursi* itu telah ada di dalam akal budi atau pikiran. Kehadiran kursi di dalam akal budi atau pikiran ialah karena panca indera menangkap benda kongkret yang kemudian diberi nama *kursi*. Lalu akal budi atau pikiran memberinya pengertian dan mengungkapkannya melalui bahasa dengan konsep *kursi* atau gagasan lainnya.

2. Kata, pembagian kata, nilai rasa kata dan kata-kata emosional

Kata menurut artinya dapat dibagi ke dalam bentuk-bentuk kata sebagai berikut:

- 1) Univok(al) (sama suara, sama artinya). Artinya, kata yang menunjukkan pengertian yang sama antara suara dan arti. Contoh, kata ‘Mahasiswa’ hanya menunjukkan ‘pengertian’ yang dinyatakan oleh kata itu saja. Kata univokal merupakan kata yang dipergunakan dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan seperti diskusi ilmiah dan karya tulis ilmiah.
- 2) Ekuivok(al) (sama suara, tetapi tidak sama artinya). Sebuah kata yang menunjukkan pengertian yang berbeda atau berlainan. Kata ‘bisa’ misalnya dapat berarti ‘mampu’ atau ‘racun yang dikeluarkan oleh ular. Kata-kata ekuivokal baik untuk lelucon tetapi tidak baik untuk diskusi dan karya ilmiah. Dunia politik dan propaganda lazim menggunakan kata-kata yang ekuivok.
- 3) Analogis (sama suara, memiliki kesamaan dan juga perbedaan arti). Misalnya: ‘sehat’ sebenarnya dikatakan tentang orang, khususnya badannya, tetapi juga dapat dikatakan tentang jiwanya, tentang obat (karena dapat menyembuhkan gangguan-gangguan kesehatan), tentang makanan (karena berguna untuk memelihara kesehatan), tentang hawa (karena baik untuk kesehatan), dan sebagainya.

3. Term

Kata adalah tanda lahir atau pernyataan dari pengertian. Term adalah bagian dari suatu kalimat yang berfungsi sebagai subjek atau predikat (S atau P). Dengan demikian term ialah gabungan dari sejumlah kata (kalimat) yang terdiri subjek, predikat, dan kata penghubung. Kata penghubung seperti, antara lain, jika, dan, oleh, dalam, akan, adalah, merupakan, tidak terkategori ke dalam term.

Term dipahami juga sebagai sebuah gagasan atau segugus gagasan yang dinyatakan dalam wujud kata-kata (E. Sumaryono, 1999 : 32). Gagasan dalam hal ini berarti juga pengertian yang membentuk kata. Selanjutnya kata membentuk term sebagai sarana komunikasi atau bahasa. Bahasa diproduksi manusia. Manusia menyatakan pikirannya melalui bahasa. Dengan begitu pemikiran yang diungkapkan tidak terdiri dari kata-kata yang satu sama lain terlepas, tetapi kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti. Itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan term. Contoh: Ade Munajat seorang dosen (Ade Munajat = S; seorang dosen = P). Kalimat itu dapat berfungsi hanya sebagai subjek ketika diperluas dengan tambahan 'Dia adalah kakak saya' yang berfungsi sebagai predikat. Berbeda dengan linguistik, di dalam logika sebuah kalimat (term) hanya terdiri dari subjek atau predikat.

4. Penggolongan

Penggolongan (ada pula yang menyebutnya dengan pembagian atau klasifikasi) ialah pekerjaan akal budi kita untuk menganalisis, membagi-bagi, menggolong-golongkan, dan menyusun pengertian-pengertian dan barang-barang menurut kesamaan dan perbedaannya (Poespoprodjo, 199: 61). Penggolongan dijelaskan pula sebagai sebuah proses dimana benda-benda individual di kelompok-kelompokkan menurut ciri khasnya yang berlaku umum yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas atau golongan (E. Sumaryono, 1999 : 49).

5. Definisi

Kata definisi berasal dari kata '*definitio*' (bahasa Latin) yang berarti 'pembatasan' (Alwx Lanur, 1983 : 21). Pembatasan dalam kaitan ini ialah pembatasan terhadap suatu pengertian dengan tepat. Dengan demikian definisi merupakan perumusan yang singkat, padat, jelas, dan tepat sehingga jelas dapat dimengerti dan dibedakan dari semua hal lain (Poespoprodjo, 1999:67). Dalam kaitan ini definisi yang baik harus 1) merumuskan dengan jelas, lengkap, dan singkat semua unsur pokok (isi) pengertian tertentu itu, 2) Yaitu unsur-unsur yang perlu dan cukup untuk mengetahui apa sebenarnya barang itu (tidak lebih dan tidak kurang), 3) sehingga dengan jelas dapat dibedakan dari semua hal yang lain (Poespoprodjo, 1999 : 67).

III KESIMPULAN

Keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikir melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa. Oleh karena itu, Ernest menyebutkan manusia sebagai *Animal Symbolicum*, yaitu makhluk yang mempergunakan simbol. Secara generik istilah ini mempunyai cakupan yang lebih luas dari istilah *homo sapiens*, sebab dalam kegiatan berpikir manusia mempergunakan simbol. Bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia, tanpa bahasa tiada komunikasi. Tanpa komunikasi apakah manusia dapat bersosialisasi, dan apakah manusia layak disebut sebagai makhluk sosial? Sebagai sarana komunikasi maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir sebagai secara sistematis dan teratur. Dengan kemampuan kebahasaan akan terbentang luas cakrawala berpikir seseorang dan tiada batas dunia baginya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran seluruh proses berfikir ilmiah.

Penggunaan bahasa sebagai alat dari logika masih memiliki kekurangan. Contohnya puisi yang diubah ke dalam bentuk prosa.

Puisi tadi akan kehilangan nilai puisinya, pikiran yang tadi muncul didalam puisi dengan indahnya tidak lagi menghantarkan maknanya kepada si pembaca. Hakekat kesusastraan berada di atas hubungan dan batas-batas logika, bahkan keindahan dalam puisi bertentangan syarat-syarat logika.

Begitu pula terjadi didalam peribahasa, perumpamaan-perumpamaan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari mungkin dapat dimengerti seperti “bintang lapangan”, “kupu-kupu malam”. Syarat-syarat logika dalam pembentukan peribahasa diabaikan didalam susunan kata –katanya dan isinya.

Bahasa itu suatu sistem. Selain sebagai sistem, bahasa itu juga suatu lambang. Lambang yang dimiliki bahasa itu berbentuk bunyi. Secara keseluruhan bahasa itu arbitrer atau manasuka. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat. Bahasa disebut sistematis berarti mempunyai atau diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola. Pada setiap bahasa aturan ini terlihat dalam dua hal, yaitu (1) sistem bunyi dan (2) sistem makna (Alwasilah, 1983:76).

Bahasa tidak pernah hadir dalam kekosongan/kenisbian. Bahasa selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan sosial karena satu bangun kalimat yang selaras dengan satu situasi tidak berarti harus tepat pada situasi lain. Bahasa—benar-tidaknya atau tepat-tidaknya—dalam penggunaan satu ungkapan adalah sepenuhnya persoalan lazim/tidak atau diterima/tidak oleh masyarakat bahasa.

Bahasa sebagai alat logika memiliki kekurangan-kekurangan, karena sebagaimana besar bahasa berkembang dan dipengaruhi oleh proses berpikir secara pre-logis (tidak logis) seperti simbolisme didalam mitologi.

Jadi, bahasa memiliki dua fungsi yang dilihat dari segi perkembangannya. Bahasa lebih mudah digunakan pada kesusastraan daripada sebagai alat pemikiran ilmiah umumnya khususnya pada logika.

Kemampuan berfikir logis memungkinkan seseorang dapat berfikir logis induktif, deduktif, sebab – akibat, atau kronologis sehingga dapat menyusun konsep atau pemikiran secara jelas, utuh dan konseptual. Melalui proses berfikir logis, seseorang dapat menentukan tindakan tepat yang harus dilakukan. Proses berfikir logis merupakan hal yang abstrak. Untuk itu, diperlukan bahasa yang efektif, sistematis, dengan ketepatan makna sehingga mampu melambangkan konsep yang abstrak tersebut menjadi konkrit.

Dari segi ejaan, penulisan yang benar adalah analisis, sistem, objek, jadwal, kualitas, dan hierarki. Dari segi maknanya, penggunaan bahasa yang benar bertalian dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan tuntutan makna. Misalnya dalam bahasa ilmu tidak tepat jika digunakan kata yang sifatnya konotatif (kiasan). Jadi penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang kita gunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat kita. Penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, yaitu kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosa kata, istilah, dan ejaan. Penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat (Dendy Sugondo, 1999 : 21).

Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal tata bahasa, melainkan juga memperhatikan aspek komunikatif. Bahasa yang komunikatif tidak selalu harus merupakan bahasa standar. Sebaliknya, penggunaan bahasa standar tidak selalu berarti bahwa bahasa itu baik dan benar. Sebaliknya, kita

menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan disamping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar (Alwi, dkk., 1998: 21).

Kecerdasan berbahasa terkait dengan kemampuan menggunakan sistem dan fungsi bahasa dalam mengolah kata, kalimat, paragraf, wacana, argumentasi, narasi, persuasi, deskripsi, analisis atau pemaparan, dan kemampuan menggunakan ragam bahasa secara tepat sehingga menghasilkan kreativitas yang baru dalam berbagai bentuk dan fungsi kebahasaan.

Selain kecerdasan berbahasa yang logis, seseorang dimungkinkan memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat berkembang secara bersamaan. Selain memiliki kecerdasan berbahasa, orang yang tekun dan mendalami bidang studinya secara serius dapat memiliki kecerdasan yang produktif dengan dukungan cara berfikir yang logis.

Kaitan erat logika dan bahasa:

- 1) Ada dua aspek penting dalam pemikiran, yaitu aspek kegiatan mental (bahwa penalaran itu berlangsung dalam batin) dan aspek ekspresi verbal (bahasa untuk menyatakan isi pemikiran)
- 2) Melalui bahasa, kita dapat mengkomunikasikan penalaran kita, dan dengan demikian dapat diuji tepat-tidaknya.
- 3) Penalaran yang baik menuntut kemampuan penggunaan bahasa yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ranjabar Jacobus. 2014. *Dasar-Dasar Logika*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Lanur Alex OFM. 1983. *Logika: Selayang Pandang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka. Jakarta.
- Poespoprodjo dan EK. T. Gilarso. 1999. *Logika Ilmu Menalar. Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Dialektis*. Pustaka Grafika. Bandung,.

BAB 9

BAHASA SEBAGAI AKTIVITAS MANUSIA

Mutiara Medina

I PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain adalah kemampuan berfikir dan menggunakan akal pikirannya. Manusia adalah makhluk sosial yang mana membutuhkan makhluk lain untuk berinteraksi. Untuk berinteraksi antara sesama manusia membutuhkan sebuah simbol atau alat untuk berkomunikasi, yaitu bahasa.

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa sangatlah berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa bagaikan udara bagi manusia karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa bahasa, bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topic, kode dan amanat pembicaraan.

Bahasa manusia unik bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lain, seperti yang digunakan oleh hewan selain manusia.

Sistem-sistem komunikasi yang digunakan oleh hewan-hewan lain seperti lebah atau kera adalah sistem tertutup yang terdiri dari sejumlah kemungkinan ekspresi yang terbatas.

Sebaliknya, bahasa manusia tidak bersifat tertutup, malah produktif. Dengannya manusia dapat menghasilkan sekumpulan pengucapan tak terbatas dari sekumpulan elemen terbatas dan membuat kata-kata serta kalimat baru. Hal ini menjadi mungkin karena bahasa manusia didasarkan pada suatu kode ganda: sejumlah elemen-elemen tanpa arti, yang terbatas, seperti suara atau huruf atau isyarat, dapat digabungkan untuk membentuk unit-unit makna (kata-kata atau kalimat). Lebih lanjut, simbol-simbol, dan aturan tata bahasa dari setiap bahasa pada umumnya berubah-ubah. Ini berarti bahwa sistem tersebut hanya dapat dipelajari lewat interaksi sosial. Sistem komunikasi yang diketahui yang digunakan pada hewan, pada sisi lain, hanya dapat menyampaikan sejumlah pengucapan yang pada umumnya berpindah secara genetis.

Bahasa-bahasa berubah dan bervariasi sepanjang waktu, dan sejarah evolusinya dapat direkonstruksi ulang dengan membandingkan bahasa modern untuk menentukan sifat-sifat mana yang harus dimiliki oleh bahasa leluhurnya supaya perubahan nantinya dapat terjadi. Sekelompok bahasa yang diturunkan dari leluhur yang sama dikenal sebagai rumpun bahasa. Bahasa yang digunakan dunia sekarang tergolong pada keluarga Indo-Eropa. Termasuk di dalamnya adalah bahasa seperti Inggris, Spanyol, Portugis, Rusia, dan Hindi; Bahasa Sino-Tibet, yang melingkupi Bahasa Mandarin, Cantone, dan banyak lainnya. Konsensusnya adalah antara 50–90% bahasa yang digunakan sejak awal abad ke-21 kemungkinan akan punah pada tahun 2100.

Semua bahasa berubah saat pembicara mengadopsi atau menemukan cara baru berbicara dan menyampaikannya ke anggota lain dari komunitas berbicara mereka. Perubahan bisa mempengaruhi suara-suara tertentu atau seluruh sistem fonologis. Perubahan suara bisa terdiri dari penggantian dari suatu suara atau fitur fonetik oleh

yang lain, hilang sepenuhnya suara yang dipengaruhi, atau bahkan munculnya suara baru di tempat yang tadinya tidak ada. Penyebab lain dari perubahan bahasa adalah sosial, seperti saat pengucapan tertentu menjadi bersifat lambang dari keanggotan dalam kelompok tertentu, seperti kelas-kelas sosial, dan oleh karenanya diadopsi oleh mereka yang ingin diidentifikasi dengan kelompok atau ide tersebut.

II PEMBAHASAN

2.1 PERKEMBANGAN BAHASA DALAM AKTIVITAS MANUSIA

Bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa dikatakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa dikatakan aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena sifatnya tersebut, bahasa adalah aspek terpenting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, bahkan dari bagian inti kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah dari unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting lagi, kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan.

Asal mula bahasa pada spesies manusia telah menjadi topik perdebatan para ahli selama beberapa abad. Walaupun begitu, tidak ada kesepakatan umum mengenai kapan dan umur bahasa manusia secara pasti. Salah satu permasalahan yang membuat topik ini sangat sulit dikaji adalah kurangnya bukti langsung. Akibatnya, para ahli yang ingin meneliti asal mula bahasa harus menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti lain seperti catatan-catatan fosil atau bukti-bukti arkeologis, keberagaman bahasa kontemporer, kajian akuisisi bahasa, dan perbandingan antara bahasa manusia dengan sistem

komunikasi hewan, terutama sistem komunikasi primata lain. Secara umum ada kesepakatan bahwa asal mula bahasa manusia berkaitan erat dengan asal usul perilaku manusia modern, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai implikasi-implikasi dan keterarahan hubungan keduanya

Terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa. Bahasa tidak harus selalu diucapkan: ia bisa saja tertulis atau diisyaratkan. Bicara adalah salah satu metode di antara sejumlah metode berbeda dalam menterjemahkan dan mentransmisikan informasi linguistik, walaupun bisa dibilang yang paling alami.

Beberapa ahli memandang bahasa sebagai awal dari perkembangan kognitif, ke-'ekternalisasi'-nya untuk melayani tujuan komunikatif yang terjadi kemudian pada evolusi manusia. Menurut suatu aliran pemikiran, ciri penting yang membedakan bahasa manusia adalah rekursi dalam konteks ini, proses berulang menanamkan kalimat di dalam kalimat. Ilmuwan lain yang terkenal Daniel Everett menolak bahwa rekursi itu adalah universal, mengutip beberapa bahasa tertentu (yaitu Pirahã) yang diduga memiliki kekurangan fitur ini.

Salah satu kemampuan yang menarik yang dimiliki oleh pengguna bahasa adalah referensi tingkat-tinggi, atau kemampuan untuk menunjuk ke benda atau keadaan sesuatu yang tidak terjadi secara langsung bagi pembicara. Kemampuan ini terkadang berhubungan kepada teori pikiran, atau sebuah kepedulian dari orang lain sebagai makhluk hidup seperti dirinya dengan hasrat dan perhatian sendiri.

Semua manusia memiliki bahasa. Ini termasuk populasi, seperti Penduduk Asli Tasmania dan Andaman, yang telah terisolasi selama 40.000 tahun lebih. Linguistik monogenesis adalah hipotesis bahwa ada sebuah proto-bahasa, terkadang disebut proto-manusia, dan dari situ semua vokal pada bahasa diturunkan. (hal ini tidak berlaku pada bahasa isyarat, yang diketahui muncul secara tersendiri bukan secara berkelanjutan.) Jika asumsi tentang bahasa "proto-manusia"

diterima, perkiraan waktunya mungkin sekitar 200.000 tahun lalu (zaman Homo sapiens) dan 50.000 tahun lalu (zaman perilaku modernitas).

Usaha ilmiah serius yang pertama untuk mencoba menetapkan realitas dari monogenesis adalah dari Alfredo Trombetti, dalam bukunya *L'unità d'origine del linguaggio*, diterbitkan tahun 1905 (Ruhlen 1994:263). Trombetti memperkirakan bahwa leluhur bersama bahasa-bahasa yang ada sekarang telah dituturkan antara 100.000 dan 200.000 tahun lalu (1922:315).

Monogenesis ditolak oleh banyak ahli bahasa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, saat doktrin poligenesis ras manusia dan bahasa mereka mendapatkan pengaruh (misalnya Saussure 1986/1916:190). Pendukung terbaik dari monogenesis di Amerika pada pertengahan abad ke-20 adalah Morris Swadesh (Ruhlen 1994:215). Dia mempelopori dua metode penting untuk menginvestigasi hubungan mendalam antara bahasa-bahasa, leksikostatistik dan glotokronologi.

Hipotesis multiregional mengharuskan bahwa bahasa modern berkembang secara tersendiri di semua benua, sebuah dalil yang dianggap masuk akal oleh pendukung monogenesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, manusia pertama muncul pada awal Pleistosen dua juta tahun lalu dan evolusi manusia berikutnya telah terjadi dalam spesies manusia tunggal dan berkelanjutan. Spesies ini mengikutkan wujud-wujud manusia purba seperti Homo erectus dan Neanderthal dan juga wujud modernnya, dan berevolusi ke seluruh dunia sampai ke beragam populasi dari Homo sapiens sapiens modern. Teori ini berpendapat bahwa manusia berevolusi lewat suatu kombinasi adaptasi dalam berbagai wilayah dunia dan aliran gen antara wilayah-wilayah tersebut. Pendukung dari asal mula multiregional menunjuk pada fosil dan data genomik dan kontinuitas dari kultur-kultur arkeologis sebagai pendukung hipotesis mereka.

Descended laring dikenal sebagai struktur unik pada sistem vokal manusia dan penting sekali dalam perkembangan bicara dan

bahasa. Namun, ia juga telah ditemukan di spesies lainnya, termasuk mamalia laut dan rusa besar (contohnya: Red Deer), dan laring diobservasi telah diwarisi selama vokalisasi pada anjing, kambing, dan buaya. Pada manusia, descended laring menyebabkan panjangnya sistem vokal dan mengembangkan jenis-jenis suara manusia yang dapat dikeluarkan. Beberapa ilmuwan mengklaim bahwa adanya komunikasi non-verbal pada manusia sebagai bukti dari descended laring bukan bagian esensial terhadap perkembangan bahasa.

Descended laring memiliki fungsi selain linguistik juga, mungkin terlalu membesar-besarkan ukuran yang terlihat pada binatang (lewat vokalisasi yang rendah dari nada yang diharapkan). Karenanya, walaupun memainkan peranan penting dalam menghasilkan suara, memperluas keberagaman suara yang dapat dihasilkan manusia, ia mungkin tidak berkembang secara khusus untuk tujuan tersebut, seperti yang disarankan oleh Jeffrey Laitman, dan oleh Hauser, Chomsky, dan Fitch (2002), bisa saja merupakan contoh dari praadaptasi.

Kemampuan mengontrol lidah manusia juga harus diperhitungkan. Sebagai akibat dari meningkatnya intelegensi, otak manusia dapat mengontrol organ dan sekelilingnya secara lebih tepat. Oleh karena itu, lidah lebih kreatif dalam meliukkan, menggabungkan, menghentikan dan mengeluarkan getar suara yang dihasilkan oleh laring.

2.2 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BAHASA DALAM AKTIVITAS MANUSIA

Manusia memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa apapun, mereka hanya melakukan hal tersebut jika mereka tumbuh dalam suatu lingkungan yang memiliki bahasa dan digunakan oleh yang lain. Bahasa oleh karena itu bergantung pada komunitas dari pembicara di mana anak-anak mempelajari bahasa dari orang tua dan teman, dan mereka sendiri memindahkan bahasa kepada anak mereka.

Bahasa digunakan oleh mereka yang menyuarakannya untuk komunikasi dan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Banyak aspek dari penggunaan bahasa dapat dilihat beradaptasi secara spesifik untuk tujuan tersebut. Dikarenakan cara di mana bahasa dipindahkan antara generasi dan dalam komunitas, bahasa terus-menerus berubah, berpisah menjadi bahasa baru atau menyatu karena kontak bahasa. Prosesnya sama dengan proses pada evolusi, di mana proses dari turunan dengan modifikasi mengarah pada formasi dari suatu pohon filogenetis.

Namun bahasa berbeda dengan organisme biologis di mana mereka siap menggabungkan elemen-elemen dari bahasa lain lewat proses difusi, saat pembicara dari bahasa-bahasa berbeda melakukan kontak. Manusia juga terkadang menggunakan lebih dari satu bahasa, memperoleh bahasa pertama mereka atau bahasa saat kanak-kanak, atau mempelajari bahasa baru saat mereka tumbuh. Karena meningkatnya kontak bahasa dalam dunia global, banyak bahasa-bahasa kecil menjadi langka karena si penutur berpindah ke bahasa lain yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam komunitas yang lebih besar dan lebih influensial.

Terjadinya perubahan pada suatu bahasa, dalam hal ini yaitu perubahan pada penggunaan dan perkembangan bahasa. Secara tidak kita sadari, perubahan ini telah terjadi sejak kita masih anak-anak. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Diantaranya, yaitu faktor intelegensi dan kondisi lingkungan dari anak tersebut.

2.2.1 Faktor Intelegensi

Perkembangan bahasa itu sangat erat hubungannya dengan intelegensi (kecerdasan) dan kecacatan (baik cacat pada penglihatan, pendengaran, suara dan anggota tubuh) pada diri anak laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya, anak perempuan itu lebih dulu dapat berbicara ketimbang anak laki-laki. Secara qodratnya, anak perempuan itu berbeda dengan anak laki-laki dalam berbahasa.

Keterlambatan berbahasa yang terjadi pada anak sangat berhubungan erat dengan keadaan lingkungan dan level akal (kecerdasan) dari anak tersebut.

Bahasa orang yang buta dan tuli berbeda dengan bahasanya orang pada umumnya. Biasanya orang yang buta, di dalam percakapannya cenderung banyak melontarkan pertanyaan kepada lawan bicaranya. Kemudian dia hanya berfirasat bahwa orang-orang yang berada di sekitarnya sedang mengamati kharokah-kharokah dan uslub-uslub bahasanya. Sebab inilah yang dapat mempengaruhinya di dalam berbahasa. Sedangkan, bahasa orang yang tuli biasanya cenderung pendek, ringkas dan sederhana. Baginya, berbicara secara panjang lebar merupakan sebuah pantangan keras, karena dapat menampakkan ketuliannya baik sebagian maupun keseluruhannya.

Sebagaimana dikatakan oleh Meed (1913: 460/484), pada umumnya seorang anak itu mulai dapat berbicara ketika usianya mencapai 15,8 bulan. Dalam hal ini, seorang anak sudah dapat melafalkan kalimat dengan benar dan dapat dipahami maknanya. Sedangkan bagi anak yang akalnya lemah, mereka akan mengalami keterlambatan berbicara sampai berusia 34,4 bulan.

Lain halnya dengan Meed. Terman (1965), mengatakan bahwa anak laki-laki yang berbakat, mulai dapat berbicara ketika mereka mencapai usia 11,7 bulan dan anak perempuan berbakat, ketika berumur kira-kira 11 bulan. Penghasilan lafal yang didapat oleh anak-anak itu sangat erat kaitannya dengan kadar kecerdasan yang dimilikinya. Sehingga, ada beberapa Ulama' Psikologi yang mengasumsikan bahwasanya hal tersebut merupakan dasar dari kecerdasan seorang anak.

2.2.2 Kondisi Lingkungan

Penelitian secara ilmiah menunjukkan adanya perbedaan dalam berbahasa bagi anak yang terbiasa berhubungan langsung dengan masyarakat yang berekonomi tinggi dan rendah. Bahasa anak yang terbiasa berhubungan dengan masyarakat yang berekonomi

tinggi biasanya cenderung lebih luas dan kuat dibandingkan dengan bahasa anak yang terbiasa berinteraksi dengan masyarakat yang berekonomi rendah. Keduanya ini menunjukkan adanya suatu perkembangan bahasa.

Hubungan dalam bermasyarakat ini, tidak menuntut kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya percampuran antara bahasa anak-anak dan bahasa orang dewasa. Dari sini, bahasa akan lebih cepat berkembang. Bahasa orang dewasa yang baik itu lebih utama di dalam memberikan pelajaran berbahasa pada anak. Proses ini sangat membantu dirinya di dalam menggunakan kemampuan bahasanya.

Contoh di atas memberikan perhatian tersendiri ketika kita akan membandingkan antara bahasanya orang yang kembar, miskin dan yatim. Anak kembar cenderung menirukan bahasanya anak kembar lainnya. Begitu pula dengan anak miskin, mereka menirukan bahasa anak miskin lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan keterlambatan berbahasa pada diri mereka. Kemudian, mereka akan menghilangkan keterlambatannya itu ketika mereka bergabung di sekolah dasar, karena disana mereka menemukan contoh-contoh bahasa yang baik dan benar.

Untuk lebih mendalami topik pembahasan kali ini, ada baiknya kita membahas secara khusus dan mendetail terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa:

2.2.3 Lingkungan Bahasa

Berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Anak kecil selalu mengikuti kebiasaan dalam mempelajari bahasa. Sebagai contohnya ketika orang-orang terdekatnya (family) ada yang mengalami kecacatan dalam pengucapan (gagap) maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan bahasanya. Anak kembar cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasa daripada anak lain seusianya, baik dari bahasa yang diucapkan, kejelasan ungkapan, ataupun dalam mulai bicaranya.

2.2.4 Penyakit

Smith (1931-1939: 284/287) melakukan studi perbandingan antara dua anak kecil. Pertama terdiri dari anak yang terkena penyakit sejak lahir. Sedangkan yang kedua terdiri dari anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa karena faktor-faktor tertentu, bukan karena suatu penyakit.

Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata anak kelompok pertama mulai bisa berbicara pada usia 11,1 bulan, dan kelompok kedua pada usia 10,2 bulan.

Penyakit pada seorang anak yang terjadi sejak lahir akan mempengaruhi perkembangan bahasanya dalam batasan waktu yang tertentu. Keterlambatan perkembangan bahasa berkaitan dengan faktor penyakit yang di derita. Sebagai buktinya, bahwa bermacam penyakit dapat mempengaruhi proses kalam yang dapat mempengaruhi pada keterlambatan bahasa. Misalnya, ketulian yang di derita oleh seorang anak bisa mengubah lafadz dan ungkapan, serta maknanya menjadi kabur (tidak begitu jelas).

2.3 Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Bahasa

Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda dari segi biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens (Bahasa Latin yang berarti "manusia yang tahu"), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang

bervariasi yang, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga seringkali dibandingkan dengan ras lain. Dalam antropologi kebudayaan, mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi mereka dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teknologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok, dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia tentu sangat mempengaruhi perilaku manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang bias dibilang sangat sensitive. Bila seseorang salah mengartikan bahasa orang lain, maka orang tersebut bisa saja menjadi tersinggung atau malah sebaliknya orang tersebut dapat menyinggung bahasa yang salah tersebut sehingga dapat mempengaruhi perilaku manusia baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Begitu banyak ragam bahasa yang dimiliki negara kita ini, karena hal inilah bahasa dapat mempengaruhi pribadi seseorang, biasanya pada saat seseorang dengan suku tertentu berbicara dengan bahasa sukunya, sementara lawan bicaranya tidak mengerti dengan bahasa tersebut, hal itu bisa saja membuat orang tersebut menjadi kesal. Untuk hal yang lebih sederhana seperti pada saat seseorang menggunakan bahasa yang halus maka biasanya orang tersebut memiliki kepribadian yang lebih halus dalam artian kehalusannya terlihat dari tutur bahasanya yang halus dan mudah disukai dan diterima oleh masyarakat yang akhirnya membuat orang tersebut lebih percaya diri akan tutur bahasanya yang lembut.

Dalam bahasa pasti ada syarat atau aturan tertentu yg sudah ditentukan sebelumnya seperti dalam bahasa indonesia terdapat SPOK (Subjek, Predikat, Objek dan keterangan), selain itu juga aturan yang juga sudah ditetapkan oleh para ahli bahasa indonesia yaitu EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) serta tanda baca.

Secara langsung bila seseorang bertutur kata tanpa aturan maka orang lain akan sulit menerima maksud dari perkataan orang tersebut,

seperti contoh ketika seseorang berbicara tanpa tanda baca atau ejaan yang benar, maka orang tersebut akan sulit diterima masyarakat, karena tutur bahasanya yang tidak jelas. hal ini tentu memberi dampak negatif terhadap kepribadian orang tersebut menjadi lebih minder dan cenderung menghindari orang lain.

Secara umum bahasa memang suatu hal yang sangat membantu manusia dalam berinteraksi antar sesama, karena dengan bahasa kita dapat mengerti apa yang kita maupun yang orang lain inginkan, tetapi bila kita tidak dapat mengatur atau menggunakan, bahasa yang baik dan benar, justru itu malah akan merugikan diri kita sendiri dan orang lain karena dapat menyinggung perasaan orang lain.

2.4 Peranan Bahasa dalam Aktivitas Manusia

Pada dasarnya, bahasa memiliki peran tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan. Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan, baik dari segi suku, agama, ras, adat istiadat dan budaya yang masing-masing memiliki bahasa daerah tersendiri. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Bahasa Indonesia merupakan penunjang aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia tidak saja bermanfaat sebagai bahasa perantara dan bahasa resmi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemersatu bangsa. Sebagai sarana pemersatu dan alat yang digunakan masyarakat Indonesi untuk melakukan interaksi sosial, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki peranan vital untuk menumbuhkan rasa persatuan antara masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia telah berhasil mempersatukan beragam suku di Indonesia yang biasanya bertutur dengan bahasa daerahnya masing-masing. Dengan demikian, sekiranya dapat dikatakan pula bahwa bahasa

Indonesia merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh terhadap kondisi sosial maupun politik bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi yang cukup efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan politik yang sekiranya sering kita temui dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu disebabkan karena bahasa Indonesia merupakan wahana pemersatu dan juga dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Selain itu, bahasa Indonesia juga mampu mempengaruhi tingkah laku bangsa Indonesia sebagai penutur karena sejatinya bahasa memang mampu mempengaruhi sikap seseorang.

2.4.1 Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia ini disebut komunikasi. Untuk berkomunikasi, manusia memerlukan bahasa sebagai alat. Dan alat yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (manasuka), yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kegunaan bahasa sangat penting dalam menunjang aktivitas kehidupan bermasyarakat, tanpa bahasa mungkin dunia ini tidak akan seperti sekarang ini dan karena manusia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bahasa. Untuk berkomunikasi dengan seseorang kita pasti menggunakan bahasa, contoh seorang dosen yang menyampaikan materi kuliah, seorang guru yang menyampaikan pelajaran, seorang pedagang yang menawarkan dagangannya, seorang atasan yang memberikan perintah kepada bawahannya, dan banyak lagi contoh lainnya, dan pasti itu semua menggunakan bahasa dalam melakukan aktivitasnya.

Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Atau juga bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, (Goris Keraf dan Abdul Chaer). Arbitrer atau manasuka memiliki pengertian bahwa tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya, itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997 : 4).

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata makro hanya

dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata besar atau luas lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata griya, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan kata rumah atau wisma. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makro akan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, jelas bahwa bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan. Bahasa berperan sebagai sistem, lambang, dan bunyi, untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berinteraksi dengan manusia lain. Tanpa interaksi, manusia tidak dapat bekerja sama dengan manusia lain. Tanpa bahasa, manusia pun tidak dapat mengenali dirinya.

Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal tata bahasa, melainkan juga memperhatikan aspek komunikatif. Bahasa yang komunikatif tidak selalu harus merupakan bahasa standar. Sebaliknya, penggunaan bahasa standar tidak selalu berarti bahwa bahasa itu baik dan benar. Sebaliknya, kita menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan disamping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar (Alwi dkk., 1998: 21)

Oleh sebab itu bahasa sebagai alat komunikasi memegang kedudukan dan peran yang sangat dominan. Bahasa pula yang membuat sebuah bangsa berkembang. Setiap bangsa memiliki bahasa yang berbeda. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki bahasa Indonesia yang dijadikan bahasa resmi bagi penuturnya, warga negara Indonesia.

2. 4. 2 Bahasa Sebagai Suatu Kebudayaan

Jika dilihat dari sisi kebudayaan, sebagai manifestasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam

setiap kebudayaan bahasa merupakan suatu unsur pokok yang terdapat dalam masyarakat. Keanekaragaman bahasa dalam masyarakat, baik dalam cakupan yang luas (internasional), maupun bahasa nasional. Kalau kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar bahasa, akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu kalau dibutiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Yang dimaksud beragam dalam variasi bahasa tersebut ialah, bahwa bahasa memiliki banyak bentuk, variasi dan ragam.

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997:5). Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

Bahasa yang benar berkaitan dengan aspek kaidah, yakni peraturan bahasa. Berkaitan dengan peraturan bahasa, ada empat hal

yang harus diperhatikan, yaitu masalah tata bahasa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Pengetahuan atas tata bahasa dan pilihan kata, harus dimiliki dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis. Pengetahuan atas tanda baca dan ejaan harus dimiliki dalam penggunaan bahasa tulis. Tanpa pengetahuan tata bahasa yang memadai, kita akan mengalami kesulitan dalam bermain dengan bahasa.

Kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah ini meliputi aspek :

- (1) tata bunyi (fonologi)
- (2) tata bahasa (kata dan kalimat)
- (3) kosa kata (termasuk istilah)
- (4) ejaan
- (5) makna

Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang kita gunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat kita. Penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, yaitu kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosa kata, istilah, dan ejaan. Penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat (Dendy Sugondo, 1999 : 21).

2.4.3 Bahasa Sebagai Alat Untuk Mengekspresikan Diri

Pada awalnya bahasa di gunakan pada anak hanya untuk mengekspresikan diri atau perasaannya pada sasaran yang tepat dan sasaran awa nya adalah ayah-ibu nya. Namun seiring perkembangan semua itu telah berubah seiring menjadi dewasanya seseorang. Ketika sudah dewasa maka seseorang akan menggunakan bahasa untuk

mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi dengan sesama. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarnya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Contoh bahasa untuk mengekspresikan diri yaitu seorang penulis yang mengekspresikan dirinya melalui sebuah tulisan yang dia buat, ada pun seorang pelukis yang mengekspresikan dirinya melalui sebuah hasil karya lukisan.

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaannya.

Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain :

- agar menarik perhatian orang lain terhadap kita
- keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi

2.4.4 Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial

Yang dimaksud dengan Bahasa Sebagai Kontrol Sosial bahwa suatu bahasa dapat digunakan untuk mengontrol suatu kegiatan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu, bahasa sebagai alat kontrol sosial juga dapat diartikan bahwa peranan bahasa ini sangatlah penting untuk melakukan kontrol ketika menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat memengaruhi sikap, tingkalahku, dan tutur kata seseorang karena dapat diterapkan terhadap diri dan juga masyarakat.

Bahasa merupakan alat kontrol sosial yang sangat efektif. Karena sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama, baik berupa lisan maupun tulisan. Kita dapat melihat para polisi yang menegur para pelanggar lalu lintas, polisi tersebut menegur menggunakan bahasa sebagai kontrol sosial dimana fungsinya adalah agar pelanggar tersebut tidak mengulangi hal yang

sama dikemudian hari. Begitu juga dengan adanya sosialisasi pemilu damai, dimana sosialisasi tersebut sebagai kontrol bahasa yang memiliki fungsi untuk menghimbau masyarakat untuk tetap damai pada saat pemilu berlangsung.

Contoh lain misalnya, di jalanan kita sering melihat adanya iklan-iklan yang menghimbau kita untuk bayar pajak ataupun himbauan untuk menghemat air. Iklan-iklan tersebut juga merupakan kontrol sosial karena adanya ajakan untuk berbuat yang lebih baik. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kontrol sosial merupakan cara yang terencana ataupun tidak terencana untuk menertibkan atau mengendalikan suatu individu atau kelompok agar dapat mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di suatu tempat.

III KESIMPULAN

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang tidak dapat hidup sendiri atau individu, manusia sangat membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitas, salah satu contoh penggunaan bahasa yaitu komunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah, suatu system yang sifatnya berbunyi dan kita ucapkan melalui mulut kita sebagai alat berkomunikasi dengan masyarakat satu dan yang lainnya, fungsi dari bahasa sendiripun salah satunya adalah sebagai alat untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata – kata kepada orang yang sedang kita ajak bicara. Ada juga fungsi bahasa itu sebagai alat untuk saling bekerjasama dengan sesama dan sebagai alat indentifikasi diri.

Bahasa memiliki peran tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan. Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan, baik dari segi suku, agama, ras, adat istiadat dan budaya yang masing-masing memiliki bahasa daerah tersendiri. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Bahasa Indonesia merupakan penunjang aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa tersebut akan selalu mengalami perubahan, baik dalam segi penggunaan atau perkembangannya seiring dengan bergantinya zaman dan generasi pemakai dari bahasa itu sendiri. Perubahan ini terjadi akibat adanya faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu faktor intelegensi, keadaan lingkungan, keadaan fisik, perbedaan jenis kelamin dari pengujar bahasa tersebut, serta adanya dualisme bahasa selama proses pengajaran bahasa itu berlangsung.

Oleh sebab itu penulis menyarankan sebaiknya dalam aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang atau manusia, mereka dapat memilih penggunaan bahasa yang baik untuk berkomunikasi karena dengan penggunaan bahasa yang baik maka hubungan antara sesama manusia dapat terjalin dengan baik pula.

Unsur umur, pendidikan, agama, status sosial, lingkungan sosial, dan sudut pandang khalayak sasaran kita tidak boleh kita abaikan. Cara kita berbahasa kepada anak kecil dengan cara kita berbahasa kepada orang dewasa tentu berbeda. Penggunaan bahasa untuk lingkungan yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah tentu tidak dapat disamakan. Kita tidak dapat menyampaikan pengertian mengenai jembatan, misalnya, dengan bahasa yang sama kepada seorang anak SD dan kepada orang dewasa. Selain umur yang berbeda, daya serap seorang anak dengan orang dewasa tentu jauh berbeda. Lebih lanjut lagi, karena berkaitan dengan aspek komunikasi, maka unsur-unsur komunikasi menjadi penting, yakni pengirim pesan,

isi pesan, media penyampaian pesan, dan penerima pesan. Mengirim pesan adalah orang yang akan menyampaikan suatu gagasan kepada penerima pesan, yaitu pendengar atau pembacanya, bergantung pada media yang digunakannya. Jika pengirim pesan menggunakan telepon, media yang digunakan adalah media lisan. Jika ia menggunakan surat, media yang digunakan adalah media tulis. Isi pesan adalah gagasan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>

<http://ferdinan01.blogspot.com/2009/02/bahasa-baku-dan-tidak-baku.html>

[http://speechclinic.wordpress.com/2009/04/25/faktor-yang-mempengaruhi- bahasa](http://speechclinic.wordpress.com/2009/04/25/faktor-yang-mempengaruhi-bahasa)

<https://www.jurnal-doc.com/jurnal/jurnal-fungsi-bahasa-pdf/>

<https://www.kaskus.co.id/thread/56a02d48642eb6850f8b4567/penting-bahasa-dalam-kehidupan/>

BAB 10

INTERVERENSI BAHASA

Natalion Nanda Putra

I PENDAHULUAN

Sebagai praktisi yang berpikiran empiris berjuang untuk mengimbangi proliferasi intervensi berbasis bukti, minat dalam mekanisme pengobatan psikologis umum berada pada titik tertinggi sepanjang masa. Namun elemen yang dibagikan oleh hampir semua psikoterapi - bahasa - sebagian besar telah diabaikan. Ini adalah buku pertama yang menyajikan pendekatan berbasis bukti untuk menggunakan bahasa secara sengaja untuk menghasilkan efek terapi, terlepas dari paket perawatan atau modalitas tertentu. Berlandaskan teori relasional kerangka (RFT), volume memberikan toolkit konseptual dan strategi praktis untuk memanfaatkan kekuatan bahasa untuk membebaskan klien dari pola yang membatasi kehidupan dan mempromosikan perkembangan psikologis.

Menjelajahi peran proses bahasa dalam pengembangan dan pemeliharaan masalah psikologis, buku ini membahas pertanyaan inti: Bagaimana psikoterapis dapat meringankan penderitaan yang disebabkan oleh bahasa dan kognisi melalui penggunaan bahasa dan kognisi? Para penulis berbagi cara-cara inovatif untuk meningkatkan penilaian dan intervensi menggunakan jenis-jenis percakapan klinis tertentu. Teknik didemonstrasikan untuk mengidentifikasi jebakan bahasa yang membuat klien terjebak, mengaktifkan dan membentuk perubahan perilaku, membangun rasa diri yang fleksibel, memupuk makna dan motivasi, menciptakan metafora dan latihan pengalaman yang kuat, dan memperkuat hubungan terapeutik. Lebih dari 80 sketsa klinis dengan komentar oleh penulis menunjukkan seperti apa metode tersebut dalam praktik klinis dunia nyata. Fitur yang mudah digunakan

termasuk ringkasan bab yang menyoroti poin-poin penting untuk diingat, ditambah "Panduan Cepat untuk Menggunakan RFT dalam Psikoterapi" yang diisi dengan frase sampel dan pertanyaan untuk ditanyakan.

Menerjemahkan teori dan penelitian mutakhir ke dalam teknik konkret yang dapat diterapkan oleh psikoterapis mana pun, buku ini akan dibaca dengan minat oleh psikolog klinis, psikiater, pekerja sosial klinis, konselor kesehatan mental dan pastoral, dan perawat kejiwaan, serta perawat pascasarjana, serta mahasiswa pascasarjana.

II PEMBAHASAN

KEKUATAN BAHASA

Semua intervensi psikologis bergantung pada kekuatan bahasa. Bahkan itu yang menekankan keheningan, menggunakan pencitraan, menginduksi hipnosis, atau perilaku latihan untuk mempromosikan kontak langsung dengan di sini dan sekarang melakukannya dengan melibatkan proses bahasa. Psikoterapis jarang melakukan intervensi langsung pada mereka kehidupan klien — mereka membuat perubahan besar melalui percakapan. Efektif terapis, secara alami dan pelatihan, terampil menggunakan bahasa; berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian dan pengertian, dan mempromosikan kesejahteraan psikologis melalui dialog. Bahasa membangun aliansi, memancing wawasan, dan mengekspresikan empati; itu mengajarkan konsep, membentuk baru keterampilan, dan membimbing latihan terapi. Bahasa bukan hanya kendaraan untuk intervensi terapeutik itu adalah intervensi.

Bahasa tidak hanya merupakan alat penting untuk mempromosikan perubahan positif dalam psikoterapi, ia terlibat dalam pengembangan dan pemeliharaan sebagian besar bentuk psikopatologi. Bahasa mengarahkan kita untuk menjadi apa kita seharusnya menyadari, dan segera setelah kami sadar, kami mulai mendeskripsikan, mengevaluasi, dan menganalisa. Pengalaman langsung kami dari emosi, pikiran, ingatan, pembelajaran pengalaman,

dan sensasi tubuh dengan cepat terjalin dengan alasan dan narasi yang memengaruhi kita sebanyak pengalaman itu sendiri.

Kekuatan bahasa untuk mengubah pengalaman manusia terlihat jelas disebagian besar kasus klinis dokter. Bahasa dapat mengubah objek menjadi tidak berbahaya ancaman yang menakutkan; imajinasi bisa menjadi tidak bisa dibedakan dari kenyataan; ingatan akan trauma yang sudah lama hilang bisa membuka luka baru; antisipasi suatu hasil yang mustahil bisa menjadi penghalang bagi kebahagiaan. Cara kita berpikir dan berbicara tentang pengalaman kita dapat membawa kita menjauh dari dunia yang kita tinggali dalam dan menjebak kita di dunia yang terus berkembang dalam pikiran kita sendiri. Tanpa proses bahasa, kita tidak bisa khawatir tentang hasil bencana, merenungkan pelanggaran masa lalu, atau mendukung keyakinan delusi; kami tidak bisa anggap menyalahkan, mempertahankan standar kesempurnaan, atau meragukan apakah hidup kita memiliki makna atau tujuan. Harga bahasa, tampaknya, sering kali adalah milik kita sendiri maju.

Demikian pula, dengan tidak adanya bahasa, tidak mungkin untuk berharap, untuk bermimpi kehidupan yang lebih baik, untuk merenungkan cita-cita, atau untuk disentuh oleh seseorang kita belum pernah bertemu. Dokter sering kagum pada ketahanan manusia semangat dan kemampuan kita untuk bekerja sama, terhubung, dan mencari pemahaman. Pengalaman-pengalaman ini juga bergantung pada proses inti yang mendasari bahasa. Ini adalah bagaimana kita menciptakan dan mengkritik hukum, sastra, filsafat, sejarah, teologi, dan seni. Tidak mengherankan bahwa kami memanggil bidang yang mempelajari produk-produk bahasa "humaniora": mereka mendefinisikan kita sebagai sebuah spesies.

Manfaat bahasa tidak terbatas pada komunikasi dan pemahaman; Bahasa memiliki pengaruh kuat pada banyak bentuk perilaku. Manusia sendiri dapat menghindari konsekuensi mengerikan dengan mengikuti aturan yang baik dan saran. Kita dapat menciptakan hal-hal yang berguna dan indah, seperti kapal roket dan Katedral, dari

rumus matematika dan hukum fisika. Kita bisa menyimpulkan niat dan perasaan orang lain, memungkinkan kita untuk membuat prediksi tentang bagaimana mereka akan berperilaku dan menyesuaikan perilaku kita sesuai. Setelah secara simbolis melangkah ke sepatu orang lain, kita dapat menghentikan penggertak atau memilih hadiah yang sempurna. Kita dapat membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, dan merencanakan, sehingga menyelesaikannya masalah lebih efisien daripada spesies lain. Kami bahkan dapat menemukan harapan dan motivasi untuk bertekun dalam masa-masa sulit dengan mengantisipasi masa depan yang lebih cerah.

Bahasa, seperti yang kami maksudkan dalam buku ini, adalah inti dari hampir semua kemampuan manusia yang kompleks, termasuk berpikir, berimajinasi, mengingat, kesadaran diri, dan pengambilan perspektif. Kami relatif lemah dan tidak berdaya spesies telah mampu mendominasi planet kuno ini setelah hanya beberapa ribu tahun memegang alat yang kuat ini - alat, tampaknya, yang mampu penciptaan dan kehancuran dalam ukuran yang sama. Dengan demikian, bahasa memiliki sudah lama menjadi fenomena yang sangat diminati dalam psikologi dan lainnya bidang yang berkaitan dengan peningkatan kondisi manusia.

PENDEKATAN TRADISIONAL UNTUK BAHASA DALAM PSIKOTERAPI

Setiap sistem psikoterapi dewasa menyentuh peran bahasa, simbol, dan makna. Tradisi psikoanalitik berusaha menyelesaikan masalah klinis konflik dengan memahami simbolisme dan makna rahasia bersamaperistiwa melalui teknik seperti analisis mimpi dan pergaulan bebas. Terapis humanistik bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia dengan merusak proses bahasa komparatif dan evaluatif melalui tanpa syarat hormat dan empati. Terapis kognitif memodifikasi skema disfungsi klien mereka dan keyakinan menyusahkan melalui dialog Socrates dan merestrukturisasi cara klien berpikir dan berbicara tentang pengalaman mereka.

Sementara pendekatan holistik dan fokus saat ini, termasuk Gestalt dan terapi berbasis kesadaran, telah memperingatkan terhadap analisis verbal yang berlebihan dan menekankan pentingnya kesadaran dan pengalaman langsung, mereka membimbing eksplorasi ini sebagian melalui sarana verbal. Dari semua tradisi psikologis utama, hanya behaviorisme menunjukkan minat yang agak terbatas pada psikoterapi berdasarkan bahasa dan makna simbolis. Meskipun B. F. Skinner mengklaim bahwa behaviorisme radikal adalah "bidang yang utama tujuan dan niat "(1974, hal. 61), analisisnya tentang perilaku verbal memimpin untuk sejumlah aplikasi praktis terbatas dengan klien yang mampu secara verbal. Banyak meragukan bahwa sains yang didirikan berdasarkan studi empiris dengan hewan bukan manusia dapat memberikan wawasan tentang perilaku manusia yang paling kompleks.

Sejauh ini, pendekatan berbeda terhadap bahasa dan makna simbolik cenderung membagi tradisi, tidak menyatukannya, dan tidak ada satupun dari ini. pendekatan telah menyebabkan pemahaman peran yang berlaku secara umum bahasa dalam psikoterapi itu sendiri. Mereka biasanya berfokus pada implikasi bagaimana konten simbolis atau kognitif tertentu berdampak pada klien dari pada memberikan panduan untuk penggunaan bahasa sebagai bahan aktif dalam psikoterapi. Seperti udara yang kita hirup, bahasa juga bermanfaat meresap, tetapi kita jarang menyadarinya kecuali ada yang salah ketika kita tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat, komunikasi terputus, atau terjadi kesalahpahaman. Apa yang hilang adalah teori bahasa yang menunjukkan kepada kita cara menggunakan alat ini secara sengaja di dalam berbagai sistem psikoterapi dan protokol perawatan. Apa yang hilang adalah ilmu perilaku bahasa yang dapat meningkatkan vitalitas dan meminimalkan respons berbahaya terhadap nyeri psikologis.

Kami mencari perangkat analisis dan konseptual yang dapat memberikan cahaya yang bermanfaat pada masalah klinis dan

membimbing dan memberdayakan praktisi dari semua tradisi terapi. Itulah fokus dari volume sekarang.

Manual ini menyajikan teori bahasa yang menerangi kompleksitas perilaku manusia dan menyediakan alat pragmatis yang dapat memperkuat praktik terapi dari semua tradisi. Pendekatan ini berasal dari sumber yang mengejutkan: cabang psikologi perilaku yang dikenal sebagai kontekstual ilmu perilaku (CBS; Hayes, Barnes-Holmes, & Wilson, 2012; Zettle, Hayes, Barnes-Holmes, & Biglan, 2016). Mengejutkan karena behaviorisme adalah satu-satunya pendekatan psikologis yang hampir kandas di batu bahasa dan kognisi. Bahasa adalah fenomena yang tampak melampaui batas pemikiran perilaku; kemampuan manusia yang jelas bahwa pendekatan naturalistik, holistik terhadap psikologi tidak pernah bisa menjelaskan. Atau begitulah dipikirkan.

Namun, ilmu perilaku kontekstual bukanlah behaviorisme kakekmu. Ia mencari tidak kurang dari untuk meringankan penderitaan manusia dan memajukan manusia berkembang dengan mengembangkan akun ilmiah dasar tentang perilaku kompleks. Ini adalah sistem asumsi filosofis, nilai-nilai ilmiah, dan komitmen metodologis yang menginformasikan semua aspek teori pengembangan, penyelidikan empiris, dan terjemahan pengetahuan untuk aplikasi praktis. Pendekatan bahasa yang akan Anda temukan dalam hal ini buku dapat bermanfaat bagi terapis dan berlaku luas di seluruh tradisi terapi justru karena berakar pada pendekatan perilaku kontekstual.

Inti dari CBS adalah pandangan dunia holistik dan pragmatis yang dikenal sebagai kontekstualisme fungsional, yang terdiri dari asumsi filosofis dan kriteria kebenaran yang digunakan untuk membuat, menilai, dan mengevaluasi teori dan bukti. Dalam kontekstualisme fungsional, standar yang dengannya progresivitas diukur adalah efektivitas seberapa baik teori ini membantu saya memenuhi tujuan saya? Dalam ilmu perilaku kontekstual, tujuan itu adalah untuk meringankan penderitaan dan meningkatkan

kesejahteraan. Kami mendorong pembaca untuk bereksperimen dengan kriteria kontekstual fungsional dari keefektifan ketika mengevaluasi konsep dan teknik dalam buku ini Apakah ini membantu saya memahami klien saya lebih baik? Apakah itu meningkatkan hubungan terapeutik? Apakah itu membuat intervensi saya lebih efektif? Kemudian periksa untuk melihat apakah itu berguna untuk dipilih efektivitas sebagai tolok ukur Anda untuk apa yang "baik" atau "benar."

Dalam ilmu perilaku kontekstual, perilaku didefinisikan sebagai tindakan dari seluruh organisme dalam konteks tertentu. Dengan demikian, apapun seluruh manusia yang dilakukan adalah perilaku, termasuk berpikir, mengingat, menghadiri, merasakan, dan memahami. Banyak pembaca akan terbiasa membedakan perilaku dari pemikiran (atau perilaku dari emosi) dan menemukan penggunaan ini dari kata canggung, atau bahkan salah. Sebagai kontekstualis fungsional, kami memilih untuk gunakan definisi ini karena ini membantu kita memenuhi tujuan klinis kita dengan mengizinkan kita untuk menerapkan seperangkat prinsip perilaku yang relatif singkat untuk berbagai fenomena penting secara klinis. Pragmatisme dalam prinsip ini didorong oleh prinsip pendekatan memberi terapis fleksibilitas untuk menanggapi keragaman pengalaman manusia dan kombinasi unik dari klien, pengaturan, dan faktor situasional, sambil tetap berpijak pada ilmu psikologi.

Anda akan melihat bahwa definisi perilaku ini tidak memisahkan tindakan dari suatu organisme dari lingkungan di mana ia terjadi. Hal ini karena CBS terletak dalam bidang ilmu evolusi yang lebih luas perilaku dalam hal variasi dan retensi selektif, dan karena itu tujuan pragmatis: satu-satunya cara untuk menentukan apakah suatu perilaku efektif adalah dengan melihat cara kerjanya dalam konteks tertentu. Konteks adalah pengaturan di mana suatu perilaku terjadi; itu berisi segala sesuatu yang memengaruhi kapan, bagaimana, dan mengapa terjadi konteks mengacu pada sumber pengaruh historis dan situasional pada perilaku organisme, termasuk biologis, sosial,

dan budaya variabel, perkembangan dan sejarah pembelajaran, dan saat ini organisme lingkungan internal (mis., kognitif, afektif), dan eksternal. Perilaku adalah dipengaruhi oleh berbagai elemen konteks, tetapi dimungkinkan untuk melemah atau memperkuat pengaruh variabel-variabel tertentu, dengan demikian, mengubah perilaku.

Mengubah elemen konteks terapeutik, termasuk bahasa, bisa menghasilkan perubahan substansial dalam aspek pengalaman klien yang psikoterapi tidak dapat mengakses secara langsung, seperti keadaan fisiologis, kognitif, afektif, dan motivasi. Ini menempatkan kekuatan untuk berubah dengan kuat di dalam tangan terapis dan klien karena keduanya dapat mengamati dan beroperasi mekanisme yang mendorong perubahan terapeutik. Ini juga mengarah pada intervensi yang cukup efisien, memengaruhi berbagai tujuan pengobatan dengan secara bersamaan menargetkan proses dan fungsi perilaku inti daripada bentuk pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu.

Tujuan utama buku ini adalah untuk membantu terapis dan klien mereka untuk (1) mengidentifikasi fitur kontekstual yang memengaruhi perilaku dan (2) menggunakan kekuatan bahasa untuk mengubah konteks dengan cara yang mendukung adaptif tanggapan. Pendekatan kami didasarkan pada teori perilaku kontekstual dari bahasa dan kognisi yang disebut teori kerangka kerja (RFT; Hayes, BarnesHolmes, & Roche, 2001) dan program penelitiannya yang dinamis, yang, meskipun relatif baru, termasuk lebih dari 150 publikasi empiris di daerah tersebut dari psikopatologi, teori pikiran, kognisi implisit, kecerdasan, aturan berikut, pemecahan masalah, rasa diri, dan sejumlah topik lain yang relevan secara klinis (Dymond and Roche, 2013). Prinsip-prinsipnya telah berhasil diterapkan di bidang pendidikan, cacat perkembangan, kesehatan dan perilaku keselamatan, peningkatan kinerja, keintiman hubungan, manajemen organisasi, dan perubahan komunitas dan budaya. Penerimaan dan terapi komitmen (ACT; Hayes, Strosahl, & Wilson, 1999, 2012) adalah psikoterapi pertama yang secara eksplisit dikaitkan dengan RFT dan secara empiris perawatan yang didukung untuk beragam masalah dalam

kehidupan (lihat daftarprogram berbasis bukti yang dikelola oleh Divisi 12 American Psychological Association dan Penyalahgunaan Zat A.S. dan Administrasi Layanan Kesehatan Mental). Namun, volume saat ini bukan manual ACT. Ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan cara lain atau yang lebih baik untuk melakukan ACT, atau menyarankan Anda harus menjadi terapis ACT untuk menerapkan RFT di praktik klinis. Itu tidak dimaksudkan untuk menggantikan ACT atau, memang, perawatan lainnya. Sebaliknya, buku ini adalah upaya untuk mengeksplorasi dan menjelaskan prinsip-prinsip yang berlaku untuk mekanisme inti umum semua psikoterapi bahasa.

BAHASA ADALAH PERILAKU YANG DIPELAJARI

Membangun dan Menanggapi Hubungan Simbolik

Manusia modern telah ada selama kurang dari 200.000 tahun (Mc Dougall, Brown, & Fleagle, 2005), tetapi sebagian besar proses psikologis dampaknya jauh, jauh lebih tua. Operan dan pengkondisian klasik proses pembelajaran yang tampaknya berusia lebih dari 500 juta tahun (Ginsberg & Jablonka, 2010); habituasi bahkan lebih tua. Namun, bahasa bisa saja semula 100.000 tahun (Nichols, 1992). Bahkan jika bahasa meluas kembali ke waktu bahwa hominid bercabang dari simpanse, seperti beberapa berpendapat, itu adalah perkembangan yang relatif baru; lima juta tahun adalah eye-blink ketika dipertimbangkan pada skala waktu evolusi.

Suatu saat dalam beberapa ratus ribu tahun terakhir, manusia modern makhluk-makhluk mulai menciptakan hubungan simbolis yang memungkinkan mereka untuk secara mental menyatukan dan memisahkan berbagai hal; untuk mengenali persamaan dan mendeteksi perbedaan; untuk membuat analogi dan memprediksi hasil. Dari rendah hati awal dalam tindakan penamaan yang sederhana muncul koleksi yang menakjubkan dan kapasitas manusia yang unik untuk menganalisis dan merencanakan, menetapkan, dan

membandingkan nilai-nilai, untuk membayangkan masa depan yang belum pernah dialami, untuk menjadi sadar diri, dan untuk mengadopsi sudut pandang orang lain. Perilaku-perilaku ini disebut dalam tradisi lain sebagai perilaku simbolik, proses kognitif tingkat tinggi, atau fungsi eksekutif. Kami menyebutnya bahasa.

Dalam penggunaan sehari-hari, bahasa pada umumnya merujuk pada kapasitas untuk berkomunikasi, tetapi dalam buku ini yang kami maksud jauh lebih dari itu. Untuk sekarang, kita bisa mendefinisikan bahasa sebagai perilaku yang dipelajari dari membangun dan merespons hubungan antara objek dan peristiwa yang sebagian didasarkan pada hubungan sosial isyarat. Frasa terakhir itu hanya berarti bahwa hubungan ini tidak didasarkan semata-mata pada karakteristik intrinsik dari hal-hal yang terkait. Jika kami memberi tahu Anda "Ini Alfred," Anda akan belajar bahwa dua hal (orang itu dan namanya) sama dan pengetahuan ini akan memengaruhi cara Andaanggapi mereka. Anda mungkin melihat orang itu ketika Anda mendengar namanya contoh. Namun tidak ada yang secara inheren setara dengan orang tersebut dan nama; hubungannya simbolis, berdasarkan pada kata kecil "is." Isyarat (mis., sedang) memberi tahu Anda cara merespons orang tersebut dan nama tersebut didasarkan pada konvensi sosial. Dengan demikian, makna isyarat ini harus dipelajari dan tergantung pada siapa yang berbicara dan mendengarkan. Di satu sisi, "is" memiliki a makna khusus untuk penutur bahasa Inggris, dan Anda tidak akan belajar apa pun tentang orang dan namanya jika Anda belum belajar bahasa Inggris. Di di sisi lain, tidak ada yang unik tentang "apa adanya." Anda masih dapat mempelajari hubungan antara orang tersebut dan namanya jika kami memberi Anda serangkaian isyarat sosial yang sama sekali berbeda ("Cest Alfred"), dengan asumsi Anda memiliki belajar bahasa Prancis, tentu saja. Inilah yang kami maksud ketika kami merujuk ke sosial isyarat yang ditetapkan sebagai simbol, dan hubungan berdasarkan ini secara sewenang-wenang isyarat yang berlaku sebagai hubungan simbolik. Dengan pemahaman ini, kita bisa menyederhanakan definisi

kami: bahasa adalah perilaku bangunan yang dipelajari menanggapi hubungan simbolik.

Dengan intrinsik, kami tidak bermaksud independen dari persepsi kami, tetapi independen terhadap kami interpretasi simbolik. Jadi, dalam konteks definisi ini, warna mawar kita lihat merah adalah intrinsik karena tidak tergantung pada bahasa, tetapi masih tergantung pada kita persepsi (beberapa hewan, atau manusia dengan gangguan penglihatan, mungkin melihatnya secara berbeda).

Perilaku membangun dan merespons hubungan simbolik ini istimewa karena mengubah cara kita mengalami dunia kita, mengilhami benda dan peristiwa dengan makna dan mengubah dampaknya pada pikiran kita, perasaan, dan tindakan. Jadi, bahasa bukanlah sesuatu yang kita miliki; itu adalah keterampilan yang kita pelajari dan dapat diterapkan ke berbagai situasi yang jauh melampaui komunikasi.

Dari perspektif RFT, bahasa tidak harus terdiri dari kata-kata; matematika (bentuk bahasa), misalnya, menggunakan angka dan ikon untuk menggambarkan hubungan. Simbol bahasa juga tidak harus ditulis atau lisan. Itu bisa berupa gerakan, seperti ketika kita mengacungkan jempol untuk mengomunikasikan persetujuan, atau gambar visual, seperti oktagon merah yang memberi sinyal kepada pengemudi untuk berhenti. Simbol-simbol yang membentuk suatu bahasa tidak bermakna sendiri, tetapi mendapatkan makna melalui partisipasi mereka dalam serangkaian hubungan. Jaringan relasional ini memengaruhi respons psikologis kita terhadap objek dan peristiwa yang dikandungnya, termasuk evaluasi, preferensi, motivasi, dorongan, dan reaksi fisiologis dan emosional. Terapis Peduli bahasa karena hubungan simbolik ini memiliki yang mendalam mempengaruhi hampir semua perilaku yang relevan secara klinis — fakta yang dapat mereka gunakan untuk keuntungan klien mereka.

Meskipun ada beberapa perdebatan apakah hubungan simbolik itu unik bagi manusia, tidak ada keraguan bahwa itu adalah karakteristik manusia. Sejauh ini, penelitian menunjukkan bahwa manusia sendiri dapat memperoleh semua fitur hubungan simbolik tanpa harus bergantung pada sifat intrinsik (mis., ukuran, bentuk, atau warna objek). Kami dapat menetapkan nilai dan makna itu tidak melekat pada hal yang kita gambarkan, seperti ketika kita gambarkan Christina Aguilera sebagai selebriti "lebih besar" dari Meatloaf, meskipun Meatloaf berdiri 8 inci lebih tinggi dan 100 pound lebih berat dari Aguilera. Simbol khusus yang kita gunakan dapat didasarkan pada kemauan sosial. Karena simbol bisa berubah dari waktu ke waktu dan lintas kelompok sosial, maknanya harus dipahami berdasarkan pada konteks di mana itu terjadi. Jika ditanya apa arti kata "keren", sejumlah definisi mungkin terlintas dalam pikiran, tetapi jika diberitahu bahwa Christina Aguilera lebih keren dari Meatloaf, Anda akan mengerti bahwa kami tidak mengacu pada suhunya.

Ada definisi bahasa lain yang valid dan berguna untuk berbagai tujuan, seperti yang digunakan dalam bidang linguistik, filsafat, atau sastra. Ada juga yang lebih tepat secara teknis dan terperinci Definisi bahasa RFT tersedia (mis., Hayes et al., 2001; Törneke, 2010). Kami tidak ingin mengalihkan perhatian pembaca dengan debat tentang mana definisi yang benar atau apakah bahasa dianggap sebagai perilaku, atau fungsi kognitif, atau sesuatu yang sama sekali berbeda. Kami mengusulkan, lebih tepatnya, itu mendekati bahasa sebagai perilaku yang dipelajari sangat berguna bagi psikoterapis. Tujuan kami dalam volume ini adalah menyaring teori ini untuk esensi praktisnya, menggunakan istilah yang dapat dipahami semua orang. Ayo mulai dengan dua istilah pertama dalam nama teori.

Framing Relasional

Bergaul hanya menanggapi satu hal dalam hal yang lain, seperti ketika kita memahami "ibu" untuk memiliki jenis hubungan

tertentu dengan "anak" atau ketika kita mengevaluasi sesuatu sebagai "lebih besar" dengan menghubungkannya dengan sesuatu "Kurang besar." Ketika kita menghubungkan benda dan peristiwa, kita belajar sesuatu tentang mereka. Misalnya, jika kami memberi tahu Anda bahwa Michèle adalah ibu dari Matthieu, Anda dapat memperoleh informasi lain dari hubungan ini tanpa kami mengucapkan sepatah kata lain: Matthieu adalah anak dari Michèle, Matthieu dan Michèle adalah anggota dari keluarga yang sama, Michèle adalah seorang wanita, Matthieu lebih muda dari Michèle. Anda mempelajari semua informasi ini tanpa secara eksplisit diajarkan dengan menggabungkan informasi yang diperlukan dalam berbagai hubungan ini ke dalam jaringan makna dan pemahaman. Untuk alasan ini, kapasitas untuk secara simbolis menghubungkan objek dan peristiwa secara dramatis meningkatkan efisiensi yang kita pelajari.

Banyak bentuk pembelajaran bersifat relasional dalam arti luas, tetapi simbolis hubungan memiliki beberapa karakteristik khusus yang menyebabkan luar biasa generativitas bahasa dan pengaruhnya yang kuat pada cara kita mengalami dunia kita. Pembingkai adalah metafora untuk proses ini.

Bayangkan Anda melihat pemandangan sinar matahari yang mengalir cabang-cabang pinus megah yang mengelilingi danau gunung yang jernih. Jika kamu sedang melihat pemandangan ini melalui bingkai jendela, Anda mungkin termotivasi untuk berinteraksi dengan apa yang Anda lihat dan mulai bersiap untuk mendaki, berenang, atau piknik. Perhatian Anda mungkin tertuju pada fitur lanskap terkait dengan aktivitas tersebut, seperti gradien jejak hiking, privasi teluk renang, atau tunggul pohon yang akan berfungsi sebagai piknik yang sempurna meja. Jika lanskap itu dibingkai emas dan digantung di galeri seni, Anda mungkin berinteraksi dengannya lebih pasif, merenungkannya sebagai objek keindahan atau inspirasi. Anda mungkin akan lebih memperhatikan komposisi gambar atau menghargai variasi warna. Jika adegan itu dibingkai oleh tirai dan panggung teater, Anda mungkin tidak melihat lanskap sama sekali,

ketika Anda mulai mengantisipasi cerita yang akan terungkap latar belakangnya. Satu adegan. Tiga bingkai. Berbagai macam persepsi dan tanggapan. Lanskap tidak berubah, tetapi pengaruhnya terhadap Anda berubah.

Contoh dari kehidupan sehari-hari akan membantu menggambarkan bagaimana perilaku kita dibentuk oleh objek dan acara yang secara framing sesuai dengan cara mereka berhubungan dengan hal-hal lain. Pernahkah Anda membeli sesuatu yang tidak Anda miliki tahu banyak tentang — mungkin mobil, komputer, atau sebotol anggur khusus? Dihadapkan dengan berbagai opsi yang disediakan toko modern, Anda dapat melakukannya merasa sulit untuk memilih produk. Mungkin Anda meminta nasihat dari petugas penjualan, yang mungkin telah membuat perbandingan di antara pilihan Anda (mis., komputer ini lebih murah dari yang itu, tapi komputernya lebih lambat; anggur ini sempurna dengan daging, dan yang satu akan lebih baik dengan hidangan penutup). Sebagai salesclerk menjelaskan, membandingkan, dan membedakan antara produk, dia membangun jaringan hubungan (mis., anggur dari Chili lebih murah daripada Bordeaux; Left Bank of Bordeaux lebih canggih daripada Right Bank; 2009 adalah vintage yang bagus; botol ini rasanya enak dengan daging tetapi tidak dengan ikan). Jaringan relasi ini seperti bingkai foto: mereka mengubah cara anda melihat opsi anda. Anda mulai menghilangkan beberapa pilihan dan menjadi lebih tertarik kepada orang lain. Mungkin Anda bisa mencoba produk sendiri, dalam test drive atau uji rasa, dan Anda mulai membangun hubungan baru yang ditambahkan ke jaringan. Akhirnya, Anda membuat pembelian sebagian didasarkan pada makna yang muncul dari hubungan jaringan, tidak hanya berdasarkan pengalaman langsung Anda dengan mobil tertentu, komputer, atau sebotol anggur. Bahasa membingkai pengalaman Anda tentang produk dan memengaruhi cara Anda memandang dan meresponsnya.

Kerangka relasional tidak hanya memengaruhi pikiran rasional Anda, tetapi juga emosi dan keinginan Anda. Neuroeconomists di

Caltech mempelajari fenomena ini dengan mengatur mencicipi anggur double-blind di dalam pemindai fMRI. Peserta mencicipi lima botol Cabernet Sauvignon yang dibedakan hanya oleh harga jual mereka, mulai dari \$5 hingga \$90. Tanpa sepengetahuan kepada para peserta, mereka berulang kali mencicipi anggur yang sama persis, yang secara berlabel diberi label seharga \$10, \$45, atau \$90. Apa yang mereka lakukan menemukan? Peserta lebih senang minum anggur "lebih mahal", meskipun mereka minum hal yang sama. Berhubungan anggur sebagai "berbeda" dan "lebih mahal" meningkatkan pengalaman subjektif dari kesenangan dan aktivitas otak yang terkait dengan kepuasan (Plassmann, O'Dherherty, Shiv, & Rangel, 2007).

Dalam literatur RFT, ada berbagai istilah teknis yang sangat tepat yang membahas fitur-fitur khusus dari proses ini. Sastra itu ada untuk dieksplorasi, tetapi tujuan kita di sini lebih sederhana dan lebih pragmatis. Untuk saat ini, ide yang perlu diingat adalah bahwa bahasa adalah proses belajar untuk menghubungkan berbagai hal berdasarkan simbol, yang pada gilirannya mengubah cara kita belajar dan cara kita mengalami dunia kita. Kami akan mengeksplorasi teknisnya merinci lebih banyak dengan mempertimbangkan mengapa kapasitas ini untuk pembelajaran simbolik mungkin telah berevolusi di tempat pertama. Itu pasti bukan hanya untuk menjual mobil atau tingkatkan kenikmatan anggur kita.

EVOLUSI BAHASA

Pernakah Anda memperhatikan seberapa besar otak manusia relatif terhadap otak kita? tubuh? Manusia memiliki hasil ensefalisis tertinggi dari semua mamalia, yang menimbulkan tantangan khusus untuk kelas hewan yang melahirkan untuk hidup muda: cara mengeluarkan otak besar itu dari jalan lahir. Proses evolusi menghasilkan solusi yang rapi untuk masalah ini; manusia dilahirkan dengan otak kecil yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang masa kanak-kanak, remaja, dan bahkan hingga awal dewasa. Solusi ini memberi kami keunggulan spesies unik. Otak manusia disesuaikan

oleh lingkungan di mana mereka dimaksudkan untuk berfungsi, termasuk sosial dan budaya konteks di mana mereka berkembang. Kelemahannya adalah anak-anak manusia sangat tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan pengasuh itu sendiri lebih rentan karena beban tambahan ini. Ketergantungan ini mengharuskan agar pengasuh begitu berinvestasi dalam kesejahteraan anak-anak itu mereka merespons semua suara dan bau yang tidak enak yang dikeluarkan bayi dorongan untuk mendekati dan memelihara daripada melarikan diri atau menyerang. Kuat keterikatan interpersonal, dipupuk oleh emosi afiliatif, perhatian bersama, pengambilan perspektif, dan empati, meningkatkan peluang bertahan hidup bagi keduanya individu, serta orang lain dalam kelompok sosial mereka. Tingkat manusia ini ikatan sangat berguna sehingga memungkinkan kelompok manusia menjadi unit seleksi evolusi lebih daripada individu di dalamnya (Nowak, Tarnita, & Wilson, 2010; Wilson & Wilson, 2007). Dengan demikian, kelangsungan hidup manusia tergantung pada budaya kerja sama dan berkembang pada budaya eusosialitas, keduanya ditingkatkan oleh proses bahasa.

RFT tampaknya paling masuk akal jika bahasa dan kognisi dipikirkan sebagai bentuk kerja sama yang muncul pada awalnya untuk memperluas dan mengambil keuntungan dari sifat sosial kelompok manusia yang sangat intens (Hayes & Sanford, 2014). Pertimbangkan salah satu contoh bahasa pertama yang kita amati anak-anak: penamaan. Ketika seorang anak kecil belajar untuk mengatakan "apel" saat menjadi disajikan dengan objek bulat merah tertentu, dan kemudian menunjukkan itu objek tertentu setelah mendengar seseorang berkata "apel," suatu hubungan telah didirikan antara simbol ("apel") dan objek (apel). Melihat bahwa hubungan-hubungan ini selalu menuju ke dua arah: jika suatu objek terkait untuk simbol dengan cara tertentu, itu menyiratkan jenis hubungan tertentu antara simbol dan objek juga. Beberapa sifat fungsional dari satu objek dengan demikian dapat dialami di objek lain berdasarkan pada bidirectional hubungan yang menghubungkan mereka. Setelah anak

mengetahui bahwa "apel" berarti hal yang sama seperti apel, dia akan mulai menanggapi simbol dan keberatan dengan cara yang serupa dalam keadaan tertentu. Jika dia tidak suka apel, dia mungkin mengerutkan hidungnya dengan jijik ketika dia mendengar "apel" bahkan ketika dia tidak mengalami rasa atau tekstur buah yang tidak menggugah selera.

Dua arah yang melekat dalam hubungan simbolik tidak dibangun ke dalamnya proses belajar normal. Anjing-anjing Pavlov mengeluarkan air liur karena suara-suara kucing bel mereka tidak menajamkan telinga ketika disajikan dengan makanan. Namun dua arah adalah inti dari bentuk manusia yang paling khas belajar bahasa. Bagaimana manusia bisa bergantung padanya?

Sepertinya itu karena kita sosial, primata kooperatif. Untuk lihat bagaimana simbol memperluas kerja sama, pikirkan peran yang terlibat. Jika seorang anak melihat sebuah apel diacungkan dan mendengar seseorang berkata, "Ini sebuah apel" (ini adalah apel) peran pembicara "lihat apel → katakan 'apel'", nanti dia mungkin ditanya apakah ada apel melintasi ngarai atau di sekitar sudut (peran pendengar "mendengar" adalah ada apel? → cari apel)." Relasi penamaan "adalah" kemungkinan dimulai dengan benda dan tindakan sederhana yang memanfaatkan bagaimana sosial manusia adalah. Kita dapat melihat dari sudut pandang pembicara atau pendengar. Kita dapat mempelajari satu sisi relasi dan menurunkan sisi lainnya. Komunitas punya alasan kuat untuk melatih derivasi hubungan timbal balik karena kerjasama mengarah pada kesuksesan sosial. Dan begitu kami belajar melakukannya, kami punya template untuk jenis hubungan simbolik lainnya.

Pergantian peran antara pembicara dan pendengar juga merupakan bagian dari alasannya berguna untuk berkomunikasi dengan simbol, sekarang ribuan tahun budaya evolusi nanti. Melalui komunikasi simbolik, kita dapat mempengaruhi perilaku orang lain (dan bahkan diri kita sendiri) hanya dengan berbicara atau berpikir. Itu dimulai dengan pertukaran sosial sederhana, seperti seorang anak

bertanya pada orang dewasa untuk memberinya apel bahkan ketika itu tidak terlihat, tetapi budaya manusia memilikinya memperluas kemampuan ini untuk berpikir abstrak, bercerita, pemecahan masalah dan segudang kemampuan yang kita lihat setiap hari.

BAHASA ADALAH BENTUK PEMBELAJARAN

Bahasa tidak muncul sepenuhnya; itu berkembang dari proses belajar yang setidaknya 5.000 kali lebih tua. Namun bahasa adalah pembelajaran yang unik proses dalam dua cara penting; itu adalah satu-satunya proses pembelajaran yang dimilikinya untuk dipelajari, dan sekali dipelajari, itu mengubah semua bentuk pembelajaran lainnya. Semua psikoterapi mempromosikan beberapa jenis pembelajaran, apakah itu disebut wawasan, pengembangan keterampilan, restrukturisasi kognitif, atau potensi aktualisasi. Pada bagian ini kami akan meninjau secara singkat berbagai proses pembelajaran yang memengaruhi psikologi manusia, karena pendekatan RFT terhadap bahasa paling baik dipahami bila dibandingkan dan kontras dengan proses pembelajaran ini. Untuk lebih menyeluruh, meskipun sangat mudah diakses dan pragmatis, primer dalam pembelajaran prinsip untuk dokter, kami merekomendasikan *The ABCs of Behavior Manusia* (Ramnerö & Törneke, 2008).

Habitulasi

Salah satu jenis pembelajaran yang paling sederhana adalah habituasi, yang merupakan penurunan sebagai respons terhadap stimulus (atau isyarat lingkungan) ketika stimulus disajikan berulang kali. Bayi akan kaget dan menangis ketika tiba-tiba terkena keras suara, tetapi jika suara terus, respons mengejutkan akan mereda, dan anak dapat tidur nyenyak meskipun hiruk-pikuk. Sistem saraf pusat adalah terlibat dalam pembiasaan dalam organisme yang memiliki satu (Thompson, 2009), tetapi organisme bersel tunggal seperti amuba atau paramecium menunjukkan habituasi, seperti halnya sel tunggal

dalam organisme multiseluler, seperti makrofag dalam sistem kekebalan tubuh kita (Harris, 1943; Nilsson, Appelgren, Axelsson, Fredrikson, & Lekander, 2011). Ini menunjukkan bahwa habituasi sebenarnya setara kehidupan seluler itu sendiri, bisa dibilang bentuk pembelajaran pertama. Habituasi kemungkinan terlibat dalam beberapa fenomena signifikan secara klinis, seperti di respons rangsangan terhadap kemungkinan bahaya. Habituasi sering diimbau ketika menjelaskan efek terapi pemaparan, tetapi mekanisme aksi yang sebenarnya cenderung lebih kompleks sejak pembiasaan dengan mudah bercampur dengan yang lain, yang lebih baru, proses pembelajaran (Gallagher & Resick, 2012) termasuk proses bahasa (Kircanski, Lieberman, & Craske, 2012).

Pembelajaran Responden

Bayangkan seorang anak menginjak ekor kucing, dan kucing membalas budi menggaruk kakinya. Setelah pengalaman yang tidak menguntungkan ini, anak mungkin menjadi takut dan menangis setiap kali dia melihat kucing. Kecenderungan ini mungkin mudah digeneralisasi, dan gadis itu mungkin menangis ketika kucing muncul. Fenomena ini disebut pembelajaran responden karena individu belajar merespons elemen konteks berdasarkan kedekatannya dengan benda atau peristiwa itu memicu respons serupa. Gadis itu melihat kucing, merasa takut, dan menangis.

Goresan kucing adalah rangsangan elemen lingkungan itu merangsang respons dari gadis itu. Respons langsung gadis itu terhadap awal kucing tidak perlu belajar; pengalaman tidak perlu untuk mengajarnya merasakan sakit atau menyentak kembali kakinya saat digaruk oleh kucing. Jenis ini reaksi kadang-kadang disebut sebagai refleksif atau naluriah. Ini adalah tidak benar dengan respons gadis itu terhadap rangsangan lain yang hadir ketika goresan kucing terjadi, seperti taman tempat kejadian itu terjadi aktivitas anak terlibat pada saat itu, atau ukuran dan warna kucing itu sendiri. Tak satu pun dari elemen konteks ini akan menghasilkan refleksif respon

kesusahan. Karena semua fitur ini adalah bagian dari konteks di namun dia tergores, namun, salah satu dari mereka bisa mendapatkan fungsi merangsang respons seperti ketakutan atau menangis. Inilah prosesnya pembelajaran responden, yang juga dikenal sebagai "pembelajaran asosiatif" atau "pengkondisian klasik."

Beberapa parameter memengaruhi elemen konteks yang akan menjadi isyarat untuk respons serupa melalui pembelajaran responden. Fitur kontekstual yang baru dan sangat menonjol sangat mungkin untuk melakukannya. Jika, di satu sisi, taman di mana dia tergores tidak terbiasa dengan anak, itu bisa lebih mudah dikaitkan dengan rangsangan yang menyakitkan dan gadis itu mungkin menjadi takut ketika mendekati taman di masa depan. Sebaliknya, jika taman itu adalah tempat yang sering ia kunjungi, itu akan menjadi tempatnya sudah dikaitkan dengan berbagai pengalaman positif, netral, dan negatif yang akan bersaing dengan kucing awal sebagai sumber pengaruh perilaku gadis itu. Karena itu akan lebih kecil kemungkinannya untuk mendapatkan fungsi memicu respons yang menakutkan jika peristiwa menyakitkan terjadi di sana. Kucing itu sendiri adalah fitur lingkungan yang menonjol mungkin hal yang paling dia perhatikan ketika goresan terjadi dan karenanya sangat kemungkinan akan memberikan respons yang menakutkan di masa depan.

Elemen kontekstual yang berbagi kesamaan fisik dengan kucing (sekarang stimulus yang dipelajari atau dikondisikan) juga akan cenderung menghasilkan reaksi yang menakutkan melalui generalisasi stimulus. Misalnya, jika kucing yang menyinggung itu bulu hitam panjang, anak mungkin lebih cenderung takut ketika melihat kucing dengan bulu abu-abu panjang dari satu dengan rambut oranye pendek. Reaksi-reaksi ini secara bertahap menghilang ketika anak belajar untuk membedakan antara objek dan peristiwa yang awalnya tampak serupa. Misalnya, dia mungkin menjadi tidak terlalu takut kucing dengan rambut pendek berwarna apa saja dan sama sekali tidak takut pada kucing yang warna bulu adalah apa pun selain hitam.

Proses evolusi telah mengubah parameter responden belajar dalam beberapa hal. Misalnya, belajar menghindari racun makanan dapat terjadi melalui pembelajaran responden bahkan jika penyakit banyak terjadi jam setelah makan makanan yang tercemar (Bernstein, 2000), meskipun klasik pengkondisian biasanya bekerja paling baik ketika respons segera mengikuti rangsangan. Agaknya, ini karena dampak kuat dari pembelajaran yang harus dihindari makanan beracun pada kebugaran evolusi. Pembelajaran responden juga lebih mudah dalam beberapa kasus daripada yang lain, karena evolusi telah mengatur elemen kontekstual tertentu ke dalam kategori fungsional. Lebih mudah untuk belajar takut objek seperti ular yang bergoyang-goyang daripada belajar untuk takut pada listrik outlet, meskipun di dunia modern outlet listrik jauh lebih mungkin menyebabkan kerusakan. Dengan demikian, bahkan proses pembelajaran dasar seperti ini berkembang sebagai konteks di mana manusia hidup ditransformasikan.

Pembelajaran Operan

Proses pembelajaran tambahan dapat memengaruhi respons anak untuk digaruk oleh kucing. Misalnya, jika dia melarikan diri dari kucing, kucing itu muncul dari pandangannya. Penghapusan kucing (mengurangi kemungkinan goresan kucing) dapat berfungsi sebagai konsekuensi penting dari melarikan diri, dan penghindaran atau pelarian dapat dipilih sebagai respons dominan untuk melihat kucing. Tanpa merencanakan atau memikirkannya, anak itu menerapkan strategi pembelajaran yang paling logis dan disesuaikan dari semua spesies hewan: menghindari ancaman untuk bertahan hidup dengan menghindari rangsangan yang mengumumkan konsekuensi berbahaya. Ini adalah prinsip pengkondisian operan, atau belajar dengan konsekuensi.

Konsekuensi yang tidak terkait langsung dengan ancaman juga dapat memengaruhi perilaku anak. Orang tua anak mungkin tertekan dengan melihat ekspresi kesakitan dan ketakutannya dan mungkin

mencoba untuk menenangkannya ketika dia merintih tentang kucing. Dihibur adalah konsekuensi yang menguntungkan, dan ekspresi kesusahan dapat terjadi lebih sering karena konsekuensi sosial positif yang mengikutinya. Pembelajaran semacam ini disebut operant learning karena respons beroperasi pada lingkungan untuk mengubah konsekuensi.

Konsekuensi juga dapat melemahkan kemungkinan perilaku terjadi. Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menguntungkan akan cenderung menurun dalam frekuensi. Misalnya, mendekati kucing dan tanpa sengaja menginjak ekornya diikuti oleh konsekuensi yang menyakitkan. Dengan demikian, mendekati atau berjalan di dekat kucing mungkin menjadi jauh lebih kecil kemungkinannya.

Terkadang, konsekuensi yang merugikan datang dalam bentuk penghapusan sesuatu yang menyenangkan. Sebagai contoh, jika gadis itu membawa pop-lolly dan kehilangan itu saat dia melarikan diri dari kucing, ini akan menjadi alasan lain baginya untuk tidak bermain-main dengan kucing lagi.

Efek serupa dapat terjadi jika orang tua memperhatikan bahwa menggendong anak mereka setiap kali dia merintih menyebabkan rasa takut yang lebih besar pada kucing. Mereka mungkin memutuskan untuk tidak menenangkannya ketika dia bertindak seperti ini, sehingga tidak lagi memberikan konsekuensi yang menguatkan ini. Prinsip ini, yang disebut kepunahan, menggambarkan apa yang terjadi ketika konsekuensi pemeliharaan tidak lagi terjadi setelah perilaku operan. Ekspresi kesusahan diharapkan akan meningkat secara singkat (kepunahan meledak) dan kemudian berkurang ketika holding dan menenangkan tidak lagi terjadi.

Pembelajaran responden dan operan kadang-kadang disebut pembelajaran asosiatif, tetapi kami lebih suka istilah "pembelajaran kontingensi" untuk merujuk keduanya. Kontingensi hanyalah sebuah "jika . . . lalu" relasi. Dalam pembelajaran responden terdapat kontingensi stimulus-stimulus, sedangkan dalam pembelajaran operan

terdapat kontingensi anteseden-respons-konsekuensi. Menggunakan istilah "asosiatif" ketika merujuk pada operan dan pengkondisian klasik dapat menjadi membingungkan ketika kita memeriksa bahasa sebagai bentuk pembelajaran yang relatif baru, seperti yang akan kita lihat nanti dalam bab ini. Model makna asosiatif setua psikologi dan tidak pernah berhasil dengan baik. Mengelabui pembelajaran relasional yang mendasari bahasa untuk model asosiatif semacam itu akan menyulitkan untuk melihat apa yang baru dan berguna dalam RFT.

Pembelajaran Sosial

Hewan sosial, termasuk manusia, memiliki berbagai perilaku yang dapat dipelajari melalui paparan dengan anggota lain dari kelompok sosial mereka. Beberapa tindakan ini secara genetika didirikan, yang lain didasarkan pada peniruan, dan yang lain disebabkan oleh interaksi dengan pembelajaran kontingensi. Misalnya, burung-burung muda mungkin perlu mendengar lagu-lagu spesies mereka (bahkan ketika berada di dalam telur) untuk menghasilkannya secara akurat saat dewasa, seolah-olah semacam lempeng yang diletakkan yang nantinya akan digunakan burung-burung muda untuk menentukan apakah mereka menampilkan lagu secara akurat (Catchpole & Slater, 1995). Anak-anak memiliki beberapa elemen respons imitatif gestural saat lahir (mis., Dorongan lidah), tetapi bentuk imitasi yang lebih kompleks bergantung pada proses pembelajaran kontinjensi (Ray & Heyes, 2011). Namun, pembelajaran sosial bukan hanya imitasi. Sebagai contoh, setelah melihat orang dewasa mengambil semut yang lezat dari log, simpanse muda dapat mendekati log dan mencari tahu cara mengekstrak makan malam dengan cara coba-coba. Sifat sosial manusia memberi banyak peluang bagi proses sosial dan budaya untuk berinteraksi dengan yang lain

Bahasa membuat interaksi jenis ini antara proses sosial dan pembelajaran lebih mungkin terjadi pada manusia.

Pembelajaran Relasional

Kapasitas untuk menghubungkan objek dan peristiwa diperoleh melalui pembelajaran operan dan difasilitasi oleh pembelajaran sosial, sehingga seharusnya tidak mengherankan bahwa sebagian besar hewan bukan manusia dapat dengan cepat belajar menghubungkan berbagai hal berdasarkan pada sifat intrinsik peristiwa dalam lingkungan alam, seperti ukuran relatif mereka, kegelapan, atau kecepatan (lihat Reese, 1968, untuk ringkasan awal literatur pembelajaran yang luas ini). Ilmu evolusi modern cukup jelas bahwa manusia telah berevolusi kemampuan khusus untuk menghubungkan peristiwa secara simbolis, dan bahwa perbedaan antara manusia dan bukan manusia menjadi lebih besar semakin kompleks hubungan yang terlibat (Penn et al., 2008). Evo-lutionists setuju bahwa dalam perilaku simbolis manusia, "sistem diam-diam hubungan tingkat tinggi" memungkinkan manusia untuk "menilai dan menemukan hubungan baru dalam domain tersebut" (Penn et al., 2008, p. 118).

Apa yang belum ditentukan oleh sains evolusi adalah dari mana "sistem diam-diam hubungan tingkat tinggi" ini berasal, atau apa sifat-sifatnya dan bagaimana pengaturannya. Pemahaman seperti itu dapat menginformasikan pedoman klinis untuk mengatur pembelajaran simbolik dan menggunakan prinsip-prinsip bahasa untuk mempromosikan fungsi psikologis yang positif. Itulah yang ingin disediakan oleh RFT dan buku ini. Sisa dari bab ini akan menjelaskan bagaimana perilaku hubungan simbolik dipelajari dan bagaimana hal itu menjadi proses pembelajaran dengan sendirinya.

Bagaimana Bahasa Dipelajari

Dalam 2 dekade terakhir, para peneliti RFT telah melakukan lebih dari 150 studi yang mereproduksi tahapan pembelajaran relasional yang mendasari perkembangan bahasa. Penelitian RFT terkenal sulit untuk dipahami, bahkan bagi mereka yang memiliki minat dan keakraban dengan jargon dan metodologi eksperimental.

Agar adil, menguji hipotesis RFT seringkali membutuhkan persiapan yang menantang dan memakan waktu — seperti membangun sejarah pembelajaran yang unik yang meniru perkembangan bahasa di lingkungan alam, tetapi belum pernah dialami oleh peserta sebelumnya — sebelum hipotesis yang sebenarnya dapat diuji. . Tantangan-tantangan ini menghasilkan pengembangan inovasi metodologis dan paradigma penelitian baru yang mengarah pada pengetahuan praktis dan aplikasi yang menyentuh semua aspek perilaku manusia. Bukan niat kami untuk menyelidiki penelitian RFT di sini (lihat Dymond, May, Munnelly, & Hoon, 2010, dan Dymond & Roche, 2013 untuk tinjauan dan analisis terkini). Namun demikian, pengalaman kami dalam mengajarkan RFT kepada dokter menunjukkan bahwa memahami ide-ide RFT lebih mudah ketika anda memahami sedikit tentang bagaimana para peneliti RFT melakukan percobaan mereka. Peringatan spoiler: beberapa halaman berikut ini agak culun. Kami dengan rendah hati meminta Anda untuk bertahan di sana sementara kami menjelajahi prinsip-prinsip RFT ini, dan kami berjanji bahwa Anda akan segera mendapat imbalan atas usaha Anda.

Isyarat Kontekstual Menentukan Hubungan

Bagaimana kita beralih dari berinteraksi langsung dengan dunia menjadi berbicara dan memikirkannya secara simbolis? Itu dimulai dengan belajar menghubungkan hal-hal dengan cara tertentu, berdasarkan isyarat yang ada dalam lingkungan belajar. Perhatikan contoh berikut dari seorang anak balita yang bermain dengan sebuah permainan pendidikan yang terdiri dari memasukkan gambar tiga dimensi ke dalam lubang di papan sesuai dengan bentuk dan warnanya. Anak itu melihat papan dan melihat lubang berbentuk segitiga, lingkaran, dan kotak. Setiap lubang dibingkai dengan warna biru, merah, atau kuning. Pada saat yang sama, berbagai figur plastik berbentuk segitiga, lingkaran, dan kotak berwarna biru, merah, dan kuning tergeletak di kakinya di lantai. Dengan coba-coba, anak belajar untuk memilih angka yang tepat sesuai dengan hubungan yang

dibagikannya dengan lubang. Sebagai contoh, pertama-tama ia dapat mencoba meletakkan segitiga di lubang bundar. Ketika dia menyadari bahwa sudut-sudut pada segitiga mencegah sosok masuk dalam lubang melingkar, dia dapat mengambil sosok lain dan menemukan bahwa sosok bulat tanpa sudut cocok dengan sempurna. Dia senang ketika sosok itu ditelan oleh lubang, dan dia terus membuat hal-hal menghilang dengan mencocokkan angka dengan lubang dengan bentuk yang sama.

Sekarang bayangkan bahwa, ketika anak sedang belajar menempatkan benda-benda di lubang yang benar, orang tuanya ada di sekitar untuk membantu. Ketika anak itu meletakkan tri-sudut merah di lubang segitiga yang dibingkai dengan warna merah, orangtuanya berseru, "Hore!" Tetapi jika dia meletakkan segitiga biru di sana, mereka berkata, "Tidak, itu bukan yang benar. Lihat . . . yang mana memiliki warna yang sama?" Karena anak itu belum memiliki kemampuan bahasa, ia tidak mengerti isyarat verbal² yang diberikan orang tuanya. Karena alasan ini, orang tua dapat mengambil tangan anak kecil itu, membimbingnya ke segitiga merah, dan berkata, "Lihat? Yang ini sama," dan pujilah dia ketika dia menempatkannya di lubang yang benar. Apa yang terjadi dalam situasi ini adalah bahwa orang tua menciptakan konteks sosial yang memungkinkan anak untuk belajar arti dari isyarat kontekstual, dalam hal ini kata "sama," yang menggambarkan jenis hubungan yang dibagi oleh warna gambar dan warna lubang.

Meskipun dalam literatur perilaku tentang bahasa, istilah "verbal" digunakan sebagai syn-onym untuk simbolik, kami hanya menggunakan istilah ini dalam buku ini ketika mengacu pada simbol yang terbuat dari kata-kata, untuk menghindari kebingungan bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan bahasa asing. literatur ini. Dalam pandangan ini, isyarat nonverbal juga dapat bersifat simbolis (mis., Gerakan, gambar). Kami merujuk pada isyarat dan fungsi non-simbolik sebagai "intrinsik." Namun, ketika kami menggunakan istilah "interaksi verbal," kami merujuk pada interaksi simbolik,

secara umum (termasuk gerak tubuh, postur, ekspresi wajah, nada suara, dll.) Secara berurutan untuk mencocokkan penggunaan yang lebih umum dari istilah ini.

Begitu bocah laki-laki itu mengetahui bahwa kata "sama" membangun hubungan kesetaraan antara dua hal, orang tuanya dapat mengajarnya untuk menghubungkan benda dan peristiwa lain dengan cara yang sama, misalnya, "kucing" dan makhluk berbulu di rumahnya. kaki itu sama. Banyak isyarat kontekstual dapat menetapkan jenis hubungan yang sama (mis., "Adalah," "seperti," "sama," "sama") dan tidak perlu dibuatkan kata-kata. Misalnya, kesamaan dapat dibuat melalui penerapan simbol seperti "=" atau dengan gerakan, seperti ketika mengarahkan jari telunjuk ke dada seseorang sambil mengucapkan nama seseorang dengan keras.

Contoh ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat berkembang pada awalnya berdasarkan pembelajaran hubungan, yang dikutip oleh fitur konteks pembelajaran. Dalam hal ini, hubungan didasarkan pada fitur intrinsik bentuk dan warna gambar dan lubang. Belajar untuk mendeteksi hubungan intrinsik adalah pendahulu dari pembelajaran simbolik itu bukan simbol itu sendiri, juga tidak unik bagi manusia. Bayi, ikan, dan merpati dapat dengan mudah mempelajari kesamaan dan perbedaan di antara bentuk atau warna, tetapi mereka tidak dapat membandingkan nilai-nilai yang ditentukan secara sosial.

Hubungan Bisa Simbolik

Setelah dipelajari, isyarat kontekstual yang menentukan hubungan dapat diterapkan ke objek atau peristiwa apa pun di lingkungan kita. Untuk seorang anak kecil yang belum dapat membentuk hubungan simbolik, kata-kata yang didengarnya tidak berbeda dengan bintang-bintang di langit malam, terputus dan tanpa makna dan tujuan. Tetapi begitu dia belajar menghubungkan hal-hal yang serupa atau dekat atau lebih terang daripada, dia dapat menghubungkan titik-titik yang jauh itu dengan banyak cara. "Lihat

sembilan bintang itu di sana? Yang itu adalah Leo, karena itu terlihat seperti singa. Itu pertanda adikmu — dia lahir pada bulan Agustus, yang menjadikannya seorang Leo. ”Ketika seseorang menunjukkan kepadanya bagaimana bintang-bintang ini dapat dihubungkan untuk membentuk rasi bintang, elemen-elemen yang pernah terisolasi dan tidak masuk akal mulai bersesuaian . Jika dia cukup sering memandang bintang-bintang itu sebagai rasi bintang, akan menjadi sulit untuk melihatnya seperti dulu; mereka tidak bisa lagi terputus dan tidak berarti. Dalam 15 tahun, ketika dia bepergian jauh dari keluarganya, dia akan melihat ke sembilan bintang itu dan merasa dekat dengan saudara perempuannya. Dia bahkan dapat belajar menggunakan rasi bintang ini sebagai panduan untuk mengetahui kapan dan di mana dia berada di planet ini. Itu mirip dengan jenis transisi yang diciptakan oleh pelatihan bahasa dengan pembelajaran simbolis.

Dalam istilah RFT, perilaku ini simbolis karena isyarat kontekstual relasional dapat diterapkan secara sewenang-wenang - berdasarkan pada konvensi sosial, dan tidak bergantung pada karakteristik intrinsik dari hal-hal yang terkait. Kita semua bisa memutuskan besok bahwa apel sekarang menjadi kata untuk pisang dan pisang adalah kata untuk sebuah apel. Ini adalah pengertian di mana isyarat relasional bersifat sosial: jika kita semua memutuskan untuk mengubah persyaratan untuk hal-hal, kita dapat melakukannya hanya dengan menentukan isyarat relasional yang tepat. Awalnya akan terasa sewenang-wenang, tetapi akan segera menjadi normatif. Inilah yang terjadi ketika kami memutuskan untuk mengubah nama konsep tertentu karena tampaknya tidak sesuai lagi. Sebagai contoh, negara-negara Dunia Ketiga sekarang disebut negara-negara berkembang karena dianggap lebih hormat (sampai berubah lagi). Mungkin perlu sedikit waktu untuk mengubah kebiasaan kita, tetapi perubahan sederhana dari konvensi sosial dapat membuat sebutan baru ini mulai terjadi.

Secara progresif, kemampuan ini memberi kita keuntungan yang sangat besar karena dapat membawa apa pun ke saat sekarang melalui bahasa menggunakan simbol, bahkan ketika itu tidak secara fisik hadir di lingkungan kita. Memang, bayangkan ketika anak itu bermain dengan mainannya, segitiga merah disembunyikan di bawah papan dan orang tua berkata, "Di mana segitiga merah?" Anak itu, yang sekarang telah memperoleh keterampilan bahasa yang belum sempurna dan dengan demikian mengerti apa semua kata-kata ini berarti, mengakui bahwa segitiga merah tidak ada dan mulai mencari segitiga di tempat tersembunyi. Seperti yang akan kita lihat di bab berikutnya, ini juga merupakan alat yang ampuh untuk membawa unsur-unsur kehidupan klien ke ruang terapi. Menilai dan mengubah masalah psikologis menjadi mungkin tanpa harus campur tangan langsung di lingkungan alami klien.

Ada Berbagai Hubungan Simbolik

Jika hal-hal hanya dapat dihubungkan sesuai dengan kemiripannya, kegunaan bahasa akan sangat terbatas. Namun, bahasa mungkin dimulai dengan hubungan kesamaan, karena bahasa adalah yang paling sederhana dan paling sentral dalam kerja sama. Itu hanya karena hubungan antara dua hal persis sama di kedua arah ketika dua hal setara, "ini seperti itu" dengan cara yang persis sama "seperti ini." Ini membuatnya mudah untuk abstrak informasi tentang satu hal. peristiwa berdasarkan hubungannya dengan yang lain (yaitu, untuk membawa fungsi referensi ke saat ketika mendengar nama, seperti ketika mengatakan, "Anda akan menemukan rumah saya dengan mudah. Itu yang terlihat seperti rumah Victoria kuno."). Itu pada gilirannya dimanfaatkan dengan baik oleh primata kooperatif yang disebut "manusia." Tetapi tidak ada alasan untuk berhubungan dengan berakhir di sana, dan itu tidak.

Membangun dunia simbolis yang menambah lingkungan langsung kami yang berpengalaman menjadi sangat canggih ketika mempertimbangkan berbagai hubungan yang dapat dibangun. Peneliti

RFT telah menunjukkan pembentukan hubungan oposisi (misalnya, Dymond & Barnes, 1996), perbandingan (misalnya, Dymond & Barnes, 1995), hierarki (misalnya, Slattey & Stewart, 2014), temporalitas (misalnya, O'Hara, Roche, Barnes-Holmes, & Smeets, 2002) atau perspektif (misalnya, McHugh, Barnes-Holmes, & Barnes-Holmes, 2004). Semua tipe hubungan ini dan banyak lagi yang lain menarik ketika menganalisis masalah klinis dan menggunakan teknik klinis yang sesuai, yang akan kita bahas secara terperinci dalam bab-bab selanjutnya. Untuk saat ini, cukup pertimbangkan bagaimana aspek-aspek penting dari kehidupan klien saling terkait dalam kutipan seperti berikut:

"Kalau saja saya lebih percaya diri, maka saya bisa memulai percakapan, berbagi pemikiran saya dengan teman-teman. . . lakukan semua hal yang membuat Anda merasa intim dengan seseorang. Tetapi saya tidak akan pernah bahagia karena saya tidak berharga. Anda tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya bagi saya. Kamu sukses. Saya gagal"

Dibingkai dengan cara ini, ada jaringan hubungan yang mandiri. Kami akan menyatakan kembali apa yang klien katakan dan memberanikan isyarat hubungan yang sangat penting di sini:

"Saya tidak akan pernah memiliki keintiman karena keintiman mencakup hal-hal seperti memulai percakapan dan berbagi pemikiran, yang tergantung pada kepercayaan diri, dan saya tidak percaya diri. Karena itu, saya dan bahagia tidak sabar karena bahagia tergantung pada kepercayaan diri, dan saya jelas tidak percaya diri saya tidak berharga. Lebih jauh, Anda dan saya berada dalam oposisi karena Anda tidak dapat melihat perspektif saya dan karakteristik Anda adalah kebalikan dari itu bagi

saya. Karenanya Anda tidak bisa tahu seperti apa rasanya bagi saya"

Dari perspektif RFT, masing-masing hubungan ini memberikan informasi penting tentang cara klien memandang hidupnya melalui filter bahasa dan bagaimana intervensi psikologis dapat mengatasi kesulitannya.

Hubungan Simbolik Memungkinkan Segalanya Menjadi Berarti Apa Pun

Di sinilah kita melepaskan diri dari hewan-hewan bukan manusia, titik kehancuran kecil di mana manusia melangkah maju cukup untuk memasuki dunia simbolis; titik di mana pembelajaran relasional beralih dari hubungan intrinsik ke membuka "bingkai" ke mana segala sesuatu dapat ditempatkan. Kami sekarang berurusan dengan bahasa.

Langkah kecil ke depan ini mungkin dimulai hanya dengan penamaan, kemungkinan dikendalikan oleh isyarat yang disebut is atau isyarat yang memiliki fungsi serupa (misalnya, menunjuk ke arah suatu objek saat membuat suara dengan mulut), dan tindakan komunikasi kooperatif yang langsung diperkuat, sama seperti setiap operan. Tetapi sekarang telah diperluas untuk memasukkan banyak sekali hubungan yang dipelajari, yang diatur dalam jaringan. Proses ekspansi ini dimulai sebagai pembelajaran operan, tetapi dengan melepaskan diri dari hubungan intrinsik transisi ke sesuatu yang benar-benar baru dimulai. Dengan ribuan tahun dukungan budaya dan sosial, ekspansi telah menjadi inti dari pikiran manusia: perilaku simbolik.

Mari kita amati bagaimana prinsip ekspansi simbolis ini bekerja. Pikirkan dua kata benda konkret dua benda yang berbeda. Sebenarnya, lakukan itu sebelum melanjutkan. Pikirkan dua kata benda konkret. Sekarang, anggaplah masa depan anda bergantung pada menjawab pertanyaan berikut: "Bagaimana [ucapkan nama objek

pertama] ayah dari (ucapkan nama objek kedua)?" Luangkan waktu anda jangan hanya membaca kata-kata ini. Lakukan tugas itu seolah-olah sangat penting untuk menemukan jawaban yang bagus karena masa depan anda bergantung padanya.

Kami telah melakukan latihan ini di sejumlah lokakarya, menggunakan banyak hubungan yang berbeda, termasuk yang benar-benar tidak jelas ("Mengungkapkan esensi"). Diberikan beberapa menit, kelompok selalu memberikan jawaban. . . . dan bukan hanya jawaban. Mereka datang dengan yang benar-benar bagus! Mereka sering muncul dengan jawaban yang benar-benar berwawasan dan yang menyebabkan seluruh kelompok melihat kedua objek dengan cara yang berbeda karena tampaknya hubungan antara kedua objek ada secara intrinsik. Apakah Anda menemukan jawaban yang baik untuk Anda adalah bapak tantangan? Jika jawabannya sangat tepat, entah bagaimana tampaknya objek pertama adalah, dalam arti tertentu, ayah dari yang kedua.

Latihan ini menunjukkan dengan baik betapa rumitnya pikiran. Kita dapat membuat segala jenis hubungan simbolik di antara objek dan peristiwa apa pun. Kemudian, kita mulai percaya bahwa hubungan-hubungan ini ada di luar pikiran. Ilusi ini adalah bagian dari apa yang tersandung psikolog perilaku secara historis ketika berhadapan dengan bahasa manusia. Mereka merindukan kekuatan isyarat relasional untuk menciptakan makna simbolis dan bukannya berfokus pada proses kemudian bagaimana bahasa membantu manusia berurusan dengan sifat alami (intrinsik) benda. Anda tidak dapat memahami perilaku simbolis manusia dengan cara ini karena anda melewatkan masalah utama titik puncaknya isyarat relasional yang dapat diterapkan pada apa pun dan dengan demikian menciptakan hubungan di mana sebelumnya tidak ada.

Isyarat Kontekstual Menentukan Fungsi

Salah satu keberatan tradisional untuk mempertimbangkan makna simbolis dari sudut pandang perilaku dapat diringkas dalam

pertanyaan berikut: jika simbol dan peristiwa dibingkai sebagai "sama," mengapa seseorang tidak hanya menjilat kata "permen"? Atau lari dari kata "harimau"? Jawabannya adalah bahwa fungsi psikologis (mis., Rasa, ketakutan) yang ditransfer melalui hubungan simbolik juga dikendalikan oleh isyarat kontekstual. Beberapa isyarat ini tidak simbolis; melihat tinta di atas kertas kemungkinan cukup untuk membuat kita tidak menjilat kata "permen". Beberapa di antaranya adalah peristiwa simbolis, seperti kata "rasa" dalam kueri "Seperti apa rasanya apel?" versus kata "lihat". Dalam pertanyaan "Seperti apa bentuk apel?" "Dalam kasus ini, hubungan" apel "dan apel sebenarnya adalah sama, tetapi isyarat fungsional" rasa "dan" tampilan "memilih fungsi spesifik yang ditimbulkan oleh kata tersebut. , mengingat hubungan yang mendasari kesamaan. Kadang-kadang isyarat fungsional ini mungkin paralinguistik. Sebagai contoh, menyanyikan pemikiran yang menekan dengan suara keras dapat membangkitkan fungsi yang berbeda dari mengatakannya dengan nada suara yang normal.

Paling sering isyarat kontekstual ini digunakan untuk memilih di antara berbagai fungsi yang mungkin dari suatu peristiwa dalam jaringan simbolis, seperti apakah pena dilihat sebagai alat tulis, tabung kosong, titik tajam, tuas, sesuatu untuk memperluas jangkauan, atau sebagainya. Namun isyarat kontekstual juga dapat digunakan untuk mengurangi dampak perilaku peristiwa simbolik. Sebagai contoh, nyanyian, mediasi, pengulangan kata, paradoks yang tidak dapat dipecahkan, dan cara-cara serupa dapat dianggap sebagai sistem kontrol episymbolic, mengubah dampak perilaku peristiwa simbolik sebanyak proses epigenetik dapat mengubah likeli-kap dimana gen akan menghasilkan protein (Wilson, Hayes, Biglan, & Embry, 2014).

Sifat Objek dan Acara Diubah melalui Jaringan Relasional

Ketika semua properti ini bersatu, jaringan hubungan simbolik mengubah fungsi, makna, dan dampak objek dan peristiwa yang terkandung di dalamnya. Dalam contoh klinis yang kami kunjungi

sebelumnya, bahasa klien, selain hanya menggambarkan pengalaman yang berbeda, juga menyiratkan cara tertentu berinteraksi dengan mereka. Misalnya, mengatakan, "Jika saya lebih percaya diri, saya bisa berbicara dengan orang lain" menyiratkan lebih banyak kepercayaan diperlukan untuk berbicara dengan orang lain: itu perlu dan cukup. Namun, mengatakan, "Tapi aku tidak berharga" menyiratkan bahwa bekerja untuk menjadi lebih percaya diri tidak berguna. Situasi tidak menang.

Bahasa sering mengubah cara kita mengalami objek dan peristiwa dengan mengarahkan kita ke fitur fungsional yang mungkin terlewatkan tanpa bahasa. Pertimbangkan apa yang terjadi ketika Anda mencicipi anggur, baca deskripsi pada label, dan kemudian cicipi lagi. Jika Anda bukan seorang ahli, Anda mungkin hanya mencicipi anggur dan alkohol pada awalnya. Namun, setelah membaca label yang menyatakan bahwa anggur ini rasanya seperti tembakau dan cokelat, Anda sekarang dapat mulai merasakan citarasa ini. Deskripsi pada label menetapkan hubungan kesetaraan antara anggur, tembakau, dan cokelat, dan "rasanya seperti" menunjukkan fitur fungsional relevan yang terlibat (mis., Rasanya serupa tetapi bukan warnanya). Kombinasi unsur-unsur kimia mengarahkan anggur untuk merasakan rasanya, dan sedikit banyak bahasa mungkin menggambarkan apa yang ada untuk dicicipi.

Hal yang sama terjadi ketika seorang terapis bertanya kepada kliennya, "Bisakah Anda memberi tahu saya apa yang terjadi di tubuh Anda ketika Anda merasa cemas?" Dan klien menjawab, "Otot saya tegang." Pembangkitan terapis terhadap jaringan simbolis klien dapat membantu mereka memiliki pemahaman timbal balik yang lebih baik tentang pengalaman kecemasan klien. Daripada berasumsi bahwa kliennya merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan klien lain ketika mereka cemas, mengajukan pertanyaan ini memungkinkan untuk fungsi "cemas" yang lebih spesifik untuk pengalamannya. Dokter mungkin menindaklanjuti dengan pertanyaan lebih lanjut seperti, "Tepatnya di mana Anda merasakan ketegangan?" Atau "Jika

Anda bisa menggambar garis di sekitar area tegang, bagaimana bentuk dan ukurannya?" Dengan setiap pertanyaan, pengalaman kecemasan diuraikan. Sekarang memiliki kualitas yang pada gilirannya memiliki tempat, bentuk, dan ukuran.

Beberapa proses yang dijelaskan di atas memperhatikan fitur-fitur lingkungan internal dan eksternal yang ada di tempat pertama, tetapi seperti halnya ayah dari contoh, jaringan relasional juga dapat membuat fungsi baru yang hanya muncul di belakang untuk memiliki pernah ke sana. Tes buta tipuan adalah situasi lucu di mana kita mengamati transformasi fungsi perseptual melalui penerapan isyarat kontekstual yang sewenang-wenang. Bayangkan bahwa Anda memiliki tamu untuk makan malam dan menuangkan segelas anggur murah sambil berpura-pura bahwa itu adalah anggur yang sangat baik yang direkomendasikan untuk melengkapi hidangan tertentu yang Anda siapkan. Dan Anda menggambarkan anggur dengan cara ini: ia menawarkan kemajuan yang mulus, harmonis dari buah, cokelat, dan nada teh hitam. Kemungkinan, banyak tamu Anda benar-benar akan mengalami aro-mas ini. Tentu saja, beberapa mungkin hanya ingin bersikap sopan dan berpura-pura merasakan apa yang cocok dengan deskripsi. Tetapi sangat sering, bahkan jika Anda mengungkapkan triknya, beberapa akan dengan tulus menyatakan bahwa mereka benar-benar merasakan cokelat dan teh hitam. Cukup dengan mengatakan, "Anggur ini rasanya seperti cokelat" mengubah fungsi persepsi anggur, terlepas dari komposisinya yang sebenarnya.

Jaringan Relasional Berkembang Dengan Cepat Karena Penurunan

Setelah isyarat relasional kontekstual dipelajari, mereka dapat diterapkan secara fleksibel dan dalam kombinasi dengan isyarat relasional lainnya. Bayangkan bahwa orang tua berkata kepada anaknya di kebun binatang, "Lihatlah bayi macan kumbang! Itu terlihat seperti mama panther, tapi lebih kecil!" Hubungan kesamaan antara panther dan bayinya ditentukan oleh isyarat seperti, sedangkan

hubungan perbandingan ditentukan oleh isyarat tetapi lebih kecil. Seperti halnya semua hubungan, ada hubungan timbal balik yang harus diperoleh: jika bayi lebih kecil, ibu lebih besar.

Bayangkan bahwa gadis kecil yang melarikan diri dari kucing dan anak lelaki kecil yang melihat macan kumbang di kebun binatang berakhir di kelas yang sama di sekolah dasar yang sama. Mereka menjadi sahabat dan suka berbicara selama berjam-jam tentang pengalaman masa muda mereka. Suatu hari, gadis kecil itu bertanya, "Apa binatang favoritmu?" Bocah lelaki itu berkata, "Kumbang! Saya suka macan kumbang! Saya pernah melihat seekor macan kumbang dan bayinya di kebun binatang!" Dan gadis kecil itu menjawab, "Apa itu macan kumbang?" Seperti kucing besar, besar!" Kata bocah lelaki itu. Gadis kecil itu berhenti tersenyum, berteriak, "Kucing itu berbahaya!" Dan lari. Sekembalinya ke rumah, bocah lelaki dan perempuan itu bertanya kepada orang tua mereka, "Benarkah macan itu sangat berbahaya?"

Dalam situasi ini, sangat menarik untuk mengamati bahwa gadis itu tidak pernah melihat macan kumbang dan bahwa anak lelaki kecil tidak pernah diberi tahu bahwa macan kumbang adalah berbahaya. Namun, mereka berdua sekarang berpikir begitu. Apa yang membuat gadis kecil itu berpikir bahwa macan kumbang berbahaya dimulai dengan prinsip yang sama yang kami amati di bagian sebelumnya bab ini. Ketika bocah lelaki itu berkata, "Seperti kucing besar, besar," ia membangun hubungan perbandingan antara kucing dan macan kumbang dengan menggunakan isyarat kontekstual seperti dan besar. Karena kucing memiliki fungsi berbahaya bagi gadis kecil itu, pembentukan hubungan semacam itu menghasilkan transformasi fungsi stimulus panther. Mereka sekarang berbahaya juga, dan mungkin bahkan lebih karena mereka lebih besar. Bocah itu juga belajar sesuatu yang tidak langsung diberitahukan kepadanya. Dalam bahasa sehari-hari, kita dapat mengatakan bahwa ia menyimpulkan bahwa macan kumbang berbahaya karena kucing berbahaya. Dari sudut pandang RFT, ini mencerminkan bagaimana hubungan yang

diturunkan berkembang dari hubungan timbal balik (seperti dalam pembelajaran kata "apel") ke seluruh jaringan hubungan yang diturunkan di mana hubungan digabungkan.

Melihat cara studi eksperimental RFT memahami proses bahasa ini dapat berguna untuk memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip dasar ini di ruang terapi. Eksperimen tipikal pertama terdiri dari membangun hubungan antara dua rangsangan. Misalnya, hubungan kesetaraan dibangun dengan melatih para peserta untuk memilih aaa di antara serangkaian rangsangan (aaa, bbb, dan ccc) setiap kali xxx dan isyarat kontekstual "seperti" disajikan (lihat Gambar 1.1). Pada titik tertentu dalam percobaan, alih-alih menyajikan xxx, para peneliti menyajikan aaa dan isyarat kontekstual "seperti," sementara peserta harus memilih stimulus di antara xxx, bbb, dan ccc (lihat Gambar 1.2). Dengan kata lain, setelah secara langsung diajarkan bahwa aaa itu seperti xxx, para peserta harus menjawab pertanyaan "xxx itu seperti?" Ini persis apa yang terjadi dalam paragraf ini. Kami bilang aaa itu seperti xxx, tapi kami tidak pernah bilang seperti apa xxx itu. Namun, seberapa sulitkah menjawab pertanyaan ini? Mungkin akan sangat mudah. Namun, jawaban yang sangat sederhana ini mengharuskan Anda bepergian ke arah sebaliknya dari relasi yang dilatih langsung.

Dalam RFT, prinsip ini disebut saling menguntungkan; yaitu, hubungan antara rangsangan A dan rangsangan B mensyaratkan hubungan sebaliknya B dan A. Jika A seperti B, Anda dapat memperoleh bahwa B seperti A. Jika A adalah kebalikan dari B, Anda dapat memperoleh bahwa B adalah kebalikan dari A. Jika A lebih besar dari B, Anda dapat memperoleh bahwa B lebih kecil dari A, dan sebagainya. Berkat prinsip ini, anak-anak dengan cepat mempelajari makna kata-kata baru begitu isyarat kontekstual ditetapkan dalam repertoar verbal mereka. Yang perlu mereka ketahui adalah "x berarti y." Kemudian, mereka dapat menggunakan x dalam kalimat baru ketika mereka ingin berbicara tentang y. Misalnya, jika seorang anak bertanya, "Apa artinya menjadi lapar?" Dan ayahnya mengatakan

kepadanya, "Saat kamu belum makan untuk sementara waktu dan kamu merasa bahwa kamu membutuhkan makanan," maka anak itu dapat berkata, "Aku adalah lapar, "ketika dia merasakan hal itu. Hubungan yang lapar = membutuhkan makanan mengarah ke memperoleh hubungan yang saling membutuhkan membutuhkan makanan = sedang lapar.

Mari kita melangkah lebih jauh. Sekarang Anda tahu bahwa aaa "seperti" xxx dan sebaliknya melalui saling memerlukan, bayangkan bahwa kami juga memberi tahu Anda bahwa xxx seperti zzz. Apa yang bisa Anda simpulkan tentang hubungan antara aaa dan zzz? Dengan kata lain, jika $A = B$ dan $B = C$, apa hubungan antara A dan C? Anda dapat mengatakan bahwa $A = C$ dan bahwa $C = A$ atau bahwa aaa seperti zzz dan zzz seperti aaa berkat prinsip derivasi (lihat Gambar 1.3). Namun, ketika memperoleh bahwa B adalah seperti A setelah secara langsung diajarkan bahwa A adalah seperti B didasarkan pada saling menguntungkan, itu bukan kasus untuk A dan C (dan sebaliknya) karena tidak ada petunjuk kontekstual yang pernah menghubungkan dua rangsangan ini secara langsung. Itu sama, tentu saja, untuk aaa dan zzz. Sebelum kami bertanya kepada Anda hubungan seperti apa yang mereka miliki, mereka bahkan tidak pernah berada dalam kalimat yang sama. Dalam RFT, tipe derivasi ini disebut ent-binatorial comailment: Anda harus menggabungkan dua relasi untuk mendapatkan yang ketiga. Cara yang lebih mudah untuk memikirkan hal ini, alih-alih istilah teknis saling membutuhkan dan kombinatorial, hanya dengan mengingat bahwa hubungan simbolik saling menguntungkan dan mereka bergabung ke dalam jaringan. Mengajar dua hubungan antara tiga rangsangan dapat menyebabkan diturunkannya empat hubungan tambahan. Seperti rekan kami J. T. Blackledge mengatakan, "Beli dua, dapatkan empat gratis!" 3 jaringan ini kemudian dapat mengubah fungsi dari hal-hal yang dikandungnya. Ayo kembali ke kucing dan macan kumbang. Gadis itu memberi tahu bocah itu bahwa kucing itu berbahaya. Sebelum itu, yang dia tahu adalah macan kumbang seperti kucing besar. Jika kita menerjemahkan

kedua kalimat ini dalam istilah RFT, dia diberitahu bahwa $A = B$ (kucing = berbahaya) dan dia sudah tahu bahwa $C = A$ (macan kumbang = kucing). Ketika dia bertanya, “Benarkah macan itu sangat berbahaya?” Dia memperoleh hubungan $C = B$ melalui pemintalan kombinatorial. Karena dia juga tahu bahwa sepanjang dimensi ukuran, $C > A_4$ (macan seperti kucing besar), dia bahkan dapat memperoleh bahwa macan sangat berbahaya, meskipun dia tidak pernah diberitahu demikian.

Bahasa dan kognisi⁵ dalam pendekatan RFT didasarkan pada sifat-sifat framing relasional: hubungan timbal balik bergabung ke dalam jaringan yang namun secara teknis, itu tidak pernah benar-benar “bebas,” karena kita harus terlibat dalam proses derivasi. Tetapi begitu proses ini dipelajari dan dilakukan dengan baik, prosesnya menjadi begitu cepat dan alami sehingga dapat terasa otomatis dan tanpa usaha jika hubungan yang diperoleh relatif sederhana (kita umumnya lebih sadar akan upaya yang diperlukan oleh proses derivasi ketika kita coba untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, misalnya).

Di seluruh buku ini, “<” berarti “lebih kecil dari atau kurang dari,” dan “>” berarti “lebih besar dari atau lebih besar dari.” Kami sesekali menambahkan istilah “kognisi” setelah “bahasa” untuk mengingatkan Anda bahwa, dari perspektif RFT, berpikir dan berbicara berhubungan dengan perilaku yang sama dalam membangun dan merespons hubungan simbolik. Lalu ubah fungsi acara. Semua ini dikendalikan oleh konteks hubungan dan konteks fungsional. Dalam manusia, itulah yang dimaksud dengan berpikir.

Memperoleh Hubungan Simbolik Menghasilkan Generativitas Bahasa

Prinsip derivasi adalah landasan pendekatan RFT untuk Language. Ini menjelaskan generativitas, yang merupakan salah satu sifat penting bahasa. Dengan bahasa, kita dapat menghasilkan jaringan hubungan baru, termasuk kalimat dan skema, yang belum pernah kita ajarkan atau kenalkan secara langsung. Selain itu, fungsi rangsangan dapat diubah melalui derivasi hubungan baru dan penyajian isyarat

fungsional yang tepat. Seperti apa yang terjadi pada gadis kecil yang menganggap macan kumbang sangat berbahaya karena hubungan mereka sekarang dengan kucing dalam benaknya. Seperti yang akan kita lihat di bab-bab berikutnya, intervensi psikologis dapat mengambil manfaat dari analisis proses derivasi yang beroperasi di jaringan relasional klien.

Pertimbangkan contoh berikut dari salah satu klien kami, seorang mahasiswa yang menderita pikiran obsesif yang berpusat pada risiko terkontaminasi. Selama sesi pertama kami, dia memberi tahu kami tentang film dokumenter TV yang telah dia tonton yang telah memperburuk keadaannya. Setelah mengetahui tentang risiko penyebaran kolera melalui air yang terkontaminasi, ia merasa harus menghindari kontak dengan air sama sekali. Dia sekarang terjebak dengan dilema: mandi dan berisiko terkontaminasi kolera, atau menghindari mandi dan berisiko terkontaminasi oleh kuman. Untuk mengatasi krisis ini, dia memutuskan untuk membersihkan seluruh tubuhnya dengan menggunakan pembersih tangan saja. Metode ini membuatnya merasa kurang cemas untuk sementara waktu, tetapi dengan cepat, air terus bermunculan di jaringan relasionalnya. Dia tidak bisa lagi membaca buku pelajaran kimia setelah melihat huruf-huruf "H₂O." Karena surat-surat ini merujuk pada formula kimiawi air, dia menjadi sangat gugup, menutup buku itu, dan memutuskan untuk tidak membukanya lagi. Segera, pergi ke kelas kimia menjadi tak tertahankan karena risiko berhubungan, bahkan jika hanya secara psikologis, dengan air. Dalam situasi ini, kita dapat melihat bahwa hubungan antara air dan kontaminasi pada awalnya didirikan dengan menonton film dokumenter yang mengarah ke derivasi hubungan baru antara kelas kimia dan kontaminasi melalui perluasan jaringan simbolik klien: hubungan kondisi antara air dan kolera, maka hubungan kesetaraan antara air dan H₂O, dan akhirnya,

Hubungan hierarki antara H₂O dan kelas kimia (H₂O adalah salah satu formula yang digunakan dalam kelas kimia) menyebabkan transformasi fungsi dari kelas kimia. Pergi ke kelas kimia sekarang

dalam hubungan sebab akibat dengan kolera tertular, sementara tidak ada pengalaman langsung atau pembelajaran verbal langsung yang pernah membangun hubungan ini. Daripada penyebaran kolera melalui air, klien kami telah mengalami bagaimana fungsi psikologis, seperti rasa takut, jijik, dan penghindaran, menyebar melalui jaringan bahasa.

Meskipun contoh ini menggambarkan eksekusi dari bahasa manusia, ini juga menunjukkan mengapa bahasa terus berkembang secara kultural pada spesies manusia. Evolusi bekerja dengan prinsip sederhana: variasi dan retensi selektif. Tanpa variasi, evolusi tidak mungkin. Itu sama benarnya dengan evolusi perilaku dan budaya seperti halnya evolusi genetika. Mari kita kembangkan prinsip "beli dua, dapatkan empat gratis" kami, menggunakan contoh yang dijelaskan oleh Deacon (1998). Misalkan kita mengajarkan delapan simbol → hubungan objek. Pada non-manusia, jika kita mengajar mereka dalam satu arah, kita mendapatkannya dalam satu arah. Tetapi jika kita mengajar mereka kepada manusia, masing-masing hubungan itu saling menguntungkan. Kami memiliki hingga 16 hubungan, bukan delapan. Tetapi semua simbol juga bisa dihubungkan satu sama lain. Dan setiap objek dapat saling berhubungan satu sama lain. Dan setiap hubungan di antara objek dapat dikaitkan dengan setiap hubungan di antara objek (misalnya, jika dua hal itu sama, dan dua hal lainnya sama, maka kedua hubungan itu juga merupakan hubungan yang sama); hal yang sama berlaku untuk simbol. Dan setiap simbol dapat dihubungkan melalui kombinasi ke setiap objek. Terus dan terus berjalan. Pada saat Anda selesai, berapa banyak hubungan yang mungkin ada dalam jaringan dengan hanya delapan simbol → hubungan objek? Luar biasa, jawabannya hampir 4.000! Sekarang variasi!

Apa yang mengelola kekacauan ini adalah kontrol kontekstual atas hubungan dan kontrol kontekstual atas perubahan fungsi. Namun, sampai saat ini, manusia tidak mahir memegang kendali kontekstual semacam itu dengan sengaja. Berkata lebih sederhana, kita tidak

pandai menempatkan pikiran kita di tali kekang. Kami hebat dalam menghasilkan dan mengeksplorasi jaringan relasional. Itulah sumber pencapaian terbesar kami dalam sains, sastra, atau filsafat. Tetapi itu juga merupakan sumber dari banyak kesengsaraan kita, di mana bahkan mandi pun bisa menakutkan karena tempatnya dalam jaringan relasional yang sangat besar.

Belajar mengelola proses relasional ini adalah tantangan eksistensi manusia, secara individu dan budaya. Ilmu pengetahuan RFT menyarankan cara-cara agar kita dapat menggunakan proses bahasa secara sadar sebagai praktisi untuk melakukan pekerjaan psikoterapi dengan lebih efektif. Untuk topik itu, sekarang kita beralih.

III KESIMPULAN

Dalam tulisan, kami menyajikan prinsip-prinsip dasar bagaimana bahasa berevolusi sebagai bentuk pembelajaran yang unik berdasarkan pada membangun hubungan simbolis antara objek dan peristiwa. Berikut adalah beberapa elemen kunci yang akan berguna untuk diingat di seluruh bagian buku yang lebih praktis:

- 1) Kami menggunakan istilah "bahasa" untuk merujuk pada perilaku yang dipelajari dalam membangun dan merespons hubungan simbolik. Perilaku ini istimewa karena mengubah cara kita mengalami dunia kita, menanamkan objek dan peristiwa dengan makna dan mengubah dampaknya pada pikiran, perasaan, dan tindakan kita.
- 2) Berhubungan hanya merespons satu hal dalam hal yang lain. Beberapa spesies hewan dapat mempelajari hubungan tertentu atau bagaimana menghubungkan hal-hal berdasarkan karakteristik intrinsik, tetapi hanya manusia yang dapat belajar bagaimana membangun hubungan simbolis. Kapasitas untuk berhubungan dengan hal-hal yang secara simbolis dramatis meningkatkan efisiensi yang dipelajari manusia. Seluruh jaringan relasi turunan dapat muncul hanya dari sejumlah kecil relasi terlatih.

- 3) Hubungan simbolik “membingkai” pengalaman kita, mengubah makna dan dampaknya. Kami menggabungkan informasi yang diperlukan dalam berbagai hubungan ini dan memperoleh jaringan makna dan pemahaman yang luas. Cara kita berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap hal-hal dalam jaringan sangat dipengaruhi oleh hubungan simbolik mereka dengan objek dan peristiwa lain.
- 4) Pembelajaran relasional adalah perilaku yang dihasilkan dari kombinasi evolusi dan jenis khusus dari sejarah pembelajaran operan. Manusia belajar untuk menghubungkan objek dan peristiwa yang sebagian didasarkan pada isyarat sosial, daripada semata-mata pada sifat intrinsik dari hal-hal yang terkait. Dengan demikian, bahasa adalah bentuk kerja sama yang dibangun di atas sifat sosial kelompok manusia dan meningkatkan budaya eusosialitas di mana manusia berkembang.
- 5) Meskipun perilaku simbolis awalnya didasarkan pada pembelajaran kontingensi, ia mengubah dampak semua bentuk pembelajaran karena hubungan simbolik mengubah cara rangsangan berfungsi sebagai anteseden dan konsekuensi.
- 6) Ada banyak jenis hubungan simbolik atau "kerangka relasional." Di antaranya adalah hubungan koordinasi, perbedaan, oposisi, perbandingan, kondisi, hierarki, dan perspektif. Mereka semua berpotensi terlibat dalam analisis dan perawatan masalah klinis.
- 7) Hubungan simbolik bukan hanya kata-kata - mereka sangat terkait dengan hampir semua yang bermakna bagi manusia. Pikiran dan gambaran mental, ingatan, keyakinan, suasana hati dan pengaruh, kesadaran diri, dan kesadaran itu sendiri tergantung pada hubungan simbolik. Berpikir dengan cara ini memungkinkan terapis untuk menerapkan seperangkat prinsip perilaku untuk berbagai masalah klinis dengan cara yang koheren, efisien.
- 8) Pikiran, perasaan, dan perilaku yang paling relevan secara klinis melibatkan interaksi antara hubungan simbolik dengan proses belajar dan tidak terpelajar lainnya. Dokter tidak dapat

menghindari bahasa, bahkan jika itu bukan fokus utama dari pendekatan terapi mereka. Bahkan intervensi yang menekankan keheningan, menggunakan pencitraan, menginduksi hipnosis, atau melakukan latihan mindfulness melakukannya dengan melibatkan hubungan simbolik.

- 9) Kapasitas untuk memperoleh hubungan simbolik dan transformasi fungsi stimulus yang terjadi melaluinya memungkinkan tingkat variasi perilaku yang membentuk keunggulan evolusi yang luar biasa. *Language* adalah sumber pencapaian manusia terbesar kita, tetapi juga sumber dari banyak kesengsaraan kita. Pada skala waktu evolusi, pembelajaran simbolik adalah adaptasi yang relatif baru dan kita manusia masih belajar untuk memanfaatkan kekuatannya tanpa menciptakan penderitaan yang tidak disengaja. Konversi yang terjadi dalam psikoterapi dan interaksi klinis lainnya, sebagian, adalah proses belajar bagaimana mengelola kerangka relasional dan isyarat kontekstual yang mengatur mereka dalam pelayanan kehidupan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Mastering the Clinical Conversation: Language as Intervention, by

Matthieu Villatte, Jennifer L. Villatte, and Steven C. Hayes.

<https://languageasintervention.com/>

BAB 11

COMMUNICATION AND SOCIAL INTERACTION

Rera Abel Gemilang

I Background

1. The Important of Communication and Social Interaction

- a. Before entering a job, we would have to do a job interview.
- b. Long distance relationship through E-mail.
- c. How the doctor in psychotherapy talk about health and procedure to the patient.
- d. People who communicating through non-verbal or gesture.
- e. Most of people with hard upbringing and culture would likely have breakthrough the limitation by style of communication.
- f. How the campaign candidate talking about their fare in front of people.
- g. The leader that have to have the quality of leadership and communication.
- h. Watching a discussion in TV with pro and contra situation.
- i. Public demand and democracy through protest.
- j. Using of cellular phone for talking.
- k. Simply using of word for negotiation, manipulation, and suggestion.

On that occasion, and at different situations everyday, communication is really are important thing. There is no other activity that can demand as much in term of individual, social and professional than a communication and interaction, even communication can be compared how we need as much as to breath.

If communication as an essence such as breathing, then why do we need to learn and research it just like this book imply? The answer is because there's a numerous decision that we use by formula of communication and how we have to think before make the decision which is make a big relevant to the outcome or consequences that will happen. Method of perceive and respond to the communicator are one way of how your mind work through reaction to the person or situation. How do we react and respond will get a bigger impact on how they respond to you also. Need to be reminded for us that sooner or later our reaction and contribution will have a significant meaning as a public relationship.

Resourcefulness in communication is a vital point, it has to, as the communication is easy to control and to be understood. Against that, communication has many forms and complex. There's many example of social life such as family, neighbourhood, profession, technology, national, and international. Which make someone thinking about achieving goal of cultures and international, solve divorce problem, or prevent of using tobacco and other hazardous chemical around teenage, at that point, interaction and communication becoming a challenge.

Resourceful of communication and skill which is needed to become successful in either complex situation are not just lied in the common sense. If they're exist, could it be this problem become a first priority? In reality, communication's competence need what it called a mind and sanity. Sanity, for example, indicate that other people just like us, and even if they are like it or not, perspective, sympathy and need for information are common thing to have just like our thought.

Moreover, something that can be assumed to be done, on other side, it can't. "Greatest mind" carry someone to keep questioning all of this assumption within themselves and becoming attention to other party. The "greatest mind" also lead us to observe more detail about situation of communication to become more critical of our interaction with other people and can improve ourselves in need of perspective.

We all had challenges in our individual, family and work place. Even if we faced against critical situation and might assume that we did it right, there always a possibility to introspection. As we know at the time we thought of our social relationship with our friends, romanticist, parents, and work colleague or even our friend overseas, face to face, in phone or in online. Then surely the comprehension is one of the major indication to get what we want.

2. Communication is Important for Work Effectiveness

Carers in every aspect required someone's skill to analyse the situation in communication, improve effectiveness of communication's strategy, working together effectively with other people, also take and give opinions in every ways. At least the half of workers in each modern countries like U.S.A, Japan, Sweden, and England are included in communications and information that related to jobs, and this has been drastically improve in the tempo of 100 years.

In many jobs, communication is very important thing, on another hand, technical abilities and discipline are strongly linked to knowledge and communication skill. This is in many aspect such as teaching, politic, marketing, computer appliances, library and public speaking. To present at your best, teacher, lecturer, counsellor and politician are in need of communication skill.

Study about requirement of competent in communication are heavily implied in every jobs as one of the important thing for success in life. One of the advance studies around business have found fourteen skill and type, along with the order are from least important to the most important.

- a. Integrity and honesty. Using the most rational and ethics way of doing things.
- b. Listen and observe. Open to people's opinion with filtering.
- c. Read. Positioning, comprehension and decode the paper information to form of graphics, data and schedule.

- d. Verbal communication. Serve the idea and information through verbal presentation.
- e. Communication through paper/writing. Through document, message, manual, report and graphic.
- f. Responsibility and self-adjustment. Channelling all the energy, work hard for goal, inspecting improvement, and show self-control.
- g. Problem solver. Realise and think for implementation of plan to solve the problem.
- h. Learn how to experience. Receive and implied the knowledge and decent skill.
- i. Self-appreciation/honour. Optimistic about yourself and see a chance to get rid of weaknesses.
- j. Active. Form a teamwork and interact with other people efficiently.
- k. Diversity. To adapt with different people with different perspective.

3. Table of Choices in Communication Field of Study

Cultivate the communication

(Integrate programs, proceeding, and communication services in order of mission)

Company of Communication Publishing Media Control/Management Communication's worker/Employee Pubic Services Rule of communication and Information Telecommunication Management	Internal Communication Information Management Central of Communication Publisher Technical Information International Communication Information Services
---	---

Prepared Products and Communication Services

(Prepared, Packed, or remake the product or communication service in order to be used by other people)

Editing Skill and Technic of Writing Public Speech Idea Marketing Persuasion Audio, Videos and Websites Production System Information Service Public Civil Coordinating conferences and unique Events Customer Service	Advertisement Publication Community Reach Creating Report Create Abstract Consuming Need Public Journalism Creating Film Documenter Public Information Resource of Information
--	--

Communication Analyses

(Learn the main points and Theories that related to system, process, program and service or to check communication's function)

Communication Research Marketing Research Observation about public Opinion Public Analyses	Individual Interview Group Interview Academic Observation Customer Satisfaction analyses
---	--

Education and Communication's training

(To relay the study and knowledge of communication aspect)

Professional Improvement Communication Training Organisation Improvement	Manager and Staffs Improvement Human Resource Improvement
--	--

- l Decision Maker. To priority goal, finding alternative, and keeping the risk, choosing best route.
- m Arithmetic. Doing the base calculation and approach the problem with logical way.
- n Creativity. Showing new ideas.

Amusingly, every manager that interviewed are not suffice with the comprehension and skill of university students which are lack in skill of communication, mostly with competence of communication in writing, reading, speaking, and listening.

Even so, there's many research indicated that the competence of work place are different in several aspect, but the majority vote communication are the most important.

- Writing
- Listening
- Public Speaking
- Communication between one or more person
- Leadership
- Network/Social relationship
- Teamwork and collaboration
- Meeting skill
- Skill in communication and technology
- Sensitivity toward different culture

Knowledge and communication skill are essential for leadership just as much as the other skill for good leadership quality.

Managing Social Relationship

- Directing and use other people
- Create and improve team
- Flexibility between individual

Getting the control and cultivate information stream in organisation

- Persuading other people
- Developing Information system

Achieving Organisation's Objective

- Planning and Accomplishing
- Decision Maker
- Strategic Thinking
- Common and technical knowledge
- Orientation to success

3. Good Education does not Ensure Good Communication Skill

Good education will not ensure our competence in communication. The reason is more or less there many aspect of communication which doesn't get clarified in mostly academic syllabus and there also lack of practical lesson. For example, school rarely enforced the concept of listening. The cause of this, due to lecture didn't take communication in advance level and side it as everyday activity. This assumption is clearly wrong.

The important concept from communication which get less attention around school is nonverbal communication, even so the research indicate that the most significant in human communication are delivered by non-verbal practical. Communication skill between individual and group that needed for nice teamwork for occupation are also neglect to be implied in formal education. Support for this study also getting into Harvard University, it's really important for the students to be expert in communication in order to support their carer. The alumnus for certain university has been interviewed and they do said that they don't get the training in this communication skill aspect.

The Irony is, in certain event, education and advance training is seriously becoming a barrier to improve communication skill. This sometime happens around doctor, scientist, engineer, and etc. With good technical training. They can communicate effectively with people around us which also have a good education background but hence failed.

4. Communication is Popular and Interesting Field of Study

The historian mostly investigated legacy of communication and human behaviour skill from Greek period. Ancient Greek is a country with a rich culture. Business and political matter are included in vocal communication. At that time, because of that, it's not confusing that the interest and theory of practical communication are evolved in this period. The interest bloomed for this field of study is related into the science's knowledge.

Science's evolution and improvement majority directed to specialization for finding knowledge has been caused separation between the circle including the behaviour and communication field of study. August Comte (1798-1857) given name sociology to inspect the citizen and social activity. Other people like Emile Durkheim, Max Weber, and Karl Max. One decade later the laboratory of psychologist which Wilhelm Wundt William James created the origin of Anthropology also happened in mid of nineteenth century this is come from creation of English scholar; Maine, Tylor and Frazer. In twenty century, political and communication skill, two fields of study with ancient legacy, taking contemporary identity as their own discipline. Communication bloomed as behaviour skill which is come in 1950 and increase social science list.

Modern communication skill gaze their attention to the study of information that related to behaviour. As one of the science field, communication also maintain the relation of intellect between literature knowledge especially philosophy, literates, religion, culture and arts. There's also the significant relation between communication and professional field such as law, medic, business, information skill, cognitive skill, social work, education, computer skill, and library knowledge. In medical for example, there's long term importance in term of communication between nurse and patients. In big significant number, research about role of communication for health indicate that the factor of communication is important thing to increase health. Information entitled by scientist are related to storage, upload and download of science positioned communication as main topic. At the same time, the upload and download of knowledge are becoming essential topic for them who want to drill the communication field.

At this current time, communication is one of the social field study and cultural knowledge. This is included in psychology, sociology, anthropology, and political skill which entrusted science about individual and social activity. Communication field study also related to literature tradition and profession. So, from this interest in

communication is important chance to get study for great discipline that combined various science of cultural skill; social, literature and professional.

5. Interpersonal Communication and Interaction

What's interaction..? Sometimes the definition of interaction is used as a way to talk about relationship that we already established which have something meaningful. Interaction can lead to emotional and sexual tension. Interaction also be used commonly as indication to single social unit with another, such as teacher with his student, parents and their child, boss and their employee, or doctor and her patients.

Even there's many people agreed to friendship, intimate relationship, or other social group relation that can be called as interaction, some people are utilising this to assume the lift passenger or foreigner people within the crowd. From the perspective of communication, however, that also count as interaction, and the efforts this unit also enlightened in more advance way of something complex.

In the most definitive reason, interaction is formed when there's process of delivering and receiving information and vice versa, which mean if two or more individual are balancing and adjusting each other verbal and non-verbal. Maintaining this message to each other side, are also what we called interpersonal communication. This process of forming, operating, service, and sometime miscommunication are what we called interaction.

One of the other relation that's the most simple are created by certain person collide in nowhere. To make this two negotiate until done to not get collide, each other must thinking about information of other existence and location, speed and acceleration. Each side must use this information to take the considerable action to not get collide. Even in this simple and trivial event, all of the important social interaction must be used.

6. Varieties of Interaction

a Dyadic and Triadic interaction

Mostly our interaction are Dyad—mutual relationship. The first time we had a contact with other people are usually with our parents, this is called dyadic relationship. And this interaction does not only stopped when we reached six to twelve years old, or not even when we involved in dialogue with numerous people at simultaneous time, and by the time we reach maturity, this dyad has evolved into other form of interaction.

According to William Wilmot in his book “Dyadic Communication”. Every dyad that we participated is unique in certain situation.

1. Every dyadic fulfil certain goal. The fulfilment between teacher and student are really different to relation of marriage couple, all of this certain situation are clearly different dyadic function.
2. Every dyad involved any dimension of different individual that participate within it. This expectation for a student in individual between lecturer and students, its different expectation to someone who have a role as fiancé in couple relationship.
3. At every dyad, there's improvement of language pattern and unique communication pattern, differentiate one relation to another. The slang language and ‘styled word’ around friends, gratitude between best friend, gesture, and butt-monkey between employees are the result of progressive dynamic communication.

Even though mostly interaction where we're participated involve around two person, we always found positioning ourselves within the circle of three or four group of people. This form of circle can be complex, as to be shown in popular TV show ‘Will and Grace’. Triad—a relationship within three people—different with dyadic where it's complexity are higher. In Dyad organise of message only happen in two people (small circle). But, in Triad, there's six people involved in the circle which mean there's many relation that can be

happen. Person 1-person 2, person 1-person 3, person 2- person 3 and so on.

Outside the increasing complexity due to probability of many pairing, triad is different in term of addition. One of the aspect is intimacy. If there's a probability to develop the relation between family of triad (or possibly group is even bigger than triad), there's a potential significantly to get intimacy between exclusive interaction only within two people.

Even so, intimacy are difficult concept to definite. Conventionally, every scholar of communication already defining the advance self-disclosure. For example this intimacy can happened when two person shared their own secret to each other. Recent news and research also said that this intimacy can be arise from involvement.

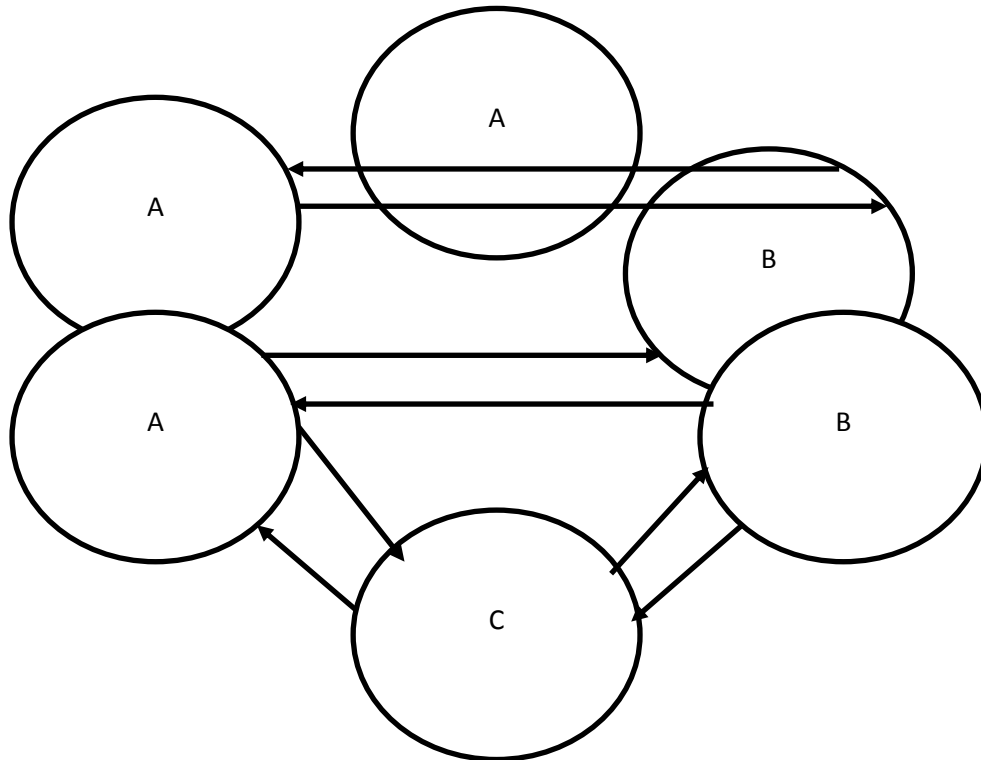
In the group activity as much as come from transparency to information that's so privacy. Intimacy relationship according to activity of great participation are so important to male. Even there's many male mostly like to do group activity, while girls are like gossiping, but this doesn't mean that girls can't do group activity and boys can't gossiping.

Secondly, in the relation of two and more people, different opinion can be solved with vote to pick the majority. In dyad, negotiation is one of the way to pick a decision. Next different point of view is triad and more group have a rather big stability than dyad. If only two person involved in certain circle, one of the side have the power to wreck the circle by resign. In triad and bigger social group, the reassignment of one member might obstruct the unit, but didn't certain to break the circle.

Finally, there uncommon happen in triad that every person have to roll their portion or doing their share of job. Usually, in triadic relation, two within the group have a special relation than others, or had the mutual agreement than others. As the result, can be happen to a coalition, approve for 'leadership' and sometimes lead to conflict. Because of that, many journalist are voiced their opinion where said

there's no such as triadic or quadratic. There's only dyadic but the plus of one person, or dyadic with plus of two person and so on.

Diagram of Dyadic and Triadic Interaction



c. Social Interaction vs Work Social Interaction

Beside the definition accord to number of people involved, we also see it in the direction of the group's objective. Many group for the sake of action coordination, fulfilling the assignment, or group handled assignment.

In certain situation, finishing the assignment only act as secondary objective. Or even don't any meaning. In that case, the orientation of social or individual can be overlapped. Meet with new people, drinking coffee together, or intersection of time in order to chat and having supper with friends are worth nothing of the job, but

have the benefit of social need. Social interaction can be source of entertainment recreation, intimacy, or friendship. That relation can also become a way to avoid isolation or loneliness, integrity of self-respect, giving and taking affection, or introspecting point of view with different people.

Certain people might ready to allocate more or less time, energy and commitment for a relationship, depend on they see it as only business or social orientation. As result, the pattern of communication which is evolved will be more variance in substance depend on how each member see it as their participation within the group.



People Interact with verbal Communication.

7. Types of Social Interaction

Nonverbal Communication

Nonverbal communication is the process of communicating by sending and receiving wordless messages.

Key Points

- Nonverbal communication can be conveyed through our dress and style.
- Nonverbal communication also occurs through the non-content parts of speech, such as voicequality, pace, pitch, volume, rhythm, and intonation.

- Gestures and posture vary by cultural context.

Key Terms

- Emblem Gestures: They vary by cultural space so widely that a common gesture in one context is offensive in another.
- Posture: The way a person holds and positions their body.
- Paralanguage: The non-verbal elements of speech, and to a limited extent of writing, used to modify meaning and convey emotion, such as pitch, volume, and intonation.

Nonverbal communication is the process of communicating by sending and receiving wordless messages. This type of communication includes gestures, touch, body language, posture, facial expressions, and eye contact. Nonverbal communication can also include messages communicated through material items. For example, clothing or hairstyle is a form of nonverbal exchange that communicates something about the individual. As a general rule, nonverbal communication can be studied based on the location or context of communication, the physical characteristics of the interlocutors, and the behaviours of the interlocutors in the course of the interaction.

Speech

Ironically, nonverbal communication can also be found in speech. This type of nonverbal communication is called paralanguage and includes vocal elements, such as voice quality, pace, pitch, volume, rhythm, and intonation. Differences in paralanguage can impact the message that is communicated through words. For example, if someone smiles while saying “Get out of town,” that person likely is communicating that she doubts something you’re saying or finds it unbelievable. Alternatively, if someone comes running at you and screams “Get out of town!” with a furious expression, it might be a literal threat. Paralanguage is a good example of nonverbal communication that is not visual.

Posture

Or a person's bodily stance, communicates much about a person's perspectives. Various postures include slouching, towering, shoulders forward, and arm crossing. These nonverbal behaviours can indicate a person's feelings and attitudes. Posture can be used to determine an individual's degree of intention or involvement, the difference in status between interlocutors, and the level of fondness a person has for the other communicator, depending on body "openness."

Studies investigating the impact of posture on interpersonal relationships suggest that mirror-image congruent postures, where one person's left side is parallel to the other person's right side, lead communicators to think favourably about their exchange. Posture is socialized and geographical, meaning that an individual learns different ways to carry themselves in different contexts. A housewife from Kansas City will compose herself differently than a dock worker from Portland, who will compose himself differently than a teenager in Seattle. Generational differences demonstrate how posture is socialized; older generations were taught to carry themselves with their shoulders farther back, prompting parents to remind today's youth to stop slouching.

Gestures

Gestures are movements with one's hands, arms, or face that communicate a particular message. The most common gestures are emblem gestures or quotable gestures that are learned within a particular cultural to communicate a particular message. For example, in the Western world, waving one's hand back and forth communicates "hello" or "goodbye." Emblem gestures can vary by cultural space so widely that a common gesture in one context is offensive in another. Facial gestures, or facial expressions, are a particularly communicative form of gesture. With all of the various muscles that precisely control the mouth, lips, eyes, nose, forehead,

and jaw, human faces can make more than ten thousand different expressions. Facial expressions are more difficult for the “speaker” to manipulate, given that so many micro-movements are involved in the creation of one expression. This makes facial gestures extremely efficient and honest, and are therefore heavily relied upon in by the “listener” in evaluating the “speaker’s” assertions.

Clothing

Clothing is a means of communicating nonverbally that relies upon materials other than one’s body. Further, it is a form of nonverbal communication that everyone engages in unless living on a nudist colony. The types of clothing an individual wears convey nonverbal clues about his or her personality, background, and financial status. Even if an individual does not put much thought into his attire, what he wears still communicates something to others, even unintentionally. An example of how people are aware that their clothing serves to communicate is the notion of proper dress. You would dress differently to go to a wedding than a job interview than camping.

Consequences

Nonverbal communication can have serious consequences, even if the public understands the message they are receiving is being conveyed unintentionally. For example, individuals tend to trust and support taller people. Obviously, an individual has no control over his height but, nevertheless, others perceive height to communicate certain character traits. In American elections, the taller candidate usually wins. In the 2004 presidential debates, George W. Bush (the shorter candidate) insisted that his podium be altered so that he appeared to be the same height as John Kerry. The point is that everything about ourselves, whether under our control or not, communicates information to an audience.

Exchange

Social exchange theory argues that people form relationships because they determine that it is in their best interests to do so.

Key Points

- In forming relationships, people exchange goods and services (including emotional support and interaction). People stay in relationships when they believe that the exchange is beneficial.
- Social exchange theory is rooted in rational choice theory.
- Individuals evaluate the worth of an action by subtracting the costs from the rewards.

Key Terms

- Rewards: A gift given for positive reinforcement.
- Social Exchange Theory: It advances the idea that relationships are essential for life in society and that it is in one's interest to form relationships with others. Of course, whether or not it is in an individual's interest to form a relationship with a specific person is a calculus that both parties must perform.
- Worth: It is having a value of; proper to be exchanged for.

Social exchange theory is a sociopsychological and sociological perspective that explains social change and stability as a process of negotiated exchanges between parties. The theory is fundamentally oriented around rational choice theory, or the idea that all human behaviour is guided by an individual's interpretation of what is in his best interest. Social exchange theory advances the idea that relationships are essential for life in society and that it is in one's interest to form relationships with others. Of course, whether or not it is in an individual's interest to form a relationship with a specific person is a calculation that both parties must perform. Nevertheless, social exchange theory argues that forming relationships is advantageous because of exchange. Each party to the relationship exchanges particular goods and perspectives, creating a richer life for

both. Notably, while social exchange theory may reference the literal exchange of goods, it can also mean the exchange of more intangible elements. For example, it is in the interests of a dairy farmer and a vegetable farmer to form a relationship because they can exchange their material goods. The theory also applies to Jack and Jill who decide to get married for the emotional support they exchange with one another.

Social exchange theory is only comprehensible through the lens of rational choice theory. Rational choice theory supposes that every individual evaluates his/her behaviour by that behaviour's worth, which is a function of rewards minus costs. Rewards are the elements of relational life that have positive value for a person, while costs are the elements of relational life that have negative value for a person. Social exchange theory posits that individuals perform the calculus of worth when decided to form or maintain a relationship with another person. A good example of this would be proverbial "pro/con" list someone might make when deciding to stay or break up with her significant other.

Several assumptions undergird social exchange theory. The first is that humans seek rewards and avoid punishments. Second, humans are rational actors. Finally, social exchange theory acknowledges that the standards by which humans evaluate costs and rewards vary over time and from person to person. This means that what might seem rational to one person would seem completely irrational to another. However, so long as the individual's decision-making regarding the formation of social relationships involves an evaluation of worth, regardless of what that means to the person, the behaviour fits the frame established by social exchange theory.

Cooperation

Cooperation is the process of two or more people working or acting in concert.

Key Points

- Cooperation can be coerced, voluntary, or unintentional.
- Communication is necessary for cooperation.
- Cooperation derives from an overlap in desires and is more likely if there is a relationship between the parties.

Key Terms

- **Unintentional Cooperation:** It is a form of cooperation in which individuals do not necessarily intend to cooperate, but end up doing so because of aligning interests.
- **Voluntary Cooperation:** It is cooperation to which all parties consent.
- **Coerced Cooperation:** It is when cooperation between individuals is forced.

Cooperation is the process of two or more people working or acting together. Cooperation enables social reality by laying the groundwork for social institutions, organizations, and the entire social system. Without cooperation, no institution beyond the individual would develop; any group behaviour is an example of cooperation. Cooperation derives from an overlap in desires and is more likely if there is a relationship between the parties. This means that if two people know that they are going to encounter one another in the future or if they have memories of past cooperation, they are more likely to cooperate in the present.

There are three main types of cooperation: coerced, voluntary, and unintentional. Coerced cooperation is when cooperation between individuals is forced. An example of coerced cooperation is the draft. Individuals are forced to enlist in the military and cooperate with one another and the government, regardless of whether they wish to. Voluntary cooperation is cooperation to which all parties consent. An example of voluntary cooperation would be individuals opting to complete a group project for school when given the option of a group project or an individual project. Unintentional cooperation is a form of cooperation in which individuals do not necessarily intend to

cooperate but end up doing so because of aligning interests. The free hand of a capitalist economy is an example of unintentional cooperation, where individuals will take actions based on their own interests resulting sometimes in unintentional cooperation.

Communication plays an essential role in cooperation. Communication enables simple acts of cooperation by facilitating parties' recognition that they have mutual interests and large acts of cooperation by organizing the masses. Without communication, individuals would not be able to organize themselves to cooperate.

Conflict

Social conflict is the struggle for agency or power within a society to gain control of scarce resources.

Key Points

- Conflict theory argues that conflict is a normal and necessary part of social interaction. In other words, conflict is seen as part of the social landscape rather than an anomaly.
- According to the theory, conflict is motivated by pursuit of personal interests. All individuals and groups are interested in gaining control over scarce resources, and this leads to conflict.
- Once one party gets control of resources, that party is unlikely to release them. The Matthew Effect is the idea that those in control will remain in control.

Key Terms

- Matthew Effect: The idea that those who have control will maintain control.
- Zero Sum Game: The idea that if group A acquires any given resource, group B will be unable to acquire it.
- Social Conflict: The struggle for agency or power within a society.

Social conflict is the struggle for agency or power within a society. It occurs when two or more people oppose one another in social interactions, reciprocally exerting social power in an effort to attain scarce or incompatible goals, and prevent the opponent from attaining them.

Conflict theory emphasizes interests deployed in conflict, rather than the norms and values. This perspective argues that the pursuit of interests is what motivates conflict. Resources are scarce and individuals naturally fight to gain control of them. Thus, the theory sees conflict as a normal part of social life, rather than an abnormal occurrence. The three tenets of conflict theory are as follows:

Society is composed of different groups that compete for resources.

- While societies may portray a sense of cooperation, a continual power struggle exists between social groups as they pursue their own interests.
- Social groups will use resources to their own advantage in the pursuit of their goals, frequently leading powerful groups to take advantage of less powerful groups.
- Conflict theory relies upon the notion of a zero sum game, meaning that if group A acquires any given resource, group B will be unable to acquire it. Thus, any gain for group A is automatically a loss for group B. Conflict theory further argues that group A will continue to search for resources in order to keep group B from getting them, leading to the exploitation of the powerless. The idea that those who have control will maintain control is called the Matthew Effect.
- According to the principles of conflict theory, all cooperation is only for the purpose of acquiring individual or group resources.

This motivation for behaviour restructures day-to-day interactions among people in a given society.

Competition

Competition is a contest between people or groups of people for control over resources.

Key Points

- People can compete over tangible resources, such as land, food, and mates, but also over intangible resources, such as social capital.
- Many evolutionary biologists view inter-species and intra-species competition as the driving force of adaptation and, ultimately, of evolution.
- Many philosophers and psychologists have identified a trait in most living organisms that can drive the particular organism to compete.

Key Terms

- Evolution: gradual directional change, especially one leading to a more advanced or complex form; growth; development
- Innate: Inborn; native; natural; as, innate vigour; innate eloquence.

Competition is a contest between people or groups of people for control over resources. In this definition, resources can have both literal and symbolic meaning. People can compete over tangible resources like land, food, and mates, but also over intangible resources, such as social capital. Competition is the opposite of cooperation and arises whenever two parties strive for a goal that cannot be shared.

Competition can have both beneficial and detrimental effects. Positively, competition may serve as a form of recreation or a challenge provided that it is non-hostile. On the negative side, competition can cause injury and loss to the organisms involved, and drain valuable resources and energy. Many evolutionary biologists

view inter-species and intra-species competition as the driving force of adaptation, and, ultimately, of evolution. However, some biologists, most famously Richard Dawkins, prefer to think of evolution in terms of competition between single genes, which have the welfare of the organism “in mind” only insofar as that welfare furthers their own selfish drives for replication. Some Social Darwinists claim that competition also serves as a mechanism for determining the best-suited group—politically, economically, and ecologically.

Many philosophers and psychologists have identified a trait in most living organisms that can drive the particular organism to compete. This trait, unsurprisingly called “competitiveness,” is viewed as an innate biological trait that coexists along with the urge for survival. Competitiveness, or the inclination to compete, has become synonymous with aggressiveness and ambition in the English language. Just as advanced civilizations integrate aggressiveness and competitiveness into their interactions, as a way to distribute resources and adapt, most plants compete for higher spots on trees to receive more sunlight. However, Stephen Jay Gould and others have argued that as one ascends the evolutionary hierarchy, competitiveness (the survival instinct) becomes less innate and more a learned behaviour.

The term also applies to econometrics. Here, it is a comparative measure of the ability and performance of a firm or sub-sector to sell and produce/supply goods and/or services in a given market. The two academic bodies of thought on the assessment of competitiveness are the Structure Conduct Performance Paradigm and the more contemporary New Empirical Industrial Organisation model. Predicting changes in the competitiveness of business sectors is becoming an integral and explicit step in public policymaking. Within capitalist economic systems, the drive of enterprises is to maintain and improve their own competitiveness.

Stereotypes in Everyday Life

A stereotype is a belief about a group of individuals that people apply to any given individual deemed to be part of that group.

Key Points

- Stereotypes are a heuristic, or tool, to help humans process an overwhelming amount of information as we try to learn about the world around us.
- Stereotypes enable the development of in groups and outgroups, which can lead to the poor treatment of outgroups. If someone is perceived to be different from you, you might have an easier time treating them poorly. Stereotypes distinguish people.
- The universal application of a stereotype to every perceived member of a group is prejudicial.

Key Terms

- Outgroup: It is a social group to which an individual does not identify.
- Ingroup: It is a social group to which a person psychologically identifies themselves as a member
- Heuristic: An experience-based technique for problem solving, learning, and discovery. Examples include using a rule of thumb or making an educated guess.

A stereotype is a belief about a group of individuals that people apply to any given individual whom is deemed to be part of that group. Stereotypes are usually inaccurate in their universal application. This means that although some individuals within a given group may fit a stereotype, others most certainly will not. The error in stereotyping is the application of a preconception to everyone who is perceived to belong to a particular group.

Stereotypes as Heuristics

Stereotypes are useful for the human brain because they operate as a heuristic or a cognitive mechanism to quickly gather,

process, and synthesize information. As social animals, we seek to gather information about those around us. However, there is too much information to process in its entirety. Therefore, we have heuristics to make the process more efficient. In applying a stereotype, one is able to quickly “know” something about an individual. For example, if the only thing you know about Katherine is that she belongs to a band, you are able to guess that she likes music. People use stereotypes as shortcuts to make sense of their social contexts; this makes the task of understanding one’s world less cognitively demanding.

Us versus Them

By dividing the world into discrete categories by stereotyping, one is able to foster an us versus them mentality. This view separates the social world into different categories and distinguishes others from oneself. In other words, the creation of an us versus them mentality divides the world into an in-group and an outgroup. An in-group is the group with which one identifies; an outgroup is everyone else. In line with the reasoning that describes heuristics, distinguishing oneself from others is a cognitively necessary step; it allows us to develop a sense of identity. However, an us versus them mentality fostered by stereotyping can be used to justify horrible treatment of an outgroup. Once one feels as though someone else belongs to an outgroup, one has less difficulty treating that individual inhumanely. A classic example of an us versus them mentality is the Holocaust. The Nazis configured the Jews, a stereotyped class, to be inhuman, allowing the Nazis to treat people they placed in that class inhumanely.

Stereotypes and Prejudice

Given the social and cognitive necessities of heuristics, the problem with stereotyping is not the existence of the cognitive function. The problem lies in the assumption that all people of a group—a group with which they might not even identify—are the same. For example, it is a common stereotype that people who wear

glasses are smart. Certainly, there are some glasses-wearing, intelligent people. But it is poor logic to think that everyone who sports glasses is intelligent. Stereotyping can lead to prejudice, or negative perceived judgements about a group of people. The application of prejudice to a given individual can cause personal and social damage.

Personal Space

Personal space is the region surrounding people that they regard as psychologically their own.

Key Points

- In general, the more intimate the relationship, the closer one is able to go into another's personal space. Negotiating these boundaries reflects on social proximity.
- Sociologists study personal space precisely because of social implications of distance in regard to relationships.
- Senses of personal space are culturally defined. Those who live in urban areas tend to require less personal space, for example. People in Western culture have different notions of personal space than people elsewhere.

Key Terms

- **Personal space:** The physical space closely surrounding a person, which, if encroached upon, can lead to discomfort, anger or anxiety.

Personal space is the region surrounding people that they regard as psychologically theirs. Most people value their personal space and feel discomfort, anger, or anxiety when that space is encroached. Permitting a person to enter personal space and entering somebody else's personal space are indicators of how the two people view their relationship. There is an intimate zone that is reserved for lovers, children, and close family members. There is another intermediary zone that is used for conversations with friends, to chat with

associates, and in group discussions. There is a further zone that is used by strangers and acquaintances, and finally, a zone that is used for public speeches, lectures, and performances.

The size of one's sense of personal space is culturally determined, in addition to being dependent upon the nuanced relationship of the two interlocutors. Averaged estimates place one's sense of personal space at two feet on either side, 28 inches in front, or 16 inches behind for an average Westerner. Those living in densely populated places tend to have a smaller sense of personal space. Moreover, individual sense of space has changed historically as the notions of boundaries between public and private spaces have evolved over time.

Senses of personal space are intimately tied to the relationship between the two individuals involved. Entering someone's personal space is normally seen as an indication of familiarity. However, in modern society, particularly in crowded urban communities, it is sometimes difficult to maintain personal space; for example, in a crowded train. Many people find such physical proximity to be psychologically uncomfortable, but it is accepted as a fact of modern life. Sociologists study personal space precisely because of social implications of distance in regard to relationships.

Eye Contact

Eye contact develops in a cultural context and different gazes have different meanings all over the world.

Key Points

- Eye contact is an incredibly expressive form of nonverbal communication.
- Eye contact aligns with the relationship underlying the gaze. People who are close with one another look at each other's eyes; avoiding eye contact can put distance between two individuals.

- The customs and significance of eye contact vary widely between cultures, with religious and social differences often altering its meaning greatly. For example, Japanese children are taught to direct their gaze at the region of their teacher's Adam's apple or tie knot.

Key Terms

- Eye contact: The condition or action of looking at another human or animal in the eye.
- Oculistics: The study of eye contact as a form of body language.

Eye contact is the meeting of the eyes between two individuals. In humans, eye contact is a form of nonverbal communication and has a large influence on social behaviour. The study of eye contact is sometimes known as oculistics.

Eye contact provides a way in which one can study social interactions, as it provides indications of social and emotional information. People, perhaps without consciously doing so, probe each other's eyes and faces for signs of positive or negative mood. In some contexts, the meeting of eyes arouses strong emotions. Eye contact can establish a sense of intimacy between two individuals, such as the gazes of lovers or the eye contact involved in flirting. Alternatively, avoiding eye contact can establish distance between people. When in crowds, people tend to avoid eye contact in order to maintain privacy.

The customs and significance of eye contact vary widely between cultures, with religious and social differences often altering its meaning greatly. According to the tenets of the Islamic faith, Muslims ought to lower their gazes and try not to focus on the features of the opposite sex, except for the hands and face. Japanese children are taught to direct their gaze at the region of their teacher's Adam's apple or tie knot. As adults, Japanese tend to lower their eyes when speaking to a superior as a gesture of respect. In Eastern Africa, it is respectful not to look the dominant person in the eye, whereas such avoidance of eye contact is negatively interpreted in Western cultures.

As with all forms of social interaction that impart social significance, eye contact is culturally determined.

Applied Body Language

Body language is a crucial part of social interaction.

Key Points

- Research has suggested that between 60 and 70 percent of all meaning is derived from nonverbal behaviour.
- One basic body language signal is when a person crosses his or her arms. When the overall situation is amicable, it can mean that a person is thinking deeply about what is being discussed, but in a serious or confrontational situation, it can mean that a person is expressing opposition.
- Flirting is an example of applied body language. Sexual or romantic interest is primarily communicated through body language, which may include flicking one's hair, eye contact, brief touching, open stances, and close proximity between partners.

Key Terms

- **Flirting:** It is a playful activity involving verbal communication and also body language to indicate an interest in a deeper romantic or sexual relationship.
- **Body language:** Nonverbal communication by means of facial expressions, eye behaviour, gestures, posture, and the like; often thought to be involuntary.

Body language is a form of human non-verbal communication, which consists of body posture, gestures, facial expressions, and eye movements. Humans send and interpret such signals almost entirely subconsciously. It is impossible for social scientists to study body language in any manner that is not applied. Indeed, social scientists are interested in body language precisely because of what it conveys

about social interactions and the relationship between nonverbal interlocutors. This dynamic can only be studied in applied contexts.

Research has suggested that between 60 and 70 percent of all meaning is derived from nonverbal behaviour, making body language a crucial part of social interaction. Body language may provide clues as to the attitude or state of mind of a person. For example, it may indicate aggression, attentiveness, boredom, relaxed state, pleasure, amusement, and intoxication, among many other clues.

One of the most basic and powerful body language signals is when a person crosses his or her arms across the chest. This can indicate that a person is putting up an unconscious barrier between themselves and others. However, it can also indicate that the person's arms are cold, which would be clarified by rubbing the arms or huddling. When the overall situation is amicable, it can mean that a person is thinking deeply about what is being discussed, but in a serious or confrontational situation, it can mean that a person is expressing opposition. This is especially so if the person is leaning away from the speaker. A harsh or blank facial expression often indicates outright hostility.

Another obvious example of expressive body language used in everyday life is flirting. Flirting is a playful activity involving verbal communication and also body language to indicate an interest in a deeper romantic or sexual relationship. Flirting usually involves speaking and behaving in a way that suggests a mildly greater level of intimacy than the actual relationship between parties would justify, though within the rules of social etiquette, which generally frown upon a direct expression of sexual interest. Body language may include flicking one's hair, eye contact, brief touching, open stances, and close proximity between partners. Thus, by watching two individuals, one can tell if they are flirting.

Social Interaction Concepts, Methodology and Perspective

According to Young and Mack there are two types of social interaction between people and societies

- **Direct or Physical Interaction:** it involves physical action among the individuals. Beating, biting, thrashing, pulling, pushing, killing, scratching, boxing, wrestling, kissing etc. are the examples of direct interaction. Two teams playing match and a war between the forces of two countries are also examples of this interaction. This Type influences other by physical action in different ways.
- **Symbolic Interaction:** There are different types of relationships between people. It involves the use of language and symbols. It means communication through a common language is symbolic process. This is the most common method of human societies. Human beings convey their ideas through language and it is completed by reciprocal response. The methods of communication devised by man are sharp and effective than these of animals. All cultures develop, expand and change only through language symbolic interaction. Without language no culture can live. There is no culture in animals due to the fact that there is no common language among them. Through language man stores its previous experiences and transmits them to the following generation with a change.

Man uses instruments to facilitate this. Telephone, wireless, telegraph, postal system, rail, road, sea and air services all are various means of communication and transportation. Gestures are also symbolic ones. Deaf and dumb convey their ideas through voice, and gestures of hands and eyes.

Key Points

- A social interaction is an exchange between two or more individuals and is a building block of society. Social interaction can be studied between groups of two (dyads), three (triads) or larger social groups.

- By interacting with one another, people design rules, institutions and systems within which they seek to live. Symbols are used to communicate the expectations of a given society to those new to it.
- The empirical study of social interaction is one of the subjects of microsociology. Methods includes symbolic interactionism and ethnomethodology as well as later academic sub-divisions and studies such as psychosocial studies, conversational analysis and human-computer interaction.
- With symbolic interactionism, reality is seen as social, developed interaction with others. Ethnomethodology questions how people's interactions can create the illusion of a shared social order despite not understanding each other fully and having differing perspectives.

Key Terms

- Dyad: A pair of things standing in particular relation; dyadic relation.
- Social Interaction: A social exchange between two or more individuals.
- Social group: A collection of humans or animals that share certain characteristics, interact with one another, accept expectations and obligations as members of the group, and share a common identity.

In sociology, social interaction is a dynamic sequence of social actions between individuals (or groups) who modify their actions and reactions due to actions by their interaction partner(s). Social interactions can be differentiated into accidental, repeated, regular and regulated.

A social interaction is a social exchange between two or more individuals. These interactions form the basis for social structure and therefore are a key object of basic social inquiry and analysis. Social

interaction can be studied between groups of two (dyads), three (triads) or larger social groups.

Social structures and cultures are founded upon social interactions. By interacting with one another, people design rules, institutions and systems within which they seek to live. Symbols are used to communicate the expectations of a given society to those new to it, either children or outsiders. Through this broad schema of social development, one sees how social interaction lies at its core.

The empirical study of social interaction is one of the subjects of microsociology, which concerns the nature of everyday human social interactions and agency on a small scale. Methods include symbolic interactionism and ethnomethodology, as well as later academic sub-divisions and studies like psychosocial studies, conversational analysis and human-computer interaction.

With symbolic interactionism, reality is seen as social, developed interaction with others. It argues that both individuals and society cannot be separated far from each other for two reasons. One being that they are both created through social interaction. The second reason is they cannot be understood in terms without the other. Ethnomethodology, an offshoot of symbolic interactionism, which questions how people's interactions can create the illusion of a shared social order despite not understanding each other fully and having differing perspectives.

Ethnomethodology

Ethnomethodology studies procedures people carry out in order to create a sense of orderliness within a particular institution or community.

Key Points

- Ethnomethodology's goal is to document the methods and practices through which society's members make sense of their worlds.

- Anne Rawls characterizes the fundamental assumption of ethnomethodological studies, saying, “Members of society must have some shared methods that they use to mutually construct the meaningful orderliness of social situations”.
- Ethnomethodology is different from traditional sociology because it is not as concerned by the analysis of society, but rather by the procedures through which social order is produced.

In contrast to traditional sociological forms of inquiry, the ethno methodological perspective does not make theoretical or methodological appeals to outside assumptions regarding the structure of an actor or actors’ characterization of social reality.

Key Terms

- Ethnomethodology: An academic discipline that attempts to understand the social orders people use to make sense of the world through analysing their accounts and descriptions of their day-to-day experiences.
- Agnosticism: The view that the existence of God or of all deities is unknown, unknowable, unproven, or unprovable.
- Harold Garfunkel: He is known for establishing and developing ethnomethodology as a field of inquiry in sociology.

Ethnomethodology is an ethnographic approach to sociological inquiry introduced by the American sociologist Harold Garfunkel. Ethnomethodology’s goal is to document the methods and practices through which society’s members make sense of their worlds.

Garfunkel coined the term “ethnomethodology” in 1954 while preparing a paper that included his early research on juries. He proposed that ethnomethodology might serve as an appropriate term for the study of, “a member’s knowledge of his ordinary affairs, of his own organized enterprises, where that knowledge is treated by [researchers] as part of the same setting that makes it orderable.” For example, when investigating the conduct of jury members, an ethnomethodologist would seek to describe the commonsense

methods through which members of a jury produce themselves in a jury room as jurors—establishing matters of fact, developing evidence chains, determining the reliability of witness testimony, establishing the hierarchy of speakers in the jury room, determining the guilt or innocence of defendants. These methods would serve to constitute the social order of being a juror in that specific social setting.

Some Leading Policies, Methods, and Definitions

The fundamental assumption of ethnomethodological studies: Anne Rawls characterized this fundamental assumption, saying, “Members of society must have some shared methods that they use to mutually construct the meaningful orderliness of social situations. “

Ethnomethodological indifference: Ethnomethodology maintains a policy of deliberate agnosticism, or indifference, towards the dictates, prejudices, methods, and practices of sociological analysis. The policy of ethnomethodological agnosticism is specifically not to be conceived of as indifference to the problems of social order; ethnomethodological agnosticism refers to only seeing social concerns as society’s members see them.

First time through: “First time through” is the practice of attempting to describe any social activity, regardless of its routine or mundane appearance, as if it were happening for the very first time. This is in an effort to expose how the observer of an activity constitutes the activity for the purposes of formulating any particular description. The point of such an exercise is to underline the complexities of sociological analysis and description, particularly the indexical and reflexive properties of the actors’ or observer’s own descriptions of what is taking place in any given situation.

Sacks’ Gloss: Sacks’ Gloss suggests that a researcher interested in questions pertaining to a specific social order should seek out the members that social order for answers. This is in opposition to the idea that such questions are best answered by a sociologist.

Ethnomethodology's field of investigation: Ethnomethodology's topic of study is the social practices of real people in real settings and the methods by which these people produce and maintain a shared sense of social order.

Ethnomethodology and Traditional Sociology

Three core differences between traditional sociology and ethnomethodology are:

- While traditional sociology usually offers an analysis of society, taking the objective truth of the social order for granted, ethnomethodology is concerned with the procedures by which that social order is produced and shared.
- While traditional sociology usually provides descriptions of social settings, which compete with the actual descriptions offered by the individuals who are party to those settings, ethnomethodology seeks to describe the actual procedures that individuals use in their descriptions of those settings.
- Structural functionalist research programs methodically impose pre-existing analytical schemata on their fields of study. Symbolic interactionist programs assume the truthful basis of the symbols being interpreted by actor's party to social scenes. In comparison, ethnomethodology specifically avoids employing these types of programmatic assumptions in its descriptions of social scenes.

In contrast to traditional sociological forms of inquiry, the ethno methodological perspective does not make theoretical or methodological appeals to outside assumptions regarding the structure of an actor or actors' characterization of social reality. Ethnomethodology doesn't refer to the subjective states of an individual or groups of individuals. It refuses to attribute conceptual projections such as, "value states," "sentiments," or "goal orientations" to any actor or group of actors, and it does not posit a specific "normative order" as a transcendental feature of social scenes.

For the ethno methodologist, the methodical realization of social scenes takes place within an actual setting under scrutiny. This realization is structured by the participants in a setting through reflexive accounting of that setting's features. The job of the ethno methodologist is to describe the character of these activities—not to account for them in a way that exceeds the actual accounting practices of a participant in the setting.

Dramaturgy

Dramaturgy is a sociological concept developed by Erving Goffman that uses the metaphor of theatre to explain human behaviour. Dramaturgy is a sociological perspective that is a component of symbolic interactionism and is used in sociological analysis of everyday life. Developed by American sociologist Erving Goffman in his seminal 1959 text *The Presentation of Self in Everyday Life*, dramaturgy uses the metaphore of theatre to explain human behaviour. According to this perspective, individuals perform actions in everyday life as if they were performers on a stage. Identity is performed through roles. Here, the term “role” works in two ways, referencing both the name for a theatrical character and the ways in which individuals fill roles in reality by acting as a mother, friend, husband, etc. Dramaturgy argues that the presentation of oneself through role is a way of engaging with society.

REFERENCE

- D.Ruben Brent, Lea P. Stewart. 1967. *Communication and Human Behaviour* Edition V. Collins, London.
- Argyle, M. 1967. *The Psychology of Interpersonal Behaviour*. Penguin Books.
- Argyle, M., *Bodily Communication*. Methuen. London.
- Argyle, M. 1975. *Skills with People: A Guide for Managers*. Hutchinson. London.
- Argyle, M. 1973. *Training Managers*. The Acton Society Trust. London.
- Argyle, M. 1968. *Social Interaction*. Methuen. London.
- Bacon, A.M. 1875. *A Manual of Gestures*. Griggs. Chicago.
- Benthall, J. and Polhemus, T. 1975. *The Body as a Medium of Expression*. Allen Lane. London.
- Berne, E. 1964. *Games People Play*. Grove Press. New York,
- Birdwhistell, R.L. 1952. *Introduction to Kinesics*. University of Louisville Press. Louisville. Kentucky.
- Birdwhistell, R.L. 1971. *Kinesics and Context*. Allen Lane. London.
- Blacking, J. 1977. *Anthropology of the Body*. Academic Press. London. New York.
- Bryan, W.J. 1971. *The Psychology of Jury Selection*. Vantage Press. New York,

- Brun, T. 1969. *The International Dictionary of Sign Language*. Wolfe Publishing. London.
- Calero, H. 1979. *Winning the Negotiation*. Hawthorn Books. New York.
- Carnegie, D. 1965. *How to Win Friends and Influence People*. Angus and Robertson. Sydney.
- Critchley, M. 1939. *The Language of Gesture*. Arnold. London.
- Critchley, M. 1975. *Silent Language*, Butterworth. London.
- Davitz, J.R. 1964. *The Communication of Emotional Meaning*. McGraw-Hill, New York.
- Duncan, S., and Fiske, D.W. 1977. *Face-to-Face Interaction*. Erlbaum. Hillsdale, New Jersey,
- Effron, D. 1972. *Gesture, Race and Culture*, Mouton, The Hague.
- Fast, J. 1970. *Body Language*, Pan Books, London and Sydney.
- Harper, R.G., *Non-Verbal Communication; the State of the Art*. Wiley. New York.
- Henley, N.M. 1977. *Body Politics: Power, Sex and Non-Verbal Communication*. Prentice-Hall. New Jersey.
- Hind, R. 1972. *Non-Verbal Communication*. Cambridge University Press. London.
- Hore, T. 1976. *Non-Verbal Behaviour*. Australian Council for Educational Research.
- Key, M.R. 1977. *Non-Verbal Communication: a Research Guide and Bibliography*, Scarecrow Press. Metuchen. New Jersey.

- Key, M.R. 1975. *Paralinguistics and Kinesics; Nonverbal Communication*. Scarecrow Press, Metuchen. New Jersey.
- Knapp, M. 1978. *Non-Verbal Communication in Human Interaction (2nd edition)*. Holt. Rinehart and Winston. New York.
- Korda, M. 1975. *Power! How To Get It, How To Use It*. Weidenfeld & Nicolson. London.
- Korda, M. 1976. *Power in the Office*. Weidenfeld & Nicolson. London.
- Korman, B.1978. *Hands: The Power of Awareness*. Sunridge Press. New York.
- Lamb, W.1965. *Posture and Gesture*. Duckworth. London.
- Lamb, W.1979. *Body Code*. Routledge and Kegan Paul. London.
- Lewis, D.1978. *The Secret Language of Your Child*. Souvenir Press. London.
- Liggett, J.1974. *The Human Face*. Constable. London.
- Lorenz, K.1967. *On Aggression*. Methuen. London.
- Lorenz, K.1953. *King Solomon's Ring*. London Reprint Society.
- McCroskey, Larson and Knapp1871 *An Introduction to Interpersonal Behaviour*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- MacHovec, F.J.1975. *Body Talk*. Peter Pauper Press. New York.
- Mallery, G.1981. *The Gesture Speech of Man*. Salem.
- Masters; W.H. and Johnson, V.E.1966. *Human Sexual Response*. Little. Brown. Boston.

- Mehrabian, A.1969. *Tactics in Social Influence*, Prentice-Hall. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Mehrabian, A.1971. *Silent Messages*. Wadsworth. Belmont. California.
- Mitchell, M.E.1968. *How to Read the Language of the Face*. Macmillan. New York.
- Morris, D.1967. *The Naked Ape*. Cape. London.
- Morris, D.1969. *The Human Zoo*. Cape. London.
- Morris, D.1971. *Intimate Behaviour*, Cape. London.
- Morris, D.1977. *Manwatching*. Cape. London.
- Morris, D. with Collett, Marsh and O'Shaughnessy. 1979. *Gestures, their Origins and Distribution*. Cape. London.
- Nierenberg, G.1968. *The Art of Negotiating*. Hawthorn Books. New York.
- Nierenberg, G., and Calero, H.1971. *How to Read a Person like a Book*. Hawthorn Books. New York.
- Pease, A.V.1976. *The Hot Button Selling System*. Elvic & Co, Sydney.
- Pliner, O., Kramer, L., Alloway, T. 1973. *Non-Verbal Communication*. Plenum Press. New York.
- Reik, T. 1948. *Listening with the Third Ear*. Farrar. Straus and Giroux. New York,
- Saitz, R.L. and Cervenka, E.C. 1972. *Handbook of Gestures*. Columbia and the United States. Mouton. The Hague.

Sathre, F., Olson, R., and Whitney, C. 1973. *Let's Talk*, Scott Foresman, Glenview, Illinois,

Scheflen, A.E. 1972. *Body Language and the Social Order*. Prentice-Hall. New Jersey.

Scheflen, A.E. 1976. *Human Territories*. Prentice-Hall. New Jersey.

Schutz, W.C. 1958. *A Three-Dimensional Theory of Interpersonal Behaviour*. Holt, Rinehart and Winston, New York,

Szasz, S. 1978. *Body Language of Children*. Norton. New York.

Whiteside, R.L.1975. *Face Language*. Pocket Books. New York.

Whitney, Hubin and Murphy.1978. *The New Psychology of Persuasion and Motivation in Selling*. Prentice-Hall. New Jersey

Wolfe, C.1948. *A Psychology of Gesture*. Methuen. London.

Von Cranach, M.1973. *Social Communication and Movement: Studies of Interaction end Expression in Man and Chimpanzee*. Academic Press. London.

BAB 12

LOGIKA BERBAHASA

Sonya Putri Rahmadani

I PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu aspek yang berguna untuk membantu masyarakat dalam berkomunikasi. Kita telah mengetahui bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa dan masyarakat adalah suatu alat komunikasi yang sangat penting, sehingga bahasa dan masyarakat tidak bisa dipisahkan oleh apapun. Tidak mungkin beberapa dari masyarakat tidak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bisa kita bayangkan jika adanya bahasa tanpa adanya masyarakat, sudah pasti bahasa tidak akan berkembang.

Apabila masyarakat tidak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi maka interaksi sosial tidak akan terjalin. Bahasa juga digunakan untuk mengatur semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Bahasa tanpa adanya masyarakat, semua yang dilakukan oleh masyarakat tidak ada gunanya itu dikarenakan bahasa tidak berfungsi dengan baik. Namun seiring berkembangnya zaman bahasa mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan itu dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk terciptanya suatu interaksi sosial. Bahasa sangat dibutuhkan untuk memberikan sebuah informasi. Kita bisa membayangkan jika tidak ada bahasa bagaimana bisa sebuah informasi dapat disampaikan. Setiap masyarakat sejak dulu memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Hal ini disebabkan karena bahasa memang tidak lepas dari masyarakat.

Dua hal ini sangat berkaitan, karena di Indonesia bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa

penghubung bagi masyarakat yang ada di seluruh Nusantara. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang dijadikan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia terus berkembang secara signifikan itu dikarenakan banyaknya istilah-istilah dan kata-kata baru bermunculan. Ini menjadi bukti bahwa bahasa mengalami perkembangan dikarenakan adanya masyarakat yang menggunakannya.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol bagi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Dalam melakukan suatu tindakan masyarakat akan terlebih dahulu mengontrol perkataan atau bahasa yang akan mereka gunakan. Bahasa tidak dimiliki oleh hewan, akan tetapi hanya dimiliki oleh manusia karena hewan tidak memiliki akal pikiran sedangkan manusia memiliki akal pikiran. Dengan adanya bahasa kita dapat membedakan perilaku manusia dan hewan dalam bertindak.

Menurut Chaer dan Agustina, salah satu ciri dari bahasa adalah manusiawi (1995:14). Seharusnya kita mensyukuri bahasa yang telah diberikan oleh Allah SWT agar kita dapat mengaplikasikannya. Bahasa juga dapat menjadi sebuah gambaran bagi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan. Sebuah etika akan tercermin jika kita melakukan sesuatu dengan baik. Sesuatu yang dilakukan dengan buruk maka seseorang akan menilai kita tidak memiliki etika.

Bahasa memiliki makna dan tujuan yang sangat mendalam, dimana masyarakat harus memahami kembali fungsi bahasa serta masyarakat harus tahu bagaimana cara mengaplikasikannya di dalam lingkungan bermasyarakat. Realitanya banyak masyarakat yang tidak sadar dan tidak mengetahui apa makna dari bahasa dan tujuan dari bahasa itu sendiri. Sehingga banyak masyarakat yang tidak memiliki sopan santun atau etika dalam berkomunikasi.

II PEMBAHASAN

2.1. Bahasa dan Karakteristik Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki aturan yang disesuaikan dengan keadaan dan penggunaannya. Untuk lebih luas bahasa adalah alat untuk berinteraksi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Bahasa juga merupakan gabungan dari fonem sehingga membentuk kalimat yang memiliki arti.

Pengertian bahasa menurut para ahli:

1. Harimurti Kridalaksana (1985:12), Menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001:88), Bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
3. Finocchiaro (1964:8), Bahasa adalah simbol vocal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu berkomunikasi atau berinteraksi.
4. Carol (1961:10), Bahasa merupakan sistem bunyi atau urutan bunyi vocal yang terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi internasional oleh kelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia.
5. I.G.N. Oka dan Suparno (1994:3), Bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi.
6. Kamus Linguistik (2001:21), Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

7. Gorys Keraf (1984:1 dan 1991:2), Bahasa adalah komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
8. D.P. Tambunan (1994:3), bahasa adalah untu memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaa.
9. H.G. Brown (1987:4), Bahasa adalah suatu sistem komunikasi menggunakan bunyi yang diucapkan melalui organ-organ ujaran dan didengar di antara anggota-anggota masyarakat, serta menggunakan pemrosesan simbol-simbol vocal dengan makna konvensional secara arbitrer.

2.2 Karakteristik Bahasa

Seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa adalah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, diamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki karakteristik.

a. Bahasa Bersifat Sebuah Sistem

Sistem adalah susunan yang teratur dan berpola untuk membentuk suatu keseluruhan yang memiliki makna. Sistem terbentuk dari unsur yang satu dengan yang lainnya secara fungsional. Secara teratur bahasa terdiri dari unsur-unsur yang tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Oleh karena itu bahasa tersusun dari suatu pola yang tidak tersusun secara acak dan terdiri dari subsistem atau sistem bawahan.

b. Bahasa Bersifat Berupa Bunyi

Menurut Kridalaksana (1983), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi Bahasa merupakan suatu suara atau bunyi yang keluar dari alat ucap manusia.

c. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonseptkan makna tertentu. Meskipun bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

d. Bahasa Bersifat Bermakna

Salah satu sifat bahasa adalah sifat itu sendiri berupa wujud lambang. Sebagai wujud lambang bahasa melambangkan pengertian, suatu konsep, ide, atau suatu pikiran yang diucapkan. Maka dari itu bahasa bersifat bermakna karena apa yang kita ucapkan atau yang kita pikirkan memiliki makna.

e. Bahasa bersifat konvensional

Walaupun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tapi penggunaan lambang juga merupakan suatu konsep tertentu yang bersifat konvensional. Maksudnya adalah semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi yang mana lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili. Jika masyarakat tidak mematuhi konvensi itu dan menggantinya dengan lambang lain, maka suatu komunikasi akan terlambat. Jadi masyarakat harus mematuhi agar tidak terjadinya komunikasi yang terlambat.

f. Bahasa Bersifat Unik

Maksud bahasa bersifat unik adalah setiap bahasa yang kita gunakan memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas itu bisa terdiri dari sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem yang lainnya.

g. Bahasa Bersifat Universal

Tidak hanya bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Maksudnya adalah ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa. Misalnya sebuah bahasa memiliki vocal dan konsonan. Ciri-ciri yang universal inimerupakan unsur bahasa yang paling umum, yang dikaitkan dengan ciri-ciri bahasa lain.

h. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, meskipun unsur-unsur dari bahasa itu bersifat terbatas, tetapi dengan adanya unsur-unsur yang jumlahnya terbatas dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas, meskipun secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku didalam bahasa itu sendiri.

i. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Maksudnya bahasa itu tidak lepas dari berbagai perubahan-perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa juga tidak lepas dari kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan itu dapat berubah dan penggunaan bahasa juga akan berubah sehingga bahasa menjadi tidak tetap atau menjadi dinamis. Perubahan itu berupa perubahan kata-kata atau munculnya istilah atau kosakata baru, perubahan sebuah makna kata, dan pada perubahan yang lainnya.

j. Bahasa Bersifat Beragam atau Bervariasi

Setiap anggota masyarakat biasanya terdiri dari berbagai daerah, status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Denagan adanya perubahan tersebut bahasa yang digunakan menjadi beragam atau bervariasi. Keragaman atau variasi bahasa bisa kita lihat dari tataran fonologi, morfologi, sintak, dan pada tataran leksikon. Ada 3 istilah dalam variasi bahasa diantaranya yaitu:

1. Idiolek : adalah ragam bahasa yang bersifat perorangan.
2. Dialek : adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu
3. Ragam : Adalah variasi bahasa yang digunakan didalam situasi tertentu. Seperti, menggunakan ragam baku dan tidak baku.

k. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Oleh karena itu hewan tidak memiliki bahasa. Hewan hanya menggunakan bunyi atau gerak isyarat dalam berkomunikasi. Maka, bahasa bersifat manusiawi memiliki arti bahwa bahasa hanya digunakan manusia dan hanya manusia yang memiliki bahasa.

2.2. Etika dan Macam-macam Etika

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani yaitu “ Ethos”, yang berarti hati nurani ataupun tingkah laku yang pantas dalam bertindak. Secara sederhana hal itu kemudian diartikan sebagai ajaran tentang tingkah laku yang didasarkan pada perbandingan yang mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Menurut para ahli, pengertian etika tidak lain adalah suatu aturan perilaku, adat kebiasaan yang dimiliki manusia didalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana perilaku yang benar dan mana yang buruk. Kata etika atau sering kita sebut etik, berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik dan benar.

Pengertian etika menurut para ahli:

1. Drs. O.P. Simorangkir, etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
2. Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat, etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

3. Drs. H. Burhanudin Salam, etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dalam perkembangannya etika sangat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya etika manusia dapat berorientasi dalam menjalani kehidupan melalui tindakan sehari-hari. Oleh karena itu etika sangat membantu manusia dalam melakukan atau bertindak untuk mengambil sikap secara tepat dalam menjalani kehidupan. Dan pada akhirnya etika perlu di pahami bersama agar etika dapat diterapkan didalam segala aspek atau sisi kehidupan. Etika sangat penting diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Macam-Macam Etika

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tentang kesusilaan atau sering juga disebut etis, berarti sama halnya kita berbicara tentang moral. Manusia bisa disebut etis, apabila secara utuh manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi antara rohani dan jasmaninya. Tidak hanya membahas etika, nilai-nilai atau norma- norma juga ada kaitannya dengan etika. Menurut Keraf (1991:23), ada dua macam etika, yaitu sebagai berikut:

1. Etika Deskriptif

Etika telah menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, dan apa yang dikerjar oleh manusia didalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta secara apa adanya mengenai nilai dan perilaku manusia. Itu merupakan suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realita yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa kenyataannya nilai atau tanpa ada nya nilai didalam suatu masyarakat yang mana terkait dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2. Etika Normatif

Etika yang ditetapkan sebagai sikap dan perilaku manusia secara ideal dan seharusnya dimiliki manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia serta tindakan apa yang bernilai didalam hidup. Etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntun manusia dalam bertindak secara baik dan menghindari bertindak buruk. Hal ini sesuai dengan kaidah atau norma yang telah disepakati dan berlaku di masyarakat. Etika normatif memberikan suatu penilaian seta norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Dari pembahasan tentang etika diatas dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis definisi yaitu:

1. Pertama, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia.
2. Kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia didalam kehidupan bersama.
3. Ketiga, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya perilaku manusia.

2.4 Hubungan dan Fungsi Bahasa Dalam Masyarakat

Hubungan Bahasa Dalam Masyarakat

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa melekat begitu erat, serta dapat menyatukan jiwa di setiap pengguna di dalam masyarakat. Bagaikan sebuah senjata yang mampu mempengaruhi keadaan masyarakat dan kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan

di dalam kehidupan masyarakat. Didalam kajian sosiolinguistik hal ini dinamakan hubungan bahasa dalam masyarakat.

Berbicara tentang bahasa dan masyarakat, maka istilah dari “masyarakat bahasa” tidak akan terlepas oleh benak kita. Masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang atau sekelompok manusia yang memiliki bahasa bersama atau merasa berada dalam kelompok itu, atau berpegang pada bahasa yang sama. Masyarakat tutur adalah istilah yang netral. Hal ini dapat digunakan untuk menyebut masyarakat kecil atau sekelompok orang yang menggunakan bentuk bahasa yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama dalam bahasa.

Bahasa dan masyarakat juga tidak terlepas dari kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, maka dari itu hubungan bahasa dengan kebudayaan dari masyarakat memiliki variasi tingkatan sosial. Ada yang menganggap bahwa bahasa itu adalah bagian dari masyarakat, namun juga ada yang menganggap bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, tetapi hubungan antara keduanya sangat erat, sehingga mereka tidak dapat dipisahkan, banyak orang menganggap bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga apa yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Di sisi lainnya ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia, atau masyarakat sebagai penggunaannya.

Bentuk hubungan bahasa dengan masyarakat dilihat dari adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang sering disebut variasi ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu didalam masyarakat. Sebagai contoh di dalam kegiatan pendidikan kita sudah pasti menggunakan ragam baku, sedangkan untuk kegiatan yang sifatnya non formal kita akan menggunakan bahasa yang tidak baku, di dalam kegiatan berkarya seni kita pasti menggunakan ragam sastra dan sebagainya. Maka itu lah yang disebut dengan menggunakan bahasa yang benar, yang mana

penggunaan bahasa pada situasi yang tepat atau sesuai konteks di mana kita menggunakan bahasa itu untuk aktivitas komunikasi.

2.5 Fungsi Bahasa dalam Masyarakat

Hubungan masyarakat dan bahasa sangat erat yang diibaratkan seperti api dan asap, dimana tidak mungkin ada bahasa jika tidak ada masyarakat dan begitusebaliknya. Oleh karena itu penggunaan bahasa tertentu harus tergantung dari kebudayaan masyarakat tersebut, semakin kebudayanya masyarakat maka semakin kompleks bahasa yang digunakannya. Dalam kajian bahasa arab, masyarakat badui dijadikan sebagai referensi bahasa oleh para linguis arab. Hal itu dikarenakan mereka berasumsi bahwa masyarakat badui jauh dari peradaban sehingga bahasa yang mereka gunakan masih sangat sederhana dan tidak sulit untuk dipahami.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat, selalu di pengaruhi oleh faktor-faktor berikut seperti: faktor sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan faktor situasional seperti halnya siapa yang berbicara, dengan bahasa apa yangdibicara, kapan dan dimana mengenai masalah apa (Maryono: 1998) dan faktor-faktor itu semua merupakan lahan kajian dari sociolinguistik.

Di dalam kajian sociolinguistik bahasa tidak dipandang sebagai bahasa itu sendiri melainkan bahasa dipandang sebagai alat komunikasi sosial, dengan kata lain bahasa secara sociolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Secara garis besar fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai gejala sosial, sistem sosial, identitas sosial dan sebagai lembaga kemasyarakatan. Dibawah ini akan dijelaskan secara ringkas keempat faktor tersebut.

Empat faktor bahasa yaitu:

1. Bahasa sebagai gejala sosial

Dalam masyarakat, seseorang tidak dianggap individu melainkan bagian dari suatu masyarakat tertentu dengan kata lain

bahasa tidak dianggap sebagai gejala individu tetapi merupakan gejala sosial. Sehingga chomsky mengatakan dalam berbahasa ada yang disebut dengan kompetensi dan performasi. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki pemakan bahasa mengenai bahasanya, sedangkan performasi adalah perbuatan atau pemakaian bahasa dalam keadaan sebenarnya dalam masyarakat.

2. Bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan

Sosiolinguistik membahas hubungan penggunaan bahasa dengan masyarakat, hubungan yang dibicarakan adalah hubungan antara bentuk bahasa tertentu yang disebut variasi, ragam atau dialek. Selain bahasa mempunyai hubungan erat dengan penggunaannya bahasa juga mempunyai hubungan dengan tingkatan sosial dalam masyarakat Chaer (1995:51).

3. Bahasa sebagai identitas sosial

Identitas sosial dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya, maksudnya adalah apakah yang berbicara membunyai hubungan dekat dengan lawan bicaranya atau mempunyai hubungan kekerabatan. Karena semua itu akan mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh seorang pengguna bahasa. Penggunaan bahasa setiap orang akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan orang lain, dalam konteks orang lain juga akan sangat berbeda halnya, apakah lawan bicara itu lebih muda atau lebih tua darinya, penggunaan variasi ini akan terlihat jelas dalam penggunaan bahasa jawa dan bahasa sunda.

4. Bahasa sebagai sistem sosial

Bahasa bukan hanya sebagai lambang, melainkan bahasadipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi dan juga merupakan kebudayaan dari masyarakat tertentu. Bahasa sebagai sistem sosial berarti bahasa dapat dijadikan sebagai pranata sosial untuk mengorganisasi interaksi antara masyarakat. Bahasa merupakan

bagian dari suatu kebudayaan, maksudnya adalah persepsi masyarakat terhadap kategori-kategori akan diwujudkan dalam bentuk bahasa.

Chaer (2004:15) berpendapat bahwa fungsi yang menjadi persoalan Sociolinguistik adalah dari segi penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Maksud dari pernyataan tersebut pada intinya bahwa fungsi bahasa akan berbeda apabila ditinjau dari sudut pandang yang berbeda sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Adapun penjelasan tentang fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1) Segi penutur

Dilihat dari segi penutur maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, pengguna bahasa menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Bukan hanya menyatakan sikap lewat bahasa tetapi juga memperlihatkan sikap dalam berbicara. Sewaktu menyampaikan tuturannya, baik sedang marah, sedih, ataupun gembira dari sana lah bisa kita melihat sikap pennguna bahasa.

2) Segi pendengar

Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan hal sesuai dengan keinginan si pembicara.

3) Segi topik

Dilihat dari segi topik maka bahasa itu berfungsi referensial. Dalam hal ini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

4) Segi kode

Dilihat dari segi kode maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, seperti pada saat mengajarkan tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa.

5) Segi amanat

Dilihat dari segi amanat yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif, yakni bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik secara nyata atau tidak nyata.

2.4. Hubungan dan Fungsi Etika dalam Masyarakat

Hubungan Etika dalam Masyarakat

- 1) Sebagai suatu ilmu, yang dapat dijadikan sebagai himpunan dari teori-teori moral, yang juga dapat di praktekkan didalam pergaulan hidup sehari-hari. Apabila masyarakat sudah mampu mematuhi, maka jadilah norma-norma yang digariskan di dalamnya sebagai “suatu hukum moral” yang berifat mengikat.
- 2) Sebagai suatu teori, juga dapat diperkaya oleh praktek-praktek hidup didalam masyarakat. Semakin bergejolak masyarakat, semakin banyak ragam-ragam norma yang dapat dikembangkannya. Antara teori dan praktek etika, keduanya dapat saling berhubungan dalam membina moral masyarakat.
- 3) Sebagai suatu moral judgement (hukum moral), merupakan unsur pembantu dalam ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama pada ilmu hukum yang menjadikan manusia sebagai objeknya.
- 4) Sesuai dengan ajaran Aristoteles yang telah menggariskan, bahwa “tugas utama dari etika itu adalah untuk menentukan kebenaran tentang masalah moral”, dan bagaimana pandangan atau tanggapan khalayak umum terhadap norma-norma moral yang telah digariskan didalam kehidupan masyarakat.

- 5) Sarana untuk mendapatkan orientasi kritis yang berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan didalam kehidupan bermasyarakat.
- 6) Untuk menunjukkan penampikan keterampilan intelektual diantaranya keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis didalam masyarakat.
- 7) Orientasi etis sangat di perlukan untuk mengambil sikap yang wajar dalam bertindak di lingkungan bermasyarakat.

Saat ini etika sangat penting untuk dipelajari oleh setiap orang karena kurangnya kesadaran akan sesuatu hal yang dianggap baik atau buruk didalam bertindak. Banyak masyarakat melakukan kesalahan karena kurang memahami cara beretika yang benar. Diantara kesalahan itu adalah:

1. Kurangnya tata krama dan sopan santun di kalangan masyarakat
2. Cara berpakaian yang salah akibat pengaruh globalisasi
3. Kurang hormatnya anak-anak terhadap orang tua
4. Kurang sopannya dalam berbicara dengan orang yang lebih tua
5. Kurang memperhatikan bahasa yang digunakan

2.5 Fungsi Etika dalam Masyarakat

- 1) Sebagai pedoman dalam menghargai seseorang dalam kehidupan bermasyarakat
- 2) Etika akan membawa masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak
- 3) Untuk menghindari dari permasalahan
- 4) Untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat
- 5) Untuk membantu masyarakat menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 6) Sarana untuk memperoleh orientasi secara kritis
- 7) Untuk mengetahui apakah kita sudah melakukan tindak yang baik atau buruk

2.6 Etika dalam Berbahasa

Bahasa dan etika sangat berkaitan erat atau memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan bahasa dan etika bisa dilihat dari penggunaan bahasa sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan baik. Dalam menggunakan bahasa daerah kita juga harus memiliki etika dalam menggunakannya. Pada hakikatnya, tiap bahasa memiliki aturan penggunaan yang berbeda-beda, yang merefleksikan suatu nilai kehidupan masyarakat penggunanya. Bahasa memang milik manusia, akan tetapi tidak berarti manusia dapat mengatur semauanya. Selain itu, bahasa juga memiliki hubungan terhadap etika seseorang secara langsung.

Etika dalam berbahasa mencerminkan jati diri seseorang atau masyarakat dalam berkomunikasi. Menurut Chaer dan Agustina, 2010:172, etika berbahasa berkaitan erat dengan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kita harus menggunakan bahasa secara baik serta memilih kode bahasa, norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika dalam berbahasa merupakan suatu kaidah normatif dalam penggunaan bahasa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan telah diakui oleh masyarakat. Masyarakat yang terampil dalam menggunakan bahasa pasti mempertimbangkan apa yang akan diucapkannya.

Dalam menciptakan suatu komunikasi yang baik, terlebih dahulu kita perlu menguasai dan mengetahui etika dan tatanan bahasa yang akan kita lakukan dalam berkomunikasi. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *sosiolinguistik* (2010:172), etika berbahasa akan mengatur berlangsungnya interaksi, antara lain Pertama, Apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat. Kedua, Ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi *sosiolinguistik* dan budaya tertentu. Ketiga, Kapan dan bagaimana menggunakan giliran bicara dan menyela pembicaraan

orang lain. Keempat, Kapan kita harus diam. Kelima, Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

Tanpa adanya bahasa sebagai etika atau etika dalam berbahasa mungkin seluruh masyarakat akan menggunakan suatu bahasa dengan semauanya tanpa memperhatikan aturan aturan yang tepat dalam berkomunikasi. Tidak hanya bahasa Indonesia saja yang digunakan dalam berkomunikasi tapi bahasa daerah pun juga digunakan dalam berkomunikasi. Setiap daerah atau wilayah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Keunikan yang terjadi meyebabkan banyaknya bentuk bahasa yang berbeda pula. Mulai dari bentuk pengucapan atau sering kita sebut logat bahasa sampai gerakan tubuh yang menandai setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing.

Seperti yang kita ketahui indonesia terdiri dari berbagai daerah yang mana juga memiliki bahasa daerah masing-masing. Disetiap bahasa daerah itu juga harus mempunyai aturan atau etika dalam menggunakan bahasa daerah tersebut. Karena disetiap bahasa daerah pasti kita akan mendengar bahasa kasar atau bahasa yang kurang pantas untuk kita gunakan dalam berkomunikasi. Dalam menggunakan bahasa daerah kita juga harus memiliki etika dalam menggunakannya. Pada hakikatnya, tiap bahasa memiliki aturan penggunaan yang berbeda-beda, yang merefleksikan suatu nilai kehidupan masyarakat penggunaanya.

Bahasa memang milik manusia, akan tetapi tidak berarti manusia dapat mengatur semauanya. Selain itu, bahasa juga memiliki hubungan terhadap etika seseorang secara langsung. Etika dimulai apabila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat secara spontan. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain, Untuk itulah diperlukan etika.

Kita tahu bahwa masyarakat sangat menjunjung kesatuan dalam berbahasa yang mana menjadikan bahasa sebagai etika dalam bertindak. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan

pemilihan kata yang tepat, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap tidak memiliki etika. Perilaku berbahasa seseorang dapat dijadikan tolok ukur keberadaban suatu bangsa. Pepatah mengatakan bahasa adalah cerminan pribadi seseorang, karena melalui tutur kata kita dapat menilai pribadi seseorang.

Tutur kata yang baik, lemah lembut, dan sopan-santun yang dilakukan seseorang mencerminkan sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Sebaliknya, apabila perkataan seseorang buruk, maka orang lain akan menganggapnya tidak memiliki kesopanan dan itu akan melekat terus dirinya. Setiap masyarakat percaya bahwa etika atau tingkah laku yang baik yang diterapkan mencerminkan suatu budaya bagi masyarakat, termasuk etika dalam berbahasa. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan agar suatu bahasa itu dapat disampaikan dengan baik. Agar bahasa dapat disampaikan dengan baik, tatacara berperilaku pun harus diperhatikan.

Menurut Masinambow dalam Chaer dan Agustina (2010:172) Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh karena itu di dalam bertingkah laku, hendaknya bahasa disertai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya itu sendiri. Sistem bertingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi oleh norma-norma budaya, suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Seperti tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Padang meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan berpengaruh pada pola berbahasa masyarakat dan juga telah mendarah daging bagi masyarakat. Etika berbahasa erat kaitannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu seharusnya etika berbahasa dimiliki oleh seseorang maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Melalui bahasa seseorang akan tahu status sosial dan budaya dalam

bermasyarakat. Sehingga dapat memudahkan seseorang dalam memilih atau menggunakan bahasa secara tepat pada tempatnya.

Berbahasa dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi yang berhubungan dengan penggunaannya, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pada situasi dan kondisi yang formal penggunaan bahasa yang baik dan benar tentu akan menjadi prioritas utama. Jika kita tidak mengutamakan penggunaan bahasa yang baik dan benar itu sudah jelas kita dapat dinilai tidak memiliki etika dalam menggunakannya. Dalam menerapkan etika berbahasa hendaknya seseorang atau masyarakat diberi pengetahuan mengenai aturan-aturan sosial dalam berbahasa.

Aturan-aturan sosial dalam berbahasa seperti: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa. Dengan mengetahui aturan-aturan tersebut seseorang atau masyarakat akan lebih mudah dalam memilih kata-kata dalam berkomunikasi. Aspek sosial budaya dalam memilih kata sapaan juga harus dipertimbangkan dalam etika berbahasa seperti: orang yang disapa itu lebih tua, sederajat, lebih muda, atau kanak-kanak; atau juga status sosialnya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah; dan pada situasi formal atau tidak formal, akrab atau tidak akrabnya serta wanita atau pria yang sudah dikenal atau belum dikenal dan sebagainya.

Kualitas volume suara dan gerakan anggota tubuh saat berbicara juga sangat berpengaruh pada etika berbahasa. Mengenai kualitas volume suara untuk menjaga etika berbahasa kita harus mengenal terlebih dahulu penuturnya berasal dari daerah mana. Biasanya penutur yang berasal dari Sumatra akan menggunakan volume suara yang lebih tinggi. Volume suara yang tinggi akan membuat orang lain berfikir bahwa kita tidak memiliki etika. Memang di setiap daerah memiliki volume suara yang berbeda ada yang memiliki volume suara yang tinggi dan juga ada yang memiliki volume suara yang rendah atau lembut.

Oleh karena itu kita harus memahami volume suara yang di gunakan di setiap daerah. Dalam menerapkan etika berbahasa hendaknya mempelajari dahulu kebudayaan, norma dan kode bahasa dalam masyarakat tersebut. Penuturan bahasa dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik meliputi faktor sosial dan situasional pengucapannya yang akan menciptakan terjadinya variasi bahasa.

2.6 Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa

Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai bahasa dan objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Seperti halnya segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap, maka sikap bahasa juga ada yang positif dan ada yang negatif.

Ada tiga ciri sikap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan Bahasa (Language Pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness Of The Norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya apabila ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang atau anggota masyarakat tutur, maka sikap negatif terhadap suatu bahasa akan

melekat pada diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang kemungkinan bisa hilang dan tidak digunakan lagi..

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa. Pada saat ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa masih dirasa kurang begitu antusias. Hal ini merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang positif terhadap bahasa tersebut. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula bahasa Jawa. Anak-anak muda pada jaman sekarang kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena mereka merasa bahwa bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka, banyak leksikon dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti, ditambah dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan sebagainya.

Hal tersebut merupakan faktor permasalahannya dimana mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Jawa, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simpel. Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka merasa tidak perlu menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, dimana hal itu telah mengikuti kaidah yang berlaku.

Tidak hanya bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun terasa mulai pudar yang mana dilihat dari ciri

sikap bahasa positifnya. Hal ini tegambar jelas pada seseorang atau sekelompok orang yang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa dalam tindak tutur. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tertib. Mereka mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Mereka termotivasi untuk terus belajar dan menggunakan bahasa asing dalam tindak tutur. Bahkan bahasa asing tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi penuturnya.

Menurut Lambert (1976) motivasi belajar tersebut berorientasi pada dua hal yaitu:

1. Perbaikan nasib (orientasi instrumental) yang banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang.
2. Keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) adalah memilih “sebuah bahasa secara keseluruhan” dalam suatu komunikasi. Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Untuk istilah terakhir, Kartomihardjo lebih suka mempergunakan istilah ragam sebagai padanan dari style. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai

dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Dalam sebuah Negara, berlaku penggunaan dwibahasa dan setiap individu mengetahui lebih dari satu bahasa. Dalam masyarakat dwilingual atau multilingual, masyarakat harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Dalam hal pilihan ini ada tiga jenis pilihan yang dapat digunakan:

1. Alih kode, yaitu menggunakan suatu bahasa pada suatu keperluan dan bahasa lain pada keperluan yang lain.
2. Campur kode, yaitu menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri sebagian dari bahasa lain.
3. Dengan memilih variasi bahasa yang sama.

Ketiga pilihan ini dapat dilakukan dengan mudah, tetapi malah terkadang sulit untuk dilakukan karena kesulitan membedakan antara alih kode dan campur kode. Seseorang yang melakukan pemilihan bahasa dalam komunikasinya sebenarnya sedang menerapkan kompetensi komunikatifnya, atau sedang menunjukkan performansi komunikatifnya. Sebagai perilaku, pemilihan bahasa hakikatnya merupakan tindakan atau perilaku dalam menggunakan bahasa terpilih berdasarkan situasi yang tersedia. Karena itu, Fasold (1984) menggunakan istilah “perilaku pilihan bahasa.”

Dalam memahami pemilihan bahasa, para psikolog memiliki pandangan yang berbeda. Penutur menerapkan asumsi dasarnya tentang potensi linguistic lawan bicaranya dalam masyarakat dwilingual atau multilingual. Hal ini didasarkan pada teori akomodasi bahasa, yaitu ketika penutur mengalami proses wacana interaktif dia mungkin akan konvergen terhadap bahasa lawan bicaranya atau divergen terhadap kode bahasanya sendiri. Keputusan seseorang dalam memilih bahasa atau menggunakan salah satu kode bahasa bergantung pada ongkos (cost) atau reward yang dipersepsikan yang akan diperolehnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa, antara lain:

1. Kemampuan penutur, biasanya penutur akan lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya.
2. Kemampuan pendengar, biasanya penutur juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, hal ini terjadi apabila penutur sama-sama menguasai bahasa pertama dan kedua.
3. Umur, Orang yang lebih dewasa cenderung menggunakan bahasa kedua untuk menunjukkan rasa kepemilikannya terhadap suatu tempat.
4. Status social, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata social yang tinggi.
5. Derajat hubungan, terkadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungannya sudah semakin dekat.
6. Hubungan etnis, seseorang terkadang berbicara suatu bahasa dengan orang se-etnis. Dan berbicara bahasa lain dengan orang yang berlainan etnis.
7. Tekanan dari luar, apabila suatu bahasa tidak disukai dalam suatu masyarakat karena suatu sebab, maka pemilik bahasa ini hanya akan menggunakan bahasanya dalam rumah seperti sembunyi-sembunyi.
8. Tempat, terkadang pemilihan bahasa dengan menggunakan asas pembagian integrative. Menggunakan bahasa pertama didalam rumah, dan bahasa kedua diluar rumah misalnya.

2.7. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Etika

Globalisasi merupakan suatu perkembangan yang terjadi di mana adanya perubahan dunia yang berkaitan langsung dengan ruang lingkup masyarakat. Dalam berkembangannya zaman kehadiran globalisasi di dunia yang modern sekarang ini memang tidak bisa dihindarkan. Dimana globalisasi mempunyai dampak positif atau pun

dampak negatif. Pengaruh globalisasi juga tidak hanya maempengaruhi teknologi atau sektor ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi, pengaruh globalisasi terhadap etika berbahasa di masyarakat juga berpengaruh besar terhadap perubahan bahasa.

Tidak hanya perubahan bahasa melainkan berubahnya tatacara berbahasa atau beretika yang baik dan benar. Dengan kata lain, perkembangan zaman juga mempengaruhi ruang lingkup masyarakat dalam menggunakan bahasa. yang ada di anggap lebih modern. Tidak hanya di anggap lebih modern tetapi juga dianggap lebih berkualitas dengan bahasa-bahasa lokal yang telah ada. Hal ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat kota yang lebih memilih mencampurkan kedua bahasa ke dalam sebuah kalimat atau pun pada saat berbicara dengan yang lainnya. Beda halnya di lingkungan pedesaan mereka lebih memilih bahasa yang benar benar mereka pergunakan dari dulunya tanpa ada pencampuran bahasa lain.

Ini dapat dibuktikan ketika masyarakat berbicara dengan menggunakan B1 sebagai bahasa yang dikuasainya tetapi pada saat bertemu dengan teman atau pun orang lain, biasanya etika berbahasa si penutur dengan yang lain dicampurkan dengan bahasa B2 sebagai penyambung kalimatnya. Contohnya “Hei, tolong bukakan pintu itu, please. Seharusnya percampuran bahasa tidak perlu terjadi apabila masyarakat mengetahui kosa kata yang dapat melengkapi dan memahami maksud dari kalimat tersebut. Memang dalam realitanya campur kode atau campuran bahasa tidak mudah untuk dibedakan atau disamakan maknanya.

Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku *Sosiolinguistik* berpendapat bahwa ada beberapa faktor orang mencampur kosa kata atau dalam bahasa ilmiahnya merupakan campur kodekan bahasa yaitu orang itu merasa

lebih bergengsi dengan menggunakan dua bahasa sehingga penutur dianggap lebih memiliki wawasan luas dengan bahasa yang digunakannya.

Sehingga hal ini merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari pengaruh global dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam mengembangkan pola pikir masyarakat. Dimana seseorang yang menggunakan campuran bahasa, Ini merupakan dampak negatif yang ditimbulkan karena bahasa juga bisa menjadi sarana deskriminatif terhadap orang-orang yang memiliki pendidikan tidak tinggi. Dengan kata lain, penutur yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi wawasan bahasanya rendah dibandingkan dengan penutur yang memiliki pendidikan yang tinggi. Tidak hanya dampak negatif yang ditimbulkan dari campur kode. Dampak positif dari mencampur kodekan bahasa juga dapat terjadi dan dapat mencerminkan budaya penutur di hadapan penutur lain.

Di dalam buku Sosiolinguistik disebutkan bahwa campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, misalnya seorang penutur (mahasiswa) yang dalam bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa-bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Ini merupakan dampak positif yang ditimbulkan karena di satu sisi penutur itu ingin menambah pengetahuan bahasa yang dimilikinya dan akhirnya penutur tersebut menjadi mempunyai keunikan.

Keunikan bahasa di Indonesia juga memberikan perbedaan warna bagi penutur di masyarakat Indonesia. Karena pada hal ini keunikan etika yang terjadi di wilayah sunda saja, etika berbahasa ada tiga tingkatan misalnya kasar, sedang, dan halus. Tiga tingkatan itu mempunyai etika berbahasa yang dilakukan oleh penutur. Dengan kata lain, penutur berbicara sedang atau pun kasar biasanya untuk melakukan komunikasi kepada teman sebaya mereka. Sedangkan pada

bahasa halus biasanya penutur lebih mengedepankan nilai-nilai kesopanan. Karena di satu sisi hal ini berkaitan dengan lawan tutur mereka, lawan tutur mereka pada tingkatan bahasa yang merupakan masyarakat tutur yang lebih tua dari umur penutur itu sendiri. Ini merupakan tingkatan bahasa yang memiliki nilai etika baik dan mencerminkan kebudayaan bahasa daerah yang memiliki tingkatan pada setiap elemen penutur atau pun elemen masyarakat tutur itu sendiri.

Namun, pengaruh global ini juga memengaruhi etika penutur dalam memilih kosa kata dalam berbahasa dengan penutur yang lebih tua, biasanya jika mereka terpengaruh oleh zaman sekarang ini. Para masyarakat yang menggunakan etika dalam berbahasa kian menurun kualitas kosa kata yang dipilih untuk berkomunikasi. Banyak contoh yang dapat diambil di dalam realita yang ada di masyarakat, misalnya tanda (Titik .) sudah jarang digunakan lagi dikalangan remaja, karena remaja mengubah tanda tersebut dengan kosa kata yang tidak patut diucapkan dan tidak lazim untuk diucapkan.

Hal ini merupakan pengaruh yang terjadi dan mempunyai dampak negatif bagi perkembangan masyarakat tutur untuk mempertahankan kaidah-kaidah bahasa yang sudah ada. Oleh karena itu, etika berbahasa perlu dipertahankan agar nilai-nilai yang ada di masyarakat dapat bertahan dengan baik pula. Dan juga, jika etika berbahasa ini dipertahankan dampak-dampak positif untuk ke perkembangan berikutnya juga memiliki perkembangan yang baik pula tanpa merusak nilai etika yang sudah dipertahankan sejak lama.

III KESIMPULAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki aturan yang disesuaikan dengan keadaan dan penggunaannya. Untuk lebih luas bahasa adalah alat untuk berinteraksi dalam menyampaikan pikiran,

gagasan, konsep, dan perasaan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa adalah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, diamis, beragam dan manusiawi.

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ethos”, yang berarti hati nurani ataupun tingkah laku yang pantas dalam bertindak. Secara sederhana hal itu kemudian diartikan sebagai ajaran tentang tingkah laku yang didasarkan pada perbandingan yang mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tentang kesusilaan atau sering juga disebut etis, berarti sama halnya kita berbicara tentang moral. Manusia bisa disebut etis, apabila secara utuh manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi antara rohani dan jasmaninya. Tidak hanya membahas etika, nilai-nilai atau norma- norma juga ada kaitannya dengan etika. Menurut Keraf (1991:23), ada dua macam etika, yaitu deskriptif dan normatif.

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Bentuk hubungan bahasa dengan masyarakat dilihat dari adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang sering disebut variasi ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu didalam masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat fungsi bahasa secara tradisional dapat dikatakan sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Akan tetapi, fungsi bahasa tidak hanya semata-mata sebagai alat komunikasi. Bagi Sociolinguistik konsep bahasa adalah alat yang fungsinya menyampaikan pikiran saja dianggap terlalu sempit.

Salah satu hubungan etika dalam masyarakat adalah Sebagai suatu ilmu, yang dapat dijadikan sebagai himpunan dari teori-teori moral, yang juga dapat di praktekkan didalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan salah satu fungsi etika dalam masyarakat adalah Untuk membantu masyarakat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Menurut Chaer dan Agustina, 2010:172, etika berbahasa berkaitan erat

dengan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kualitas volume suara dan gerakan anggota tubuh saat berbicara juga sangat berpengaruh pada etika berbahasa.

Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai bahasa dan objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) adalah memilih “sebuah bahasa secara keseluruhan” dalam suatu komunikasi. Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial.

Globalisasi merupakan suatu perkembangan yang terjadi di mana adanya perubahan dunia yang berkaitan langsung dengan ruang lingkup masyarakat. Pengaruh globalisasi juga tidak hanya mempengaruhi teknologi atau sektor ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi, pengaruh globalisasi terhadap etika berbahasa di masyarakat juga berpengaruh besar terhadap perubahan bahasa. Tidak hanya perubahan bahasa melainkan berubahnya tatacara berbahasa atau beretika yang baik dan benar. Dengan kata lain, perkembangan zaman juga mempengaruhi ruang lingkup masyarakat dalam menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

<http://buburdelima.com/2012/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>

<http://nellahutasoit.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-bahasa/>
Pengertian-etika-dan-macam-macamnya dalam
duniabaca.com. 17 April 2012

<http://ferdinan01.blogspot.com/2009/02/hubungan-masyarakat-dan-bahasa.html>

Ahmadguns.blogspot.com/2012/10/fungsi-bahasa-dalam-masyarakat.html

[http://www.academia.edu/5690888/Makalah Etika](http://www.academia.edu/5690888/Makalah_Etika) Nababan, P.W.J, 1984, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta Gramedia.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. Leonie Agustina. 2010. (*Sosiolinguistik; Perkenalan awal*) Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. Leoni Agustina. 1995. (*Sosiolinguistik; Perkenalan awal*) Jakarta: Rineka Cipta.

[http://www.google.com-sosiolinguistik-sikap bahasa](http://www.google.com-sosiolinguistik-sikap_bahasa)

<http://sciencearis.blogspot.com/2013/10/makalah-sikap-bahasa.html>

<https://www.kompasiana.com/www.gusbagus.com/552fd9af6ea83460518b4591/pengaruh-globalisasi-terhadap-etika-berbahasa-di-lingkungan-masyarakat-indonesia>

BAB 13

DAMPAK PENGGUNAAN SLANG (BAHASA GAUL) TERHADAP BAHASA INDONESIA

Veno Elriyan

I PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia semakin menunjukkan peningkatan yang drastis, salah satunya adalah adanya bahasa slang. Bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang tertentu dengan maksud tertentu pula. Ya, salah satu tujuannya adalah untuk berkomunikasi secara internal dalam suatu kelompok tertentu. Tentunya dengan harapan bahwa yang bukan kelompoknya tidak mengetahui apa yang dia katakan. Bisa juga diartikan sebuah kode-kode yang diciptakan oleh kelompok sosial tertentu.

Pengertian bahasa slang di atas sejalan dengan pengertian Slang yang dikemukakan oleh para pakar bahasa yang mengartikan bahwa "Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan belum baku yang sifatnya musiman. Biasanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi internal agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Slang diciptakan dari perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk penyembunyian atau kejenakaan. Slang merupakan transformasi sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu.

Atas dasar pengertian Slang yang dikemukakan beberapa sumber, sudah sangat jelas bahwa bahasa slang merupakan bahasa ciptaan suatu kelompok tertentu yang dipakai sebagai komunikasi anggota kelompoknya dengan tujuan agar yang bukan kelompoknya tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh suatu anggota kelompok yang pastinya bukan merupakan bahasa baku atau bahasa formal.

Para Pakar dan kritikus bahasa berkesimpulan bahwa bahasa slang itu merupakan bahasa yang Merusak bahasa Indonesia. Karena sifat dari bahasa slang ini adalah bukan bahasa baku atau bahasa formal, bahasa slang merupakan sebuah kata-kata gaul yang condong pada kelompok tertentu.

Bahasa slang digunakan karna bahasa yang mudah diterima dan dipahami oleh para remaja. Mereka sering menggunakan bahasa tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti bahasa yang mereka gunakan di sosial media atau bahasa yang mereka gunakan saat chattingan dengan teman-teman remaja mereka itu merupakan penggunaan bahasa slang secara tidak langsung. Banyak para remaja yang menggunakan bahasa slang dengan update-an mereka di media sosial. Tetapi ada saja mereka yang tidak mau disebut menggunakan bahasa slang padahal tanpa mereka sadari, mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak dipungkiri lagi bahwa bahasa slang adalah bahasa kaum remaja.

Berikut contoh dari bahasa slang, 1) Keles, 2) Masbulo, 3) Miyapah, 4) Cius, 5) woles, dan masih banyak lagi kata-kata slang yang sekarang sudah mulai familiar ditelinga kita dan akan kita bahas dalam makalah ini.

Selain untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis, makalah ini ditulis untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Dialectology. Makalah ini membahas tentang ***dampak bahasa Slang terhadap bahasa Indonesia***.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih terdapat banyak kekurangan. Dan akhirnya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk dijadikan pedoman dan perbaikan untuk kedepannya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

II LANDASAN TEORI

Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasi adalah dua dialek

dari bahasa yang sama. Namun, secara politis meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Contohnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, yang secara linguistik adalah sebuah bahasa tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek ini adalah dialektologi.

Bidang studi ini dalam kerjanya berusaha membuat peta batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yakni dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek. Namun, perlu dicatat bahwa dialektologi secara lebih luas juga membuat peta batas-batas bahasa.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Berikut adalah penjelasan dari istilah-istilah tersebut.

akrolek

adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Contohnya bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawankraton Jawa. Dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah yang pernah ke Jakarta merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta.

basilek

adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau dianggap rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa”.

vulgar

adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa Vulgar sebab pada waktu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka.

slang

adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaum muda, meski kaum tua pun ada yang menggunakannya.

Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasia para penjahat padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah (Raharjo dan Chamber Loir 1988; Kawira 1990).

kolokial

adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

Dalam perkembangan kemudian ungkapan-ungkapan kolokial ini sering juga digunakan dalam bahasa tulis. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti ; *dok* (dokter),

prof(profesor),
let (letnan),
ndak ada(tidak ada),
trusah (tidak usah), dan sebagainya. Dalam pembicaraan atau tulisan formal ungkapan- ungkapan seperti contoh di atas harus dihindarkan.

jargon

adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan - ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Contohnya, dalam kelompok montir seperti *rodagila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans*, dan *dipoles*. Dalam kelompok tukang batu seperti *disipat*, *diekspos*, *disiku*, dan *ditimbang*.

argot

adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah kosakata. Contohnya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet). profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah kosakata. Contohnya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti “mangsa”, *kacamata* dalam arti “polisi”, *daun* dalam arti “uang”, *gemuk* dalam arti “mangsa besar”, dan *tape* dalam arti “mangsa yang empuk”.

ken

(Inggris = cant) adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-renek, penuh dengan kepura-puraan.

Definisi Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Dari pendapat Keraf diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di dunia ini, karena dengan bahasa, orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bahasa juga mencakup sistem lambang bunyi yang arbitrer dan sistem bunyi yang memiliki arti serta makna.

Bahasa Baku

Setiap negara mempunyai bahasa resmi masing-masing. Dalam Bahasa Indonesia bahasa resmi itu disebut bahasa baku. Bahasa baku terdiri dari kata-kata yang baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman, dengan kata lain bahasa baku adalah bahasa yang menjadi bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari pada bahasa percakapan maupun bahasa tulisan. Bahasa baku lazim digunakan dalam :

- a. Komunikasi resmi (Tertulis)

Contoh : surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, undang-undang dan lain-lain

b. Wacana Teknis

Contohnya : laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran dan lain-lain

c. Pembicaraan di depan umum

Contohnya : ceramah, kuliah, pidato dan lain-lain

d. Pembicaraan dengan orang yang dihormati dan sebagainya (Formal)

Contohnya : guru terhadap murid, saat sedang rapat di instansi tertentu, pembicaraan kenegaraan.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul atau bahasa prokem yang khas Indonesia dan jarang dijumpai di negara-negara lain kecuali di komunitas-komunitas Indonesia. Bahasa gaul dijadikan sebagai bahasa dalam pergaulan anak-anak remaja. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu ia dikenal sebagai 'bahasanya para anak jalanan' disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman. Namun seiring bertambahnya waktu bahasa prokem yang tadinya hanya dipakai para preman atau anak jalanan sebagai bahasa rahasia beralih fungsi menjadi bahasa gaul.

Bahasa Slang

Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk konsumsi intern, dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti

Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alam diberi arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Disamping itu slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda makna sebenarnya. Dan slang di ciptakan oleh perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk maksud penyembunyian

atau kejenakaan. Jadi, slang bukanlah bahasa yang selayaknya di gunakan melainkan hanya transformasi parsial sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu.

Contoh bahasa slang banyak ditemukan di kepulauan Indonesia meskipun perkembangan sejarah slang ini boleh dikatakan tidak diketahui, yang jelas di Indonesia, seperti di hampir setiap Negara di dunia, kelompok masyarakat telah menciptakan dan mengembangkan pola kebahasaan mereka sendiri yang berbeda. Gejala ini mencakup bahasa permainan di antara anak-anak sekolah dan di berbagai lingkungan serta kalangan, bahasa ini mungkin memiliki fungsi yang agak kocak atau rahasia, tetapi semua cenderung mengasingkan kelompok dan membedakannya dari masyarakat yang lebih luas. (misalnya: kata bahasa Indonesia “mobil” dapat di ubah wujudnya menjadi bo’il, bolim, demobs, atau kosmob).

Sejarah Bahasa Slang

Pada mulanya pembentukan bahasa slang, di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah. Lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Bahasa Prokem

Seandainya pertanyaan ini kita kemukakan kepada warga masyarakat yang tidak memahami bahasa prokem ini sama sekali, sebagian besar akan menjawab bahwa bahasa prokem itu adalah bahasa yang hanya dipakai para pemuda, remaja yang digunakan seenak dan tidak dapat dipahami masyarakat umum. Bila pertanyaan ini kita kemukakan kepada para remaja dan orang muda lainnya yang paham akan bahasa prokem ini, jawaban yang akan diperoleh ternyata bervariasi.

Ada yang mengatakan bahwa bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan identitas diri; bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok yang

lain. Ada pula yang menyatakan bahasa prokem itu adalah bahasa yang diolah kembali agar pembicaraannya mereka ini tidak dipahami orang tua ataupun guru-guru yang sering melarang mereka sebelum sempat melakukan sesuatu.[10] Bahasa prokem ini sejenis ragam bahasa khas yang boleh disebut sebagai jenis bahasa rahasia yang hanya digunakan kelompok tertentu saja untuk berkomunikasi dengan warga masyarakat yang bukan anggota kelompok mereka.

Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. Tumbuhkembang bahasa seperti itu selanjutnya disebut sebagai perilaku bahasa dan bersifat universal. Artinya bahasa-bahasa seperti itu akan ada pada kurun waktu tertentu (temporal) dan di dunia manapun sifatnya akan sama (universal).

Prokem menjadi mode kaum muda ibukota, Jakarta. Kerumitannya menarik dari sudut pandang ilmu bahasa. Tanda keinginan kaum muda untuk menegaskan dirinya sebagai kelompok masyarakat mandiri, berbeda dengan angkatan orang tuanya. Dan bagaimanapun dekat dengan dunia gelap pengedar NAZA (narkotik dan zat-zat adiktif) dan penjahat. Ini merupakan gejala sosial yang sangat menarik.

Struktur Dalam Pemakaian Bahasa Gaul

Struktur dan tata bahasa dari bahasa prokem dan slang tidak terlalu jauh berbeda dari bahasa formalnya (bahasa Indonesia). Pada dasarnya ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah, dan kreatif. Dalam banyak kasus kosakata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Hal itu dapat dilihat dari :

a. Penggunaan awalan e Kata emang itu bentukan dari kata memang yang disisipkan bunyi e. Disini jelas terlihat terjadi pemendekan kata berupa menghilangkan huruf depan (m). Sehingga terjadi perbedaan saat melafalkan kata tersebut dan merancu dari kata aslinya.

- b. Kombinasi k, a, g Kata kagak bentukan dari kata tidak yang bunyinya tid diganti kag. Huruf konsonan pada kata pertama diganti dengan k huruf vocal i diganti a. Huruf konsonan kedua diganti g. sehingga kata tidak menjadi kagak.
- c. Sisipan e Kata temen merupakan bentukan dari kata teman yang huruf vocal a menjadi e. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan pelafalan

Contoh penulisan dengan bahasa gaul :

- 1. Gue/gua : kata ini sudah digunakan digunakan oleh Suku Betawi sejak bertahun-tahun lalu dan menjadi kata untuk menyebut “saya”.
- 2. Lo, elu, dsb : kata ini juga sudah digunakan digunakan oleh Suku Betawi sejak bertahun-tahun lalu dan menjadi kata untuk menyebut “Anda / Kamu”.
- 3. Bonyok :kata ini merupakan singkatan dari Bokap-Nyokap (orang tua). Tidak jelas siapa yang mempopulerkan kata ini, tapi kata ini mulai sering digunakan diperiode awal 2000an, ketika bahasa sms mulai populer di kalangan remaja.
Bokap (Ayah) dan Nyokap (Ibu) sendiri merupakan istilah yang telah populer sejak tahun 80an dan masih digunakan hingga hari ini.
- 4. LEBAY :Merupakan hiperbol dan singkatan dari kata “berlebihan”. Kata ini populer di tahun 2006an. Kalo tidak salah Ruben Onsu atau Olga yang mempopulerkan kata ini di berbagai kesempatan di acara-acara di televisi yg mereka bawaan, dan biasanya digunakan untuk “mencela” orang yang berpenampilan norak.
- 5. GARING :Kata ini merupakan kata dari bahasa Sunda yang berarti “tidak lucu”. Awalnya kata-kata ini hanya digunakan di Jawa Barat saja. Namun karena banyaknya mahasiswa luar pulau yang kuliah di Jawa Barat (Bandung) lalu kembali ke kota kelahiran mereka, kata ini kemudian dipakai mereka dalam beberapa kesempatan. Karena seringnya digunakan dalam pembicaraan,

akhirnya kata ini pun menjadi populer di beberapa kota besar di luar Jawa Barat.

6. Jaim : Ucapan jaim ini di populerkan oleh Bapak Drs. Sutoko Purwosasmito, seorang pejabat di sebuah departemen, yang selalu mengucapkan kepada anak buahnya untuk menjaga tingkah laku atau menjaga image.

7. Cukstaw : Kata ini merupakan singkatan dari cukup tahu.

8. Hoax : Hoax diartikan sebagai berita palsu, diambil dari kata sama dalam bahasa Inggris yang berarti cerita bohong. Di film Amerika berjudul *The Hoax* (2006) yang dianggap mengandung kebohongan. Awalnya hanya pengguna Internet di Amerika saja yang memakai istilah Hoax, tapi lama-lama kata ini menjadi dipakai di seluruh dunia.

9. Mager : Singkatan dari ‘malas gerak’.

10. LOL : Kata ini belakangan ini sering dipakai, terutama dalam komunikasi chatting, baik di YM, FB, Twitter, atau pun komunitas yang lain. Kata itu merupakan singkatan dari Laugh Out Loud yang berarti “Tertawa Terbahak-bahak”.

FAKTOR PENYEBAB ADANYA VARITAS BAHASA

Variasi-variasi seperti yang telah disebutkan diatas tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain, misalnya, tujuan bertutur, wilayah tutur, topik tuturan, dan gaya penuturan. Penyebab adanya variasi yang disebabkan oleh tujuan bertutur artinya bahwa kontent tuturan tersebut akan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai oleh si penutur tersebut. Misalnya tuturan pada konteks berkampanya yang tujuannya untuk menarik simpati massa tentu akan sangat berbeda sekali dengan tuturaan ketika berada dalam situasi di dalam kelas atau perkuliahan. Begitu juga tuturan antara si pembeli dan penjual, tentu mereka akan menggunakan dan/atau memilih kode-kode yang tepat demi tercapainya tujuan tutur masing-masing.

Kemudian faktor variasi ditinjau dari wilayah tutur yaitu dapat dibagi menjadi wilayah tutur yang dibatasi secara geografis dan

wilayah tutur secara social. Misalnya, bila dipandang dari segi perbedaan wilayah geografis tentu saja akan berbeda antara masyarakat tutur yang ada di wilayah pegunungan dan yang berada di wilayah perkotaan. Perbedaan tersebut yang paling menonjol bisa dilihat dari tinggi-rendahnya nada. Termasuk juga dalam perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh kedua kelompok tutur tersebut akan berbeda, karena tentu saja disesuaikan dengan keadaan dan/atau tuntutan alam yang mereka hadapi.

Selanjutnya faktor penyebab terjadinya variasi bahasa bisa juga disebabkan oleh topik tuturan (topic pembicaraan). Misalnya obrolan para guru/dosen tentu saja akan berbeda dengan para politisi dan birokrat. Termasuk pemahaman terhadap kosakata-kosakata yang digunakan tentu saja hanya kelompok tertentu yang bias memahaminya secara baik. Misalnya istilah silabus, RPP, standar kompetensi, dan kompetensi dasar tidak akan pernah kita temukan dalam obrolan-obrolan para politisi lebih-lebih pada kelompok petani dan nelayan.

Terakhir bahwa faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dapat disebabkan oleh gaya penuturan. Misalnya gaya penuturan seseorang ketika dia memposisikan diri sebagai presiden/menteri dan ketika dia berada dalam posisi sebagai seorang suami bagi istrinya dan/atau sebagai seorang bapak/kakek bagi anak-anak serta cucunya. Termasuk para ibu-ibu sekalian akan dengan lihai dalam menentukan style/gaya yang pas (matching) ketika berhadapan dengan teman, tetangga, atasan, bawahan, dan terlebih lagi untuk sang suami tercinta.

Sungguh maha sempurna Sang Pemilik jaga raya ini yang telah menciptakan dunia dan isinya dalam bentuk, warna, rupa, dan jenis yang multi-ragam termasuk di dalamnya adalah bahasa yang telah diciptakan sesuai dengan kebutuhan suatu penutur yang jumlahnya ribuan yang terdiri dari beribu-ribu variasi di dalam bahasa itu sendiri.

III PEMBAHASAN

Eksistensi Bahasa Indonesia

Di zaman sekarang ini perkembangan bahasa Indonesia yang baku kian menurun. Masuknya berbagai bahasa asing yang tidak mungkin kita tolak dan ada beberapa kata asing yang diserap menjadi kosa kata Indonesia. Namun, disisi lain, keberagaman bahasa serapan juga menjadi masalah bagi orsinilitas bahasa yang kian mengkhawatirkan dan penggunaan tata bahasa yang kian serampangan baik tulisan maupun lisan. Tentu saja, media televisi, koran, radio, internet dan merek dagang import adalah termasuk faktor pendorong utama yang ikut mencederai kebahasaan kita. Fenomena ini sangat kentara pada penggunaan bahasa oleh anak-anak muda saat ini. Munculah istilah bahasa gaul, bahasa alay, dan sebagainya. Di kalangan anak-anak, film import juga ikut mempengaruhi perkembangan kebahasaan yang seharusnya menjadi pondasi komunikasi. Sebut saja misalnya film animasi dari negara tetangga, Ipin - Upin, yang diputar dengan menggunakan bahasa Melayu. Merek dagang asing juga dengan seenaknya masuk dengan bahasa aslinya, tanpa melakukan penyesuaian dengan bahasa nasional. Kebahasaan kita menjadi seperti pasar, dimana semua bahasa bercampur baur. Dengan kata lain keberadaan bahasa Indonesia semakin terkalahkan dengan munculnya bahasa lain seperti bahasa gaul.

Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia

Di era globalisasi ini penggunaan bahasa gaul makin meraja dan terus muncul bahasa gaul baru yang membuat eksistensi bahasa Indonesia kian menurun. Penggunaan bahasa gaul ini membuat remaja makin sulit mengetahui bahasa Indonesia yang baik yang benar. Bahkan penggunaan bahasa yang terlalu sering mebuat orang-orang tak sadar bahwa bahasa tersebut bukan bahasa yang baik dan benar. Tidak jarang dalam acara formal pun banyak orang yang menggunakan bahasa gaul yang dalam konteksnya tidak sengaja.

Media Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Gaul

Terlihat dari contoh struktur bahasa gaul bahwa media sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa gaul, khususnya situs-situs jejaring sosial. Penikmat situs-situs jejaring sosial kebanyakan adalah remaja. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa gaul, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh remaja lain. Selain remaja anak sekolah dasar pun banyak yang menggunakan situs jejaring sosial. Berarti banyak juga anak sekolah dasar yang seharusnya diberikan atau diajarkan bahasa yang baik dan benar dengan adanya situs jejaring sosial sebagai media juga dapat berpengaruh besar. Tapi tak dapat dipungkiri bahwa penyerapan bahasa gaul dikalangan anak dan remaja yang tengah menjadi tren merupakan bagian dari konformitas terhadap lingkungan. Yang dimaksud konformitas adalah meleburkan diri pada lingkungan agar mendapat pengakuan. Dalam perkembangan sosial anak usia SD dan remaja, kenyamanan memang amat diperlukan karena akan meningkatkan self esteem (harga diri) anak. Jadi, biarkan saja anak SD ataupun remaja yang memang diperlukan bagi perkembangan sosialnya. Yang harus diajarkan pada anak adalah soal penempatan, dalam arti kapan dan kepada siapa bahasa tersebut boleh digunakan. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa media berpengaruh besar terhadap penyebaran bahasa gaul.

Contoh Slang bahasa Indonesia

Penulis pun tidak dapat menemukan darimana dan siapa pencetus kata kata slang yang digunakan kebanyakan remaja zaman sekarang . yang jelas kata kata dan istilah tersebut muncul dan langsung hits dengan cepatnya.

Berikut penulis cantumkan beberapa kata slang yang terupdate akhir-akhir ini ;

Galau

Kata galau sebenarnya termasuk dalam Bahasa Indonesia baku yang terdaftar di kamus, artinya perasaan kacau nggak karuan, resah,

bimbang. Tapi entah siapa yang memulai. Kata galau mendadak populer di jejaring sosial.

Afgan

Tahu kan siapa Afgan? Pernah dengar lagunya yang judulnya sadis. Isitilah ini awalnya dipake sama orang-orang di forum jual beli Kaskus. Misal ada iklan, “Jual motor, bisa nego, no afgan,” itu artinya, bisa nego tapi jangan sadis!

Alay

Banyak versi yang menyebutkan. Mulai dari anak lebay, anak kelayapan, namun yang sering disebut adalah anak layangan. Konon, istilah ini digunakan untuk menyebut anak-anak yang sering nongol di musik tv. Berambut merah, dan berkulit gelap seperti kebanyakan main layangan gitu. Namun seiring waktu, kata alay sering dipakai untuk anak-anak yang sok eksis, narsis, norak dsb.

Gengges

Berasal dari kata ganggu yang diubah dikit, dikasih imbuhan *-es* dibelakangnya. “Gw unfollow ah, soalnya gengges, fotonya sok imut.*

Hoax

Berarti berita palsu, diambil dari kata sama dalam bahasa Inggris yang berarti cerita bohong. Bisa juga di film Amerika berjudul The Hoax (2006) yang dianggap mengandung kebohongan. Awalnya cuma pengguna Internet di Amerika saja yang make istilah Hoax, tapi lama-lama kata ini menjadi dipake di seluruh dunia.

Jutek

Kata ini sering dipake Pekerja Seks Komersil (PSK) di awal tahun 2000-an buat nyebut pria sombong dan jarang senyum. Kata ini akhirnya jadi kata umum yang dipake buat menunjuk orang yang judes, galak dan nggak ramah.

Kepo

Berasal dari kata Kaypoh. Bahasa Hokkien yang banyak dipake di Singapura dan sekitarnya. Sama seperti fudul, kepo berarti ingin tahu, mencampuri urusan orang lain, dan nggak bisa diam. Kata

ini punya konotasi yang rada negatif. ” Dia udah putus belom sama sih sama ceweknya?””Iih, kepo banget si loo!”

Kicep

Artinya diem atau mematung biasanya karena malu atau nggak tau apa yang mesti dilakuin. “Langsung kicep gw begitu ngeliat soal ulangan Fisika...”

Lebeh

Perkembangan dari kata lebay yang juga merupakan bahasa populer sejak sekitar tahun 2006, yang artinya berlebihan. “Nggak ketemu cowok gw sehari rasanya nggak ketemu setahun”” Iih, lebeh lo!”

Mager

Singkatan dari kata males gerak. “Laper tapi mager.”

Menel

Menunjukkan pada perilaku centil demi menarik perhatian orang yang disukai.

Meper

Adalah mengelapkan tangan yang kotor atau terkena sesuatu secara diam2, bisa ke tembok, baju orang lain dll.

Narsis

Bukan istilah baru sih. Tapi mungkin banyak yang belum tahu, narsis juga punya legenda lho. Berasal dari cerita yunani, ada seseorang lelaki tampan bernama Narcissus yang menolak cinta seorang cewek bernama Echo. Kemudian patah hati dan mengutuk Narcissus buat jatuh cinta dengan bayangannya sendiri di kolam. Sekarang, kata narsis digunakan buat menggambarkan orang yang terlalu suka sama diri sendiri, salah satu tandanya adalah hobi banget foto sendiri.

Elo Gue End.

Kalimat yang lagi banyak ditirukan orang ini dipopulerkan Wendy Cagur dalam tanyangan Opera Van Java. Kata-kata ini sempat jadi Trending Topic di Twitter. Kalimat ini digunakan hanya untuk bercandaan saja.

Fudul

Kurang lebih artinya sama kayak stalking atau kepo. Digunakan buat menunjuk sifat orang yang want to know something sampe ngorek-ngorek informasi dari mana saja, termasuk jejaring sosial.

Oretz

Artinya oke, berasal dari bahasa Inggris, “all right” yang diplesetin penulis maupun pengucapannya.

Palbis

Singkatan dari kata-kata “PALING BISA.” Cobaan terberat itu saat ngeliat tweet kamu sama dia..””Yelah, palbis lo, hahah!”

Pecah

Istilah ini biasanya digunakan buat mengomentari hal-hal yang keren, gokil, heboh. “Rugi lo nggak dateng, pecah banget acaranya semalem!”

Peres

artinya palsu, bohong, nggak tulus.

Prikitiw

Istilah ini sering kita dengar lewat lawakan si Sule. Penggunaannya hampir mirip dengan “cieee” atau “ihiiy”.

Pundung

Berasal dari bahasa Sunda, artinya tersinggung, ngambek dan kesel.

Rempong

Berarti ribet, repot atau rese. “Ngapain sih lo telepon gue tengah malah gini? Rempong deh!”

Selon

Bisa diartikan santai, slow, pelan-pelan

Sokil Gob

Merupakan plesetan dari kata “Gokil,sob!” Artinya sama aja kayak gokil, yaitu gila tapi dalama artian positif. Biasanya dipake buat menggambarkan sesuatu yang heboh, lucu atau unik. Sedangkan sob adalah kebalikan dari kata bos, yang biasa digunakan sebagai panggilan akrab untuk seseorang.

Spupet

Plesetan dari kata sepupu.

Ucul

berasal dari kata lucu, cuma dibolak – balik.

Unyu

Kata ini berasal dari kata “Oh no”, yang sengaja diplesetin jadi Onyo biar terkesan lucu. Ada juga yang bilang kaloa unyu berarti anak anjing dari bahasa Sanskerta. Yang jelas, kata ini sering dipake untuk menunjukkan hal-hal yang lucu, imut, ngegemesin.

Yalsi

Ucapkan kata yalsi berulang-ulang, kata baru apa yang kita dengar? Yalsi merupakan plesetan dari kata sial. “Omongan nggak nyambung gara-gara BBM pending, yalsi!”

Bais

Bais berarti habis, cuma di bolak-balik aja susunan hurufnya. “Pulsa gw bais, ntr kabarin ya kalo sudah kumpul!”

Cukstaw

Kata ini merupakan singkatan dari cukup tahu. Oke, cukstaw! “oh, gitu ya? Fine! cukstaw!”

Eaa

Di Twitter, sering ditemukan hastag seperti ini. Biasanya #eaaa digunakan seseorang utk nge-tweet kata-kata gombal. Kata ini diciptakan dan dipopulerkan oleh Tukul Arwana, biasanya diucapkan pas Tukul melakukan gerakan yang aneh-aneh.

ABCDFG

Aduh Bo Cape Deh Eike Fusing Gila/Singkatan yang maksa sekali.

AFK

Away From Keyboard / Kelakuan bocah.

AOTD

Answer of The Day/Jawaban dari QOTD.

Apeng

Apa aja pengen /Tahu nobita? Seperti itu.

ASAP

As Soon As Possible /Anjuran untuk melakukan sesuatu sesegera mungkin.

ASL

Age Sex Location /Kalau sudah cukup umur kemana kita ngapain.

Astagadragon

Terpukau melihat sesuatu hal.

Bae

Before Anyone Else /Panggilan untuk orang yang disukai.

Bahenol

Badan Hebat Otak Nol /Ooo ini toh artinya.

Baper

Bawa Perasaan/segala sesuatu langsung dimasukkan ke hati.

BBMan

Bertukan pesan singkat di Blackberry Messenger.

Bejo

Bertahan Jomblo/Sebuah gerakan sukarela untuk menyeimbangkan populasi bumi.

Bigos

Biang Gosip/Merujuk kepada orang-orang yang suka menyebarkan rahasia orang lain.

Biper

Bikin laper/pujian untuk postingan kulinergram.

Bosque

Bosku/Panggilan manja kepada orang yang dianggap layak mengangkat palu Thor.

BPJS

Budget Pas-pasan Jiwa Sosialita/Girlsquad versi low budget.

BRB

Be Right Back/Izin untuk meninggalkan percakapan sementara waktu.

BTW

By The Way/Ngomong-ngomong/Memberikan informasi lebih lanjut.

Dan masih banyak kata-kata dan istilah lainnya yang tidak semuanya mampu penulis cantumkan karena bahasa gaul/slang ini update dan tercipta sendirinya dan berkembang sangat cepat.

Dampak Positif dan Negatif Bahasa Slang

Bahasa Gaul muncul dan berkembang pesat sejak ada program SMS (short Message Servie) atau pesan singkat dari layanan operator yang menggunakan tarif per karakter sehingga pengguna menyingkat kata untuk menghemat biaya namun lambat laun bahasa gaul menjadi keseharian dan trend di masyarakat. Bahkan saat ini di beberapa pihak khususnya remaja, bahasa gaul menjadi alat komunikasi sehari – hari sehingga mengancam bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Dan mirisnya orang yang tidak menggunakan bahasa gaul malah diejek, misalnya teman saya dari Jakarta karena sudah beberapa waktu tinggal di Jogja dia menjadi lebih sopan karena mengikuti lingkungan sekitarnya misalnya sekarang dia memanggil dengan kata kamu atau aku, tapi saat dia menelfon temannya di Jakarta dengan kata tersebut dia malah ditertawakan dan diejek habis – habisan. Bahasa gaul memiliki dampak positif dan negatif.

Positif :

1. Sebagai sarana komunikasi yang menarik (dengan berkomunikasi menggunakan bahasa gaul maka akan terasa menarik, berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang terkesan kaku bila digunakan dengan teman sebaya)
2. Remaja menjadi kreatif dalam inovasi bahasa (munculnya bahasa gaul gak lepas dari inovasi karena bahasa gaul sebagian mengadopsi dari bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya serius? menjadi ciuss?)
3. Penulisan lebih cepat (penulisan bahasa gaul memang lebih cepat dibandingkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD karena banyak kata yang disingkat sedangkan bahasa Indonesia yang benar tidak sembarang kata boleh disingkat)
4. Sebagai identitas diri (sebagai identitas diri menunjukkan bahwa pengguna bahasa gaul mengukuhkan diri sebagai kelompok

sosial tertentu yaitu remaja dengan bahasa gaul maka seseorang akan merasa dirinya gaul atau mengikuti trend yang berkembang)

5. Sebagai bukti perkembangan zaman (dari waktu ke waktu perkembangan bahasa mengalami perubahan mulai dari ejaan lama ke ejaan yang disempurnakan hingga saat ini muncul bahasa gaul sebagai ciri perkembangan zaman)

Negatif :

1. Kesulitan berbahasa Indonesia dengan benar (Dengan seringnya menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi maka remaja akan semakin sulit menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sudah menjadi keseharian)
2. Eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan (kenapa terancam terpinggirkan karena remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar hanya pada forum resmi saja)
3. Perilaku gak sopan (Dari segi norma susila bahasa gaul mempunyai dampak pada perilaku yang gak baik contohnya bila digunakan pada orang yang lebih tua akan gak sopan karena keluar dari tatanan norma dan sopan santun)
4. Dampak perekonomian (Dari segi ekonomi dengan seringnya berbahasa gaul akan mempengaruhi perilaku remaja untuk lebih konsumtif misalnya membeli barang – barang baru untuk mengikuti trend sehingga terjadilah pemborosan).

Pengaruh Bahasa gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang baik berarti maknanya dapat dipahami oleh komunikan dan ragamnya sudah sesuai dengan situasi saat bahasa itu digunakan.

Bahasa Indonesia yang benar berarti bahasa yang memiliki ragam formal dan taat pada kaidah bahasa baku.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang maknanya dapat dipahami dan sesuai dengan situasi pemakainannya serta tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku.

Namun saat ini banyak remaja yang tidak memakai bahasa yang baik dan benar. Mereka lebih kepada memakai bahasa gaul yang sudah jelas dalam penulisan maupun pengucapannya tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Munculnya bahasa gaul merupakan ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia. Bahasa gaul memberikan pengaruh bahwa kemampuan berbahasa remaja saat ini semakin buruk dan jauh dari kata baik dan benar. Apabila kegemaran ini berlangsung lama dan makin dicintai, resmilah kita mengubur semangat sumpah pemuda berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi baik di dunia nyata maupun dunia maya menimbulkan beberapa masalah, antara lain:

- Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara formal. Misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas.
- Bahasa gaul dapat menyulitkan orang lain yang mendengar kata-kata yang termaksud gaul untuk mengerti maksud yang dibicarakannya.
- Bahasa gaul dapat menyebabkan buruknya penggunaan bahasa Indonesia dikalangan remaja yang akan datang. Mereka tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Akan tetapi sebagian orang mengatakan bahwa bahasa gaul dapat membawa pengaruh positif bagi remaja :

1. Dengan digunakannya bahasa gaul, remaja menjadi lebih kreatif. Karena remaja dapat mengembangkan ide yang ada pada diri mereka dan mereka dapat menciptakan inovasi bahasa yang baru.

Hal ini membuktikan bahwa bahasa gaul telah menghambat perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Pengaruh bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia sangat besar. Bahasa

Indonesia sekarang sudah jauh dari kata indah karena telah dicemari oleh penggunaan bahasa gaul yang semakin banyak.

Pengaruh tersebut antara lain:

- remaja Indonesia tidak mengenal lagi bahasa baku.
- Remaja Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
- Remaja Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Dulu anak – anak kecil bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi sekarang anak kecil lebih menggunakan bahasa gaul. Misalnya dulu kita memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu, tapi sekarang anak kecil memanggil ayah atau ibu dengan sebutan bokap atau nyokap.
- Penulisan bahasa indonesia menjadi tidak benar. Yang mana pada penulisan bahasa indonesia yang baik dan, hanya huruf awal saja yang diberi huruf kapital, dan tidak ada penggantian huruf menjadi angka dalam sebuah kata ataupun kalimat.

Bahasa gaul secara langsung maupun tidak telah mengubah remaja Indonesia untuk tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa.

V PENUTUP

Faktor penyebab penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja antara lain:

- karena unik
- karena takut dikatakan ketinggalan zaman
- karena menyukai bahasa gaul

Cara remaja mengekspresikan penggunaan bahasa gaul antara lain:

- Berbicara langsung dengan orang lain

- tulisan-tulisan, melalui sms, Facebook dan Twitter

Dampak penggunaan bahasa gaul antara lain:

- Dampak positif

Dengan digunakannya bahasa Gaul adalah remaja menjadi lebih kreatif

- Dampak negatif
 - remaja Indonesia tidak mengenal lagi bahasa baku.
 - Remaja Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
 - Remaja Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - Dulu anak – anak kecil bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi sekarang anak kecil lebih menggunakan bahasa gaul. Misalnya dulu kita memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu, tapi sekarang anak kecil memanggil ayah atau ibu dengan sebutan bokap atau nyokap.
 - Penulisan bahasa indonesia menjadi tidak benar. Yang mana pada penulisan bahasa indonesia yang baik dan, hanya huruf awal saja yang diberi huruf kapital, dan tidak ada penggantian huruf menjadi angka dalam sebuah kata ataupun kalimat.

Tata bahasa Indonesia pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Masyarakat Indonesia khususnya para remaja, sudah banyak kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai kreativitas. Jika mereka tidak menggunakannya, mereka takut dibilang ketinggalan zaman atau tidak gaul. Salah satu dari penyimpangan bahasa tersebut diantaranya adalah digunakannya bahasa gaul.

Bahasa gaul secara langsung maupun tidak telah mengubah remaja Indonesia untuk tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dan ini merupakan pertanda kemampuan

berbahasa generasi muda zaman sekarang buruk. Memang dalam ilmu bahasa ada beragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang formal. Tetapi bahasa gaul merupakan bahasa gaul yang tidak mengindah. Keberadaan bahasa gaul memang sangat mengganggu eksistensi bahasa Indonesia. Banyak remaja yang sudah tidak mengindahkan bahasa Indonesia dan banyak dari mereka yang tidak lagi mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adapun saran yang dapat penulis cantumkan dalam karya tulis ini adalah sebaiknya remaja jangan berlebihan dalam menggunakan bahasa gaul karena dapat mengganggu perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Dan hendaknya melakukan pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh bahasa gaul serta mulailah dari diri kita sendiri untuk membudidayakan bahasa Indonesia dan meningkatkan kembali eksistensinya di kalangan remaja.

Kita boleh menggunakan bahasa gaul, akan tetapi jangan sampai menghilangkan budaya berbahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan dan lambang dari identitas nasional, yang kedudukannya tercantum dalam Sumpah Pemuda dan UUD 1945 Pasal 36.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, Linguistik Umum.

Abdul Chaer, Leonie Agustina, Sociolinguistik Perkenalan Awal,
(Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

<http://lubisgrafura.wordpress.com>.

Abdul Chaer, Leonie Agustina.

<http://id.wikipedia.org/bahasa.2006>.

<http://lubisgrafura>.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,
1988 Indonesian Heritage, Bahasa dan Sastra, (Jakarta: Grolier
International, 2002)

Salliyanti, Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja,

http://www.library.USU.2003http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan: Bahasa_prokem_Indonesia

<http://klikm.net/kolom/read/2466/sumpah-satu-bangsa>

<http://makalah-bahasa-gaul-dan-bahasa.html>

<http://unkanivel.wordpress.com/2011/10/07/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/04/%E2%80%9Cpengaruh-bahasa-gaul->

<https://indowonders.com/istilah-dan-singkatan-gaul-populer-di-internet/>

<http://www.uniqpost.com/kata-kata-gaul/>

BAB 14

KEINDAHAN BAHASA

Widia Astuti

I PENDAHULUAN

Keindahan dalam karya sastra dibangun oleh seni kata atau senibahasa. Seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa pengarang. Secara singkat, membaca sebuah karya sastra akan menarik jika yang diungkapkan pengarang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra yang mengandung nilai estetika memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membaca apalagi bila pengarang menyajikannya dengan gaya bahasa yang unik dan menarik.

Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karya sastra. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2007: 295) yang menyatakan bahwa pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang.

Pengarang karya sastra selalu berusaha menunjukkan kemampuan sastranya dengan mengolah banyak kata-kata dan kalimat indah mungkin. Keindahan inilah yang membuat status pengarang menjadi tinggi atau tidak. Dalam mengolah kata atau kalimat, mereka biasanya secara tidak langsung akan menggunakan berbagai macam gaya bahasa seperti penggunaan kata-kata slang, kata-kata metafora, peribahasa, dan lain-lain.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat dan lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Keraf (2004:19). Bahasa dan penggunaannya mencakup aktivitas manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah dan non ilmiah dalam

wacana sehari-hari. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesama.

Keraf (2004:133) mengungkapkan gaya bahasa dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang mempunyai cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, begitu pula sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan medium dari sebuah karya sastra. Menurut Harjito (2007:20) karya sastra bersifat didaktis artinya penceritaan ditunjukkan kepada pembaca untuk memberi nasihat. Karya sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang menghibur akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai yang kemasyarakatan yang berguna bagi pembaca. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Salah satu dari karya sastra adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan mempunyai tugas mendidik bagi para pembacanya. Novel lahir dan berkembang secara sendirinya. Sebagai genre pada cerita serta menceritakan fenomena sosial. Sejalan dengan itu (Nurgiyantoro, 2007:22), menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian,

unsurunsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling bergantung.

Novel merupakan media komunikasi dan ekspresi dan pada umumnya merupakan rangkaian cerita kehidupan. Novel mempunyai andil dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* memiliki ragam bahasa dari bahasa baku maupun bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku yang muncul sebagai perkembangan bahasa menurut jaman sering digunakan sebagai salah satu media ekspresi untuk menarik minat baca, terutama anak-anak muda. Bahasa dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mencerminkan kenyataan sosial tentang hidup anak muda yang berjuang dalam mendapatkan pendidikan yang layak saat ini.

II PEMBAHASAN

2.1 Memahami Gaya dan Keindahan Bahasa

Bahasa merupakan media, alat, atau sarana untuk komunikasi manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan bahasa, umat manusia bisa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, tersampaikanlah pesan dari orang ke satu kepada orang yang lain, bahkan orang yang lain pun bisa membalas pesan tersebut kepada orang ke satu (pengirim pesan). Hal itu karena bahasa yang digunakan mampu diinterpretasi dan dipahami oleh kedua belah pihak, yakni pengirim pesan dan penerima pesan.

Pada dasarnya, semua makhluk hidup (manusia, binatang, dan tumbuhan) itu berbahasa. Akan tetapi, hanya manusia yang dihukumi mempunyai bahasa karena hanya manusia yang memiliki akal pikiran untuk belajar dan mempelajari sesuatu, termasuk bahasa. Meski demikian, binatang juga mempunyai bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan binatang lain, bahkan dengan manusia, entah itu menggunakan isyarat atau bahasa tubuh yang sekiranya bisa dipahami.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan identitas suatu kelompok. Suatu kelompok bisa teridentifikasi dari

mana asalnya dengan tutur bahasa yang digunakan, gaya berbahasa, dan khas pengguna bahasa. Orang Indonesia akan diketahui bahwa ia berasal dari Indonesia jika ia menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan logat bahasa Indonesia. Orang Jawa, Sunda, Batak, dan yang lainnya juga dapat diketahui dari bahasa yang digunakan karena dari masing-masing bahasa tersebut memiliki entitas dan cirri khas yang berbeda-beda sehingga dapat diklarifikasi. Berkaitan dengan hal itu, bahasa juga bisa digunakan dalam budaya bahasa oleh masing-masing kelompok.

Dalam kajiannya, bahasa juga bisa melahirkan karya sastra yang indah. Terlepas dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa bisa menjadi sebuah karya sastra yang indah jika disusun dengan diksi (pilihan kata) yang bagus dan sarat akan makna yang mendalam. Dalam hal ini, masing-masing bahasa dengan setiap periodisasinya memiliki khas keindahannya. Karya sastra yang lahir dari rahim bahasa itu antara lain; puisi, sajak, cerita pendek, dan lain-lain.

Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya yang berjudul *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* dengan lugas memaparkan pembahasan gaya bahasa Indonesia dalam kajian bahasa sastra dan budaya. Gaya bahasa (style), adalah cara-cara khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian ini, gaya bahasa beragam menurut adat dan budaya berbahasa masing-masing daerah.

Stilistika, yakni ilmu tentang gaya bahasa, menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari gaya-gaya bahasa. Sebenarnya, penggunaan dari gaya dan ilmu gaya itu secara luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu dilakukan, dinyatakan, dan diungkapkan. Secara sempit, gaya dan atau ilmu gaya digunakan pada kajian bahasa dan sastra, khususnya adalah puisi.

Gaya bahasa adalah cara tertentu, dengan tujuan tertentu. Meskipun demikian, gaya tidak bebas sama sekali. Gaya lahir secara bersistem, sebagai tata sastra. Memang benar ada kebebasan penyair, tetapi gaya tetap berada dalam aturan, sebagai puitika sastra (hal. 386).

Dalam pembicaraan puisi, adalah termasuk sastra. Dalam sastra secara substantif, terkandung gaya (style) dan keindahan (esthetic). Antara stilistika dan estetika, sebenarnya saling melengkapi keberadaannya. Seluruh aspek keindahan dalam karya sastra terkandung dan dibicarakan melalui medium, yaitu unsur-unsur gaya bahasanya. Stilistika menampilkan keindahan, sementara keindahan melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa. Stilistika lahir dari rahim retorika, sementara estetika dari filsafat. Keberbedaan asal itulah yang menjadikan saling melengkapi antara keduanya.

Indonesia, telah melahirkan berbagai karya sastra. Chairil anwar dengan *Aku-nya* membangun gaya tersendiri dalam karakter berpuisinya. Putu Wijaya hingga Zawawi Imran juga telah membangun gaya dan karakternya dalam berbahasa dan mengolah bahasa menjadi karya sastra puisi. Dengan demikian, masing-masing penyair memiliki khas yang berbeda-beda.

Begitu pun secara periodik, puitika atau karya sastra di Indonesia pun relatif berubah dari masa ke masa. Periodisasi tersebut terbagi dalam beberapa masa, yakni angkatan Balai Pustaka ('20-an), pujaan baru ('30-an), angkatan '45, angkatan '60 hingga angkatan '70 dengan ciri sastra populer dan sastra perempuan. Kemudian periode sastra angkatan 2000-an dengan ciri postmodernisme.

Karakter yang dibangun pada masing-masing angkatan memiliki ciri tersendiri dalam melahirkan puitika karya sastra. Terlebih lagi periode sastra angkatan 2000-an seperti sekarang ini, keragaman berpuisi telah lebih mengenalkan heterogenitas gaya dan keindahan.

Buku yang berjudul *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* layak dijadikan referensi oleh siapa saja yang ingin

mendalami stilistika sebagai analisis bahasa dan sastra yang terkait dengan budaya. Khususnya pada sastrawan dan ahli bahasa, buku ini sangat membantu dalam kajian-kajian bahasa dan sastra. Bahkan masyarakat sebagai penikmat karya sastra dan pengguna bahasa, akan diajak oleh penulis untuk menyelami stilistika dari sejarahnya hingga kemunculannya di Indonesia, serta kaitannya dengan estetika.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Akan tetapi, selain itu, fungsi bahasa juga bisa berupa karya sastra yang menggunakan keindahan kata yang memikat. Indonesia mempunyai bahasa Indonesia yang mana bahasa tersebut telah melahirkan karya-karya yang indah.

2.2 Menyoal Kehadiran Keindahan dan Seni

2.2.1 Pengertian Keindahan (Esthetic)

Menurut Sumardjo (2000:24) menyatakan bahwa Istilah estetika sendiri baru muncul tahun 1750 oleh filsuf minor bernama A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah ini diambil dari bahasa Yunani Kuno. *Aistheton*, yang berarti “kemampuan melihat lewat penginderaan”. Baumgarten menamakan seni sebagai termasuk pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah menemukan kebenaran.

2.2.2 Konsep Seni (Art Concepts)

Pendapat Miharja (Dermawan, 1989) menjelaskan, bahwa: “seni sebagai suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam artian karya, yang berkat bentuk dan isinya, maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu, dalam alam rohani si penerimanya.”

Menurut Dharmawan (1988:17) menyatakan bahwa: “Karakteristik seni adalah:

- 1) Kreatif, yakni merupakan kegiatan manusia yang selalu menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain.

- 2) Individual; merupakan hasil karya seni berdasarkan proses penciptaan seseorang.
- 3) Perasaan; menjadi tolak ukur untuk penciptaan dan apresiasi dari segi nilai estetis.
- 4) Keabadian; penciptaan karya seni yang baik memiliki nilai estetis tidak akan tergeser waktu, dan
- 5) Semesta; seni ada dimana-dimana dan terus berkembang tiada hentinya, karena seni memiliki nilai bagi kehidupan.

Pertentangan keindahan dan seni coba penulis hadirkan, mengapa tidak semua orang, tidak semua penikmat atau penanggap karya seni lukis menyukai karya-karya affandi atau maestro-maestro pelukis iconic Indonesia semisal S. Sudjojono, Basuki abdullah, Raden Saleh sebagai pelopor pelukis seni rupawan indonesia modern? Mengapa di antara penikmat seni lukis tersebut berbeda-beda atas tanggapannya, dalam kontek tanggapan nilai keindahan dan seninya.

Di daratan Eropa pada Abad Pertengahan muncul pelukis expressionism, sebut saja Vincent Van Gogh, kemudian Salvador Dali dengan karya-karya lukis dan seni patungnya, membawa penikmatnya masuk ke alam surealismnya. Pablo Picasso, Leonardo Da Vinci dengan Monalisanya. Mengapa semua penikmat atau pengagum karya di antara mereka tidak pernah sepakat, bahwa semua itu adalah keindahan yang dihadirkan untuk kolektif, menyenangkan tanpa harus memilih atas pilihan yang dia sukai, baik itu karya, maupun senimannya. Tetapi ketika kita melihat gol yang cantik, tidak ada rivalitas, persepakatan terjadi, memang gol itu indah sekali.

Pertanyaan mengapa pemandangan indah dan gol indah sama nilainya bagi semua orang, sedang lukisan Affandi tidak indah untuk semua orang ? ini disebabkan lukisan bukan saja mengandung atau memunculkan nilai intrinsik keindahan, tetapi bagaimana nilai ekstrinsik dalam keindahan dikelola sebagai komunikasi. Sebaliknya, pemandangan alam, wanita cantik, hanya mengandung nilai intrinsik keindahan. Saksikan pemandangan indah, wanita cantik, tak ada

pikiran lain yang muncul, kecuali menikmati kesenangan mata dan mereguk kegembiraan jiwa, ketenangan dan kedamaian batin. Dalam proses penikmatan pemandangan indah dan wanita cantik, tidak muncul persepsi lain dalam alam pikiran kecuali keindahan itu sendiri. Kita tidak memikirkan, misalnya, bahwa wanita cantik itu berbisa, dapat membawa malapetaka atau kecantikan itu adalah kebenaran roh.

Sebuah lukisan, sajak, tarian, teater, segi keindahannya bukan hanya intrinsik seperti pemandangan tadi, melainkan juga ekstrinsik. Justru segi ekstrinsik itulah yang menentukan nilai intrinsiknya. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau nilai bahannya. Dalam sebuah cerita, nilai content atau ekstrinsik atau nilai bahannya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa, sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsik.

Teknik menyusun bentuk tadi melahirkan sebuah cerita. Kumpulan peristiwa atau pengalaman estetis “semisal tentang gerimis” yang sama di alami oleh dua orang pelukis, 2 orang penari, 3 musikus, dalam tanggapannya atas pengalaman estetik, mungkin saja disusun berdasarkan urutan atau struktur yang berbeda, (menyangkut pemahaman seninya, pemilihan media alat dan bahan serta teknik yang dipakai) sehingga nilai seni yang di hadirkan juga berbeda, otentik dan individual . Digambarkan cara menyusun yang berbeda ini menentukan arti ekstrinsiknya atau isi seni.

2.3 Bahasa Sebagai Jiwa Bangsa

Keraf dalam smarapradhipa memiliki dua pendapat berbeda mengenai bahasa pendapat pertamanya mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat keduanya mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi yang

menggunakan symbol symbol vocal yang bersifat arbitrer. lain halnya dengan Finnchiroo (1974:3) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem perubahan (berubah ubah) suara yang memperbolehkan untuk semua manusia menggunakannya dalam memberikan sebuah kebudayaan, atau orang lain yang telah belajar sistem dari kebudayaan tersebut, untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (language may be form and not matter) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey (1986:12)

Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Charles F. Hockett memberikan pendapat yang lebih rinci mengenai bahasa, ia menjabarkan bahasa merupakan sistem kebiasaan yang kompleks, yang ia bagi dalam 5 subsistem yaitu :

1. The gramatical system (sistem tata bahasa)
2. The phonological system (sistem fonologi)

3. The morphophonemic system (sistem morfofonemik)
4. The sematic system (sistem semantic)
5. The phonetic system (sistem fonetik)

”Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem,yaitu seperangkat aturan yang ada yang wajib dipatuhi oleh pemakainya.”

Bahasa menjadi tolak ukur suatu bangsa.Perannya sangat penting sebagai alat pemersatu bangsa yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.Bahasa begitu dekat dengan kita, terutama bahasa daerah dan bahasa nasional yang kita gunakan sehari hari.

Kemajuan zaman menciptakan banyak perubahan.Dahulu kala, bahasa yang menjadi identitas kita selalu menjadi yang utama, yang lalu kita gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama. Namun perubahan memberikan dampak begitu besar pada bahasa lokal yang kita gunakan.Saat ini ada banyak orang yang lebih leluasa menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa ibunya.Alasan keilmiahan menjadi salah satu penyebab mengapa banyak orang lebih tertarik menggunakan bahasa dari luar.

Tetapi, bukankah bahasa itu menjadi penguat suatu bangsa? Bahasa suatu bangsa itu mencerminkan jiwa pemakainya.Sangat disayangkan apabila kita tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar atau hobi mencampurbaurkan bahasa dengan seenaknya.Dalam berbagai kesempatan, seharusnya kita lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Negara yang menjadi jiwa bangsa kita. Bahasa yang menjadi pemersatu dan pengukuh diantara kita.

Dengan melestarikan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, artinya sama saja dengan kita mencegah terjadinya kepunahan bahasa.Jika perlu, baiknya kita mengajarkan bahasa kita pada orang asing, ataupun orang yang tertarik mempelajari nya lebih dalam.Dengan begitu kita tetap bisa menjaga jiwa bangsa kita dan tidak membiarkannya termakan oleh zaman.

2.4 Mengenali (lagi) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu

Bahasa merupakan cara komunikasi yang paling sering dilakukan. Menurut Sternberg (2009) dalam bukunya *Cognitive Psychology* mendefinisikan Bahasa sebagai maksud-maksud yang terorganisir dari kata-kata yang dikombinasikan untuk tujuan berkomunikasi. Selanjutnya pemikiran Quinlan & Dyson (2008) memaparkan bahwa Bahasa adalah sistem simbolik yang terdiri dari konstituen (simbol dasar) dan konstituen ini diatur oleh aturan kombinasi. Disini bisa diasumsikan bahwa Bahasa mempunyai struktur atau aturan kombinasi dan simbol dasar yang disepakati sehingga berimplikasi menghasilkan arti tertentu yang dipahami oleh banyak orang. Dan hasil inilah yang kemudian menjadi korelasi komunikasi dengan menggunakan Bahasa yang dipahami bersama dan disepakati, baik dari kombinasi simbol, aturan kombinasi dan arti yang terkandung di dalamnya

Menurut Prof. Dr. Mikihiro Moriyama, dosen Bahasa Indonesia Nanzan University di Nagoya Jepang. Prof. Moriyama mengemukakan pendapatnya dalam diskusi yang bertajuk “Bahasa Indonesia Pasca Soeharto” yang diselenggarakan Newseum Indonesia di Jakarta, menurutnya, semasa pemerintahan orde baru di Indonesia seperti terdapat pembagian yaitu hanya Bahasa Indonesia yang resmi digunakan untuk Bahasa di ruang publik, sedangkan Bahasa asing hanya Bahasa Inggris.

Menurut Gumperz (1985) yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi pada akhir-akhir ini disebabkan oleh konflik etnik, kelas, atau agama.

Perlunya kesadaran diri dalam memahami pentingnya bahasa ibu. Karena ini sangat berpengaruh pada eksistensi bahasa tersebut terutama Bahasa Indonesia. Dan tentu selalu gunakan bahasa Indonesia dengan bangga dalam berbagai kesempatan sebagai anak bangsa.

2.5 Estetika Dalam Novel Jatisaba

Karya sastra sebagai karya seni tidak dapat dilepaskan dengan aspek keindahan di dalamnya. Keindahan merupakan salah satu dari aspek seni. Seni dan keindahan dipadu dalam satu kesatuan dalam bentuk karya mampu menghadirkan sesuatu yang menyentuh nurani pembaca. Pada perkembangan aspek estetika tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang indah akan tetapi juga terkait dengan perkembangan kajian sosial, budaya, politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Estetika mampu menembus ke segala ruang kehidupan manusia tanpa batas. Hal ini terjadi karena estetika tidak hanya berbicara soal keindahan yang nampak tetapi sesuatu yang abstrakpun dapat dijangkau dalam kajian estetika.

Sastra mengeksplotasi kekuatan kata yang luar biasa ini untuk tetap memberi tanda pada ketiadaan total rujukan fenomenal apapun. Dalam istilah Paul Satre, sastra memanfaatkan orientasi kata yang “non transenden” Kata-kata dalam karya sastra tidak dengan mentransendenkan diri pada pelbagai hal fenomenal yang dirujuknya. Seluruh kekuatan sastra ada di dalam kata atau kalimat yang paling sederhana (Miller, 2011: 16). Kata dalam sastra memiliki kekuatan untuk mengungkapkan estetika. Estetika itu pada dasarnya merupakan suatu kenyataan yang telah diberi interpretasi oleh pengamatnya. Sementara itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra selalu bergerak mengikuti gerak zaman kapan sastra diciptakan. Lagi pula, estetika tidaklah statis tetapi selalu bergerak sesuai dengan ruang dan waktu kapan estetika tersebut dimanfaatkan.

Novel sebagai proses hasil kreatif imajinatif pengarang selalu memanfaatkan estetika di dalamnya. Bangunan estetika yang terdapat dalam novel sangat tergantung keinginan pengarang dalam menyampaikan pemikiran, pesan yang disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai estetik memiliki fungsi penting karena mampu menggugah kesadaran manusia untuk mengenali segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

Apalagi, sastrawan sendiri bagian dari subjek dan sekaligus objek dari perubahan itu (Faruk, 2013: 2). Dengan kata lain, pengarang sebagai pencipta karya sastra berusaha sedemikian rupa untuk menciptakan keindahan dengan kecermatannya dalam mengelola perasaan-perasaannya secara intens sehingga menghasilkan sesuatu yang indah.

2.6 Bahasa Sebagai Ekspresi Pikiran Terhadap Realitas Empiris

2.6.1 Perkembangan Pemikiran Tentang Bahasa

Pada awalnya pemikiran tentang bahasa dijelaskan oleh seorang filsuf Yunani, yaitu Plato. Melalui bukunya yang berjudul *Cratylus*, ia menjelaskan bahwa sebuah bahasa muncul dikarenakan bunyi yang dikeluarkan oleh benda. Sebagai contohnya adalah binatang tokek. Kata tokek muncul karena binatang tokek mengeluarkan bunyi "tokek", sehingga kita mengenalnya sebagai tokek.

Pada abad pertengahan pemikiran tentang bahasa muncul dari St. Agustinus. Ia menyatakan bahwa semua hal tentang bahasa adalah permasalahan nama, dan kita tidak akan bisa mengetahuinya apabila benda tersebut tidak mempunyai nama. Pemikiran ini bertahan lama, bahkan hingga saat ini masih banyak orang yang mengafirmasi pernyataan tersebut. Lalu pada abad modern, Immanuel Kant memberikan sebuah pemikiran tentang *sintesis a priori*, berangkat dari permasalahan tentang pertentangan antara dua aliran filsafat, yaitu rasionalisme dan empirisme. Kant menyatakan bahwa sebuah bahasa itu harus diungkapkan melalui bahasa *sintesis a priori*.

2.6.2 Bahasa Sebagai Bentuk Ekspresi Pikiran

Wittgenstein berusaha mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu bentuk dari pikiran manusia atau lebih tepatnya ekspresi pikiran manusia. Bisa dilihat dari pemikiran Wittgenstein bahwa sebenarnya bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk bisa

mengungkapkan sesuatu yang sudah diindera oleh manusia. Namun cara mengekspresikan itu memerlukan suatu aturan yang logis, sehingga makna di dalam bahasa tersebut bisa tersampaikan secara jelas.

Menurut Ryle (1949: 12), di dalam contoh tersebutkan bahwa kita sering masuk kedalam “kesalahan kategoris”. Ryle ingin menjelaskan bahwa universitas itu seperti pikiran, kita tidak bisa mengetahuinya karena memang tidak ada kategoris-kategoris yang kelihatan, tidak seperti tubuh yang memiliki tangan, mata, kaki, dan lain lain.

2.7 Manusia dan Keindahan

2.7.1 Keindahan

Sebenarnya sulit bagi kita untuk menyatakan apakah keindahan itu. Keindahan itu suatu konsep abstrak yang tidak dapat dinikmati karena tidak jelas. Keindahan itu baru jelas jika telah dihubungkan dengan sesuatu yang berwujud atau suatu karya. Dengan kata lain keindahan itu baru dapat dinikmati jika dihubungkan dengan suatu bentuk. Dengan bentuk itu keindahan dapat berkomunikasi. Jadi, sulit bagi kita jika berbicara mengenai keindahan, tetapi jelas bagi kita jika berbicara mengenai sesuatu yang indah. Keindahan hanya sebuah konsep, yang baru berkomunikasi setelah mempunyai bentuk, misalnya lukisan, pemandangan alam, tubuh yang molekul, film, dan nyanyian.

Keindahan yang bersifat universal, yaitu keindahan yang tak terikat oleh selera perorangan, waktu, tempat atau daerah tertentu. Ia bersifat menyeluruh. Segala sesuatu yang mempunyai sifat indah antara lain segala hasil seni, pemandangan alam, manusia dengan segala anggota tubuhnya dan lain sebagainya. Dalam bahasa Latin, keindahan diterjemahkan dari kata “*bellum*” Akar katanya adalah “*benum*” yang berarti kebaikan. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata “*beautiful*”, Prancis “*beau*” sedangkan Italy dan Spanyol “*beloo*”.

2.7.2 Manusia dan Keindahan

Manusia dan keindahan memang tak bisa dipisahkan sehingga diperlukan pelestarian bentuk keindahan yang dituangkan dalam berbagai bentuk kesenian (seni rupa, seni suara maupun seni pertunjukan) yang nantinya menjadi bagian dari kebudayaan nya yang dapat dibanggakan dan mudah-mudahan terlepas dari unsur politik. Kawasan keindahan bagi manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai pula dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya. Karena itu keindahan dapat dikatakan, bahwa keindahan merupakan bagian hidup manusia

Manusia menikmati keindahan berarti manusia mempunyai pengalaman keindahan. Pengalaman keindahan biasanya bersifat terlihat (visual) atau terdengar (auditory) walaupun tidak terbatas pada dua bidang tersebut. Jadi keindahan mempunyai dimensi interaksi yang sangat luas baik hubungan manusia dengan benda, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan bagi orang itu sendiri yang melakukan interaksi.

Ada beberapa alasan mengapa manusia menciptakan keindahan, yaitu sebagai berikut:

1. Tata Nilai Yang Telah Usang
2. Kemerosotan Zaman
3. Penderitaan Manusia
4. Keagungan Tuhan

2.7.3 Keindahan Menurut Pandangan Romantik

Dalam buku *An Essay on Man* (1954), Ems Cassirer mengatakan bahwa arti keindahan tidak bisa pernah selesai diperdebatkan. Meskipun demikian, kita dapat menggunakan kata-kata penyair romantik John Keats (1795-1821) sebagai pegangan. Dalam *Endymion* dia berkata: *"A thing of beauty is a joy forever its loveliness increases, it will never pass into nothingness"*. Dia mengatakan, bahwa sesuatu yang indah adalah keriangannya selama-lamanya, kemolekanya bertambah, dan tidak pernah berlalu ketiadaan.

Dalam sajak di atas, Keats mengambil bahannya dari

Endymion yang terdapat dalam mitologi Yunani kuno. Endymion dalam mitologi itu sendiri merupakan penjabaran dari konsep keindahan pada jaman Yunani kuno. Menurut mitologi Yunani ini, Endymion adalah seorang gembala yang para dewa diberi keindahan abadi.

Menurut Keats, orang yang mempunyai konsep keindahan hanya tertentu jumlahnya. Mereka mempunyai negatif capability, yaitu kemampuan untuk selalu dalam keadaan ragu-ragu, tidak menentu dan misterius tanpa mengganggu keseimbangan jiwa dan tindakannya hanya pikiran dan hatinya yang selalu diliputi keresahan. Mengenai keindahan, Coleridge mengutip Shakespeare (1564-1616) dalam karyanya *midsummer night: Thing base and vile holding no quality/ love can transpose to form and dignity*", yaitu suatu yang rendah dan tidak mempunyai nilai, dapat berubah dan menjadi berarti.

Inilah yang menggelisahkan Coleridge, dia menggunakan tembakau sebagai contoh: karena kekuatan kebiasaanlah, maka tembakau yang sebenarnya tidak enak dapat menjadi nikmat. Pembahasan ini dapat mempengaruhi imajinasi: dengan merasakan nikmatnya tembakau maka dalam angan-angan seseorang, segala sesuatu yang berhubungan dengan tembakau dapat menjadi indah. Coleridge melihat, bahwa kebiasaan mempunyai akibat terhadap daya tangkap terhadap sesuatu yang indah, dan karena itu juga dapat mempengaruhi konsep keindahan seseorang.

Keindahan adalah sublimasi yang terjadi karena kebebasan menyendiri dan hikmah ketidakberdosaan. Selanjutnya Keats membedakan antara orang biasa dan seniman, dan antara seniman biasa dan seniman yang baik yang dapat mencipta sesuatu yang indah menurut dia. Pada sesuatu kesempatan ia melihat lukisan "Death on the Pale Horse", karya pelukis West, misalnya, yaitu mengenai seseorang yang mati di atas kuda yang pucat, dia langsung berpendapat bahwa West bukanlah seniman yang baik. Menurut Keats, West tidak mempunyai cukup negative capability. Pada

hakekatnya negative capability adalah suatu proses. Bagi Keats, proses kreativitas identik dengan perjuangan untuk menciptakan keindahan, atau lebih tepatnya, menciptakan sesuatu yang indah.

Keats duduk dikursi di bawah pohon, kemudian tertidur. Beberapa saat terbangun, dan merasa mendengar suara burung bul-bul. Imajinasinya langsung bekerja, dan langsung membentuk konsep keindahan. Menulislah ia, bahwa didunia ini "beauty cannot keep her lustors eyes", yaitu keindahan tidak dapat menyembunyikan mata yang bersinar-sinar. Ada persamaan hakiki antara J.Keats dan Coleridge dalam menanggapi hal-hal sesaat. Bagi mereka hal-hal sesaat adalah pelatuk yang meledakkan imajinasi dan imajinasi ini langsung membentuk keindahan.

2.8 Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat

2.8.1 Pengertian Filsafat dan Estetika.

1) Pengertian Filsafat

Pengertian filsafat, dalam sejarah perkembangan pemikiran kefilsafatan, antara satu ahli filsafat dan ahli filsafat lainnya selalu berbeda. Dan hampir sama banyaknya dengan ahli filsafat itu sendiri. Pengertian filsafat dapat ditinjau dari dua segi yakni secara etimologi dan secara terminologi.

Kata filsafat yang dalam bahasa Arab ‘falsafah’ yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah ‘philosophy’, adalah berasal dari bahasa Yunani ‘philosophia’. Kata philosophia terdiri dari kata philein yang berarti cinta (love) dan sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582 – 496 SM). Arti filsafat pada saat itu belum begitu jelas, kemudian pengertian filsafat itu diperjelas seperti halnya yang banyak dipakai sekarang ini digunakan

oleh para kaum sophist dan juga oleh Socrates (470 – 399 SM). (Lasiyo dan Yuwono, 1985, hal. 1)

2) Pengertian Estetika

Estetika dari kata Yunani 'aesthesis' atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Obyek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakekat dari keindahan, bentukbentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan sebagainya.

Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hirarki bentukbentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tangga hirarki. Sedangkan Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.. (Harry Hamersma, 1988, hal. 24-25).

2.9 Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu

2.9.1 Pengertian Ilmu

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1995: 373), Ilmu adalah pengetahuan atau kepandaian, baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenan dengan keadaan alam. Sementara Komaruddin (1985: 39 –40) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang memberikan pemahaman dan informasi tentang gejala-gejala alam dan social.

Secara sistematisberdasarkan metodologi. Ilmu juga bersifatgeneralisasi. Sejalan dengan hal itu Gazalba (1991:40) mengatakan bahwa ilmu haruslahsistematis berdasarkan metodologi,

dan berusaha mencapai generalisasi, sedangkan Sumantri (1994:237) mengatakan bahwa ilmu merupakan hasil karya perseorangan yang dikomunikasikan dan dikaji secara terbuka oleh masyarakat. Arthur Thomson (Gie, 2000) mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta pengalaman secara lengkap dan konsisten dalam istilah-istilah sesederhana mungkin.

2.9.2 Pengertian Sastra

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta; akar kata *sa* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. *Awalan su* berarti baik, indah, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-lettres* (Teeuw, 1988:23). Apakah *kesusastraan* itu? Dalam Kamus Sinonim Bahasa Indonesia yang disusun oleh Kridalaksana (1977:154), sastra bersinonim dengan bahasa indah, pustaka, buku, persuratan. *Kesusastraan* bersinonim dengan literatur, kepustakaan, seni kata. *Sastrawan* bersinonim pujangga, pengarang, penyair.

Dalam KUBI (1996:882) dijelaskan sastra adalah :

1. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
2. Karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.
3. Kitab suci Hindu, kitab ilmu pengetahuan.
4. Pustaka; kitab primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya).
5. Tulisan, huruf.

Dalam Kamus Sastra yang ditulis oleh Sudjiman (1986), dijelaskan sastra, karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapan.

Eagleton (1988:1-2) mengatakan *kesusastraan* adalah karya tulisan yang bersifat "imajinatif". *Kesusastraan* adalah sejenis

karyatulisan yang mewakili suatu *keganasan* yang teratur terhadap pertuturan biasa. Kesusastraan mengubah dan memadatkan bahasa harian.

Menurut Luxemburg, dkk. (1984:5,9) mengatakan kesusastraan merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi. Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Menurut Ahmad (1952:6) kesusastraan ialah himpunan segala sastra atau karangan yang indah, karangan yang baik. Kesusastraan atau senisastra ialah segala pensahiran pikiran atau perasaan manusia dengan memakai alat bahasa, baik dengan lisan maupun tulisan yang memenuhi syarat-syarat kesenian. Sedangkan menurut Nasution, dkk (1973: 11) kesusastraan ialah segala karangan yang baik bentuk dan isinya, yang dimaksud bentuk dan isi ialah pemakaian bahasa dan teknik pengolahan sesuatu karangan, sedangkan isi, berarti pikiran atau ide yang dikemukakan.

III PENUTUP

Bahasa seringkali digunakan oleh para seniman dan sastrawan untuk menggambarkan suatu keindahan, apakah kecantikan perempuan, keindahan alam, keagungan Tuhan, keindahan cinta, dan berbagai keindahan lain. Begitu dekatnya bahasa dan keindahan sehingga mampu membawa manusia terbawa ke dalam alam perasaan. Sebuah rangkaian kata dan kalimat yang indah mampu membuat manusia menangis, sedih, terharu, bahagia, dan jatuh cinta

Biasanya keindahan akan diaktualisasikan oleh pecinta seni melalui berbagai bentuk seperti puisi, sajak, cerita, syair, dll. Keindahan yang ingin digambarkan seringkali menggunakan kosakata perumpamaan atau idiom, dengan mengambil contoh yang ada pada alam dan lingkungan. Manusia menjalani kehidupan di dunia ini tidaklah bisa hanya mengandalkan dirinya sendiri dalam artian butuh bantuan dan pertolongan orang lain, maka dari itu manusia disebut

makhluk sosial, sesuai dengan Firman Allah SWT yang artinya : “ Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (bersosialisasi).....” (Al-Hujurat :13).

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Memahami Gaya dan Keindahan Bahasa", <https://nasional.kompas.com/read/2010/03/16/04280344/Memahami.Gaya.dan.Keindahan.Bahasa>. Dibat pada tanggal 2018/12/30/ jam 19.44
- Enday Tarjo, Nanang GandaPrawira. (2009). Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Anonim, 2011. *Bahasa Jiwa Bangsa*.
- Website:<https://rubikbahasa.wordpress.com/bahasa-jiwa-bangsa/>
- Dyson, P. Q. (2008). Cognitive Psychology. Harlow: Pearson Education Limited.
- Faruk. 2013. "Tantangan Tahun 2000-an Bagi Sastrawan". Makalah Temu Pengarang "Proses Kreatif Pengarang pada Sastra 2000-an dan Kontribusinya terhadap Kesusasteraan Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang, 13 November 2013.
- Ryle. Gilbert, *The Concept of Mind*, Inggris : University of Chicago Press, 1949
- Joko Tri Prasetya, dkk, "ILMU BUDAYA DASAR", PT Asdi Mahasatya, JAKARTA, 2004http://anthonie.multiply.com/journal/item/181/Manusia_dan_keindahan

Surajiyo, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, Jakarta, Bumi Aksara, 2014,
Cetakan keenam.

Luxemburg, Jan van, dkk.1984. *Pengantar IlmuSastra*, terjemahan
Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.

CATATAN PENERBIT

Orang-orang yang berperan dibalik tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. KELAHIRAN DAN KEHILANGAN BAHASA

Mac Aditiawarman (Dosen Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti, Padang)

2. TEORI AWAL MULA BAHASA MUNCUL

Diana Kartika (Dosen Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta, Padang)

3. HUBUNGAN KEKUATAN BAHASA DAN KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI PADA MASYARAKAT DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLINGUISTIK

Amelia Juli Astuti (Dosen Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti, Padang)

4. BAHASA SEBAGAI KONTROL SOSIAL

Doni Guswanto (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

5. PERUBAHAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Febrina Fitri Waskita (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

6. VARIASI BAHASA SAPAAN PEDAGANG DI PASAR PAGI PURUS

Irwan Syahputra (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

7. BAHASA SEBAGAI PIKIRAN MANUSIA

Mailiani (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

8. BERLOGIKA BERBAHSA

Muhammad Arif Bin Yulifnan (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

9. BAHASA SEBAGAI AKTIVITAS MANUSIA

Mutiara Medina (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

10. INTERVERENSI BAHASA

Natalion Nanda Putra (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

11. COMMUNICATION AND SOCIAL INTERACTION

Rera Abel Gemilang (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

12. LOGIKA BERBAHASA

Sonya Putri Rahmadani (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

13. DAMPAK PENGGUNAAN SLANG (BAHASA GAUL) TERHADAP BAHASA INDONESIA

Veno Elriyan (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)

14. KEINDAHAN BAHASA

Widia Astuti (Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Ekasakti)